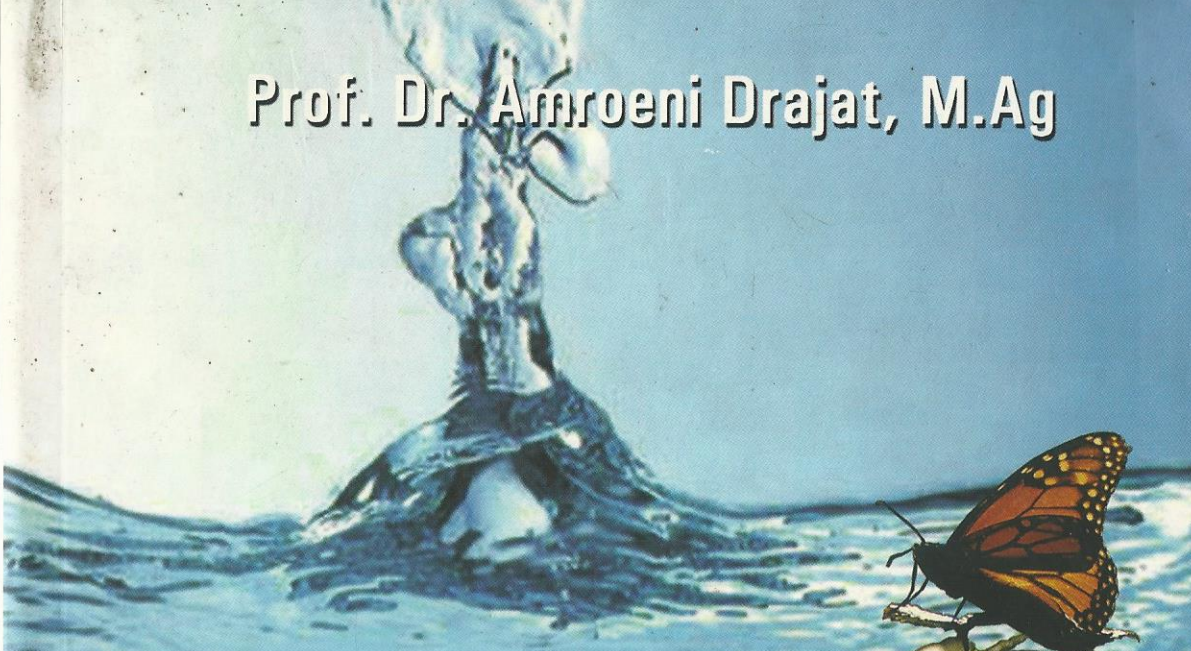


Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag



The Wisdom of Nature



*Sebuah Sketsa Kehidupan,
Kontemplatif dan Untaian Rasa*

Perdana
publishing

"THE WISDOM OF NATURE"
Sebuah Sketsa Kehidupan, Kontemplatif
dan Untaian Rasa

Pustaka Pustaka
Melayu

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.

**“THE WISDOM OF
NATURE”**

Sebuah Sketsa Kehidupan,
Kontemplatif dan Untaian Rasa

**EDITOR:
ZIAULHAQ**

**Perdana Publishing
Medan**

"THE WISDOM OF NATURE"
Sebuah Skesta Kehidupan, Kontemplatif, dan Untaian Rasa

Penulis : Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.
Editor: Ziaulhaq.

Copyright © 2010, Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Rahmat Ismail Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Perdana Publishing

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2009
Cetakan kedua: Maret 2010

ISBN 978-979-17153-2-4

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

Prof. Amroeni ada sosok pribadi yang unik, walaupun *performance* secara nyata cenderung selalu menyembunyikan kemampuannya, tetapi secara jamak tidak diragukan, semua mengetahui itu. Penguasaanya yang kokoh pada tradisi ilmu-ilmu Islam mampu ia sandingkan secara baik dengan keilmuan modern. Itulah, Prof. Amroeni, profesor *wisdom* sejati.[]

Dr. M. Jamil, M.A.

(Tim penulis Tafsir Ulama Tiga Serangkai [UTS])

Prof. Amoeni adalah pahlawan yang *tut wuri handayani* yang cenderung mengabaikan penampilan fisik. Beliau juga guru *ing madyo mangun karso*, pandai berkomunikasi dan empati. Saya sangat bersyukur kepada Allah karena melalui beliau saya telah menemukan banyak hal yang baru dalam dunia akademik.[]

Ir. Muhammad Azhari, S.PdI, M.Pd.

(Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal [STAIRA])

Prof. Amroeni, seorang pemikir dan aktivis yang mencoba berpijak pada tataran masyarakat kelas bawah. Dilihat dari dandanannya, terus terang sangat sederhana, membuat kita harus mengaca diri. Baginya, aksesoris; apakah itu pakaian, kendaraan dan sebagainya bukanlah sesuatu yang mampu menciptakan perbedaan... Lihat Selengkapnya antara setiap manusia. Manusia hanya berbeda di mata Allah dari sisi perbuatan yang ia lakukan. Makanya, ketika pertama saya mengenalnya, saya sempat berucap, "terlalu *low profile*". Tidak ada kesan bahwa ia seorang yang bergelar doktor. Namun ketika nuansa pembicaraan mengarah kepada kapasitas intelektualnya, tahulah saya bahwa ia lebih pantas mendapat gelar tersebut. Walaupun ia mengedapankan bahasa yang sederhana baik dalam ucapan dan tulisan-tulisan yang sempat saya baca sesungguhnya apa yang ia katakan sangat bermakna. Ia mampu mengaplikasikan kesederhanaannya lewat pemikiran yang mendalam dan mengakar.[]

Ali Murthado, M.Hum.

(Redaktur Harian Analisa)

Prof. Amroeni adalah guru saya di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana. Beliau sosok dosen yang tenang, sabar, tidak mudah emosi dan mengayomi. Hal itu tidak berlebihan di tengah dosen-dosen yang banyak terlibat aktivitas politik kampus, beliau adalah panutan yang rasional dan moderat.

Di pilihannya sebagai figur *low profile*, banyak pihak yang berusaha menariknya ke kanan-kiri. Namun saya yakin bahwa sosoknya sebagai cendekiawan Muslim muda di IAIN-SU dapat dipertahankan untuk menghindari kepentingan-kepentingan kalangan tertentu, terutama bagi kalangan mahasiswa yang mengharapkan beliau tetap konsern terhadap kemajuan dan pengembangan keilmuan di IAIN-SU ini. Semoga.[]

Abrar M. Dawud, M.A.

(Mahasis Program S3 PPs IAIN SU)

Prof. Amroeni adalah sosok intelektual jalan lain. Di tengah pragmatisme dan materialisme yang mewabah di dalam diri kaum intelegensia saat ini. Prof. Amroeni memilih jalan sunyi dengan tidak mengurangi misi profetiknya.[]

Faisal Riza, M.A.

(Direktur Eksekutif Lembaga Studi Demokrasi Indonesia [LSDI])

Prof. Amroeni adalah seorang guru dan mitra dalam mengembangkan keilmuan di IAIN Sumatera Utara. Seorang sosok yang ulet, tekun, gigih dan terutama rendah hati. Selalu siap mendengarkan pemikiran dan keluhan dan senang memberi pandangan dan solusi terhadap masalah yang kita hadapi. Kebersamaan sebuah Tim selalu dia pegang teguh dan tanpa menonjolkan dirinya "lebih" dari yang lain. Ini yang saya rasakan ketika bersama-sama menimba ilmu sebagai "fasilitator" di Palembang selama dua minggu serta merangkai kata untuk buku "Tafsir Ulama Tiga Serangkai" di Yayasan Abdul Halim.[]

Chuzaimah Batubara, M.A.

(Staff Peneliti Pusat Penelitian [PUSLIT] IAIN SU)

Prof. Amroeni sangat disiplin dalam menjalankan amanah dan sosok ilmun yang sangat dekat dengan khazanah klasik, tetapi memiliki interpretasi kontemporer. Tidak diragukan lagi Prof. Amroeni adalah pencari dan pencinta hikmah sejati.[]

Sugeng Wanto, M.A.

(Ketua Ikatan Dai Muda Cendekiawan [IDAMAN])

Prof. Amroeni adalah teman satu kuliah saya di Fakultas Ushuluddin. Sejauh pengetahuan saya belum ada seorangpun yang mampu melampaui penguasaannya dalam khazanah Islam klasik. Namun, Prof. Amroeni adalah sosok yang selalu santun dan menghargai orang lainnya. Selamat kepada Prof. Amroeni.[]

Drs. H. Indra Harahap, M.A.

(Pembina Kwaran Pramuka Medan Denai)

Amroeni adalah profesor muda yang komitmen pada keilmuan dan sangat sederhana penampilan fisiknya. Namun, tetap wibawa. Seorang sahabat dan kakak yang mau mendengarkan dan mengayomi adik-adiknya. Selamat dan sukses buat Prof. Amroeni.

Sukiati, M.A.

(Ketua Lembaga Kajian dan Konsultasi Produk Halal [LKKPH] IAIN SU)

Bagi saya Prof. Amroeni adalah sosok guru yang bersahaja yang patut dijadikan teladan sebab beliau adalah pendidik yang bersahaja, santun dan jujur. Semoga Allah memperbanyak orang seperti beliau.[]

Dr. Ardiansyah, M.A.

(Dosen Fakultas Syariah IAIN SU)

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, Allah Swt. masih memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk selalu meningkatkan diri dan selalu merenungkan betapa nikmat yang telah diberikannya begitu melimpah kepada saya. Salawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. suri tauladan yang tidak pernah kering keteladanannya meskipun dikuras dan ditimba sepanjang zaman oleh umat dunia yang mengikutinya.

Kumpulan tulisan ini merupakan hasil dari olahrenung saya. Olahrenung yang sengaja disarikan dari apa yang ada di sekitar kita. Apa saja yang bisa dilihat, dirasa dan dicerap maknanya. Saya berupaya memaknai dari alam, belajar dari alam. Beranjak juga dari pengalaman adalah guru yang baik. Karena itu juga bisa diartikan alam adalah universitas multifakultas. Namun, yang paling penting di sini adalah kemampuan daya cerap spiritual untuk menangkap dimensi spiritual yang terdapat dari alam. Alam menyediakan potensi pengajaran dan hikmah untuk digali. Perenungan inipun merupakan bagian kecil dari pengalaman selama hidup.

Ketika itu penulis tersadarkan betapa waktu berlalu dengan cepat dan tidak terasa mengalir begitu saja. Tahu-tahu sudah harus segera mengakhiri kehidupan ini, harus segera pulang kampung. Biarlah goresan pena ini saya tinggalkan untuk yang masih hidup. Kesadaran selalu datang terlambat dan selalu mendatangkan penyesalan di ujungnya. Namun begitu, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Kata ini obat mujarab yang merupakan obat penyejuk hati, walaupun disejuk-sejukkan. Paling tidak dapat meminimalisir rasa penyesalan yang menyesak di dada.

Kembali kepada alasan klasik. Tulisan merupakan bukti hidup. Bukti bahwa ide-ide itu pernah melintas di benak pikiran kita. Bukti bahwa kita menyadari waktu dan melalui waktu dari hari ke hari. Tulisan juga menunjukkan pentingnya menggali kehidupan dan bentuk dari kesadaran akan hidup. Dasar dari penulisan ini adalah tulislah apa saja yang terdetik di hati kalau bisa. Abadikan apa yang terlintas di bilur-bilur imajinasi yang ada. Jikapun terlewatkan, jangan terlalu lama membiarkannya. Sebab seberapa lama membiarkan waktu tanpa tulisan setara dengan besar kerugian yang dirasakannya kelak. Semakin lama dibiarkan semakin besar tingkat kekecewaan dan penyesalannya.

Prof. Amroeni adalah “Sokrates IAIN SU” yang tidak silau dengan kemewahan dan selalu berpenampilan sederhana. Tidak ada siapapun yang meragukan kalau Prof. Amroeni adalah pencinta dan pencari hikmah sejati dan sangat mendalami tradisi--tradisi Islam klasik. Saya berani mengatakan kalau seandai IAIN SU banyak memiliki sosok seperti beliau IAIN SU akan jauh lebih baik dan maju ke depannya.[]

Muhammad Ramadhan, M.A.

(Ketua Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil [PINBUK] SUMUT)

Mudah-mudahan pada masa mendatang tidak akan lagi kata terlalu lama membiarkan waktu berlalu percuma tanpa goresan apa-apa. Jika pun terjadi lagi disebabkan proses kebosanan, saya berdoa semoga tidak terlalu lama terlenu dalam kealpaan. Bila waktu disamakan dengan pedang, memang begitulah perumpamaan yang paling tepat. Waktu juga seperti anak kecil semakin dibiarkan semakin manja. Lewat tidak terasa. Hendaknya kita tidak kalah dengan ketajaman waktu. Sekali kalah maka akan selalu terkalahkan. Karena itu, waktu harus dikuasai dan diolah sedemikian rupa sehingga kita mampu menangani dan mempergunakannya seoptimal mungkin. Tidak ada kata sibuk untuk tidak menulis. Tidak ada alasan yang bisa ditolerir untuk menghindari dari tulisan.

Dalam kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara Ziaulhaq yang telah mengedit dan menata entri demi entri buku ini sehingga menjadi lebih menarik. Semoga kerjasama yang baik ini terus berlanjut di masa-masa akan datangnya. Akhirnya, Mudah-mudahan Allah yang Maha Kuasa, Maha Bijak, selalu memberikan peringatan dan kekuatan untuk terus bergerak menuju kesempurnaan. Semoga Allah tidak terlalu sering melenakan kita dari berbuat untuk memaknai karunia waktu yang diberikan kepada kita. Semoga.

Medan, 28 Juni 2009

Penulis,

A.D

PENGANTAR EDITOR

Sebagaimana hampir sudah dapat dipastikan bahwa sebenarnya IAIN SU telah memasuki babak baru yang benar-benar dari sebelumnya. Sebab IAIN SU telah menunjukkan identitas yang sesungguhnya dalam bidang karya ilmiah sebab sudah tidak lagi terhitung banyaknya karya-karya yang lahir dari "tangan-tangan kreatif" para dosen IAIN SU tersebut. Paling tidak ini menandakan kalau sebenarnya IAIN SU sebagai institusi pendidikan Islam tinggi telah menunjukkan semangat-semangat kebangkitannya. Kenyataan ini ditambah lagi telah banyaknya profesor yang lahir secara sah dari "rahim" IAIN SU dalam kurun beberapa tahun belakangan ini. Sehingga mengesan bahwa sebenarnya profesor itu bukanlah barang yang langka. Banyaknya profesor yang lahir tentu saja membuat IAIN SU semakin optimis menatap masa depannya untuk menjadi lebih baik.

Dalam kaitan banyaknya profesor baru di IAIN SU tentu saja sangat menarik untuk diamati sebab di sela-sela prosesi lahirnya profesor baru tersebut telah lahir juga suatu tradisi baru yang benar-benar baru dari sebelumnya, yaitu setiap kali ada pengukuhan guru besar selalu saja diiringi dengan penerbitan buku yang berbicara tentang profesor tersebut dan sekaligus sebagai pengantar sang profesor itu ke jenjang akademis tertinggi. Tampaknya, penerbitan buku ini juga bagian dari mengikuti "sunnah baru" itu. Karena selain memang berdampak positif, tentunya juga tidak kalah pentingnya untuk memberikan apresiasi yang wajar bagi profesor-profesor tersebut atas kiprah dan karya-karyanya selama ini dan tentunya juga hal ini jauh dari upaya mengkultuskan.

Begitu jugalah tentang buku ini—awal mulanya—Prof. Amroeni meminta saya untuk datang ke rumahnya untuk mendiskusikan tentang rencana buku ini dan memang sebelumnya saya tidak begitu banyak mengenal pribadi Prof. Amroeni. Walaupun sebenarnya saya telah lama mengamati kepribadiannya sebab sejauh pengetahuan saya tidak ada seorang doktor—apalagi profesor—yang masih menggunakan sepeda motor sebagai kenderaannya untuk mengajar, tetapi itu ditemukan dalam pribadi Prof. Amroeni, beliau mengajar di IAIN SU—termasuk juga di Pascasarjana—dengan hanya menggunakan kendaraan sepeda motor yang terkadang jauh lebih buruk dari yang dimiliki mahasiswanya sendiri.

Dari tampilannya yang sederhana dan tidak terlalu banyak bicara, ditambah lagi kecerdasan intelegensi yang menurut saya melebihi rata-rata dari dosen biasa, sangat tidak mungkin seorang Prof. Amroeni kalau ingin meningkatkan kenderaannya dengan mobil tentu saja sangat mudah. Kembali ke cerita awal, saat saya sampai ke rumah Prof. Amroeni saya pun cukup terkejut ternyata seorang profesor memiliki rumah yang sangat sederhana sekali. Bahkan untuk ukuran seorang profesor menurut saya masih terlalu sederhana.

Namun, kecederhanaan rumah yang ditempati Prof. Amroeni itu tambah mengejutkan saya, tepatnya lagi saat melihat ke depan dari ruang tamu di situ ada sebuah lemari kecil yang terkunci. Rasa penasaran saya muncul, lalu saya berdiri untuk mendekati lemari tersebut. Alangkah, terkejutnya saya ternyata lemari itu berisikan buku-buku yang ditulis langsung, maupun hasil terjemahan Prof. Amroeni. Saya menghitung lebih kurang ada lima belas buah.

Singkat cerita, setelah melalui beberapa diskusi dengan Prof. Amroeni maka disepakatilah tentang buku ini, bahwa buku tidak mengikuti teknis "sunnah" yang ada sebelumnya dalam bentuk kumpulan tulisan, melainkan dalam bentuk buku yang utuh. Pilihan untuk menjadikan buku dalam bentuk yang utuh disebabkan banyaknya tulisan Prof. Amroeni yang tidak terpublikasi. Karena memang—atas pengakuannya kepada saya—setiap hari ia menulis memimal tiga lembar. Menariknya lagi tulisan itu berisikan aktifitas harian yang dilakukannya dan diakhiri dengan sebuah perenungan yang sangat mendalam maka di sinilah sesungguhnya yang dimaksud dengan *the wisdom of nature* dalam buku ini. []

Medan, 05 Desember 2009

Z.H.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	ix
Pengantar Editor	xi
Daftar Isi	xiii

Bagian Pertama

SKETSA KEHIDUPAN	1
------------------------	---

Bagian Kedua

<i>THE WISDOM OF NATURE: BELAJAR MENGARIFI KEHIDUPAN:</i> Kontemplatif Filosofis	33
---	----

Bagian Ketiga

<i>THE WISDOM OF NATURE: BELAJAR MEMAKNAI KEHIDUPAN:</i> Untaian Rasa Filosofis	117
Bibliografi	247
Lampiran	248

"THE WISDOM OF NATURE"

BAGIAN PERTAMA



Sketsa Kehidupan

PROF. DR. AMROENI DRAJAT, M.AG: Jalan Terjal Mendaki Wisdom

LATAR BELAKANG KELUARGA

Amroeni adalah anak dari pasangan Drajat bin H. Usman bin Abdullah dan Marinah binti H. Soechaimi. Beliau terlahir sebagai anak kedua, dari dua belas bersaudara. Kakaknya yang tertua bernama Najin telah pergi untuk selama-lamanya ketika ia masih kecil. Sedangkan adik-adiknya sekarang ada yang telah menjadi guru—Maghfiroh di MTs Balapusuh Tonjong dan Tadzkirah guru Sekolah Dasar di Bogor—dan ada juga yang memilih berwiraswasta—Mukhafifah tinggal di kampung dan Siti Maryam di Jakarta—serta ada juga yang sedang menempuh pendidikan—Muh. Aqsho Drajat di Program Pascasarjana IAIN SU Prodi Pedi tinggal di Medan dan Shobrun Jamil Drajat, M.A. Program Pascasarjana S3 di IAIN SU Prodi Pedi tinggal di Medan dan sekaligus berprofesi sebagai guru SD Negeri di Binjai serta Fitroh Drajat di Program S2 Akademi Komputer Budi Luhur Cipulir Jakarta sambil bekerja dan mengajar di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta—dan yang terakhir meninggal ketika masih kecil bernama Selamat Drajat.

Desa tempat Amroeni dilahirkan adalah Balapusuh, Kelurahan Tanggeran Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Secara geografis berada di Kabupaten Brebes Selatan. Kota besar yang dekat dengan kampungnya adalah Bumiayu terletak di pertengahan antara Kota Tegal dan Kota Purwoketo. Jika hendak ke tempat kelahirannya maka perjalanan dapat dimulai dari dua arah. Apabila dari arah timur, arah Surabaya, Solo, Yogyakarta maka dapat ditempuh menuju Kota Purwokerto lalu ke Pasar Linggapura. Jika menggunakan Bus dapat turun langsung di Pasar Linggapura. Apabila menggunakan Kereta Api turun di Stasiun Bumiayu atau Prupuk lalu dilanjutkan dengan angkot jarak pendek menuju Pasar Linggapura. Sedangkan dari arah barat, dari Medan ke Jakarta lalu dengan menggunakan bus jurusan Jakarta Purwokerto melalui jalur Pantura turun langsung di Pasar Linggapura dan apabila menggunakan kereta api dari Jakarta turun di stasiun serupa jika dari arah timur.

Pasar Linggapura sebenarnya terletak pada pertengahan antara Kota Tegal dan Kota Purwokerto atau antara Prupuk dan Bumiayu. Dari Pasar Linggapura ke Balapusuh ditempuh dengan kendaraan umum. Ada tiga jenis kendaraan yang dapat mengantarkan ke kampung Amroeni. *Pertama*, menggunakan andong atau dokar. Namun, angkutan desa ini sekarang sudah tergusur oleh kemajuan kota dengan adanya angkutan pedesaan mobil.

Sketsa Kehidupan

Angkutan jenis ini memiliki kenangan tersendiri bagi hidup Amroeni; *Kedua*, dengan ojek sepeda motor. Ojek ini kelebihanannya bisa sampai di depan rumahnya langsung. Sebab apabila disebutkan nama Amroeni atau ayahnya kebanyakan tukang ojek sudah tahu sebab pada umumnya tukang ojek adalah keluarga atau teman Amroeni dahulu. Lagi pula jaraknya tidak terlalu jauh sekitar enam kilometer ke dalam arah Jejeg Bumi Jawa; *Ketiga*, menggunakan angkudes bisanya *colt*, ada yang dengan bak terbuka dan ada yang tertutup. Jika menggunakan angkutan desa ini untuk sampai ke rumahnya harus jalan kaki.

Orang tua Amroeni tidak lebih hanya orang kampung di sebuah desa terpencil Balapusuh, wilayah Kabupaten Brebes bagian Selatan. Menurut ayahnya Amroeni lahir pada 12 Februari 1965 di kampung Balapusuh. Ada cerita menarik yang mengiringi kelahirannya karena pada waktu itu kesadaran menuliskan tanggal kelahiran anak dengan tepat belum menjadi sesuatu yang sangat penting dirasakan, terutama ayahnya. Sehingga ketika Amroeni bertanya kepada ayahnya kapan ia lahir maka dijawab oleh ayahnya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat proses kelahirannya. Diketahuinyalah bahwa kelahirannya ketika peristiwa PKI meletus. Lalu kata ayahnya ketika saat itu para Kyai di kampungnya dikejar-kejar PKI untuk dibunuh maka ayahnya ikut pula mengungsi ke Tegalan atau tanah garapan untuk mengungsi supaya terhindar dari pengejaran PKI tersebut. Dari cerita inilah maka Amroeni mengetahui kalau ia dilahirkan pada 1965 ketika peristiwa PKI terjadi.

Kemudian, mengenai tanggal kelahiran ayahnya berkisah kalau ia dilahirkan seperti tanggal dan hari kelahiran Nabi maka tahulah Amroeni kalau dia dilahirkan hari Senin tanggal 12 Rabiul Awwal 1965. Akan tetapi, ketika ditanya bulan masehi atau nasional menurut istilah kampungnya, ayahnya tidak ingat lagi. Karena itulah, ketika mendaftar sekolah tanggal dan tahunnya jelas. Namun, bulan nasional tidak jelas akhirnya dibuatnya saja sekenanya bulan Februari maka jadilah dalam ijazahnya hingga sekarang Amroeni dilahirkan pada 12 Februari 1965 di Balapusuh. Pada suatu saat Amroeni pernah berupaya mencocokkan dengan tabel "*Kalender 100 Tahun Plus*"¹ susunan Siao Shen Sien tanggal 12 hari Senin Rabiul Awwal tahun 1965 ternyata bertepatan dengan 12 Juli 1965, hari Senin Kliwon, Sio Ular. Karena itu, untuk urusan administrasi Amroeni terpaksa harus menggunakan apa yang ditulis pada data yang ada di ijazah sekolah.

Di samping itu, yang tidak kalah menariknya tentang misteri di balik nama Amroeni karena itu rupanya memiliki sejarah tersendiri. Nama "Amroeni" ini berawal dari kebiasaan sang ayahnya sangat sangat rajin mengikuti pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang diadakan oleh para

Kyai kampungnya. Ketika suatu saat sang ayah mengikuti pengajian tentang hadis, sang Kyai kebetulan sedang membahas sebuah hadis Nabi yang berbunyi “*taraktu fikum amraini lan tadhilla ma in tamassaktum bihima, kitaballahi wa sunnata rasulih*”² (*Aku tinggalkan kepada kamu semua dua pusaka yang apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya kalian tidak akan tersesat yaitu Al-Quran dan sunnah Rasul-Nya*) maka dapat dipastikan karena terinspirasi oleh uraian hadis itulah ketika Amroeni lahir diberi nama “Amraini” dengan tulisan “Amroeni”, tentu saja harapan sang ayah semoga kelak anaknya menjadi orang yang mengetahui, mengerti dan sekaligus pengamal ajaran-ajaran sesuai dengan Alquran dan sunnah pusaka yang ditinggalkan Nabi tersebut.

Kampung Amroeni memanglah sangat kecil dan terpencil. Namun, kehidupan beragama sangat kuat dan kental maka tidak mengherankan kalau setiap bulan tertentu pada tiap tahunnya selalu diadakan hafalan Alquran. Untuk itulah, banyak sekali dijumpai penghafal Alquran di kampungnya karena memang di samping para Kyai, anak-anak mereka juga banyak yang hapal Alquran sehingga kampung Amroeni digelari dengan “kampung penghafal Alquran”. Selain itu juga kampung Amroeni juga terkenal dengan banyaknya tokoh-tokoh agama yang pernah belajar di berbagai pesantren terkenal di Jawa, baik itu pesantren yang berada di Jawa Tengah, Jawa Timur ataupun Jawa Barat.

Ayah Amroeni sendiri adalah orang tua kampung yang sangat taat beribadah, walaupun dari segi pendidikan formal hanya tamatan SR,³ tetapi keinginannya untuk terus beribadah dan menambah ilmu terutama ilmu agama sangat kuat maka amalan sunnah seperti shalat sunnah tahajjud, sunnah shalat dhuha jarang sekali ditinggalkannya. Di samping itu, ayah Amroeni juga sering melakukan puasa sunnah Senin-Kamis dan puasa-puasa sunnah lainnya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan kalau ayah Amroeni adalah merupakan orang yang penyabar dan penahan amarah yang sangat tangguh.⁴

Namun, ketika Amroeni merantau ke Medan ia lebih sering dipanggil dengan ejaan lama menjadi “Amruni”, dari kalangan dosen-dosen seperti Prof. Hasyimsyah, Prof. Ramli Abdul Wahid, Ibu Lena, Ibu Rosmani, Ibu Rosmaini, Rivai Lubis, Musaddad dan Muhammad. Sedangkan dari kalangan teman sejawat di Fakultas Ushuluddin misalnya Abdul Razak, Arifinsyah, Katimin. Belakangan juga Prof. Dja’far Sidik, Azhari Akmal Tarigan, Saidurrahman, juga gemar memanggilnya dengan sebutan Amruni, tetapi semua panggilan itu dibiarkannya saja karena mungkin maksudnya juga Amroeni. Dengan demikian panggilan untuk Amroeni digunakan sebagai “ubaru” alias “U” dengan ejaan “ulama” dengan tulisan “oe”.

Sedangkan nama yang sekarang digunakan Amroeni dengan tambahan Drajat sebenarnya merupakan penambahan nama ayahnya di belakang namanya. Penambahan ini juga memiliki latar belakang tersendiri, yaitu awal mula penulisan itu sudah rintis Amroeni ketika masih nyantri di pesantren. Jadi asal menuliskan nama Amroeni selalu disertakan nama ayah di belakangnya. Akan tetapi, ketika mendaftarkan di IAIN SU kembali nama yang dipakai adalah sesuai dengan yang ada di ijazah MIN Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Terlebih untuk menuliskan nama yang bersifat formal dan resmi. Ketika bertugas belajar ke Jakarta di IAIN Syarif Hidayatullah dan ketika menyerahkan draft tesis kepada pembimbing satu Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. di rumahnya, beliau sempat menegur mengenai penulisan nama tunggal pada tesis. Mengapa tidak disertakan nama orang tua saja di akhir namanya, bukankah mencantumkan nama orang tua menjadi lambang menghormati dan memuliakannya, terutama nama ayah. Sejak itu Amroeni memantapkan diri untuk selalu memakai nama “Drajat” di belakang namanya.

Pendidikan kedua orang tua Amroeni hanya sampai di SR dan sekolah sore untuk mempelajari agama. Keduanya tidak sampai mengenyam pendidikan lanjutan. Namun, mereka memiliki keinginan kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Di samping itu, kedua orang tuanya adalah petani yang memiliki sawah yang tidak luas untuk digarap, tetapi hanya ada beberapa tempat. Ibu Amroeni pernah bekerja sebagai pemasok beras untuk dijual di bulog. Sumber beras yang masih gabah dibeli dari tanaman padi yang siap panen secara borongan untuk kemudian diolah sendiri menjadi setengah beras, orang kampungnya menyebutnya dengan istilah “pecahan beras” sebab untuk menjadi beras putih seperti yang kita lihat memerlukan satu kali proses penggilingan lagi. Sistem panen padi di sawah menggunakan sistem upah yang dikerjakan secara alami. Pemetik mendapat sepersepuluh dari hasil petikannya yang sudah digilas menjadi gabah. Biasanya dibentuk dalam bentuk kerucut seperti gunung menjadi sepuluh buah untuk dipilih satu bagian diberikan kepada pemetiknya sebagai upah atau *bawon*.

Gabah yang sudah terkumpul lalu dijemur hingga kering untuk siap digiling menjadi beras. Setelah itu dijual kepada tengkulak yang datang untuk membelinya. Kampung Amroeni termasuk sumber beras yang memasok persediaan beras bulog pada saat itu. Sekarang kondisinya sudah berubah, tempat penggilingan padi yang dahulu ramai dikunjungi orang kampung menggiling beras sekarang tinggal puing-puing tak terurus. Ketika Amroeni masih di kampung dia sering membantu ibunya menjemur gabah untuk digiling.

Sementara itu ayah Amroeni adalah seorang kusir dokar yang membawa penumpang dari Pasar Linggapura ke kampung Balapusuh. Biasanya penumpang

berasal dari kampung sendiri dan juga dari kampung yang berada di atas gunung yang ingin berbelanja di Pasar Linggapura. Pada saat itu, sekitar tahun 1970, jalan raya yang menghubungkan Desa Cempaka dan Balapusuh belum dibuat, sehingga terpaksa harus jalan kaki menuruni bukit untuk dilanjutkan dengan dokar menuju Pasar Linggapura. Jalan antara Pasar Linggapura dan kampung Amroeni sendiri belum diaspal dan masih tanah.

Sarana transportasi andong merupakan transportasi satu-satunya dan termasuk favorit bagi penduduk kampung. Ayah Amroeni memiliki dokar atau andong dengan dua ekor kuda sebagai penariknya. Apabila jarak tempuh yang dilalui panjang dan menaik maka dokar dihela oleh dua ekor kuda seperti yang ayahnya miliki dahulu. Apabila jarak tempuh dekat, maka dihela oleh satu ekor kuda. Ketika Amroeni masih duduk di kelas dua MIN pada tahun 1973 dia memiliki pengalaman penting berkaitan dengan dokar. Amroeni sering ikut ayahnya menarik dokar, sampai-sampai sekolahnya terbelengkalai dan seringkali bolos sekolah hanya karena ikut ayahnya naik andong. Ketika itu ayahnya marah jika Amroeni ikut apalagi sampai tidak sekolah. Namun, Amroeni tetap selalu memaksa ikut. Akibatnya, ketika kelas dua MIN Amroeni tidak naik kelas. Jadilah, Amroeni kelas dua MIN dua tahun, saat itulah Amroeni mulai mengurangi ikut andong. Jadi akibat dari tidak naik kelas Amroeni menyelesaikan pendidikan dasar tujuh tahun. Anehnya, pada saat itu tidak ada perasaan menyesal atau sedih karena tidak naik kelas.

GENEOLOGI INTELEKTUAL: BASIS KEILMUAN

Pendidikan dasar Amroeni dilaluinya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Balapusuh. Pengaruh keagamaan yang kuat menjadikan ayah seperti alergi dengan Sekolah Dasar Negeri. Guru-guru Amroeni di MIN di antaranya Ust. Fadhil, Ust. Sajid, Ust. Ali, Ust. Ghalib, Ust. Maflah, dan Ust. Rusdy. Di samping pagi belajar di Madrasah, pada sore hari Amroeni masuk kelas sore untuk belajar agama khusus istilahnya Sekolah Arab dibimbing oleh Kyai Shabri, kyai kampung yang mengajarkan secara sukarela di sekolah yang sama. Hanya waktunya saja yang berbeda. Pada malam hari setelah shalat maghrib Amroeni belajar mengaji pada Ust. Ghalib dan istrinya bibi Ramlah, keduanya yang mengajar Amroeni membaca Al-Qur'an di kampung hingga beberapa kali khatam. Ketika hari kamis Amroeni dan kawannya membawa sebotol minyak tanah sebagai upah mengaji kepada guru tersebut. Guru ngaji Amroeni tidak menerima upah berupa uang, melainkan seringkali berupa barang kebutuhan harian, beras, telur bebek, kelapa, minyak tanah atau yang lain.

Selain itu, Amroeni juga aktif dibimbing dalam kegiatan kepemudaan IPPB (Ikatan Pelajar dan Pemuda Balapusuh). Para instruktur dan mantan

Sketsa Kehidupan

mentor Amroeni di kampung semuanya adalah mahasiswa yang masih kuliah di berbagai perguruan tinggi terkenal di Yogyakarta seperti Syamsul Bahri, Diana, Ruslena, Iqbal, Majedi, Iis, Saebani, Syamsurrijal, H. Muallim, Ust. Soleh dan Ust. Bashiron. Ketika itu Amroeni tidak menyadari bahwa mereka termasuk generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap nasib kampung masa depan. Amroeni baru sadar kalau mereka sebenarnya memiliki belatar belakang beragam, di antara mereka dari kalangan NU, Muhammadiyah dan Persis ditopang pula dengan latar belakang organisasi kemahasiswaan yang berabeda-beda.

Sementara itu untuk pengajian yang sebenarnya dikhususkan untuk orang tua yaitu pengajian-pengajian yang diadakan di kampung Amroeni sering diajak ayahnya mengikutinya. Meskipun terkadang sebagai anak kecil yang diajak mengaji lebih sering mengantuknya dari pada menyerap apa yang disampaikan para kyai. Pengajian rutin harian yang diikuti adalah kuliah subuh. Kuliah ini diadakan setiap usai shalat subuh. Kuliah subuh ini diasuh Kyai Haji Salim di mesjid yang mengkaji kitab tafsir dan tasawuf. Jarak antara rumah dan mesjid tidak begitu jauh sekita setengah kilometer saja. Sepeninggal Kyai Salim pengajian dilanjutkan oleh Kyai Jafar, beliau termasuk kyai kondang di kampung Amroeni dan sering diundang ceramah ke kampung lain, terutama untuk perayaan maulid dan isra mi'raj. Suatu tradisi yang ditentang oleh kalangan Persis dan Muhammadiyah di kampungnya.⁵ Kedua kyai ini memiliki latar belakang NU. Pengajian lain yang diikuti adalah pengajian khusus membahas hadis di langgar dekat rumah yang diasuh oleh KH. Yasin, pengajian ini gencar terutama pada bulan puasa setelah shalat Ashar di Mesjid Baiturrahim.

Sementara pengajian lain yang diikuti adalah pengajian mingguan. Diadakan setiap malam Jumat dan Selasa. Pengajian ini diadakan di mesjid lain di bawah asuhan Kyai H. Jailani dan untuk kajian hadis diasuh oleh Ust. Mabruur, kedua kyai ini merupakan tokoh Persis tulen. Sehingga pengajian yang diberikan biasanya berisi materi yang tegas-tegas. Pengaruh dari ajaran dari keduanya ini adalah pelaksanaan shalat tarawih yang hanya sebelas rakaat dengan empat-empat tiga. Ketika Amroeni masih di kampung sering kali beri tugas untuk menjadi imam tarawih bagi anak-anak muda sebayanya, tetapi pelaksanaannya di rumah sebab di mushalla tidak cukup karena dipenuhi jamaah orang dewasa.

Kegiatan harian Amroeni selain sekolah adalah membantu orang tua. Keluarganya memiliki ternak kambing dan dua kuda penarik dokar. Oleh sebab itu, tugas rutin Amroeni setelah sekolah, terutama setelah masuk SMP adalah mencarikan rumput untuk kedua kuda dan kambing. Begitu juga

tugas sampingan lain adalah mencari kayu bakar di Tegalán untuk masak di rumah. Pekerjaan ini dilakukan setiap kali libur sekolah. Setelah tamat dari MIN Balapusuh pada tahun 1979 Amroeni melanjutkan sekolah tingkat menengah di SMP Muhammadiyah Bumiayu. Pada umumnya teman-teman sebaya dari kampung yang dari SDN meneruskan sekolah ke SMP Negeri. Sementara teman dari MIN ke Tsanawiyah (MTs) di Linggapura. Sedangkan Amroeni sendiri melanjutkan ke SMP Muhammadiyah, dari sekian banyak teman hanya Amroeni sendiri yang melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Bumiayu. Perjalanan menuju Bumiayu ditempuh dengan dua tahap. Dari kampung ke Linggapura dengan akudes dengan ongkos Rp. 15,- dan dari Linggapura ke Bumiayu dengan ankot ongkos Rp. 25,- atau dengan Bis jurusan Tegal Purwokerto dengan ongkos Rp. 15,-. Jadi selama sekolah di SMP Muhammadiyah Bumiayu selalu dua kali naik angkot. Terkadang dari kampung ke Linggapura ditempuh dengan berjalan kaki, lalu naik angkot ke Bumiayu. Angkudes yang ada biasanya dengan bak terbuka, atau kalau ada yang tertutup Amroeni biasa naik di atas atap mobilnya, teman-teman sekolahnya yang lain juga seperti itu, di sekolah ini Amroeni menjalani dengan tekun sampai akhirnya mendapat rangking kelulusan nomor dua di antara semua lulusan yang satu periode. Di antara guru-guru Amroeni yang masih diingatnya adalah Drs. Duhro Rifendi, pengajar PMP dan juga kepala SMP Muhammadiyah. Pak Wajis, pengajar Bahasa Indonesia, Pak Karim, pengajar Kesenian, Ibu Nurjanah pengajar Ketrampilan, Ibu Emma, pengajar Bahasa Inggris dari beliau inilah pertama kali tumbuh kecintaan terhadap Bahasa Inggris. Pak Sudarmo pengajar Fisika, inilah pelajaran yang paling tidak sukai Amroeni, pak Sudiono pengajar Bahasa Daerah, Pak Ja'far pengajar, kemuhammadiyah. Pak Asyari, pengajar Sejarah, Pak Singgih, pengajar Matematika, Pak Jaenuri, guru olahraga, Ibu Nurjannah, guru ketrampilan dan lainnya.

NYANTRI DI GONTOR 1982-1986: BERTEMU DENGAN DUA NAGA

Selesai dari SMP Muhammadiyah pada awalnya Amroeni mendaftar ke SMA Muhammadiyah Bumiayu, tetapi ketika mengikuti pengajian remaja Mesjid pada bulan Ramadhan Amroeni mendapat informasi dari Faridi yang baru pulang dari pesantren tentang pesantren Gontor. Setelah mendapatkan informasi yang memadai Amroeni tertarik untuk masuk Gontor. Faridi sendiri sebenarnya santri di Ngabar untuk sementara karena lulus di Gontor pada tahun 1981, tetapi tidak dapat tempat. Dari pembicaraan dengan Faridi inilah akhirnya Amroeni berubah haluan dan ingin pula ikut nyantri di Gontor. Pada tanggal 6 Syawal 1982 bertepatan dengan 28 Juli 1982,

hari Rabu dengan diiringi keluarga dan semua adik-adik mengantar sampai di stasiun Kereta Api Bumiayu tujuan Yogyakarta. Amroeni masih ingat dengan jelas bahwa ketika itu perjalanan tengah malam ditemani bulan purnama di balik pintu kereta api sambil menikmati pemandangan sawah yang terhampar sepanjang perjalanan ke Yogyakarta. Sampai di Yogyakarta malam dan menginap di rumah Mbak Komariah sebab Amroeni ikut berangkat ke Gontor bersama Faridi, dan Amrullah kakak Faridi.

Keesokan harinya selama sehari penuh Amroeni diajak jalan-jalan ke Pesantren Pabelan di Muntilan Magelang dekat dengan Candi Borobudur, pengasuhnya adalah KH. Hamam Ja'far. Prof. Bahtiar Effendi pernah nyantri di pesantren ini, katanya para santri Pabelan melakukan praktik bahasa Inggris dengan para turis yang mengunjungi Borobudur. Hari berikutnya, pada Jumat 30 Juli 1982 pukul 08.00 Amroeni dan rombongan berangkat dari Yogyakarta menuju Gontor bersama dengan Faridi dan Syamsul Bahri. Sesampai di Pesantren Gontor pukul 15.30 dan langsung mendaftar ke bagian pendaftaran calon santri baru. Pada hari itu juga setelah shalat Ashar Amroeni mulai menyiapkan diri untuk persiapan ujian. Amroeni ditraining imla' dan berhitung oleh Samsul Bahri di Gedung Ketrampilan dua dekat mesin air. Kata kunci dalam mengerjakan berhitung yang sampai sekarang masih diingatnya adalah *pingporolansudo* (*ping*, perkalian; *poro*, pembagian; *lan*, penjumlahan dan *sudo*, itu pengurangan). Artinya, jika ada soal berhitung bertingkat-tingkat maka kerjakanlah dari perkalian terlebih dahulu soal perkalian dan pembagian lalu penjumlahan dan diakhiri dengan pengurangan.

Sejak berangkat mendaftar ke Pesantren Gontor inilah sebenarnya awal mula perjalanan Amroeni di luar kampung. Begitu sampai di Pesantren Amroeni langsung mendaftar dan diterima di bagian pendafaran santri baru. Waktu itu pendaftaran tinggal dua hari lagi sebab pada tanggal 10 Syawal pendaftaran santri ditutup secara resmi. Jadi Amroeni masih memiliki kesempatan untuk menunggu ujian tulis selama dua hari. Dalam kondisi masih baru, dan dalam pengalaman yang sangat baru pula Amroeni melangkah ke pesantren dengan nada optimistik tanpa ada keraguan bakal diterima atau tidak. Dari rumah tidak ada terbersit tidak diterima. Sikap optimistik ini bukan karena kepintarannya melainkan karena keluguan dan kepolosannya ketika itu. Jumlah pendaftar santri baru ketika Amroeni mendaftar ada sebanyak 1080 calon pendaftar, Amroeni sendiri mendapat nomor ujian 844. Setelah diumumkan yang diterima hanya 350 calon santri. Ada tiga tingkatan bagi calon santri yang mengikuti ujian masuk Pondok Modern di Gontor, tidak diterima sama sekali alias gagal; lulus tidak mendapat tempat alias harus menunggu satu tahun lagi baru masuk tanpa testing; dan lulus diterima menjadi santri.

Setelah ujian lisan, tulisan dan wawancara Amroeni menunggu masa dibacakannya pengumuman pada tanggal 15 Syawal. Perasaan khawatir tidak lulus jelas ada pada setiap calon santri. Pada masa tunggu ini Amroeni menggunakannya untuk berdoa supaya lulus sebab tidak terbayangkan jika harus kembali ke kampung lagi. Terlebih lagi ketika Amroeni mengecek hasil ujian setelah selesai ujian berhitung ternyata salah semua, sementara untuk mata ujian imla' Amroeni dijamin benar semua sebab sudah banyak belajar dari kampung.⁶ Hari penentuan lulus tidak luluspun tiba dan anehnya ketika pengumuman diumumkan Amroeni termasuk ke dalam santri yang diterima tahun lalu alias lulus tidak mendapatkan tempat pada tahun lalu padahal Amroeni sendiri baru mendaftar tahun ini.

Amroenipun merasa terkejut dengan kelulusan ujian masuk ke Gontor ini, namun keheranan itu bercampur senang itu dibiarkannya saja yang penting lulus. Ketika dibagikan kelas Amroeni dimasukkan ke kelas satu H dengan wali kelas Ust. Afton dari Tegal. Dengan kejadian ini Amroeni tidak menanyakannya ke panitia. Karena baginya yang penting dinyatakan lulus diterima sebab sebanyak 730 calon santri yang mendaftar gagal masuk Gontor pada saat itu. Padahal mereka datang dari seluruh penjuru tanah air, malah ada yang dari luar negeri. Sampai sekarang kelulusannya masuk Gontor masih menjadi misteri bagi diri Amroeni hingga sekarang. Dalam hati Amroeni berteriak: "*terima kasih Gontor saya diberi kesempatan untuk menjadi salah satu penghuni mu dari jalan yang tak terbayangkan di benak saya*". Mereka yang tidak lulus banyak yang di tampung di Pesantren Walisongo Ngabar tidak jauh dari Gontor dan sebagian lagi pulang kampung. Dari kenyataan tersebut Amroeni baru sadar bahwa pada tahun 1982 persaingan untuk masuk Gontor begitu ketat dan sangat menegangkan, anehnya Amroeni tidak memiliki perasaan itu sebab dapat masuk pesantren Gontor ini merupakan berkah yang sangat besar bagi dirinya.

Sejak itu mulailah Amroeni dengan kehidupannya yang baru di pesantren. Banyak hal dan kejadian selama di pesantren, suka duka dialami di pesantren. Keuangan orang tua yang pas-pasan menjadikan Amroeni harus lebih prihatin. Jadi selama di pesantren ekstra kehidupan penuh penggemblengan. Banyak petuah kyai turut mewarnai kehidupannya. Banyak nasihat Ustaz-Ustaz, turut membentuk kepribadian Amroeni. Banyak teman-teman santri baik senior dan junior turut menempa dirinya menjadi pribadi yang sekarang. Pernah suatu hari tidak memiliki uang jajan pada tahun pertama. Amroeni mencari uang di taman Gedung Baru Kibar, mencari dalam pengertian benar-benar mencari. Amroeni mencoba menyibak rerumputan taman dengan kaki telanjang untuk mencari uang. Bukan karena

ada uang yang hilang dan terus dicari, tetapi karena banar-benar tidak memiliki uang untuk jajan ke kantin. Akhirnya Amroeni mendapatkan uang logam Rp. 25,- yang lalu dibelikan jajan. Jika mengingat kejadian itu Amroeni sering tersenyum sendiri katanya. Begitupun kehidupan di pesantren terus berjalan. Pada waktu kelas Lima, Amroeni pernah mengusulkan ke orang tua untuk istirahat nyatri sampai ada biaya untuk melanjutkan kembali. Namun, dengan berbagai cara orang tuanya tetap mencarikan biaya pendidikannya di pesantren hingga selesai.

Hari demi hari dilalui di pesantren tetapi tidak terasa waktu berjalan. Yang dirasakan oleh Amroeni adalah pergantian Jumat demi Jumat selama empat tahun di pesantren. Waktu berjalan sangat cepat di Gontor sebab penuh dengan kegiatan. Dalam satu minggu penuh selalu ada kegiatan yang dijalankan dengan disiplin penuh. Di pesantren terdapat kegiatan harian seperti masuk kelas, mingguan seperti *muhadharah*, pramuka, persida dan kursus-kursus, bulanan seperti membuat majalah dinding, tengah tahunan seperti perpulangan konsulat dan tahunan seperti *khutbah al-arsy*, cadika untuk kelas lima, drama arena, dan perlombaan pidato. Tiap kegiatan memiliki keterkaitan masing-masing. Untuk bidang ketrampilan yang pernah diikuti Amroeni adalah kursus afdruk foto, membuat kecap, menjahit, bahasa Inggris Showdown English Course, Rainbow Volleyball club dan mengetik.⁷

Banyaknya kegiatan yang terdapat di pesantren inilah yang membuat waktu seolah berjalan begitu cepat. Terlebih lagi saat Amroeni masuk kelas ekperiment yang harus mengejar banyak pelajaran yang diberikan. Kelas ekperimen hanya ditempuh selama empat tahun. Selama di pesantren Amroeni melalui jenjang kelas dari kelas I Experiment C dengan walikelas KH. Cecep Ishak Asyari naik ke kelas III Ekperiment B kelas bergensi di Gontor dengan wali kelas Ust. Khoirudin Zen, dari kelas tiga Ekperiment naik ke kelas VD dengan wali kelas Ust. Amroni Yahya dan seterusnya naik ke kelas VI C dengan wali kelas Ust. Fauzan Sholeh. Empat tahun di Gontor berjalan seperti angin, cepat, hingga pada hari perpisahan kelas enam Amroeni masih tidak percaya kalau sudah tamat nyantri dan harus ke luar untuk pulang kampung.

Kalau pulang kampung terus mau apa di kampung, paling banter harus kembali lagi membantu orang tua sebagai petani, mencari kayu bakar dan mencari rumput untuk kuda atau kambing. Untunglah menjelang perpisahan Amroeni diajak oleh Naga Sakti Siregar untuk mengabdikan di Pesantren Darularafah Medan Sumatera Utara milik H. Amrullah Naga Lubis. Naga Sakti Siregar inilah yang mengajaknya merantau ke Medan. Meskipun satu pesantren dengan Naga Sakti karena banyaknya santri yang ada maka sebenarnya jalinan persahabatannya dengan Naga Sakti Siregar di Gontor

sendiri dimulai sejak kelas Lima. Ketika bulis malam bersama keduanya terlibat perbincangan yang intensif, lalu sering belajar bersama dan akrab. Ketika itu Naga Sakti menjadi pengurus Binatu santri saat itulah Amroeni main-main ke kamarnya dan melihat-lihat album foto perjalanan Naga Sakti dari kampungnya di Pasaman hingga Gontor. Amroeni ingin mengikuti jejaknya merantau kalau selesai nyantri. Pada mulanya Naga mengajak Amroeni untuk ikut ke Pasaman mengabdikan di sekolah ayahnya, ketika itu Amroeni setuju dan bertekad ingin mengabdikan seperti yang dikatakan Naga, tetapi ajakan pertama berubah ketika dia bertemu dengan Pak H. Amrullah Naga Lubis.

Ketika Naga Sakti pindah ke Bagian Penerima Tamu (Bapenta) dia bertemu dengan Pak H. Amrullah Naga Lubis dari Medan yang menjenguk anaknya yang menjadi santri di Gontor. Pak H. Naga sendiri memiliki tiga orang anak yang nyantri di Gontor, di antaranya Hamdana, Hamdani, dan Indra Perkasa Lubis. Beliau pun sering berdialog langsung dengan Kyai Zarkasyi, di antara isi pembincangan yang mengesankan adalah perkataan Kyai Zar-panggilan Kyai Zarkasyi. Beliau mengatakan dahulu orang Jawa belajar ke Sumatera sekarang malah terbalik, banyak santri dari Sumatera yang belajar ke Jawa. Pembicaraan inilah yang "terngiang" di telinga Pak H. Naga Lubis dan bertekad mendirikan Pesantren seperti Gontor. Jalinan akrab dengan Kyai Gontor memudahkan akses mendapatkan guru-guru langsung dari Gontor. Di Medan sendiri Pak Naga sudah ada lima calon ustaz yang akan mengajar di Pesantren yang sekarang bernama Darularafah Raya. Pak H. Naga perlu tenaga pengajar paling tidak dua lagi. Pertemuan dua naga—Naga Lubis dan Naga Sakti—di Bagian tamu ini berlanjut dengan janji kesediaan membantu Pesantren Pak H. Naga dan meminta kepada Naga Sakti untuk mencari satu teman lagi yang bersedia mengabdikan setelah tamat kelak. Lalu Naga Sakti mengajak Amroeni untuk pergi mengabdikan ke Medan.

Pada acara perpisahan kelas enam tiba pada 25 Ramadhan 1986, Naga Sakti menagih kesediaan Amroeni ke Medan. Amroeni dipesani Naga Sakti untuk menyusulnya ke Pasaman dan dari Pasaman barulah nanti sama-sama ke Medan. Naga Sakti sendiri belum pernah ke Medan hanya berbekal alamat yang diberikan Pak H. Naga Lubis nantinya ke Medan bersama menuju alamat Jalan Nawi Harahap No. 42 Simpang Limun Medan. Untuk menyakinkan keseriusannya Amroeni ke Medan dia titipkan buku-buku yang dimilikinya selama di pesantren kepada Naga Sakti untuk dibawa terlebih dahulu ke Pasaman. Nanti belakangan Amroeni akan menyusul setelah pulang terlebih dahulu ke kampung untuk berlebaran. Pada Rabu 26 Ramadhan 1986 Amroenipun akhirnya pulang ke kampung Balapusuh bersama dengan panitia perpulangan Konsulat Pekalongan.

"SOWAN" KE KYAI GONTOR: PEMBEKALAN MENUJU MEDAN

Perjalanan Amroeni menuju Medan diawali dari kampung halaman Balapusuh pada tanggal 4 Syawal 1986. Sambil mengantarkan Komaruddin anak bibinya ke Jakarta untuk mendaftar ke Gontor mengikuti jejak Amroeni. Setelah mendaftarkan Amroeni dan memberikan kursus singkat menjelang ujian penerimaan seperti waktunya dahulu ketika baru masuk pesantren. Selanjutnya, Amroeni sebagai santri yang baru lulus dan akan merantau ke negeri seberang untuk mengabdikan ke daerah lain, terlebih dahulu "sowan" kepada salah seorang kyai pengasuh pesantren yaitu KH. Hasan Abdullah Sahal karena pada saat itu hanya beliau yang dapat dijumpai. Sebenarnya Amroeni ingin sekali menjumpai semua kyai yang sudah mengasuhnya selama nyatri. Tujuannya adalah untuk memohon restu dan doa mereka. Amroeni memberi tahu kalau dia akan mengabdikan di Medan di Pesantren Darularafah. Setelah mendengar itu beliau sangat senang lalu memberikan wejangan, dan nasihat-nasihat kepadanya. Malahan beliau menuliskan nasihat dan pesan di atas kertas yang diambilkan dari buku agendanya ditujukan kepada Pak H. Amrullah Naga Lubis. Intinya yang masih diingat Amroeni adalah "*agar anak kita ini diberi kebebasan untuk mendidik santri di Pesantren Darularafah dan kalau memungkinkan anak kita ini melanjutkan sekolahnya*". Sayang kertas tulisan Kyai ini tidak ditemukan lagi.

Perjalanan Amroeni ke Medan ini merupakan perjalanan panjang pertamanya selama ini di samping memang dia tidak memiliki pengalaman sedikit pun tentang perjalanan yang akan ditempuh. Sehingga persiapan perjalanan pun juga tidak mengerti apa-apa saja yang harus dipersiapkan. Begitu juga dengan cara memesan tiket bus ALS. Perjalanan pertama ditempuh dengan bus ALS non AC dan juga non-seat alias tanpa nomor tempat duduk. Mungkin saat itu Amroeni berpikir tidak ada masalah apabila tanpa nomor tempat duduk sebab semua tempat duduk sudah diboeking karena suasana yang masih lebaran.

Akhirnya, setelah shalat Jumat dengan diantar oleh adik Naga Sakti, Nasran Siregar, Amroeni diantar ke Terminal Ponorogo di loket ALS. Dengan berbekal uang Rp. 80.000,- diambil ongkos hingga Bukit Tinggi Rp. 40.000,- itulah Amroeni memulai perjalanannya menuju Medan. Pengalaman pertama menempuh perjalanan jauh ini merupakan yang pertama kalinya. Berangkat sendirian, naik bis ALS kelas Ekonomi, bercampur dengan para transmigrasi yang pulang kampung untuk lebaran. Tidak mendapat tempat duduk sebab tidak ada lagi nomor bangku kosong. Kondisi bus sangat buruk, penumpang berjubel dan bau akibat keringat penumpang sangat menyengat. Pendeknya, kondisi sangat tidak menyenangkan dan tidak karuan. Sampai-

sampai ketika perjalanan melewati Tegal dan berhenti mengisi bahan bakar di sana Amroeni mungkin berpikir untuk mengurungkan perjalanannya ke Medan. Tegal sebenarnya sudah dekat dengan kampungnya, tetapi tekad bulat merantau mendorongnya untuk tetap meneruskan perjalanan ke Medan.

Oleh sebab itu, suasana duduk berhimpitan di atas papan yang dihamparkan di tengah bangku tempel tanpa sandaran duduk malah duduk dengan memeluk kedua lutut. Perjalanan menuju Bukit Tinggi dari Ponorogo ini ditempuh selama dua hari dua malam. Perjalanan yang sangat menyiksa sampai-sampai Amroeni berkata dalam hatinya "*saya tidak akan pernah lagi naik bus ALS*" saking tersiksanya pengalaman naik bus kali ini. Dengan bekal apa adanya dan sangat pas-pasan, serta minim pengalaman ini menyebabkannya selama perjalanan tidak pernah tersentuh nasi kecuali membeli bubur kacang ijo pada suatu pemberhentian sebab khawatir kehabisan bekal. Sampai di daerah Jambi kernet bus mengumumkan bahwa bus tidak sampai ke Bukit Tinggi dan harap turun. Maka Amroeni pun buru-buru turun sekalian menurunkan barang-barangnya. Apa daya ternyata pelimpahan penumpang ke bus lain tidak jadi. Akhirnya, naik lagi ke bus dan lebih mengenaskan lagi karena sudah turun, tempat duduk sudah ditempati penumpang lain. Jadilah terpaksa Amroeni duduk di tangga pintu belakang menghadap pintu dalam kegelapan selama satu malam suntuk hingga akhirnya bus sampai di Terminal Aur Kuning Bukit Tinggi.

Perjalanan ini ditempuh karena telah berjanji dengan Naga Sakti untuk menyusul ke Pasaman. Jika sampai tanggal 10 Syawal Amroeni belum menyusul ke Pasaman, Naga Sakti akan berangkat ke Medan seorang diri. Sampai di Bukit Tinggi pagi hari lalu Amroeni turun di terminal Aur kuning. Pesan Naga Sakti kepadanya, jika sampai di Bukit Tinggi sebelum zhuhur, lanjutkan perjalanan menuju Panti, Rao Motor Tunggal Langsung Kadap dengan Bis tanggung menuju ke sana. Akan tetapi, apabila telah sampai di Bukit Tinggi sesudah zhuhur, menginaplah di rumah Marpendi di Jalan Aur Kuning dekat Mesjid. Sejak turun di terminal Aur Kuning sekitar pukul enam pagi Amroeni berusaha mencari rumah Marpendi dengan menanyakan alamat Marpendi kepada salah seorang penduduk dekat terminal yang belakangan diketahui namanya Sutan Pakih. Namun, setelah keliling hingga pukul sebelas siang alamat rumahnya baru dijumpai. Sayangnya rumah Marpendi ditemukan yang bersangkutan sedang ke Jawa tepatnya ke Gontor, jadilah terpaksa Amroeni singgah di rumahnya sebab yang ada hanya adik perempuan dan neneknya saja. Akhirnya, Amroeni pun memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Rao, Mt. Lalu Amroeni diantarkan Pak Sutan ke loket bis menuju Langsung Kadap setelah sarapan siang, setelah mengucapkan

rasa terimakasih, dia meminta foto Amroeni ketika di pesantren sebagai kenang-kenangan. Perjalanan menuju Rao hampir setengah hari, dan singkatnya pada sore hari Amroeni baru tiba di rumah Naga Sakti. Kesampaian itu tentu saja membuat Amroeni menjadi sangat senang sekali bisa sampai di Pasaman hanya dengan mengikuti alamat yang diberikanya ketika di Gontor.

Setelah dua hari di Pasaman, dan sempat ikut panen ikan mas ayah Naga Sakti, lalu perjalanan diteruskan bersama ke Medan dengan bus ALS. Sampai di stasiun ALS di Jalan Amaliun Medan pagi subuh. Keduanya pun mencari alamat rumah Pak H. Naga di Jalan Nawi Harahap Simpang Limun. Itulah rumah pertama yang disinggahi Amroeni di Medan. Pada sore harinya keduanya dibawa ke Pesantren Darularafah dengan mobil merah. Sampai di pesantren belum lagi memasukkan barang-barang bawaan kamar yang akan digunakan keduanya sudah ditugasi untuk membantu pendaftaran santri baru. Sejak itulah Amroeni berkecimpung di Pesantren Darularafah milik H. Amrullah Naga Lubis dengan pembina Ust. Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, MA. Di pesantren ini - Darularafah - dapat disebut termasuk perintis pesantren ini, di antara tujuh Ustaz. yang ada dan Amroeni yang paling yunior. Ketujuh pionir adalah ustaz. Hamdani Khalifah dari Nias; Ikromi Saputra dari Lampung; Mukhlisin Deski dari Kutacane; Jauhari Nurdin dari Palembang; Syaukani dari Gayo; Naga Sakti dari Pasaman; dan Amroeni sendiri dari Brebes Jawa Tengah. Disebut Ust. perintis Pesantren Darularafah bermarga "I", sebab diujung nama mereka huruf i. Santri pertama sebanyak 103 dibagi ke dalam tiga kelas. Pada tahun-tahun berikutnya para guru yang bertugas mengajar di sana semakin banyak seiring dengan bertambahnya santri yang mendaftar ke Darularafah. Amroeni sendiri mengabdikan diri di Pesantren Darularafah kurang lebih empat tahun sejak tanggal 19 Juni 1986/11 Syawal 1406 hingga 15 Juni 1990/22 Zulqaidah 1410 seperti yang tertera pada surat penghargaan yang diberikan kepadanya.

Suka duka mengajar sambil kuliah di Pesantren Darularafah selama empat tahun sangat banyak dilaluinya, menjadi wali kelas satu B bagi santri tahun pertama, menjadi perintis berdirinya Gerakan Pramuka di Pesantren dan pembina pertama Gudex 455 di Darularafah, pernah ikut membuka lahan untuk membuat lapangan bola, dahulu di samping perumahan guru Assalam. Setiap kali mengikuti traktor yang meratakan tanah yang tersembul adalah singkong. Begitu juga usai main bola bersama santri mencari pepaya di kebun milik pesantren. Pada musim durian dan rambutan Amroeni dan para santri sering mencarinya di sekitar pesantren. Senangnya di pesantren adalah karena selalu ada santri-santri yang semangat untuk diajari dan dibina. Sedihnya adalah jika liburan panjang tiba, terlebih jika lebaran

Amroeni tidak pernah lebaran di kampung selama empat tahun berturut-turut. Pada tahun kelimalah Amroeni baru ada kesempatan untuk pulang kampung. Karena itu, apabila lebaran Amroeni selalu menggunakan untuk mencari pengalaman baru. Lebaran tahun pertama di Medan Amroeni ikut Naga Sakti ke Pasaman dan oleh ayah Naga Sakti disuruh untuk khutbah Idul fitri di sana. Dari pengalaman ini Amroeni menjadi familiar dengan kota-kota di sekitar Pasaman, Lubuk Sikaping, Panti, dan Rao. Lebaran kedua Amroeni ikut Ust. Mukhlisin Deski ke Aceh Tenggara, dari sinilah Amroeni mengenal Blankejeren, Sumbul, dan daerah-daerah yang dilaluinya. Lebaran ketiga Amroeni ikut temannya yang bernama Khairul Umri Panjaitan ke Tanjung Balai, di Sei Kapayang. Dari tempat ini Amroeni kenal dengan Bagan, dan mendengar nama pantai pasir putih. Di Tanjung Balai ada pengalaman mengerikan yang dialami Amroeni ketika hari kedua lebaran saat diajak untuk rekreasi ke Pasir Putih dari Sei. Kepayang ke lokasi wisata menggunakan sampan kecil. Amroeni yang tidak biasa dengan kondisi laut rasanya "sport jantung" sepanjang menyeberangi laut menuju Pasir Putih. Karena itulah Amroeni tak ingin meneruskan perjalanan rekreasi ini, akhirnya begitu sampan singgah di Bagan Amroeni pun langsung "ngacir" ke daratan dan tidak mau melanjutkan perjalanan ke Pasir Putih sebab takut kecebur ke laut. Akhirnya, dengan telanjang kaki dan baju seadanya Amroeni kembali ke Medan sebab pakaian dan koper ditinggal di rumah Khairul Umri Panjaitan. Sampai di Medan bingung entah mau ke mana di hari ketiga lebaran itu sebab semuanya masih dalam situasi lebaran. Ke Pesantren tidak ada santri, ke kampus juga masih sepi sebab teman-teman masih di kampung mereka. Akhirnya, Amroeni memilih menjaga rumah bang Amru Nasution, abang angkatnya yang berada di *Show Room* Toyota Jalan Jati atau Perintis Kemerdekaan. Begitulah saat lebaran dilalui Amroeni dengan penuh pengalaman baru.

Meskipun empat tahun di Sumatera namun peta Medan tetap juga masih buram. Celah-celah sumber kehidupan masih samar di kota Medan sebab selama itu Amroeni menggantungkan kehidupan di pesantren. Meski tidak besar honor diterima namun urusan makan dan tempat tinggal sudah selamat. Begitu lepas dari pesantren Amroeni dihadapkan pada masalah baru yang harus dihadapi, masalah nutrisi dan tempat berteduh. Untungnya selama Amroeni mengajar di pesantren banyak menjalin hubungan dengan banyak kolega yang pada gilirannya mempermudah perjalanan hidupnya ke depan. Hubungan baik yang dibina Amroeni dengan para wali santri membawanya berkenalan dengan Bang Amru Nasution, wali santri dari Muhammad Khairum Ismail Nasution. Bekerja di Dealer Toyota Jalan Perintis Kemerdekaan dekat Universitas Nommensen. Ketika masih kuliah Amroeni sering singgah dan menginap di kantornya yang juga berfungsi sebagai

tempat tinggalnya. Sehingga dari kampus IAIN SU yang pada saat itu masih di Jalan Sutomo sangat dekat sekali. Jika perkuliahan siang, untuk makan siang tinggal singgah di rumahnya. Begitu juga ketika pulang ke pesantren singgah terlebih dahulu untuk mengambil titipan buat anaknya.

Hubungan yang begitu baik akhirnya Amroeni diangkat menjadi adik angkatnya dan Amroeni sendiri diminta untuk memperhatikan anaknya di pesantren. Sebenarnya tidak ada perbedaan perlakuan di antara santri di pesantren, hanya saja bagi bang Am dan Ka Ros (panggilan bang Amru dan Istrinya) ini barangkali ada pengaruh psikologisnya. Begitu juga melalui hubungan Bang Am dan Ka Ros dengan hampir semua Ustaz. di Pesantren Darularafah terjalin dengan baik. Sebagian besar Ustaz. Pesantren Darularafah pernah singgah, makan, menginap diantar pulang ke Pesantren dari Medan manakala mereka rekreasi ke Medan. Seringkali Amroeni dan teman-teman Ustaz. pesantren diantar pulang dengan berbagai jenis mobil baru masih terbungkus plastik dan plat putih merah milik *show room* Toyota ke Pesantren, begitu juga Amroeni pernah disertai Vespa untuk digunakan ke mana dan kapan saja. Begitu juga Amroeni pun sering menginap di rumahnya. Jadilah bang Amrun dan kak Ros (almarhum, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya) menjadi induk semangnya selama di Medan. Jadi tempat tinggal beliau itulah tempat kembalinya dari mana pun pergi. Pengaruh masakan kak Ros yang asli minang itulah yang mengubah selera makannya hingga sekarang ini.

Begitu dekat hubungan Amroeni dengan bang Amru—hingga suatu saat nanti—dialah yang memberikan biaya kepada Amroeni untuk pulang kampung yang pertama kali setelah empat tahun tak pernah pulang. Suatu saat bang Am bertanya "*kamu pernah pulang kampung atau tidak selama empat?*" Amroeni jawab "*tidak pernah karena tak pernah punya uang untuk membeli tiket*". Bagaimana sempat mengumpulkan uang sebab honor mengajar di Pesantren memang tidak memungkinkan pada saat itu honor yang miliki sekitar Rp. 30.000,- dan uang sebanyak itu digunakan untuk ongkos perjalanan kuliah tiap pergi kuliah. Ongkos sekali jalan memang masih Rp. 1000,- Keluar dari Pesantren ke Tanjung Anom Rp. 200,- dari Tanjung Anom ke Kampus dengan Desa Maju Rp. 300,- jadi uang sisa sangat sedikit. Jadi, Amroeni tak sempat memiliki uang untuk ongkos pulang. Karena itu, Bang Am menjanjikan kepadanya, jika televisi yang satu ini laku dijual sebagian akan diberikan kepada Amroeni untuk ongkos pulang kampung. Tetapi dia bilang untuk ongkos kembali lagi ke Medan harus mencari sendiri. Karena itu, Amroeni pun menghubungi Bibinya yang di Jakarta supaya menyanggupi ongkos pulangnya ke Medan. Setelah ada kesanggupan dapat kembali lagi ke Medan, pada tahun 1990 itulah akhirnya Amroeni pulang kampung untuk pertama kalinya.

Singkatnya, Amroeni pulang kampung pertama sekali setelah empat tahun tak pernah pulang. Bersamaan dengan itu Amroeni pun ditemani oleh tiga Ustaz. yang sama-sama akan pulang kampung, di antaranya adalah Ust. Sofyan Abdurrahman dari NTB, Ust. Sholeh Fikri dan Ust. Yahya, merekapun menaiki kapal tanker dari Belawan menuju Tanjung Priok selama empat hari empat malam, sampai di Tanjung Priok dan mendarat masih terasa goyang. Naik kapal tanker ini berkat pertolongan wali santri asal Belawan yang bekerja di pelabuhan dan merekapun dititipkan dan hanya membayar uang makan selama di jalan saja sebanyak Rp. 40.000,-

Tahun 1990 merupakan tahun keempat Amroeni kuliah di Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah Filsafat dan akan menghadapi KKN. Tahun ini merupakan tahun krusial bagi masa proses kehidupannya karena saat itu Amroeni berpikir keras bagaimana caranya untuk pindah ke Medan dan meminta izin keluar dari pesantren. Tahun ini juga Amroeni diusulkan untuk mendapat beasiswa Supersemar dan pada 26 September 1990 SK penetapan penerima beasiswa diterima. Dengan adanya Beasiswa Supersemar yang akan keluar itu berarti kelangsungan hidup selama di Medan akan tersambung. Dalam menentukan ke luar dari pesantren ini Amroeni pun berkonsultasi dengan Bang Amrun. Dia mengatakan siap membantu tempat tinggal dan makan. Namun, kalau urusan biaya kuliah harus mencari sendiri. Bagi Amroeni merupakan keberuntungan besar dan bantuan yang tak terkira nilainya sebab hanya fokus untuk mencari biaya kuliah saja.

Dalam upaya mencari biaya untuk perkuliahan itulah begitu ke luar dari Pesantren Darularafah mulailah Amroeni menghubungi tempat untuk mengajar. Pertama sekali yang dilakukan Amroeni mendatangi temannya Khairul Wazir di Yakapeni Jalan Denai, namun pesantren sedang tidak memerlukan tenaga pengajar baru. Lalu, Amroeni pun melamar mengajar ke Pesantren Aziddin sebab di sana ada temannya Ihsan Santria Azhar dan Ust. Fauzi Usman yang pernah sama-sama mengabdikan di Pesantren Darularafah. Namun, belum ada kepastian diterima atau tidak. Sementara itu, Amroeni belum mendapatkan tempat untuk mengajar secara tetap akhirnya diapun bergabung dengan adik Naga Sakti, yaitu Nasran Siregar yang membidani WIM Wisma Intelektual Muslim di Kampung Durian. Sebuah lembaga pengkaderan yang sebenarnya sangat maju—saat itu—untuk menyiapkan para intelektual muda. Saat itu mahasiswa yang tergabung di asrama itu di antaranya adalah Chuzaimah Batubara, Sukiati, Basyariah Nainggolan dan di sinilah Amroeni sempat mengajar belajar bahasa Arab mereka sekitar dua atau tiga minggu. Akhirnya, Amroeni mendapat informasi diterima di pesantren Aziddin tidak lama mengajar di Pesantren Aziddin sekitar tiga atau empat bulan.

Dari pesantren Aziddin lalu Amroeni diminta oleh Ust. Mukhlisin Deski untuk bergabung mengajar di Pesantren TPI Darul Hikmah Jalan Pelajar. Secara historis perguruan Taman Pendidikan Islam termasuk lembaga pendidikan yang telah lama ada, tetapi mengalami kemunduran pada saat itu. Lalu, pengelola lembaga ingin menghidupkan kembali dengan sistem pesantren seperti yang sekarang ini. Perintisan sistem pesantren di TPI ini telah dirintis Ust. Jauhari Nurdin, Khairul Wazir, dan Mukhlisin Deski yang dahulu sama-sama mengajar di Pesantren Darularafah. Setelah itu banyak ustaz Darulafah yang eksodus ke TPI. Santri TPI ketika masuk ke sana masih sedikit. Namun, militansi dan bobot keilmuan sangat bagus. Di antara santri yang sempat belajar bersama adalah Dr. Amar Adhly, M.A., Dr. Ardiansyah, M.A. (sekarang dosen Fakultas Syariah), Fatimah Zuhra (staf karyawan perpustakaan IAIN SU), Muhammad Yusuf Sinaga (Pengusaha toko buku dan penerbit Darussalam), Zainal Arifin (Pemimpin Pesantren Jabal Rahmah Stabat), Ifri Deliyanti (Guru Bahasa Arab di SMU Lhokseumawe), Ahmad Yani (pegawai MUI Kutacane) dan banyak lagi lainnya.

Pada tahun 1990 akhirnya Amroeni pun mengikuti KKN karena ada aktivitas mengajar di TPI maka Amroeni mengajukan lokasi KKN yang mudah dijangkau, bersama dengan Husaini meminta untuk ber-KKN di Namotransi Binjai tepatnya di Pasar VII. Jadi sesekali bisa pulang untuk mengajar di pesantren TPI. Bersamaan dengan itu pula Amroeni diminta untuk mendirikan pesantren di Stabat oleh Pak Siddik dan Hajjah Wan Barsah hingga pada gilirannya kelak keduanya menjadi orang tua angkatnya yang telah mengurus pernikahannya dengan istri. Sambil ber-KKN seringkali kami bersama dengan Husaini meninjau lokasi yang ditawarkan untuk didirikan pesantren. Terletak di Jalan Wonosari Stabat. Akhirnya, disepakatilah untuk disanggupi mengelolanya. Ditambah dengan Ust. Luthfi dari Aceh sehingga ketiganya menyanggupi untuk membina pesantren baru di Stabat.

Tawaran itu diterima dan sambil menyelesaikan kuliah dan penulisan Skripsi. Sampai pada saatnya nanti Amroeni pun pindah ke Stabat untuk merintis pesantren baru dan dinamai dengan Pesantren Modern Jabal Rahmah. Sambil tetap mengajar di TPI sampai akhir semester tetap mempersiapkan pembukaannya. Banyak yang harus dibenahi di sana di Stabat. Setelah akhir semester ketiganya pindah ke Stabat untuk merintis pesantren baru. Ikut bersamanya beberapa santri dari TPI. Ketiganya memulai pesantren Jabal Rahmah dengan sebelas ustaz dan sepuluh santri. Santri datang dari Tanjung Balai, Stabat, Langsa, Kuala Simpang, Rantau Serang Jaya, Pangkalan Berandan. Sepuluh santri dengan asal berbeda. Pada tahun kedua, santri naik dengan pesat ada empat puluh santri lebih mendaftar. Percaya diri mulai besar dan tinggi. Pada

tahun ketiga sudah ada sekitar seratus santri. Pada tahun keempat tepatnya pada 1995 Amroeni ditugasi untuk melanjutkan belajar ke Jakarta. Sejak tahun itu hubungannya dengan pesantren Jabal Rahmah nyaris terputus dalam pengertian membina langsung. Namun, hubungan tidak langsung terus terjalin hingga sekarang Amroeni sendiri masih tercatat sebagai pembina atau penasehat Pesantren Jabal Rahmah. Bagaimanapun Jabal Rahmah tidak akan terpisahkan dari catatan sejarah kehidupannya karena keterlibatan dan teman-teman dalam perintisannya. Begitu juga dengan pemilik pesantren Bapak Siddik dan Hajjah Wan Basrah beserta anak menantunya menganggap Amroeni menjadi bagian dari keluarga mereka. Ust. H. Husaini, Kak Srie Indriyani, Dian (Hardianto), Ita (Masita), si Zul, Adi (Prihadi Akbar), Meril Junaidi, mereka merupakan pribadi-pribadi yang menyenangkan dan memiliki semangat yang dapat mendorong Amroeni untuk lebih mandiri. Meskipun mereka tidak merasakan. Namun, Amroeni secara jujur mengatakan banyak belajar dari kegigihan, semangat, dinamika keluarga Pak Siddik dan Hajjah Wan Basrah ini.

RIWAYAT PEKERJAAN

Pada mulanya, PNS bukanlah target dan tujuan Amroeni dan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi juga bukan keinginan atau cita-citanya. Cita-cita Amroeni sebenarnya hanyalah sederhana untuk memiliki pesantren sendiri dan membina pesantren dengan sungguh-sungguh. Menurutnya pesantren adalah lembaga ideal untuk menanamkan berbagai nilai keagamaan maupun akhlak mulia. Begitu juga lembaga yang tepat untuk menyemaikan rasa keikhlasan dan kemandirian. Cita-cita ini sudah tertanam sejak masih nyantri di Gontor sebab itulah jiwa kepesantrenan tetap menyala di hatinya. Pada saat itu memang tengah merintis pesantren Jabal Rahmah di Stabat. Karena itu, Amroeni tidak begitu menyadari dan belum dapat memahami apa yang dipesankan oleh Prof. Ridwan Lubis begitu selesai sidang munaqasah pada 22 Desember 1992. Prof. Ridwan ketika itu menyuruhnya untuk melanjutkan ke Canada atau Australia. Namun, Amroeni tidak mengindahkan anjurannya karena ketidapahamannya. Prof. Ridwan ketika itu adalah dekan Fakultas Ushuluddin, sekaligus pembimbing dan penguji Skripsinya. Anjuran Prof. Ridwan sebenarnya cukup beralasan sebab Skripsi yang ditulis Amroeni tentang pengaruh pemikiran Islam modern terhadap lembaga-lembaga Islam di Medan dan ditulis dalam bahasa Inggris. Pada saat itu menulis Skripsi dengan bahasa Inggris masih sangat jarang. Pada saat itu sedang digalakkan pengiriman calon dosen ke Luar Negeri. Demikian pula perolehan IPK 3.45 yang terbilang cukup tinggi pada saat itu—barangkali—yang menjadi pertimbangan anjuran Prof. Ridwan. Namun, anjuran itu tidak

Sketsa Kehidupan

menghalanginya untuk menekuni pesantren yang sedang dirintisnya di Stabat.

Amroeni sendiri menjalani ujian munaqasah S1 pada 22 Desember tahun 1992 dan pada tahun itu juga merupakan tahun pertamanya membina santri di pesantren Jabal Rahmah. Pada 14 Januari 1993 Amroeni pun diwisuda dan menjadi alumni Fakultas Ushuluddin ke-965. Teman satu lokal yang sama-sama diwisuda di antaranya adalah Drs. Adi Sungkono, M.A. Ishmah Syahidah Lubis, Jainah, Karimudin dan Hikmat. Amroeni sendiri memperoleh gelar wisudawan teladan pada periode itu IPK 3.45 dengan memperoleh piagam penghargaan langsung dari rektor yang saat itu Drs. H. Nazli Adlani. Barangkali gelar wisudawan teladan inilah yang menjadi penentu kelak Amroeni diterima menjadi PNS di saat dilakukan wawancara oleh Pak Kamaruddin Harun. Ketika Pak Sukatendel menayakan "*siapa beking kamu*", Amroeni hanya menjawab "*tidak ada*". Amroeni menjawab apa adanya karena memang tidak memiliki orang yang dapat diandalkan untuk itu. Kemudian, beliau melanjutkan pertanyaannya "*apa prestasi yang pernah kamu raih?*" Amroeni kembali menjawab "*tidak punya prestasi apa-apa, kecuali pada wisudawan kemarin saya mendapat predikat wisudawan teladan*".

Salah satu teman akrab Amroeni teman satu kelas yang banyak jasanya kepadanya adalah Isnaini Yulinar. Pada suatu saat ketika Amroeni tidak memiliki biaya untuk membayar uang kuliah, lalu Amroenipun dipinjami uang untuk membayarkan uang kuliah dengan cara menjual kalung yang dipakainya di pajak Simpang Limun. Dengan begitu Amroeni dapat melanjutkan kuliahnya. Dalam menjalani proses perkuliahan memang dia sering meminta tolong kepada Amroeni mengatasi kesulitannya dalam mempelajari bahasa Arab. Andilnya selanjutnya adalah menginformasikan bahwa Depag membuka penerimaan PNS. Amroeni tidak begitu serius dengan PNS, setelah diajak akhirnya mau mendaftar ke PNS. Begitupun ketika mengurus persyaratannya masih ogah-ogahan. Salah satunya adalah kartu kuning, Amroeni pun malas mengurusnya akhirnya dia yang menguruskan kartu kuningnya di Medan. Dia minta uang tiga ribu rupiah untuk menguruskannya dan foto. Setelah semua persyaratan selesai semua kemudian Amroeni mendaftarkan diri menjadi PNS di Asrama Haji bersama juga dengan Isnaini mendaftar. Setelah itu berkas sisa ditiptkan di rumahnya di Jalan Sempurna Teladan dari pada harus dibawa-bawa ke Stabat, ternyata banyak sekali pendaftar pada saat itu.

Usai mendaftar di Asrama Haji Amroeni pun singgah ke kampus Jalan Sutomo sebab ada temannya si Ali sedang ujian munaqasah juga. Begitu sampai di halaman kampus Amroeni bertemu dengan Arifinsyah yang sudah

mendaftarkan diri untuk menjadi dosen. Beliau bertanya kepada Amroeni: "apa bapak sudah mendaftar menjadi dosen di IAIN SU, sekarang sedang ada pendaftaran dan ini merupakan hari terakhir pendaftarannya". Rupanya Amroeni salah mendaftar karena Amroeni mengikira mendaftar di Asrama Haji untuk dosen juga. Rupanya Amroeni salah memasukkan berkas pendaftaran. Akhirnya, Amroeni kembali lagi ke Jalan Sempurna untuk mengambil sisa berkas yang ditiptkan di rumah Isnain sebab persyaratannya hampir sama. Sambil ditemani sahabat yang satu lokal bernama Hikmat dan Khairuddin, Amroeni pun mengambil berkas untuk mendaftar di kampus.

Kembali ke kampus sekitar pukul 12.00 siang dan penutupan pada pukul 14.00. sebagian persyaratan belum ada seperti permohonan surat lamaran dan foto diri belum ada. Akhirnya, Amroeni meminjam contoh surat lamaran pada saudara Indra Haharap juga mencoba peruntungan untuk menjadi dosen di IAIN SU, teman satu fakultas hanya beda jurusan. Dengan bantuan contoh surat lamaran itu Amroeni tinggal menulis surat lamaran sambil menunggu selesainya proses foto kilat di tempat fotokopi Jalan M. Said depan Kantor Camat Medan Timur. Selesai foto diri dan selesai pula penulisan surat lamaran, lalu Amroeni mendaftarkan berkasnya ke panitia pendaftaran. Menjelang menit-menit terakhir penutupan pendaftaran itulah pada hari Selasa tanggal 31-Augustus 1993 Amroeni mendaftarkan untuk menjadi PNS dengan membayar Administrasi Ujian Penyerangan Calon PNS sebanyak Rp. 20.000,- dan mendapat nomor ujian 120. Setelah itu tinggal menunggu dan dinyatakan diterima untuk proses selanjutnya, yaitu ujian Psikotest. Pada tanggal Selasa, 23 November 1993 mendaftar ujian psikotes 60 ribu rupiah. Biaya mendaftar itu ditanggung oleh Ust. Husaini yang sama-sama mengajar di pesantren dan telah menjadi keluarga pesantren. Sambil menunggu pengumuman penerimaan Amroeni tetap mengajar di Pesantren Jabal Rahmah seperti biasa hingga pada suatu hari rekan mengajarnya Khairul Umri Panjaitan mengabarkan kalau Amroeni diterima sebagai PNS. Amroeni pun senang apalagi setelah SK pengangkatan turun dari Menag. Sejak keluar SK PNS dengan TMT Maret 1994 itu maka resmilah Amroeni pengabdian di IAIN SU sebagai calon dosen yang ditempatkan di Bagian Umum Fakultas Ushuluddin, ketika itu atasannya adalah Drs. Abu Mansur yang sering dipanggil dengan Pak Man.

Pada tanggal 15 April 1994 dengan tekad bulat meskipun masih capeg yang belum sepenuhnya menjadi PNS Amroeni memberanikan diri untuk memulai proses menuju berumah tangga dengan menjumpai calon mertua. Proses pernikahan ini berhasil juga ditopang oleh kegigihan, keseriusan dan niat yang tinggi dari calon istri untuk membina rumah tangga. Setelah segala sesuatunya disepakati maka pada Ahad, 18 Desember 1994 Amroeni

pun menikah dengan Rafika Johani, panggilannya Evi. Sejak itulah Amroeni mendapat pendamping yang memiliki keterampilan luar biasa, sangat gesit, cekatan, setia dan mampu membangkitkan semangatnya dalam berkariier hingga saat ini. Setelah melangsungkan pernikahan Amroeni mendapat cuti selama satu minggu, padahal masih capeg. Tidak berapa lama tinggal di rumah mertua Amroeni mendapat musibah terkena ledakan botol gas sewaktu membakar sampah di belakang rumah. Dengan kejadian ini Amroeni terpaksa tidak masuk kantor sekitar satu minggu. Jadi sejak menjadi PNS sudah tidak masuk kantor sekitar setengah bulan.

Tidak berapa lama setelah ngantor lalu ditugaskan untuk mengikuti Latihan Prajabatan. Pelatihan ini dilaksanakan dari tanggal 5 hingga 25 Januari 1995 di Asrama Haji Medan. Pada saat itu teman seangkatan yang mengikuti LPJ cukup banyak di antaranya Alm. Surapati Sembiring, Abd. Razak, Arifinsyah mewakili calon dosen Fakultas Ushuluddin; Efi Brata Madya, Fahrur Rizal, Abdurrahman, Soiman, Mutiawati dari Fakultas Dakwah; Azwani Lubis, Agustianto, Rijal dari Fakultas Syariah; Mahidin, Mardianto, Amiruddin Siahaan dan Asrul dari Fakultas Tarbiyah; Asyari dan Khoiruddin dari Biro. Berbarengan dengan selesainya pelaksanaan LPJ dan sambil menunggu proses gaji 100% Amroeni memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri. Pada tahun ini juga sedang digalakkan persiapan untuk pengiriman dosen ke luar negeri untuk mengambil program Pascasarjana. Karena itu, di IAIN SU sendiri mengadakan persiapan-persiapan terutama penguasaan bahasa asing, baik Arab maupun Inggris. Amroeni yang tidak mau ketinggalan mengikuti masa persiapan untuk ujian program Pascasarjana hampir dua bulan lamanya. Ketika ujian tiba Amroeni mengikutinya dengan serius, soal ujian langsung dari Jakarta dan diawasi oleh Pak Muslim Tumanggor yang diutus Prof. Harun Nasution untuk melaksanakan seleksi S2 secara nasional. Pada saat itu peserta ujian sangat banyak, sambil menunggu hasil pengumuman Amroeni kemudian melaporkan keikutsertaannya kepada Prof. Ridwan Lubis, yang dahulu pernah mendorongnya untuk melanjutkan studi ke Pascasarjana. Begitu dilaporkan serta merta beliau menasihati Amroeni dengan dua nasihat penting baginya. Prof. Ridwan mengatakan "*pertama, apabila kamu sudah berkeluarga, bawa serta istrimu; kedua jangan pulang sebelum berhasil*". Sewaktu mendengar nasihat itu Amroeni mendengarkan dengan seksama, tetapi dalam hati ia berkata, "*kan belum tahu hasilnya sebab belum diumumkan*". Begitupun Amroeni menjawab "*insyallah Prof.*" Amroeni sendiri melapor kepada beliau sebab di samping dekan beliau adalah juga idolanya dan sekaligus pembimbing Skripsinya maka tentu saja adalah kebanggaan tersendiri bagi Amroeni mendapat perhatian khusus dari beliau.

Setelah lama menunggu akhirnya keluar pengumuman hasil ujian masuk program Pascasarjana (S2) IAIN SU tahun akademik 1995/1996 tertanggal 27 Juli 1995. Yang lulus dari kalangan IAIN seluruh Indonesia sebanyak 160 orang, PTAIS 28 orang dan dari PTU 17 orang. Dari 160 orang 119 mendapat biaya proyek, selebihnya biaya sendiri. Amroeni sendiri termasuk yang lulus dengan biaya proyek dan ditempatkan di Jakarta bersama teman-teman lain dari Medan, yaitu Aibdi Rahmat, Andian Parlindungan, Rustam Efendi Hasibuan, dan Ali Imran Sinaga. Pada saat itu, penempatan mahasiswa ditentukan secara sentral dari Jakarta. Jadi ada yang ditempatkan di Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Banda Aceh, dan di tempat lain. Wakil dari Fakultas Ushuluddin yang lulus dan mendapat beasiswa full adalah Amroeni sendiri. Penempatan Amroeni di Jakarta mempunyai keuntungan ganda. Dengan di tempatkan di IAIN Jakarta berarti Amroeni seperti disuruh pulang kembali, sampai-sampai Pak Mukhtar Efenddi ketika itu baru menggantikan Prof. Ridwan sebagai dekan Fakultas Ushuluddin memanggilnya secara khusus, yang menanyakan apakah Amroeni akan kembali lagi ke Medan atau tidak nantinya. Lantas Amroeni menegaskan kalau ia akan kembali ke Medan, jika kelak selesai studinya. Begitu juga dengan istrinya dengan penempatan di Jakarta akan ada kesempatan untuk bertemu dengan mertuanya, orang tua Amroeni di kampung sebab ketika menikah mereka tidak sempat hadir.

Sesuai dengan pengumuman bahwa perkuliahan akan dimulai pada 1 September 1995 maka Pada Sabtu sore tanggal 19 Agustus 1995 dengan menggunakan ALS, Amroeni dan isterinya meninggalkan Medan menuju Jakarta. Sebagai orang yang baru merintis rumah tangga baru, barang-barang yang dibawa tidak banyak hanya berangkat dengan membawa dua tas besar berisi pakain dan alat dapur seadanya. Pada Senin sore 21 Agustus 1995 sampai di Jakarta dan langsung ke rumah Bibinya di Tanjung Priuk. Tanggal 22 istirahat total dan pada 23 Agustus mendaftar ulang di kampus Pascasarjana Ciputat sekaligus mencari rumah kontrakan. Pada 24 Agustus ke Balapusuh Brebes silaturahmi kepada orang tua. Tanggal 27 Agustus kembali ke Jakarta Tanjung Priuk rumah Bibinya. Pada 28 Agustus belanja alat-alat dapur sekaligus ke rumah kontrakan Ibu Jamal. Pada 29 Agustus memberesi rumah kontrakan. Pada 30 Agustus melengkapi formulir dan foto di kantor Pascasarjana dan pada 31 Agustus kuliah umum yang disampaikan oleh Prof. Harun Nasution. Pada 1 September 1995 mulailah perkuliahan resmi di IAIN Syahid Ciputat Jakarta.

Pengalaman mencari kontrakan sungguh unik, akhirnya Amroeni menemukan rumah petak untuk dikontrak dengan biaya kontrak Rp. 150.000,- per bulan dan Amroeni dapat membayarnya. Padahal ketika di

Medan dalam rangka membina keluarga sendiri terpisah dari mertua dengan membayar kontrakan Rp. 200.000,- pertahun tidak sanggup membayarnya hingga akhirnya ke Jakarta. Dari kejadian ini Amroeni katanya mendapat pelajaran bahwa rezeki orang belajar dengan orang biasa berbeda logikanya. Logika rejeki orang yang belajar tidak sama dengan logika rejeki biasa. Perkuliahan di Pascasarjana berlalu begitu cepat, sehingga selama dua tahun menempuh S2 tidak terasakan sehingga pada tahun 1997 Amroeni pun sudah selesai dan diwisuda pada tahun itu juga. Bertindak sebagai pembimbing tesisnya adalah Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. dan Prof. Dr. Mulyadhi R. Kartanegara, MA. Tesis yang ditulis Amroeni berjudul "*Konsep Cahaya menurut Suhrawardi*".⁸ Setelah itu Amroeni melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Amroeni langsung mendaftarkan lagi ke program S3 dan setelah mengikuti serangkaian ujian test masuk akhirnya pada tanggal 25 Agustus 1997 Amroeni termasuk yang ke dalam 80 calon mahasiswa program doktor. Dari 80 calon mahasiswa program doktor Amroeni termasuk ke dalam 50 mahasiswa yang mendapat beasiswa. Karena memang dapat dibayangkan jika harus membayar sendiri, pastilah sudah pulang terlebih dahulu ke Medan.

Oleh sebab itu, pada 1 September 1997 resmilah Amroeni menjadi peserta program doktor dari Medan. Rasanya tidak ada istirahatnya belajar maka begitu selesai mengambil mata kuliah wajib program berleha-leha untuk sejenak mengambil nafas. Akhirnya, masa istirahat itu kebablasan hingga akhirnya terlena untuk menyelesaikan disertasinya. Jika secara normal dapat diselesaikan dalam rentang waktu dua hingga tiga tahun, sementara Amroeni menyelesaikan disertasi selama lima tahun. Hingga pada tahun 2002 Amroeni selesai doktor dan kembali ke Medan. Bertindak sebagai pembimbing disertasinya adalah Prof. Dr. Muljanto Sumardi, M.A. dan Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, M.A. di antara para dosen yang pernah mengajar Amroeni pada program master dan doktor di antaranya adalah Prof. Dr. Harun Nasution, M.A.; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. dalam bidang Dialog Islam Barat; Dr. Bachtiar Efendi dalam bidang Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia; Jhon Hendrik Moullemann dalam bidang Historiografi Islam, Prof. Dr. Jujun S. Suriasumantri dalam bidang Filsafat Ilmu; Dr. Panuti Sudjiman dalam bidang Bahasa Indonesia; Prof. Dr. Quraish Shihab dalam bidang Tafsir Tematik; Prof. Dr. Said Aqil Al-Munawwar dalam bidang Hadis; Dr. Salahuddin Al-Nadwi dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab dan Bahasa Urdu; Dr. Bustani Abdul Gani dalam bidang Bahasa Arab, Dr. Anton Timoer Jailani dalam bidang Bahasa Inggris; Prof. Dr. Mulyadhi R. Kartanegara dalam bidang Dialog Islam Barat dan Studi Naskah Filsafat; Prof. Dr. Muljanto Sumardi dalam bidang Metodologi Penelitian; Prof. M. Atho Muzhar dalam bidang Bahasa Inggris; Prof. Dr.

Achmad Baiquni dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam; Prof. Dr. Haryati Sudibyo dalam bidang Sosiologi Budaya; Prof. Parsudi Suparlan dalam bidang Metode Penelitian Kuantitatif; Dr. Daud Rasyid, M.A. dalam bidang Hadis; Prof. Emo Kastama dalam bidang Filsafat Ilmu; Prof. Dr. Abdul Kadir Habsy, M.A. dalam bidang Studi Naskah Bahasa Arab; Dr. Sajida Alvi dalam bidang Pemikiran Islam; Dr. Said Agil Siraj, M.A. dalam bidang Tasawuf; dan Dr. Idris Abdussamad, M.A. dalam bidang Kesenian Islam.

Kegiatan Amroeni selama di Jakarta selain mengikuti perkuliahan, mengikuti seminar-seminar yang diadakan di berbagai tempat di Jakarta, Amroeni juga menggunakan kesempatan untuk menulis dan menerjemahkan buku. Hasil terjemahan yang sempat diterbitkan di antaranya berjudul "Metodologi Tafsir Al-Quran"⁹ hasil terjemahan dari "The Quranic Exegesis" karya Thameem Ushama. Kemudian "Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali"¹⁰ hasil terjemahan dari "Al-Ghazali: the Mystic" karya Margareth Smith, "Ensiklopedi Oreintalis"¹¹ hasil terjemahan dari "Mawsu'ah al-Mustasyriqin" karya Abd Al-Rahman Badawî "Mistisisme Islam dan Kristen Sejarah Awal dan Perkembangannya"¹² hasil terjemahan dari "Studies in Early Mysticism in the Near and Middle East" karya Margareth Smith. Kemudian, "Dimensi keunggulan Islam atas agama lain" terjemahan dari "al-Ilam bi manaqib al-Islam" karya Abû Al-Hasan Al-Amirî terjemah ini masih dalam proses cetak dan terakhir "Ulum al-Qur'an" naskah ini masih dalam proses penerbitan di Erlangga.

AKTIVITAS PASCA STUDI DI IAIN SU

Ketika proses penyelesaian program doktor Amroeni mencapai titik puncaknya dan akan segera kembali ke Medan, Prof. Hasyimsyah Nasution yang ketika itu menjabat sebagai Direktur Pascasarjana mengabarinya dan sekaligus meminta untuk duduk sebagai Ketua Prodi Pemikiran Islam di PPs IAIN SU. Kemudian, Amroeni diusulkan kepada rektor untuk jabatan tersebut. Sekitar satu minggu setelah sampai di Medan Amroeni bersama dengan Prof. Syukur Kholil Dalimunte dilantik sebagai ketua program studi ditandai dengan penyerahan SK masing-masing. Jabatan sebagai Ketua Program Studi Pemikiran Islam inilah jabatan pertama Amroeni setelah kembali ke Medan.

Satu tahun kemudian Amroeni bertugas sebagai pembantu dekan bidang akademik di Fakultas Ushuluddin mendampingi Prof. Ramli Abdul Wahid. Untuk sementara jabatan sebagai ketua prodi Pemikiran Islam diserahkan kembali ke Direktur Pascasarjana. Banyak keuntungan yang diperoleh Amroeni selama menjadi pembantu dekan satu Fakultas Ushuluddin. Tugas utamanya bergelut dalam bidang akademik. Oleh sebab itu, ketika isu

pemberlakuan KBK mulai bergulir Amroeni mendapat kesempatan yang berharga dengan mengikuti berbagai pelatihan atau workshop terkait dengan penerapan KBK dan pembelajaran aktif di perguruan tinggi Islam.

Pertama, mengikuti pelatihan Penyusunan Pembelajaran di Wisma Kereta Api Medan dengan nama *Workshop on Higher Education Course Design* yang dilaksanakan atas kerjasama IAIN SU dengan *Center for Teaching Staff Development (CTSD)* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pelatihan ini berlangsung selama satu minggu dari tanggal 29 Juli hingga 3 Agustus 2004 dengan jumlah 90 Jpl. Pelatihan ini merupakan pembuka jalan bagi Amroeni dalam menekuni masalah pelatihan pembelajaran di Perguruan Tinggi khususnya IAIN SU.

Kedua, mengikuti *Training of Trainers (ToT) on Effective Management System and Active Learning in Islamic Higher Education* di Yogyakarta. Pelatihan ini dilaksanakan oleh *Center for Developing Islamic Education (CDIE)* Tarbiyah Faculty UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama selama 40 hari dari tanggal 20 September hingga 19 Oktober 2004 dengan jumlah 240 Jpl. Materi-materi yang diajarkan meliputi *Policies in Islamic Higher Education* oleh Prof. Qodri Azizi, *Character Building* oleh Yasri Sulaiman, Khoiruddin Bashori, Zainal Arifin dan Syamsurizal Panggabean. *Campus Base Management* oleh Prof Dr H. Imam Suprayogo Rektor UIN Malang; Dr. Ir. H. Luthfi Hasan; Suahrto, Ph.D; Drs. Suwarsono Muhammad, MA; dan Sutrisno Wibawa, M.Pd. *Competency based Curriculum* oleh Dr. Anik Ghufro; Rajasa Mu'tashim; Prof. Dr. A. Munir Mulkhan; Drs. Sutrisno, M.Ag. yang sekarang sudah menjadi guru besar dan pakar dalam bidang sertifikasi dosen; dan Prof. Djemari Mardapi. Kemudian materi *Active Learning* oleh Hamruni; Jamroh Latief. *Training Program Design* oleh Susilaningsih; Prof. Soenarto; Nurhadi; Zainal Arifin dan Rinduan Zein. Bagi Amroeni sendiri secara pribadi pelatihan selama empat puluh hari ini sangat penting sebagai modal bagi terkait dengan pengembangan pembelajaran aktif dan penerapan KBK. Hasil dari pelatihan-pelatihan di atas dilalui Amroeni bersama dengan rekan-rekannya lintas fakultas yang ada di lingkungan IAIN SU diberi nota tugas oleh Rektor IAIN SU sebagai Tim dosen Unit Peningkatan Mutu Akademik (UPMA) tertanggal 3 Mei 2005. Anggota tim ini terdiri atas Mahidin dan Mardianto dari Fakultas Tarbiyah; Saidurrahman dari Fakultas Syariah; Fahrul Rizal dan Nurdi dari Fakultas Dakwah; dan Amroeni sendiri dari Fakultas Ushuluddin.

Ketiga, mengikuti *IAIN Teacher Training: Competency Based Training (CBT) for Islamic Teacher Development (Step one)* kerjasama Sekretaris Negara; Departemen Agama RI dan AUSAID melalui Indonesia Australia Specialized

Training Project (IASTP) phase III. Pelatihan ini dilaksanakan di Palembang selama satu minggu sejak tanggal 18 hingga 24 Juli 2005. Sebagai *master of trainer* pada pelatihan ini adalah Dr. Margareth Shore, MedM dari Queensland University of Tecnology (QUT) Australia. Materi pelatihan ini di samping tentang KBK, pembelajaran aktif juga menekankan pada pengembangan program studi.

Keempat, mengikuti *IAIN Teacher Training: Competency Based Training (CBT) for Islamic Teacher Development (Step Two)* kerjasama Sekretaris Negara; Departemen Agama RI dan AUSAID melalui Indonesia Australia Specialized Training Project (IASTP) phase III. Pelatihan ini dilaksanakan di Palembang selama satu minggu sejak tanggal 14 hingga 20 November 2005. Sebagai *master of trainer* pada pelatihan ini adalah Dr. Margareth Shore, MedM dari Queensland University of Tecnology (QUT) Australia. Materi pelatihan ini di samping tentang KBK, pembelajaran aktif juga menekankan pada pengembangan program studi yang dikemas dalam tema Meninjau kembali dan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi di IAIN. Pada pelatihan terakhir ini Amroeni mendapat predikat peserta terbaik dengan sertifikat yang ditandatangani oleh H. Arief Furqan, MA, Ph.D sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam.

Di samping tugas pokok sebagai tenaga pengajar di IAIN SU Amroeni juga memiliki aktivitas lain yang tidak kalah sibuknya dalam dunia pelatihan. Dengan modal berbagai pelatihan di atas, dan modal dasar mengelola pesantren di Stabat Jabal Rahmah Amroeni terjun ke dunia pelatihan. Begitu intens melaksanakan pelatihan hingga seakan sudah menginternal dalam masalah pelatihan sebab bagi Amroeni melatih hampir sama dengan mengajar, jadi meskipun jenjang pendidikan tinggi yang laluinya di Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat. Namun, masalah mengajar dan melatih tidak menjadi kendala karena memang sudah memiliki dasar mengajar dari Gontor. Sementara itu kalau diminta untuk ceramah bagi Amroeni malah menjadi beban yang berat sebab sepertinya tidak ada kecenderungan ke arah sana. Karena memang kecenderungan Amroeni semakin terbuka ketika dia dan teman lain ditugasi sebagai tim dosen UPMA yang bertugas melatih penyusunan KBK dan strategi belajar aktif. Memang pelatihan yang dilakukan tidak banyak menyentuh substansi mata kuliah, jadi yang dilatihkan hanya strategi dan penyusunan KBK sehingga beberapa dosen muda di lingkungan IAIN SU pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh UPMA dan tim yang Amroeni dan rekan-rekannya yang menjalankannya. Pengalaman melatih dosen-dosen muda di IAIN SU lalu dikembangkan dalam bentuk lembaga tersendiri terlepas dari UPMA hingga akhirnya tim berlima ini—terdiri atas Nurdi, Mahidin,

Fahrul Rizal, Saidurrahman dan Amroeni sendiri sebagai direktur eksekutif alias komandannya—kemudian mendirikan “Madani Medan Foundation” yang bergerak pada bidang pelatihan-pelatihan tentang KBK dan implementasinya di perguruan Tinggi.

Selain kalangan dosen muda di lingkungan IAIN SU yang pernah dilatih lembaga yang didirikan ini juga bekerjasama dengan pengelola Kopertais dalam meningkatkan kualitas dosen pada penyusunan KBK dan strategi belajar aktif. Selama tim ini menjalin kerjasama dengan pihak Kopertais lembaga ini telah melatih di berbagai perguruan tinggi Islam swasta di lingkungan Kopertais Wilayah IX. Di antaranya adalah di UMTS Padangsidempuan; UISU Siantar; STAI Ishlahiyah Binjai; STAI Al-Ikhlas Dairi Sidikalang; IAIDU Kisaran; STAIM Panyabungan Madina; STAIS Bahriyatul Ulum Pandan Sibolga; STAIS Al-Washliyah Labuhan Batu, Rantau Prapat; Akademi Al-Sunnah Kutajurung Tanjung Anom; PGMDA; Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa di lingkungan Kopertais, dan beberapa kali di kantor kopertais sendiri.

Salah satu keunikan lain dari perjalanan karier Amroeni adalah bergelut pada masalah akreditasi, baik prodi di lingkungan Fakultas Ushuluddin; tingkat institut dan prodi di lingkungan Pascasarjana. Keterlibatan Amroeni pertama kali dalam masalah akreditasi bermula di Fakultas Ushuluddin. Salah satu agenda besar yang menjadi pekerjaan rumah yang tidak kunjung selesai di Fakultas Ushuluddin hingga tahun 2004 adalah masalah akreditasi jurusan sekarang program studi. Sewaktu Amroeni menjabat sebagai pembantu dekan satu Fakultas Ushuluddin sambil menunggu pelantikan maka pekerjaan yang pertama dihadapi adalah menyelesaikan akreditasi. Dari tiga unsur akreditasi ini Amroeni yang bertugas mengarang evaluasi diri prodi. Akreditasi ini sendiri diketuai oleh Ibu Dahlia dan Amroeni sebagai anggota biasa. Namun, tugas mengarang isi evaluasi diri diserahkan sepenuhnya kepada Amroeni maka dengan modal nekad dan belum ada pengalaman sama sekali tentang akreditasi mulailah dikerjakan. Modalnya adalah contoh yang dibawakan oleh Prof. Haidar yang bertindak sebagai asesor dan membawa contoh dari beberapa perguruan tinggi di Jawa. Saking seriusnya mengerjakan evaluasi diri terkadang hingga menjelang maghrib baru pulang. Tetapi yang menarik adalah rasa senang mengerjakannya dan ketua selalu menemani hingga selesai dikerjakan. Meskipun hanya menemani mengobrol. Namun, memiliki makna tersendiri dalam mengerjakannya. Tugas menyelesaikan borang akreditasi ditangani oleh Arifinsyah pembantu dekan dua terpilih. Tim ini mengerjakan dengan penuh kekompakan dibantu dengan para ketua prodi masing-masing. Bahkan tidak hanya itu ternyata juga melibatkan Syukri yang saat itu sebagai ketua jurusan Tafsir Hadis ikut bekerja hingga

menjelang maghrib. Yang pertama kali diselesaikan adalah prodi Perbandingan Agama, kemudian yang lain tinggal copi paste. Masalahnya terkandung masih ada yang belum diganti sehingga untuk borang Akidah Filsafat masih tertulis Perbandingan Agama begitu juga dengan prodi lainnya. Singkatnya berkas akreditasi Fakultas Ushuluddin dikirimkan dan ketika datang asesor yang mengadakan visitasi Amroeni sendiri bertugas ke Yogyakarta mengikuti pelatihan di sana sehingga akhirnya Amroeni tidak mendampingi para asesor.

Tak berapa lama keluar hasilnya. Untuk Perbandingan Agama mendapat akreditasi A, Tafsir Hadis, Akidah Filsafat mendapat akreditasi B. Untuk itulah, meskipun prodi di Fakultas Ushuluddin mendapatkan akreditasi yang pertama. Namun, apresiasi pimpinan tertinggi kurang memberikan apresiasi sewajarnya. Begitupun tim semua tetap mensyukurinya. Dengan keluarnya akreditasi di Fakultas Ushuluddin beberapa prodi lain dari fakultas lain sering sharing tentang proses akreditasi selanjutnya. Kemudian, ketika proses akreditasi tingkat institut yang dimulai pada 1 November 2007 Amroeni termasuk ke dalam salah satu anggota tim akreditasi institut. Pengalaman Amroeni saat mengerjakan akreditasi di Fakultas Ushuluddin ditularkan di tingkat institut meskipun memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Keikutsertaan Amroeni menjadi anggota tim ini menambah pengalaman lain dalam masalah akreditasi lagi. Untuk tingkat institut dikomandani oleh pembantu rektor satu waktu itu almarhum Prof. Dr. H. Lahmuddin Nasution, M.Ag. begitu seriusnya sampai-sampai kesempatan Amroeni untuk pergi undangan gratis untuk mengikuti annual converence di UIN Pekanbaru Riau tanggal 20 November 2007 dibatalkan maka sebagai gantinya Amroeni diserahi tugas untuk mengantarkan berkas akreditasi institut ke Jakarta bersama istri sampai di diknas pada tanggal 26 November 2007.

Pengalaman Amroeni lain yang turut berpartisipasi dalam mengerjakan akreditasi institut ini juga yang membawanya bertugas kembali ke Pascasarjana. Menurut Amroeni ketika menjelang akhir pengerjaan akreditasi institut Prof. Hasan Asari dan Prof. Nawir menanyai Amroeni kesediaan bergabung ke Pascasarjana dan itu semua disanggupinya dengan senang hati. Kedua pejabat pascasarjana ini mengusulkan Amroeni untuk mengelola prodi Pemikiran Islam di Pascasarjana yang ketua prodinya masih dirangkap oleh pembantu direktur dua Pascasarjana saat itu. Selang beberapa bulan pada Maret tanggal 4 Amroeni mendapat SK untuk mengelola prodi Pemikiran Islam. Ternyata di Pascasarjana juga sedang menghadapi masalah akreditasi prodi di lingkungan Pascasarjana. Barangkali karena pengalaman mengerjakan akreditasi di Fakultas Ushuluddin dan institut inilah lagi-lagi

Amroeni terlibat dalam pengerjaan akreditasi prodi dapat dikatakan Amroeni sekali lagi sebagai orang yang diharapkan andilnya dalam akreditasi prodi di lingkungan Pascasarjana. Kali ini koodinatornya adalah Asisten Direktur I, yaitu Prof. Nawir Yuslem dan Amroeni sendiri senang mengerjakannya hanya terkadang merasa terbebani dengan penyelesaiannya. Untuk pelaksanaan akreditasi ini Amroeni menggunakan pola ketika di Fakultas Ushuluddin, yaitu dengan membuat masternya, yaitu prodi Pemikiran Islam dan prodi lain tinggal menyesuaikan dengan kondisi prodinya masing-masing. Hasil kerjasama yang baik dan saling membantu akhirnya berkas prodi di lingkungan Pascasarjana selesai semuanya. Ketika itu ada lima prodi sekaligus yang diakreditasi yang membedakan proses akreditasi di Fakultas Ushuluddin dan di Pascasarjana ialah adanya perpanjangan izin sebagai syarat utama dikreditasi. Jadi, di Pascasarjana sebenarnya ada dua pekerjaan besar. *Pertama*, mendapatkan izin perpanjangan prodi dan kedua proses akreditasi itu sendiri; dan *Kedua*, untuk mendapatkan izin perpanjangan harus dikirimkan berkas proposal perpanjangan yang mirip dengan berkas akreditasi begitu juga dengan adanya visitasi untuk kelayakan pemberian perpanjangan izin. Baru setelah izin perpanjangan diperoleh kemudian dilanjutkan dengan akreditasi prodi sehingga proses akreditasi Pascasarjana lebih berat dari yang lain.

Akhirnya, sampai kini pasca tugas sebagai Pembantu Dekan I di Fakultas Ushuluddin Amroeni kembali lagi ditugasi untuk menjabat sebagai Ketua Prodi Pemikiran Islam untuk program S2 dan ketua Prodi Agama dan Filsafat Islam untuk program S3 di IAIN SU Medan hingga sekarang. Di samping itu juga jabatan lain selain di Pascasarjana adalah pengurus BPSU Badan Silaturahmi Pesantren se Sumatera Utara; Anggota bidang pendidikan dan pengajaran MUI Tingkat I Sumatera Utara; Ketua Yayasan Bait Al-Hikmah; Direktur Eksekutif Madani Medan Foundation dan kegiatan lain adalah anggota penulis tafsir Ulama Tiga Serangkai dengan menulis tafsir juz ke-16 dan anggota tim khusus yang dikoordinatori oleh Azhari Akmal Tarigan.[]

CATATAN:

¹Siao Shen Sien, *Kalender 100 Tahun Plus: Penanggalan Masehi-Imlek (Mandarin), Saka (Jawa)* (Jakarta: Bina Pustaka, 1999).

²Tentang hadis ini dapat dilihat umpamanya dalam Muslim bin Hajjāj, *Shahīh al-Muslim*, vol. II (Riyadh: Dār Al-‘Alam Al-Kutub, 1996), hlm. 890, Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. III (ttp: Dār Al-Fikr Al-‘Arab, tt), hlm. 26, Abi Dāud, *Sunan Abi Dāud*, vol. II (Muhammad Rafiq Al-Said, 1970), hlm. 462.

³SR adalah singkatan Sekolah Rakyat, sekolah ini mulai berdiri sejak zaman Jepang. Tentang sejarah Sekolah Rakyat (SR) ini secara ringkas dapat dirujuk dalam Suradi, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

⁴Relasi ketaatan dalam menjalankan ibadah dengan pembentukan jati diri ini dalam psikologi agama diyakini pengaruhnya. Lihat Komaruddin Hidayat, *Psikologi Ibadah: Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah di Bumi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 9.

⁵Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

⁶Bagaimana teknis prosesi seleksi masuk ke Gontor ini dapat dilihat dalam Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

⁷Zarkasyi, *Gontor...*, hlm. 131.

⁸Tesis ini kemudian diterbitkan dengan judul “*Falsafat Illuminasi: Sebuah Kajian terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*” (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

⁹(Jakarta: Riora Cipta, 2000).

¹⁰(Jakarta: Riora Cipta, 2000).

¹¹(Yogyakarta: LKiS, 2003).

¹²(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).

BAGIAN KEDUA



“The Wisdom of Nature”:
Belajar Mengarifi Kehidupan

KONTEMPLATIF FILOSOFIS

ABU

Abu terlihat sebagai barang sisa pembakaran. Sisa dari pembakaran apa saja yang terbakar. Abu lambang kehancuran, di samping itu juga abu juga merupakan lambang penyucian maka untuk itulah bulan puasa disebut sebagai “bulan pembakaran”; pembakaran dosa-dosa. Secara kasat mata, jika kita melihat abu, insting kita memahami pertanda telah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, kebakaran misalnya. Kecuali bagi yang hatinya berabu seperti yang menyebabkan kebakaran tersebut. Selain itu juga abu juga lambang ketidakmanfaatan; kehancuran; simbol kerugian; lambang prahara dan abu juga lambang angkara murka. Jarang sekali orang yang melihat abu dengan kesenangan karena memang abu mendatangkan kesedihan dan abu juga memendam bara dendam. Untuk itulah, dapat dikatakan dua orang yang berkelahi, ibarat abu. Tidak ada artinya. Menang, tidak menguntungkan, kalah pun tidak ada manfaatnya maka hidup manusia akan seperti abu apabila tidak ada manfaatnya bagi orang lain.

Nabi pernah bersabda, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi keluarga dan orang lain. Bukan manusia yang berabu, atau manusia yang seperti abu. Karena memang ada abu, ada kebinasaan di sana. Ada abu, ada kegelapan di dalamnya. Di dalam abu, tersiratkan kekosongan, kepekatan, kegelapan. Jika hati berabu, alangkah gelapnya. Alangkah meruginya orang yang memiliki hati berabu. Abu itu ringan mudah terbang dan mudah lenyap. Lenyap tanpa makna, hilang dan sirna. Yang tersisa adalah debu, mengganggu. Manusia berabu manusia yang tidak ada gunanya, kecuali mengganggu dan harus dihilangkan.

Namun, apabila abu dijadikan alat pembersih akan bermanfaat. Begitu pula jika digunakan untuk pupuk oleh petani abu akan terasa gunanya. Oleh sebab itu, abu bisa saja bermanfaat atau tidak tergantung manusia yang memiliki daya nalar. Jika abu disamakan dengan debu maka sahabat Nabi Saw. ada yang digelari dengan Abû Turab, dialah Alî bin Abî Thâlib. Lambang ilmu dan akhlak. Nabi menjulukinya sebagai gerbang ilmunya. Itulah abu. Bisa bermanfaat juga bisa tidak.

Untuk, manfaatkan abu sebagai lambang untuk membersihkan kedegilan hati. Marilah kita jadikan abu sebagai alat mengkilatkan cermin diri kita.

Belajar Mengarifi Kehidupan

Marilah kita jadikan abu sebagai sarana untuk memoles kekosongan hati kita. Marilah kita jadikan abu sebagai pupuk penyubur ruhaniah kita. Marilah kita maksimalkan abu untuk melejitkan diri kita. Jika orang lain memahami abu sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya. Kita perlu memutar arah jalur pandangan kita ke arah yang lebih baik sebab di dalam segala sesuatu pasti ada yang baik dan buruk. Ambillah pelajaran dari abu. Ambillah enegri dari abu. Ambillah pelajaran dari abu gosok. Ambillah hikmah dari abu rokok. Ambillah *i'tibar* dari abu sekam. Galilah inti terbaik dari abu bakar. Hanya manusia yang memiliki kapasitas lebih yang mampu melakukan pemutaran arah pandang sebab merubah sudut pandang diri sentris ke orang lain sentris amat sulit bagi yang belum terbiasa. Tetapi bagi yang sudah bisa dan terbiasa akan menjadi suatu yang menyenangkan, merubah variasi sudut pandang hidup menjadi berwarna dan bergairah.

Tebarkanlah amal kebaikan kita di mana-mana, seperti abu bakaran yang terbang dibawa angin bertebaran, berserakan menjadi manfaat bagi orang lain. Sebarkan benih amal shalih di mana pun berada dan kapanpun kamu hidup. Gosoklah kepribadian kita dengan abu kesabaran dan ketakwaan kita. Galilah potensi kita dengan abu semangat juang kehidupan kita. Sehingga terlahir sebagai manusia yang terpoleskan oleh abu dan mampu menjadi sumber cahaya bagi yang lain. Sebagai sarana untuk membersihkan dan menyucikan kotoran dan debu yang hinggap pada tempat lain. Anggaplah dan posisikan diri kita sebagai abu gosok, abu pembersih, yang akan terbang ke mana-mana dan membersihkan siapa saja yang ditemuinya. Jadilah abu dengan kualitas pembersih bukan abu dengan kualitas abu pembuat kekotoran dan kekeruhan.[] (Senin, 27-6-2005).

AIR

Suatu masa, sang khalifah mengadakan perjalanan panjang di tengah padang pasir, tentunya pula di tengah terik matahari. Kerongkongan pun kering. Persediaan air pun habis tinggal segelas air tersisa di tangan sang bijak. Kehausan yang menimpa menjadikannya tak tahan dan sangat membutuhkan air untuk membasahi kerongkongannya. Majulah sang bijak dengan segelas air di tangannya. Lalu berkata “tuan sepertinya amat membutuhkan air ini. Jika sekiranya air ini tidak kuberikan kepada tuan, melainkan harus menggantinya dengan harta yang anda miliki, berapa tuan sanggup menggantinya?” “Kuganti dengan sepuluh kali lipat harga pasaran?”

kata sang khalifah. “Wahai tuan, jika yang memiliki air, tidak sudi hanya dengan sepuluh kali lipat, berapakah tuan akan sudi menggantinya?” “Seratus kali lipat”, sergah sang khalifah. “Kalau seratus juga tidak sudi, berapa tuan hendak menggantinya?” “Sekarang berapakah maunya aku harus menggantinya?” “Aku minta setengah dari harta yang tuan miliki”. “Kalau begitu, ambillah separuh dari harta yang kumiliki, berikanlah segera air itu kepadaku”. “Oke tuan. Tapi karena hanya separuh dari harta tuan, air inipun hanya separuh saja saya berikan kepada tuan”. Singkat cerita, hanya separuh air itu yang diberikan lalu diminumnya dan habis semua. Segar rasa badan sang khalifah dengan meminum air sang bijak. Sang khalifah pun berkacak pinggang karena merasa sudah bertenaga kembali, walaupun hanya meminum setengah gelas. Tapi kan gelasnya orang Arab, mungkin pun isinya seember ukuran kita kan.

Lalu, sang bijak maju kembali kepada khalifah seraya berkata “tuan tampaknya telah segar setelah meneguk air saya”. “Ya”. Jawab khalifah singkat. “Tapi tuan. Ada yang hendak kami tanyakan kepada tuan”. “Apa itu?” “Begini”, sang bijak memulai lagi dengan kebijakannya. “Sekiranya separuh air yang telah tuan minum itu selama sebulan penuh berada di perut tuan, dan tak keluar-keluar, *alias* tidak bisa dikencingkan, sehingga menimbulkan rasa sakit yang teramat sangat pada diri tuan. Kecuali dengan meminum separuh dari air yang tersisa yang ada di tanganku ini, berapa kah tuan sanggup menggantinya untuk separuh gelas air ini?” Ya jelas sakit kalau memang benar sebulan tak kencing-kencing. Jangankan sebulan, seminggu saja tak kencing-kencing juga sakitnya tak ketulungan, tak usahlah seminggu, tiga hari saja tak kencing-kencing kita juga mana tahan, *lha wong* satu hari saja tak kencing-kencing kita bingung. Kita teruskan ya bagaimana kelanjutan dari dialog sang bijak kita ini. “Kalau memang begitu, seluruh hartaku yang tersisa kujadikan untuk menggantikan air itu asal aku bisa buang air”, katanya sang khalifah sewot. “Masa segelas air harganya sama dengan seluruh kekayaanku”.

Tapi teman, jangan anggap enteng, dialog sang bijak dengan sang Khalifah. Dalam kehidupan kita, sering terjadi dan benar-benar terjadi. Hanya versinya yang berbeda. Itulah kenyataannya. Itulah realitas kehidupan. Bukankah banyak orang kaya yang bergelut dengan penyakitnya dan hartanya habis untuk berobat. Namun, penyakit tidak hilang-hilang. Amat banyak, orang yang jatuh miskin karena penyakitnya. Bagaimana nggak miskin, orang elit ya penyakitnya elit. Rumah sakitnya ya elit, dokternya ya elit, ruangnya ya elit, obatnya juga ya elit, susternya ya elit, wah apa nggak akhirnya terbelit dan terlilit. Sebanyak apapun harta yang dimiliki orang kalau seperti itu ya ambles juga.

Kawan, itu hanya perumpamaan saja. *Itibar* untuk kita ambil pelajaran dan renungan. Bukan maksud untuk mendoakan yang seperti itu, *nauzub Allah min zalik*. Kita mulai dari air karena kita juga berasal dari air yang hina, hidup tergantung dari air. Air kehidupan. Air kemakmuran, kesejahteraan. Karena itu, jangan sia-siakan air kita. Marilah kita hemat air dan gunakan sebaik mungkin. Karena air juga lambang kesejahteraan. Karena itulah barangkali ketika orang menduduki posisi yang banyak mendatangkan kesejahteraan material disebutnya sebagai posisi basah, tentu basah karena mengandung air.[] (Kamis, 30-6-2005).

AKAR

Akar pohon menghunjam ke perut bumi. Mengikat batang agar tidak goyah. Itulah akar. Sehingga dalam perumpamaan Alquran disebutkan, iman yang kokoh diibaratkan dengan akar yang terhumcam ke tanah. Kuat dan kokoh. Akar itulah pangkal kehidupan sebatang pohon. Apakah manusia memiliki akar hidup sehingga mampu bertahan di bumi ini. Apa akar kehidupan manusia. Sulit mencari padanan akar dengan manusia. Tapi dari fungsinya akar adalah sebagai sarana pencari dan penyuplai nutrisi tumbuh-tumbuhan ke seluruh batang pohon. Akar menunjukkan asal-usul sesuatu. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa. Karena itu muncul istilah akar bahasa, akar budaya, akar adat-istiadat. Akar kata mengantarkan orang pada pengertian yang kokoh. Mengetahui akar makna dari suatu istilah akan menyampaikan orang pada pemahaman yang mantap. Karena itu, akar menjadi penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pengetahuan akan akar, pemahaman orang mudah goyah, mudah kabur dan tidak permanen.

Akar adalah dasar, pondasi. Akar pengetahuan merupakan dasar pemahaman. Tanpa mengetahui akar, sulit memahami pokoknya. Akar budaya, manusia tak mungkin terlepas dari akar budaya asalnya. Sekalipun hilang maka proses menuju lenyapnya sangat lama, dan itupun harus secara terus-menerus dilupakan. Apa akar jati diri manusia yang sebenarnya? Inilah yang patut dicari. Sisi terdalam dan terpenting dari manusia sebab tidak semua manusia mengenal akarnya sendiri. Suatu saat pada siang bolong Socrates berjalan-jalan di tengah pasar dengan tangan menenteng obor. Ketika ditanyakan kepadanya untuk apa obor yang ada di tangannya. Dia menjawab aku hendak mencari manusia. Itulah jawaban yang sepiantas kedengaran sinting, sekaligus menyentil penanya itu sendiri. Bukankah penanya juga

manusia, tetapi mengapa Socrates mencari manusia. Bukankah di tengah pasar terdapat ribuan manusia, mengapa pula ia mencari manusia.

Manusia yang dicari Socrates bukan sembarang manusia, melainkan manusia yang mengenal akarnya, mengenal dirinya sendiri. Manusia yang tahu bahwa dirinya diciptakan dan diawasi oleh yang menciptakan. Jika ditelaah secara mendalam, barangkali justru di pasar tempatnya manusia yang tidak kenal dirinya sendiri. Manusia yang tidak sadar jika Tuhan mengawasi. Bukankah pasar merupakan lokasi mantap untuk beraksinya para pembohong, penipu timbangan misalnya, mengobrol pujian atas dagangan yang tidak sebenarnya. Pendek kata manusia-manusia yang tak kenal dirinya sendiri. Tak kenal harga diri walaupun terampil dalam menghargai dagangannya sendiri. Bukankah para nabi juga diutus di antaranya juga menegakkan keadilan dalam menimbang. Berlaku jujur dalam berdagang. Ternyata manusia yang memanusikan manusia sangat *angel* dicari sosoknya. Manusia sejati, manusia yang telah sampai pada *ma'rifah* terhadap dirinya sendiri.

Ternyata dalam kehidupan ini amat sangat banyak manusia bertopeng yang tercerabut dari akarnya. Sehingga tega berbuat curang. Berlalu culas. Tega merugikan mitranya. Manusia yang tak kenal akar adalah manusia yang culas; manusia curang; manusia bermuka tembok; manusia pendosa; manusia penipu; manusia kotor; manusia gelap; manusia kering; manusia kejam; manusia berbulu; manusia kasar; dan manusia rapuh. Karena itulah wahai teman marilah kita pelajari dan kenali akar kita masing-masing. Jika kita mengetahui akar kita, jiwa kita, spiritual kita, nurani kita. Malu rasanya berbuat curang. Risih rasanya akan berbohong. Malu jika akan menipu; merah muka jika bersalah; tertunduk mata jika berbuat dosa; malu dan malu untuk mengerjakan yang gelap meskipun di tempat gelap pekat tanpa pengawasan manusia. Ketahuilah wahai teman, akar kita akan menuntun ke arah yang terang, suci dan nikmat.[] (Jumat, 15-7-2005).

AKU

Tidak ada yang paling diperhatikan di dunia ini kecuali aku. Cobalah kita perhatikan ketika seseorang yang memegang sebuah foto kelompok maka yang pertama kali dicari adalah gambar dirinya. Setelah mata tertuju pada gambar dirinya, lalu berteriak itulah “aku”. Itulah saya. Begitu juga dengan yang lain. Orang lain juga berbuat seperti itu. Nah, yang mendorong hal itu adalah keakuan kita masing-masing. Setelah aku baru kamu, atau

orang lain. Itupun yang dicintai, disukai. Sementara yang tidak disukai sebaliknya. Malah kalau bisa tidak ikut bersama aku di situ. Itulah keakuan aku dan keakuan kamu. Salahkah berlaku demikian? Allah sendiri menyuruh agar menjaga diri sendiri sebelum orang lain. Nabi sendiri menyuruh untuk memulai dari diri sendiri baru untuk orang lain. Tetapi keindahan perintah dan anjuran itu, seringkali tidak berjalan sejajar. Dalam hal tertentu seringkali diri sendiri yang menjadi pusatnya, sementara pada beberapa posisi lain, orang lain yang maunya menjadi objeknya. Untuk menolong maunya orang lain dulu baru aku. Tetapi untuk diperhatikan maunya aku dulu baru orang lain. Untuk pujian aku dulu baru orang lain, begitu seterusnya.

Keakuan merupakan segalanya. Biar yang lain hancur, tetapi aku tidak. Aku akan menjadi penghalang diri untuk masuk ke diri orang lain. Karena keakuan yang kuat, sulit memasuki dunia kamu. Dunia orang lain. Orang lain boleh tiada, tetapi aku harus ada. Itulah aku. Aku akan tetap menjadi aku. Padahal ketika aku tetap terkungkung dalam akunya, sulit menerima orang lain. Aku bukan kamu. Kamu bukan aku. Aku adalah diri sejati. Aku lebih dari semuanya. Bisul pada bokongku, lebih penting daripada busung lapar di mana-mana. Aku tetap menjadi penghalang. Bagaimana dapat mengatakan aku ada padamu dan kamu ada padaku. Kudapati aku dalam dirimu, kurasakan kau dalam diriku. Bisakah akuku pada kamumu, kamumu ada pada akuku. Nabi bersabda, tidak dikatakan memanusikan orang sebelum mencintai orang lain seperti halnya mencintai diri sendiri. Sungguh berat menempatkan aku dalam dirimu, seperti halnya kamu menempatkan dirimu pada diriku. Anehnya dalam hadis qudsi Allah Swt. berfirman “Aku akan menjadi tanganmu ketika kau mengambil, dan matamu ketika kau memandang, dan Aku juga menjadi telinga kamu ketika kamu mendengar. Sungguh, luar biasa jika aku mampu bertukar posisi seperti itu”. Kata Allah lagi “Aku beserta prasangka hamba-Ku. Jika hambaku berprasangka baik maka akan baiklah Aku, jika yang terjadi sebaliknya maka hasilnya juga sebaliknya”. Waduh kalau begini caranya, bagaimana aku akan bisa seperti itu. Memang dalam dunia tasawuf terdapat jargon yang selalu dipakai, katanya “siapa saja yang kenal dirinya akan kenal Tuhannya”. Aneh, aku ditantang untuk mengenal aku. Kalau itu pernyataannya, berarti aku belum kenal dengan akuku. Di mana aku sebenarnya? Apa hakikat aku yang sejatinya? Aku, di mana aku? Aku harus kenalan dulu dengan akuku, sebelum kenalan dengan kamumu. Kenalilah dirimu dalam dirimu. Jangan sembarangan kamu mengaku telah kenal dengan kamumu sebab tidak semudah itu; sebab jika kamu kenal dirimu, kamu kenal Tuhan.

Aku adalah aku. Aku tidak pernah akan menjadi kamu. Karena kamu

adalah kamu. Tetapi pernahkan kamu berpura-pura menjadi aku. Aku berpura-pura menjadi kamu. Pernahkah kita tukar posisi ketika menghadapi masalah. Bila belum pernah mulailah mencoba. Tukar posisi. Baru berkomentar. Aku menjadi kamu, dan kamu menjadi aku. Rasakan bedanya. Rasakan manfaatnya. Kira-kira bagaimana jika semua orang mau seperti aku dan kamu. Apa jadinya dunia ini jika tiap aku menempatkan diri pada kamu dan kamu menempatkan dirimu pada diriku. Bayangkan kehidupan yang saling mengaku dan mengkamu. Oh dunia... alangkah indahnya. Aku memiliki dua sudut pandang dan kamu pun juga.[] (Senin, 27-6-2005).

ANAK

Anak bagi sebagian orang adalah permata hati, buah hati, buah cinta sehingga anak menjadi sumber inspirasi. Tak heranlah jika sesama teman lama seringkali yang paling awal ditanyakan biasanya jumlah anak yang dimiliki. Memang anak bagi sebagian orang merupakan multisumber kebahagiaan bagi orang tua. Namun demikian, bagi sebagian lagi anak juga merupakan sumber ketidakbahagiaan. Anak merupakan pisau bermata dua. Tajam depan, dan tajam pula punggungnya sebab itu mengurus anak yang berpotensi seperti ini harus sangat hati-hati. Salah asuh akan menjadi musuh; salah urus selamanya anak akan menjadi urusan; salah didik besar akan gemar menghardik; dan salah ajar pastinya akan menjadi kurang ajar.

Dalam filosofi Jawa paling tidak ada dua jargon yang beredar dan saling melengkapi tentang anak. *Pertama*, peribahasa yang sering diucapkan adalah “*banyak anak banyak rejeki*”, meskipun juga belum tentu kebenarannya. Barangkali zaman dulu ya, tetapi sekarang bisa jadi banyak anak banyak masalah; *Kedua*, katanya “*mangan ora mangan asal ngumpul*” (makan atau tidak makan asal berkumpul). Jargon ini sangat tepat bagi orang tua pada masa itu sebab kondisinya dalam situasi dijajah kolonial Belanda karena jika anak tidak kelihatan maka asumsinya bisa jadi sudah dicituk, diculik, disiksa, atau dibunuh oleh Belanda. Oleh sebab itu, jargon tersebut mengindikasikan tanggungjawab, kasih sayang, dan kepedulian orang tua terhadap anaknya.

Sekarang kondisi berbeda maka jargonnya pun harus berbeda sebab kalau masih juga dikenakan jargon itu pada masa sekarang yang pasti tidak pada tempatnya. Kalau sekarang jika ngumpul tapi nggak makan ya makan

hati. Yang lebih tepat untuk kondisi sekarang ini barangkali ya “*ngumpul ora ngumpul asal mangan*”. Jargon kedua sebagai “*anak anik anuk*”.

Anak menurut pemahaman orang Jawa merupakan kependekan dari *anakali*. *Anakali* artinya suka nakal. Maksudnya bahwa anak itu pada suatu saat akan tumbuh menjadi sosok yang nakal terhadap orang tuanya. Bisa jadi bentuk kenalannya adalah suka membohongi, mengakal-akali, mengibuli orang tuanya demi mendapatkan apa yang diinginkannya. *Anik* kependekan dari *aniksa* yang artinya suka atau gemar menyiksa. Artinya, bahwa anak ini juga terkadang sampai pada masa menjadi sumber siksa bagi orang tuanya. Bentuk ketersiksaan orang tua yang tampak adalah ketika masih kecil, bayi atau malahan ketika belum lahir ke dunia. Masih jabang bayi saja juga berpotensi menyiksa sang ibu, baik menyiksa dalam mengandung atau ketika melahirkan atau setelah lahir. Artinya, anak sebenarnya sumber penderitaan. Kemudian yang terakhir adalah *anuk*. *Anuk* kependekan dari *anukari*. Bahasan Jawa *menukari* berarti suka membantah, suka menengkar, gemar berbantah-bantahan.

Sebenarnya bukan orang Jawa saja yang memiliki berbagai filosofi dan adagium tentang anak. Hampir semua etnis memiliki peribahasa, adagium atau apa saja tentang anak. Anak dalam Alquran digambarkan sebagai hiasan hidup; kebanggaan hidup; sumber inspirasi; lapangan ibadah dan sebagainya. Akan tetapi, Alquran juga mengingatkan bahwa anak juga merupakan sumber fitnah; sumber kesusahan dan sumber penyakit. Yah, jika demikian, memang benarlah kalau anak itu bagaikan pisau bermata dua. Anak kalau tidak anak shaleh, ya anak salah. Anak kalau bukan anak baik, ya anak tidak baik. Jika bukan anak pintar, ya anak bodoh. Jika bukan sumber pahala ya sumber dosa. Jika anak bukan sebagai kunci surga, ya kunci neraka.

Teman, pada hakikatnya kita ini dalam berbagai kondisinya, dalam arti kita sudah memiliki anak, tidak memiliki anak, atau belum memiliki anak, yang pasti kita ini adalah anak dari orang tua kita. Sobat, jangan lupa kita ini adalah seorang anak. Mari kita periksa dan introspeksi diri kita masing-masing. Anak seperti apa kita ini. Anak yang bagaimana kita terhadap orang tua kita. Anak yang bagaimana terhadap saudara yang lain? Anak yang bagaimana terhadap orang lain? Kawan jika kita sudah menjadi anak baik, bersyukurlah; jika kita sudah menjadi anak shaleh, bersyukurlah; jika kita sudah menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, bersyukurlah; jika sudah menjadi anak yang disebut orang tua buah hatinya, bersyukurlah; jika menjadi anak yang ingat orang tuanya, bersyukurlah.

Tetapi teman, jika kita belum menyandang sebagai anak shaleh, belum menyandang anak yang berbakti kepada orang tua, belum mencerminkan

diri sebagai anak yang digambarkan sebagai buah hati orang tua, kita masih ada waktu untuk merubah status ke-anak-an kita. Kita masih ada kesempatan untuk itu. Intinya kita masih memiliki peluang untuk menjadi anak idaman orang tua kita. Mari kita buka mata dan buka hati kita. Mari kita buka harapan baru menjadi anak baru. Jika kita jauh, mari kita dekatkan diri ke orang tua kita. Jika ada ganjalan di hati, mari kita buang ganjalan itu, mumpung masih ada kesempatan.[] (Rabu, 15 Juli 2009)

ANGIN

Angin berhembus ke arah orang berbaju merah. Ke mana angin berhembus? Begitulah seterusnya. Angin bisa dijadikan alat untuk memeriahkan permainan penghilang kantuk mahasiswa. Padahal orang mengantuk juga sering menyalahkan angin. Karena angin spoi-spoi itulah yang menjadikan orang mengantuk. Ada juga angin yang malah membangunkan orang tidur. Angin ribut. Angin bohorok, angin brubu, dan banyak lagi jenis-jenis angin. Angin ternyata bisa juga menjadi biang keladi kenikmatan dan petaka sekaligus. Jika yang datang angin topan, alamat datang petaka. Jika yang berhembus semilir angin akan menimbulkan rasa nyaman. Angin juga bisa dijadikan alat penyampai salam. Entah kenapa, kok bisa begitu. Sampai-sampai malah dijadikan rujukan isu, menurut kabar angin. Emangnya angin apa yang pandai-pandaian memberi kabar. Untuk menggambarkan orang yang tidak konsisten juga sering dinamakan dengan angin-anginan. Angin juga dijadikan sarana mengendalikan kendaraan berat sehingga ada rem angin. Tetapi angin yang dibuang *alias* buang angin menjadi hal yang tidak disukai kebanyakan orang yang mendengarnya, atau terlanjur menciumnya sebab akan menambah pekerjaan sampingan—kan harus menutup hidung segala. Jadi buang angin memang merepotkan. Tetapi lebih repot lagi jika angin tak sudi dibuang *alias ngendon* terus di dalam perut.

Pendeknya angin itu misteri. Seperti halnya jiwa manusia. Ruh manusia sering bergerak tak tentu arah. Benar dia tak tentu arah, tetapi jika digunakan dengan benar. Angin malah dijadikan sarana untuk menentukan arah. Oleh karena itu, jiwa, hati dan nurani manusia juga seperti angin. Jika hati sedang marah, apapun bisa berantakan. Siapapun bisa diombang-ambingkan oleh angin yang berubah menjadi badai, topan, tetapi yang pasti angin seperti itu akan mendatangkan petaka dan kepedihan. Jika hati tenang, siapa pun

bisa diarahkan. Jiwa manusia ibarat angin harus pandai mengolahnya. Ibarat supir, dia harus dijadikan supir yang baik. Untuk menjadikan jiwa sebagai supir yang baik harus dipelihara suasana dan kondisi yang baik pula. Menciptakan kondisi tenang. Hati nurani akan menjadi kompas bagi pemiliknya. Menunjukkan ke arah yang tepat. Tetapi jika hati nurani *zhulmani* jangankan untuk ke arah yang baik, yang mengandung maslahat untuk tidak mengganggu orang lain saja sudah lumayan.

Suasana hati ibarat angin. Jika sedang tenang, banyak manfaat yang didapat. Pikiran menjadi tenang, berproduksi dengan lancar. Suasana pikiran juga seperti angin, terkadang mampu menahan kumpulan ide dan konsep yang amat kaya dengan kualitas prima. Terkadang pikiran gersang dari ide dan imajinasi. Benar-benar pikiran ibarat angin, ketika sedang keluar darinya ide-ide, lalu disenggol atau diinterupsi oleh apa pun bentuknya, entah itu dipanggil, diajak mengobrol, bunyi telepon maka ibarat lampu sentir yang tertiuip angin. Ia akan goyah dan meliuk-liuk tak beraturan. Bisa jadi malah terbang habis tidak bisa hidup kembali. Ibarat sentir tertiuip angin kejang, *blam* dan padam. Untuk menangkap kembali ide yang terbang, samalah artinya dengan menjaring angin kembali. Susah, sulit dan berat.

Teman, marilah kita jaga angin hati kita. Kita memanfaatkan angin yang berhembus di dalam diri kita agar tidak mudah goyah sebab di sekitar kita banyak yang berusaha untuk menggoyahkan hati kita. Bukan berarti kita harus menghilangkan angin hati, menyingkirkannya sebab angin juga sumber kehidupan kita. Tanpa angin, dipastikan semua makhluk hidup akan mati sebab tanpa angin tidak mungkin ada hujan, sebagaimana tidak mungkin hujan jika tak ada awan dan seterusnya. Namun juga, jangan terlalu banyak memasukkan angin sebab akan masuk angin, dan itu menjadi sumber penyakit. Tetapi perlunya kita pada angin adalah untuk dijadikan pelajaran.[] (Sabtu, 16 Juli 2005)

BAJU

Orang bangga dengan baju yang dipakainya. Pergi ke pesta mengenakan baju bagus yang biasanya berharga tinggi. Baju terbaik untuk kepentingan terbaik. Hai teman, ketahuilah kalau kaum hawa yang namanya perempuan berdiskusi soal busana, *wah* seru, malah seru banget. Pernah nggak dengerin pembicaraan mereka tentang baju, tidak ada habisnya. Kenapa ya? *Au ah elap*, tanya aja sendiri.

Memang baju sangat penting bagi manusia. Baju berguna sebagai penutup badan. Baju juga memiliki lambang status. Status apa saja. Baju compang-camping lambang baju pengemis. Baju *wool* kasar dipakai para sufi pada zaman dahulu. Baju kasar merupakan lambang kesederhanaan. Baju batik lambang kemakmuran sebab baju yang satu ini ada yang mencapai jutaan per buah. Batik juga lambang kebanggaan. Karena sebagai lambang kebanggaan maka siapapun mengenakannya. Dengan batik orang merasa memiliki status tertentu. Karena itu, dari orang *alit* hingga elit mereka berbatik ria, tentu dengan kapasitas harga yang berbeda. Orang kaya pun juga memilih baju batik. Bahkan pejabat pun memakainya juga supaya kebanggaan itu lebih *wah* dan lebih semarak, memakai baju secara seragam.

Baju memang seru dibicarakan. Anak muda memiliki cara tersendiri dalam memaknai makna baju. Baju utuh dipotong-potong, biar keren. Baju bagus dilobangi, biar terkesan macho. Baju cantik *dikriwil-kriwil*, biar tampak *nyeni*. Baju bagus dicorat-care, biar orang tahu kalau baju itu sudah tidak akan dipakai lagi karena sudah selesai sekolah. Karena memang manusia perlu baju sebagai penutup. Penjaga pemakainya. Pemelihara yang punya. Pengangkat derajat orang yang mengenakannya. Kawan, tahukah kamu baju yang baik. Dalam Islam pakaian, atau baju yang paling baik adalah takwa. Itulah barangkali sekarang menjamur baju takwa. Biasanya dipakai oleh orang shalih sebab sering dipakai untuk mengaji, untuk shalat, atau untuk keperluan religius lainnya seperti wirid, istighatsah dan acara nikahan. Ketika penjahat memakai baju takwa, dia seolah berubah menjadi ustaz. Ketika pejabat mengenakan baju takwa, seakan dia menjadi dai. Ketika anak-anak memakai baju takwa, gayanya kaya "Aa Gym kecil". Wahai kawan apakah itu juga yang dimaksud dengan baju, busana, atau pakaian. Dalam Islam baju takwa berbeda dari busana takwa yang beredar di pasaran. Baju itu hanya untuk kepentingan penjualnya saja. Barangkali saja penjual itu malah penipu *merk*. Penjual yang tidak jujur. Pendeknya tidak berbaju merek baju Muslim.

Taqwa al-qulub itulah hakikat *merk* baju Muslim yang sejatinya. Jika baju biasa menjaga orang dari aib karena tertutup auratnya. Mengangkat derajat pemakainya maka baju Muslim apabila dikenakan dan dipakai dengan baik, efeknya sangat besar dan sangat luar biasa. Bayangkan jika orang memakai pakaian dengan merk Baju Muslim akan selamat dunia ini, akan sejahtera umat ini, akan tercipta kedamaian di kehidupan ini sebab jika baju Muslim itu dipakai pejabat, dia tidak akan mampu korupsi. Pemakainya akan malu menjilat akan segan menyikut teman, menendang lawan, akan risih membuat makar untuk meraih suatu jabatan apalagi jabatan yang basah. Pejabat berbaju Muslim tidak akan mampu *memark up* harga untuk

mengeruk keuntungan pribadi. Dia akan selalu ingat dengan pakaian baju Muslimnya. Dia dijaga oleh bajunya. Jika Baju Muslim dipakai oleh ulama, dia akan jujur kepada umatnya. Dia akan berkata lembut kepada orang lain. Jika Baju Muslim dipakai oleh pedagang, dia tidak kuasa menipu timbangan apalagi berlaku curang. Bila dikenakan oleh suami atau istri dia tidak akan berbuat nista dengan melakukan pengkhianatan. Melakukan yang mencoreng nama baik keluarga, orang tua dan diri sendiri. Jika dikenakan oleh mahasiswa, dia tidak akan menyontek ketik ujian, apalagi menempahkan tugas akhir pada orang lain. Pendeknya siapa saja memakai baju Muslim, dia akan berhati-hati melangkah, dia akan bertanggungjawab dan dia akan selamat dunia dan akhirat.

Oleh karena itulah, wahai kawan-kawan, mari kita berbondong-bondong memakai baju Muslim, agar kita selamat dunia dan akhirat. Selamat di dunia karena tidak korupsi dan tidak dipenjara karena kesalahannya. Selamat akhirat karena Allah yang menjaga kita dan menjadi teman kita, mari kita berlomba memakainya sebab aku juga sedang belajar memakai dan mencobanya. Doakan aku agar aku bisa dan memakai baju Muslim dengan sempurna. Akupun mendoakanmu agar selalu mamakainya, tujuannya biar kita selamat semuanya.[] (Selaşa, 28-6-2005).

BANDARA

Bandar udara merupakan tempat awal dan akhir suatu perjalanan. Di situlah tempat bercampur antara suka dan duka, riang dan sedih bercampur. Bandara sebenarnya merupakan tempat aneh bagi banyak orang. Banyak orang asing berseliweran. Banyak sosok penipu bergerilya di sana. Banyak pula orang mengais rejeki di sana. Banyak orang baik dan jahat melintasi bandar udara. Bandara adalah misteri tempat bercampur baur berbagai kepentingan.

Ketika mengantar orang yang dicintai perpisahan di bandara akan menyedihkan. Ketika orang berangkat ke tempat tujuan yang diimpikan maka bandar udara merupakan tempat memulai perjalanan yang menyenangkan. Saya belakangan sering kali menunggu di bandara udara, baik untuk pulang dari kota tujuan atau sebaliknya. Ketika ada tugas ke Jakarta untuk mencari narasumber seminar internasional, saya juga melalui bandara untuk terbang. Ketika bertugas ke Palembang juga melalui bandara. Sering terbetik di benak saya kalau bandara merupakan miniatur perjalanan

manusia secara keseluruhan. Sebelum terbang seorang penumpang harus melalui berbagai pemeriksaan di berbagai pintu masuk. Seakan harus dipastikan para penumpang harus steril dari perbuatan yang membahayakan penumpang lainnya.

Saya melihatnya ibarat perjalanan manusia menuju Tuhannya. Tiket masuk ibarat modal untuk dapat tempat duduk pesawat. Semakin tinggi harga tiket semakin baik fasilitas yang disediakan. Sebagian penumpang ada yang tidak menghiraukan harga tiket. Yang penting sampai dan selamat dengan harga tiket murah. Penumpang lain harus menggunakan tiket pesawat yang bonafid dan meyakinkan. Tiket itulah amal perbuatan kita di dunia.

Pemeriksaan awal sudah mulai ketat. Orang dengan tiket di tangannya akan masuk dengan tenang. Penumpang yang masuk dengan perlengkapan penuh, tidak ada kegelisahan sedikitpun. Orang yang masuk sebagai orang baik-baik, tidak ada keraguan memasukinya. Bahkan disambut dengan senyuman para penjaga dan sapaan yang lembut. Akan tetapi, orang yang masuk dengan tiket bermasalah akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan sebab akan berhadapan dengan penjaga yang kejam dan tidak kenal belas kasih. Teman persiapkan tiket akhiratmu dengan tiket yang sempurna sebagai penumpang pesawat yang pantas mendapatkan pelayanan prima. Senyuman yang menggoda. Pramugari yang menyapa dengan sopan dan lembut.

Ketika anda memasuki ruang tunggu, ada seakan berada di alam barzah. Anda bisa melihat pesawat-pesawat lain yang akan lepas landas. Anda juga dapat melihat penumpang lain yang akan terbang lebih dahulu atau baru tiba dari perjalanan. Anda dapat melihat dengan jelas dan anda menikmati pemandangan ke luar. Tetapi orang yang berada di luar ruangan tunggu tidak bisa melihat anda. Begitu juga orang yang mengantar anda. Anda dapat melihat orang yang anda cintai mengantar anda, tetapi hubungan sudah mulai terbatas dan terhalang. Anda tidak bisa lagi kembali ke pintu awal. Anda harus melanjutkan perjalanan anda ke mana tujuan anda pergi. Pengantar hanya bisa melambatkan tangannya. Ruang tunggu ini juga bermacam-macam. Bagi orang yang merasa tidak memillii masalah apa-apa, ia akan dengan tenang menunggu sambil menikmati pemandangan keluar dan di dalam. Kita bisa melihat kondisi orang yang mondar-mandir tidak karuan. Juga bisa melihat penumpang yang duduk tenang, seakan tidak ada apa-apa. Juga terdapat penumpang yang gelisah, resah dan tidak tenang. Kita juga dapat melihat tingkah laku manusia yang ada di sekelilingnya. Beragam kondisi dan situasi. Hanya manusia dengan bekal sempurna akan menikmati perjalanan. Terbang. Lepas. Pasrah. Menemui

takdirnya. Semua sudah terputus. Bahkan berhubungan dengan *hand phone* pun dilarang karena akan mengganggu pesawat. Ketika mulai terbang, kepasrahan total diepragakan oleh seluruh penumpang. Tak satu pun penumpang yang mampu berhadapan dengan kekuasaan-Nya. Semuanya pasrah. (Ahad, 27 November 2005).

BATU

Batu. Di mana-mana terlihat batu. Banyak manfaat batu bagi kehidupan manusia. Jalan raya memerlukan batu. Demikian juga bangunan tinggi, rumah, dan lainnya. Yang pasti karena batu memiliki kualitas tersendiri dari bahan lain sehingga susah digoyahkan dan dilebur. Manusia yang keras kepala sering diibaratkan dengan kepala batu. Tidak pernah kita mendengar kepala tanah untuk menggambarkan keteguhan orang pada pendiriannya.

Bagi sebagian orang batu memiliki manfaat lain. Saya sendiri belakangan ini selalu membawa batu kecil ke rumah apabila mengunjungi kota-kota yang saya datangi. Misalnya, ada batu yang saya kutip dari Danau Toba ketika liburan bersama keluarga pada lebaran lalu; batu Dairi karena kami melewati rute perjalanan yang sangat menawan melalui Tele. Batu Palembang mengingatkan saya ketika mengikuti pelatihan di sana dua tahap. Batu Aceh saya ambil dari depan rumah tokoh besar A. Hasymi di Banda Aceh, seminggu sebelum terjadinya Tsunami. Batu Jakarta saya ambil ketika saya bertugas mendatangi para Narasumber untuk sarasehan internasional dalam rangka Pospenas III di Medan. Batu Padangsidempuan, saya ambil ketika saya bertugas mengajar pascasarjana di sana. Saya tulisi dengan tanggal mengambilnya. Jadi saya memanfaatkan batu untuk dijadikan pengingat. Saya sendiri menamainya dengan “Batu Cerita” sebab dengan melihat batu itu sendiri, orang pasti akan tahu atau paling tidak menanyakan asal-usulnya.

Dalam hal ini antara batu dan buku bagi saya memiliki makna yang sama, yaitu sebagai pengingat. Pembuka cerita. Membuka memori yang terlupakan. Batu kecil sebagai pengingat perjalanan hidup saya. Bagi orang lain mungkin tak ada artinya. Bagi saya ada. Malah memiliki keunikan tersendiri. Uniknya karena murah. Ambil sembarang batu dan bawa ke rumah. Kumpulkan dengan batu-batu lain yang datang dari kota lain, akan memiliki makna yang sama sekali berbeda dari batu-batu yang ada. Bukti sejarah. Bukankah untuk memiliki kenang-kenangan tidak mesti membeli? Itulah di antara alasan saya mengumpulkannya.

Ada apa di balik pengumpulan batu itu? Banyak pelajaran di balik batu itu. Paling tidak sebagai alat uji ketahanan bagi kita sendiri. *Pertama*, uji ketekunan. Tidak semua orang tekun mengutip batu dari kota-kota yang berbeda dari tempat dia kunjungi; *Kedua*, ujian ingatan. Ketika kita mengunjungi tempat tertentu masihkan kita ingat untuk membawa batu kecil dari tempat yang kita datang sebagai tanda; *Ketiga*, uji perhatian. Apakah kita memiliki perhatian kepada hal-hal kecil yang dianggap sepele. Bukankah perhatian pada hal-hal kecil dan sepele akan membesarkan kita jika dilakukan dengan konsekuen dan terus-menerus. Jika pada hal-hal kecil kita mampu menjaga kekonsistenan, bagaimana pula terhadap hal-hal penting dan berharga; *Keempat*, uji kepribadian, apakah kita mampu menempatkan diri kita berbeda dari orang lain? Keberhasilan itu pasti akan mengantarkan kita pada kualitas yang berbeda dari orang lain.

Saya ingat ketika berkunjung ke Perpustakaan A. Hasymi di Banda Aceh. Betapa beliau merupakan sosok yang mampu memberikan contoh baik bagi siapa saja yang mengunjungi tempatnya. Ketekunan dalam mengumpulkan dan mengerjakan hal-hal istimewa menjadikan beliau sosok yang patut dijadikan guru. Banyak hasil karya yang beliau tinggalkan untuk dijadikan sarana pendidikan bagi yang datang mengunjunginya. Ya benar, sarana pendidikan. Tetapi bagi siapa? Bagi yang bersedia belajar dan mau mengambil pelajaran sebab datang hanya sekedar datang dan melihat saja tanpa ada yang mampu menggerakkan hatinya untuk berbuat adalah sama saja nilainya dengan mengunjungi pasar malam. Pasar malam yang kalau dikunjungi hanya mendatangkan kecapaian dan kelelahan belaka.

Sudah pasti bagi yang hatinya hidup timbul keinginan untuk meneladaninya. Saya ingin mencontoh beliau dalam hal ketekunan dan caranya mendidik generasi muda mendatang. Tidak dengan kata-kata, melainkan dengan karya nyata dan bukti. Biar sedikit tetapi ada. Jika beliau dengan mengumpulkan hal-hal yang berharga dan luar biasa. Saya dengan menggunakan media batu yang dikumpulkan dari daerah yang dikunjungi itupun jadilah. Itukan sudah diutarakan alasannya. Murah, mudah, dan meriah. Apakah murah dan mudah bisa menjadi ukuran akan bisa dilakukan oleh anda? Dalam hal ini saya menghimbau anda untuk ini. Tidak semudah itu sebab banyak dituntut komitmen, di antaranya ketekunan, istiqamah, dan kesabaran. [] (Selasa, 29 November 2005)

BUKU

Tersusun buku di rak dengan rapi. Orang yang katanya terpelajar dan terdidik biasanya merasa bangga jika memiliki koleksi banyak buku di dalam rumahnya. Apalagi jika yang terpajang adalah buku berasal dari bahasa asing, entah itu Arab atau Inggris sebab keasingan bahasa mengacu pada pemilikinya menguasai bahasa tersebut. Logikanya jika tidak menguasai bahasa tersebut buat apa dibeli. Di samping itu, terpikir di benak saya *wah hebat juga ya*, banyak buku asingnya, berarti buku yang berbahasa ibu sendiri telah habis dibaca dan dilumat semua sehingga perlu buku-buku berbahasa lain untuk dibaca. Sehingga sumbernya sampai dari luar bahasanya sendiri. *Dus* kalau begitu, orang akan terkesan bahwa si empunya buku pasti memiliki banyak ilmu dari buku yang orang lain yang masih buta bahasa asing. Itulah penilaian saya. Entah benar atau salah sebab saya sendiri memiliki buku dan dipajang dengan bangganya, padahal hanya dipajang, jarang dibaca apalagi tahu semuanya.

Buku adalah sumber ilmu. Pengalaman adalah guru yang paling baik. Buku dan alam identik sumber pengetahuan. Buku dibaca maka orang dapat ilmu. Tapi wahai kawan apakah kalian juga membaca alam untuk mendapat ilmu. Inilah kepincangan yang sering dilakukan makhluk yang namanya manusia. Buku terbentang untuk dibaca. Alam juga terbentang untuk dibaca. Buku adalah sebaik-baik teman setia di manapun kamu berada, dan tidak akan bosan ditanya-tanya. Begitu kata sebuah *mahfuzhat* yang pernah saya pelajari ketika nyantri dulu. Begitu juga alam selalu tersedia dan terbuka untuk dibaca. Kapan saja dan di mana saja. Jadi hakikatnya, buku dan alam sama sumber ilmu. Hanya kemampuan membaca manusia yang berbeda. Seringkali manusia hanya melihat yang dapat dilihat oleh mata, dan kurang mampu melihat hakikat dengan mata batin.

Alam semesta ibarat sisi lain dari buku. Ketika kita membuka sebuah buku maka sisi yang satu dapat dibaca karena tersusun dari huruf-huruf, sisi satunya lagi tidak berhuruf, tetapi kedua-duanya bisa dibaca karena keduanya adalah bacaan. Buku merupakan teks tertulis sementara alam semesta raya bacaan tanpa teks tertulis. Kita sering terpacak pada buku kecil untuk memperoleh pengetahuan, padahal buku besar terbuka lebar. Memang, buku kecil untuk orang yang masih belajar, biasanya anak-anak yang masih perlu alat bantu baca dalam menggali ilmu. Sehingga perlu teks yang tertulis. Sementara orang bijak mampu membaca teks yang tidak tertulis. Sekarang mau dibilang orang bijak atau anak-anak. Selayaknya orang yang mengaku telah dewasa dibarengi dengan kemampuan membaca yang tersirat, bukan yang tersurat saja.

Kalau membaca buku yang tertulis itu sangat mudah, modalnya kemauan. Bagaimana membaca buku yang tak tertulis itu apa semudah membaca buku TK. Jawabnya ya dan tidak. Ya kalau kita tahu kuncinya. Tidak sebaliknya kalau tidak tahu kuncinya. Apa itu? Intinya tahu diri, sadar diri, sadar lingkungan, sadar ada yang lain selain diri sendiri. Karena kita sibuk dengan kepentingan diri sendiri maka tak tahu orang lain juga memiliki kepentingan. Ujung-ujungnya ingin menang sendiri, enak sendiri, untung sendiri, kenyang sendiri. Kalau ego kita sebagai pusat perhatian, bagaimana mungkin akan paham orang lain. Bagaimana mungkin akan mengerti orang lain. Bagaimana mungkin menikmati merdunya irama alam semesta. Bagaimana mungkin mengembangkan empati dan simpati terhadap kesusahan orang lain. Sosok seperti ini tidak akan dapat membaca buku besar. Namun, piawai membaca buku kecil. Teman, yang anda inginkan kepiawaian membaca buku yang mana? Buku besar atau kecil? Pilihan ada di tangan anda sobat. Kalau ingin pandai membaca buku kecil dan besar sekaligus, ya bacalah buku-buku kecil dan tahu dirilah. Tumpukan batu dan buku akan sama jika tidak dibaca. [] (Kamis, 30-6-2005).

CANGKUL

Cangkul adalah sebuah alat bagi petani. Bentuknya unik, ada yang lurus, ada yang agak berlekuk sedikit, ada yang pendek dan ada yang tinggi. Biasa dipakai oleh orang kampung yang rajin bekerja mencari nafkah. Di kampung orang yang rajin ke sawah dan yang tidak rajin ke sawah akan tampak perbedaannya dari cangkulnya. Penilaian orang juga akan berbeda. Itulah cangkul. Setiap daerah memiliki ciri khas percangkulan masing-masing. Kalau orang kuliah cangkul itu adalah penanya.

Di Jawa orang yang menggemari arti simbolik sehingga selalu ada yang dikotak-katik sehingga cangkul memiliki makna khusus. Terlebih bagi petani sebab petani sendiri disebutkan di dalam kata-kata bijak sebagai "*sayyid al-bilad wa malikuhu al-hahiki*". Dalam pengertian bahwa petani itulah sebenarnya pemilik tanah; tuan tanah; ahli tanah. Hidup tergantung pada tanah. Dari hasil tanah yang diolah melalui cangkul karena memang cangkul, tanah, air, dan petani merupakan empat unsur yang tidak bisa diceraikan. Petani tanpa tanah, mustahil sebab akan menanam di mana jika tidak di atas tanah. Petani tanpa cangkul juga naif sebab bagaimana akan mengolah tanpa alat. Rangkaian dari gabungan empat unsur vital itulah sinergi antara tanah, air, cangkul dan petani.

Marilah kita kupas tuntas tiap unsur itu. Dalam dunia astronomi atau apa namanya itu unsur tanah merupakan simbol dari kemakmuran; peredam; kesejukan; lemah lembut; dan kejujuran. Sementara petani seringkali diasosiasikan sebagai sosok penyabar; egalitarian; familiar; suka menolong; rendah hati; pekerja keras; penyabar; pemurah; dermawan; tawadhu; dan ahli ibadah. Sederetan sifat yang melekat itulah barangkali gambaran positif dari seorang petani. Demikian juga air melambangkan kesejukan, kesejahteraan, dingin, lentur, dan memiliki fungsi sebagai merekatkan.

Anggapan di atas bukan tidak ada dasarnya. Petani yang seperti itu akan melahirkan anak-anak yang memiliki anak sebagai petani yang ulet, penyabar, tabah dan suka menolong. Gambaran dari hasil didikan orang desa yang masih asli. Orang udik yang masih lugu dan bersahaja. Bukan seperti hasil didikan anak-anak sekarang yang gemar tawuran dan suka narkoba. Gemar huru-hura tanpa ketahuan juntrungnya. Beda sekali dari anak petani. Bagaimana tidak, marilah kita urai sedikit bagaimana petani mendidik anaknya dan bekerja.

Pagi buta, petani sudah pergi ke sawah untuk mencangkul. Dipanggulnya alat untuk mencangkul dengan membawa cangkul. Kenapa mesti cangkul? Ternyata, pada cangkul terdapat apa yang diperlukan oleh seorang pekerja. Filosofi cangkul yang digunakan oleh petani bersahaja, kalau diperhatikan maka unsur yang membentuk rangkaian cangkul terdiri atas, ujung cangkul yang tajam melambangkan bahwa untuk menghadapi halangan dan untuk merintis jalan yang mudah cukuplah dihadapi dengan ujung cangkul. Unsur kedua adalah tungkul yang menghubungkan antara doran dengan cangkul itu sendiri. Tungkul itulah yang berfungsi sebagai penggedor dan penghacur apabila menghadapi halangan yang kokoh, keras dan besar. Jika ada batu yang menghalangi maka tungkul itulah yang menghadapinya, dialah yang bertugas menyingkirkannya. Kemudian ampil, alat kecil biasanya dari kayu bersifat lentur, berfungsi sebagai penguat, pendukung antara cangkul dengan gagang cangkul itu. Semakin dihantamkan maka akan semakin kuat dan mengeras. Lambang bahwa dukungan dari dalam dan dari yang kecil tidak bisa diabaikan. Unsur penting lainnya adalah gagang, atau *doran*. Gagang cangkul berbentuk memanjang ke atas, dan selalu ada lekuk melambangkan orang bersujud. *Doran* dalam bahasa jawa berarti "*dedonga marang pangeran*" atau berdoa kepada Tuhan.

Cangkul dengan semua unsurnya ternyata bisa diambil pelajarannya. Marilah kita berguru pada filosofi cangkul. Dalam bekerja sama hendaknya kita saling mendukung. Istilahnya saling membesarkan, bukan sebaliknya saling mengecilkan dan saling menghantam. Jika persoalan bisa dihadapi oleh yang lentur, selesaikan oleh yang lentur. Jika perlu datang yang lebih

keras maka serahkan pada ahlinya juga. Ada sinergi dalam bekerja. Marilah kita bercermin kepada cangkul. Saling mengasah, saling mengasuh, saling mendukung. Setelah itu semua urusan diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Bijak. Cangkul melambangkan kerja keras dan kepasrahan. Cangkul lambang pembagian tugas dan kerja yang selayaknya disadari untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Setelah cangkul dipakai, harus dibersihkan dan disimpan di tempat yang terjaga. Harus dievaluasi dan direvisi ulang terus-menerus. [] (Selasa, 28 Maret 2006).

DAUN

Jatuh dedaunan di belakang pekarangan rumah. Kering tidak berair, terkadang pucat, kuning dan mati. Adakah hikmah yang dapat kuambil darinya. Rasanya hanya menyemak dan membuat kotor saja. Tetapi dibalik itu ada yang tidak terlihat. Tuhan melihatnya. Daun-daun yang terjatuh, tidak pernah luput dari pekerjaan Tuhan. Allah berfirman bahwa seluruh alam semesta ini bertasbih kepada-Nya. Semua alam semesta termasuk tetumbuhan memahasucikan-Nya. Kalau begitu alangkah bodohnya ada orang menganggap daun-daun kering itu hanya sampah tidak berguna. Memang sepintas tidak berguna. Tetapi daun-daun kering di tangan orang yang terampil mengolahnya akan mendatangkan *income* yang lumayan. Pak tani yang berpikir sederhana mengumpulkan daun-daun kering untuk pupuk kompos.

Mari kita renungkan firman Allah di atas, kita perlu merenung lebih jauh dengan mengambil hikmah dari cerita berikut ini. Tujuannya agar kita siap menyongsong nasib seperti daun yang terjatuh ke bumi. Suatu ketika Sumbul Efendi, seorang pemimpin tarikat di Turki, hendak mencari pengganti dari kalangan santrinya. Untuk itu, perlu diuji ketajaman spiritualitasnya. Tentu tanpa sepengetahuan santrinya. Bukankah tanpa diuji, kita tidak pernah tahu kualitas diri kita. Begitulah, sang guru hendak menguji santrinya. Ujian ini tanpa pengawas, bukan seperti mahasiswa sekarang ini, biar diawasi pun tetap berusaha nyontek. Ujian yang dilakukan Sumbul Efendi ini bebas dari pengawas. Lalu soal ujian pun diutarakannya. “Wahai murid-muridku. Aku sudah tua. Perlu ada penerus dari padepokan kita yang telah kondang ini. Aku ingin salah seorang dari kalian dapat menggantikanku”.

Kita persiapkan acara suksesi ini dengan baik. Karena itu, pergi dan cari di hutan bunga-bunga untuk hiasan pedepokan kita. Cari yang terbaik, terindah dan terharum, bawalah ke mari. Segera setelah perintah itu selesai,

Belajar Mengarifi Kehidupan

semua santri berhamburan ke hutan mencari aneka bunga terharum dan terindah sebagai persembahan kepada gurunya dan penghias pondoknya. Tiap santri berusaha mencari yang terbaik, layaknya akan mendapat hadiah besar dari sang guru. Ada yang datang dengan membawa anggrek, melati, mawar, dan lain-lain yang masih segar-segar.

Akan tetapi, ada seorang santri yang datang dengan membawa setangkai bunga yang telah layu dan otomatis tidak segar, tapi mungkin masih wangi. Dengan nada heran sang guru bertanya. “Wahai anakku, mengapakah kau bawa setangkai bunga yang telah layu dan hampir kering seperti ini untuk kau persembahkan kepadaku. Apa kau nyindir aku mentang-mentang sudah tua dan sedang mencari penggantikmu?”.

Dengan tertunduk penuh khusu', sang santri menjawab, “Wahai guru, engkau telah mengajari kami berbagai kebijakan dan hikmah. Engkau telah ajari kami mengasah kecerdasan spiritual dan menunjuki kami cara-caranya. Sampai aku benar-benar meresapi dan menangkap semua yang tuan ajarkan kepada kami. Karena itu, ketika saya sampai di hutan dan kawan-kawan kami berlomba-lomba mencari bunga yang indah-indah dan harum seperti yang tuan inginkan. Namun dalam keramaian teman-teman kami mencari dan memetik bunga, aku mendengar desah bunga-bunga yang tengah bertashbih, aku tercenung dan menikmati desiran tashbih mereka. Sehingga aku tak tega mengganggu acara tashbih mereka. Aku tak kuasa mengganggu kekhusukan mereka. Sehingga aku lihat setangkai bunga yang telah selesai bertashbih, dan inilah bunga itu, kupersembahkan kepadamu, wahai guru”. Mendengar jawaban sang murid. Sumbul Efendi memutuskan, kalau begitu kau kuangkat sebagai penggantikmu. Kawan marilah kita pertajam spiritualitas kita. [] (Rabu, 29-6-2005).

GUNUNG

Gunung adalah bagian dari bumi yang menjulang ke langit. Gunung ada di mana-mana. Salah satu fungsi gunung adalah sebagai pasak bumi, sebagai penjaga keseimbangan. Gunung mengandung banyak misteri. Gunung memiliki pesona dan kengerian tersendiri. Keindahan gunung apabila dilihat dari kejauhan. Gunung dan pegunungan merupakan gambaran dari kesejukan, ketangguhan dan keagungan. Allah Swt. dalam Al-Qur'an menyuruh manusia untuk memperhatikan gunung. Apakah kamu tidak perhatikan bagaimana gunung di tancapkan. Pada hari akhir, gunung-gunung beterbangan. Bayangkan

saja jika gunung-gunung beterbangan. Tidak terbayangkan kengerian yang terjadi. Debu beterbangan saja menimbulkan petaka, konon pula gunung.

Di Jawa tradisi gamelan selalu dimulai dengan gunungan. Gunungan merupakan simbol kehidupan, sumber kehidupan ada pada gambaran gunung. Pada gunungan terdapat lukisan pepohonan, lukisan satwa yang hidup di dalamnya. Gunung adalah sumber kehidupan, sumber pangan dan kehidupan karena memang gunung banyak yang dikandung dan dan lambang keagungan, lambang peradaban dan lambang kemajuan.

Mengapa gunung lambang peradaban, kemajuan manusia universal karena salah satu fungsi lain dari gunung adalah penyedia air. Gunung adalah lumbung air, penahan air, gunung adalah reservoir air raksasa, gunung adalah pendistribusi air kehidupan yang adil dan tidak kenal pilih kasih. Gunung akan membagi-bagi air bagi kehidupan manusia secara kontinu dan berkeadilan. Ia alirkan air yang dikirim kepada manusia melalui saluran-saluran air yang mendistribusikan dengan asil melalui sungai. Saluran-saluran air lain, meskipun berliku-liku namun tujuannya satu mengantarkan air bagi kehidupan makhluk semesta alam.

Ternyata tidak hanya manusia yang memerlukan keadilan gunung. Makhluk hidup banyak bergantung atas kemurahan distribusi gunung dalam membagikan airnya. Dunia binatang, juga memerlukan air gunung. Untuk mencapai ketenangan juga diperlukan gerik air gunung, untuk mengukir keindahan pemandangan, gunung juga menyajikannya dalam bertuk air jatuh dari tempat tinggi. Itulah air terjun. Pada bagian kawasan air terjun malah menimbulkan keberkahan lain. Bukankah air terjun Niagara mampu mendatangkan devisa negara yang tidak kalah banyak? Bukankah air terjun di Tawangmangu juga menjadi sumber pendapatan daerah? Bukankah air terjun Guci juga mampu mendongkrak pendapatan daerah melalui pariwisata? Semua karena berkah gunung dalam membagi-bagikan airnya.

Gunung dengan demikian merupakan sumber kemakmuran negara, gunung sumber kesejahteraan. Jika demikian halnya, mengapa kita tidak menjaga gunung. Mengapa manusia gemar menyakiti sahabat gunung. Pepohonan adalah sahabat utama gunung, melalui cakar-cakar akarnya gunung memanfaatkannya untuk menampung air yang dikandungnya. Mengapa manusia tidak memikirkan kemarahan gunung apabila terus-menerus disakiti sahabatnya. Manusia dengan kedegilannya seringkali berbuat naif. Manusia serakah seringkali menyakiti sahabat alam yang telah menghidupinya. Manusia penebang pohon hutan adalah manusia serakah, manusia bodoh dan tidak bertanggungjawab.

Gunung jangan disakiti terus-menerus sebab ia akan murka. Jika sudah

tidak bersahat lagi dengan sahabat gunung, ia akan murka dengan berbagai bentuk bahasa yang digunakannya. Longsorkah itu, banjir bandangkah itu seperti yang pernah terjadi di Bohorok dahulu, atau pada masa sekarang ini yang seringkali banyak menongsorkan sedikit peringatan kepada manusia.

Gunung itu sumber kehidupan. Dalam diri manusia juga terdapat gambaran dari gunung, peliharalah dia. Jangan sampai disakiti gunung manusia yang terdalam. Dalam diri manusia juga terdapat sebetuk benda menyerupai kebanyakan bentuk gunung. Itulah jantung kehidupan. Itulah inti kehidupan. Peliharalah gunung yang ada pada dirimu. Peliharalah karena akan memberikan sumber kehidupan. Peliharalah kesehatannya sebab dalam kesehatannya terletak keselamatan diri dan keselamatan manusia lain. Jagalah gunung hatimu, akan terselamatkan banyak manusia di sekitarmu. (Jumat, 22 Mei 2009).

HP

Benda ciptaan manusia yang sedang *ngetrend*. Berfungsi sebagai alat komunikasi sehingga kalau pada zaman sekarang ini orang belum memiliki HP maka akan diteriaki dengan slogan “hari gini belum punya HP”. Sangking banyaknya manfaat dan signifikansi fungsi HP. HP juga merupakan simbol kemajuan, simbol modernitas. Tanda tidak ketinggalan zaman, simbol keunggulan. Banyak lagi makna simbol yang terdapat pada benda yang satu itu. Belum lagi motif dari kepemilikan HP sebab kalau ditimbang-timbang maka ada sejumlah motif yang mendorong orang memiliki HP sehingga perlu kita juga mengoreksi diri pada motif keberapa kita memiliki alat ini karena fungsi, gensi, aksi, atau seni.

Ada yang membeli HP karena memang dibutuhkan sehingga yang penting HP itu berfungsi dan bunyi. Tidak perlu cantik apalagi canggih. Misalnya, untuk transaksi bisnis, penyambung tali silaturahmi, pemersatu dua hati yang berjauhan. Malah terkadang untuk membantu pengecut memaki-maki lawannya. Untuk meneror bagi yang berkecimpung diurusan politik. Banyak lagi lainnya. Intinya untuk menyambung dua belah pihak yang berbeda tempatnya dan situasinya. Kemudian, memiliki HP karena gensi. Biasanya orang ini korban dari slogan hari gini belum punya HP. Jadi gensi saja, kalau tidak ber-HP ria. Biar tidak ada pulsanya yang penting punya HP. Biar tidak ada yang dihubungi yang penting ada HP. Biar dipaksakan membelinya yang penting memiliki HP. Kata kuncinya ialah yang penting punya sebab orang lain punya. Orang seperti ini juga pertanda ada kedengkian di hatinya,

ada ketidak ikhlisan menghadapi kenyataan tidak boleh disaingi dan didahului.

Selain itu ada juga yang memiliki HP karena aksi. Orang ini yang termasuk yang menjadi korban slogan. Hanya untuk menjenga sesama kawannya sehingga di atas angkot pun selalu membuka dan menggunakan untuk kepentingan yang tidak jelas juntrungnya. Pantang melihat orang lain berkomunikasi dengan HP-nya, dia pun sibuk membuka dan menggunakan HP-nya maka timbullah keinginan untuk beraksi.

Di samping itu yang tidak kalah menariknya ada juga yang ber-HP karena seni sebab nilai seni lebih diutamakan sehingga tidak lagi masalah fungsi, aksi, atau gengsi. Tetapi sudah meningkat ke arah yang lebih tinggi, yaitu nilai seni. Ukurannya adalah rasa, bukan logika lagi. Oleh karena itu, bukan masalah harga lagi yang menjadi pertimbangan melainkan nilai seni yang hanya dia saja yang mengetahui dan merasakannya.

Itulah sekelumit dari motif orang memiliki alat yang satu ini. Tetapi fungsi utama yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi. Rasul sendiri menganjurkan untuk terus berkomunikasi, selalu menyambung tali silaturahmi. Jangan sampai putus. Malah salah satu hal yang dibenci oleh agama adalah memutuskan tali silaturahmi. Jadi jika alat ini hendak digunakan untuk mempraktikkan ajaran Nabi adalah sangat memungkinkan sekali. Sambunglah terus tali silaturahmi. Baru-baru ini keluarga menyambung tali hubungan dengan keluarga yang berada di Jawa sana. HP menjadi sarana melanggengkan hubungan yang cukup berjarak.

HP bisa dijadikan sebagai *wasail al-idhah atawa* alat peraga bagi para dai berdakwah. Para dai bisa menggunakan sebagai sampel dalam menerangkan shalat yang khusuk. Secara eksperimensial pertanyaan khusuk muncul dalam berbagai pengajian. Itulah pertanyaan yang paling banyak diajukan dan diminati. Karena begitu sentralnya masalah khusuk. Khusuk merupakan menjadi alat ukur kualitas shalat seseorang. Jika baik maka baiklah shalatnya. Shalat khusuk inilah yang selalu dicari dan diupayakan oleh setiap orang yang mendirikan shalat. Dalam khusuk itulah terdapat keringanan dalam menjalankan shalat sebab tanpa kehusukan dan makna dari shalat maka shalat akan terasa berat sekali.

HP sarana analogi shalat khusuk. Mudah sekali. Shalat khusuk ialah seperti orang sedang berkomunikasi dengan menggunakan HP ini. Coba perhatikan, orang yang tengah ber-HP ria tidak terganggu dengan alam sekelilingnya. Suara-suara bising tidak bisa mengalihkan perhatiannya. Itulah kehebatan khusuk. Artinya nyambung. Karena itu, tidak mengherankan jika ada sahabat yang terkena anak panah dan tertembus dengan tajamnya senjata,

lalu dia meminta untuk dicabut ketika sedang dalam shalat karena kenikmatan berhubungan itu menyingkirkan rasa sakit dan rasa apa saja. Orang yang sedang asyik tidak mudah diganggu atau diapakan saja. Seperti orang kasmaran, lagi asyik masyuk dengan yang dicintainya. Untuk itu jugalah para sufi yang tengah berhubungan intim dengan yang dicintainya, ia tidak sadar lingkungan, tidak peduli lagi dengan gangguan pancaindera. Ia tidak merasa terganggu dengan apa saja. Ia berjalan terus, merasakan nikmatnya berhubungan. (Rabu, 10 Mei 2006).

HUJAN

Kebetulan pagi gini sudah hujan. Terhalang pergi ke kantor. Pegawai pun terhalang pula. Hujan, air di mana-mana. Di mana-mana ada air. Hujan pagi identik dengan kemalasan. Tidur pagi. Dingin dan berat bergerak. Sulit beranjak dari tempat tidur. Terhalang aktivitas dan kerja. Terutama bagi yang merasa hujan sebagai penghalang. Lama memang tak turun hujan. Sumur kering. Tanaman layu. Udara panas. Haus dan perlu air. Hujan adalah anugerah Tuhan kepada umat-Nya. Tanpa hujan, susah makhluk hidup akan hidup. Ketergantungan kepada hujan pembawa air sangat tinggi. Hujan kadang diharap kadang dibenci. Hujan dirindu namun juga dikutuk. Manusia memang suka mengatur. Hujan, untungnya bukan manusia yang mengatur. Untungnya Tuhan yang mengatur bukan manusia.

Saya jadi terbayang bagaimana jika hujan yang mengatur manusia. Jika manusia yang mengatur pastilah akan terjadi KKN. Hanya kelompoknya sendiri saja yang dihujani. Hanya keluarganya sendiri yang dihidupi. Hanya kolega-koleganya sendiri yang disirami oleh airnya. Bisa jadi hujan yang seharusnya menjadi bagian lawannya adetopnya, dialihkannya. Dicarikan alasan bagaimana supaya tidak bisa mengalir kepada lawannya. Yang pasti bagaimana usahanya agar tidak sampai. Rasa ingin menang sendiri. Ingin untung sendiri. Ingin hidup sendiri. Itulah kira-kira jika manusia diserahi mandat menurunkan hujan.

Dari hujan, seharusnya manusia belajar kebijaksanaan Tuhan. Dari hujan selayaknya manusia mencontoh kasih-Nya. Semuanya diberi air hujan. Perlu atau tidak perlu diberinya. Tak pandang bulu. Tidak pilih kasih. Tidak berat sebelah. Tidak berdasarkan atas *like and dislike*. Tidak berdasarkan atas *lu* Islam atau tidak Islam. Diberinya semua. Manusia seharusnya *al-takhalluq bi akhlaqillah*. Meniru perbuatan dan sikap Tuhan.

Manusia yang meniru sikap Tuhan adalah manusia super. Manusia yang tercerahkan. Manusia yang memandang rata sebagai sesama makhluk Tuhan. Manusia yang mementingkan *taqwa al-qulub* dari pada *taqwa* bajunya *doank wang-wang*. Manusia yang tidak membedakan kamu miskin aku kaya. Kamu tidak berilmu aku berilmu, kamu berpendidikan aku berpendidikan, kamu bawahan aku bosssss. Kamu orang *alit* aku orang elit. Kamu orang kecil aku orang besar. Manusia yang meniru sikap Tuhan ialah manusia rata, manusia sama, manusia yang memandang kesamaan sebagai makhluk Tuhan.

Manusia hujan, manusia yang tidak pandang bulu. Manusia yang mampu menghujani semuanya, menyuburkan orang lain dengan airnya. Air kebijakan, air pengetahuannya. Manusia yang melimpahi penerangannya bagi orang lain. Manusia yang menyejukkan. Manusia yang menentramkan, menjadi sandaran orang banyak. Menjadi naungan banyak musafir di padang pasir. Penyedia rumah di belantara hutan lindung. Manusia pengayom. Itulah manusia hujan. Manusia yang kaya air. Manusia pelindung, pemberi, penolong, penunjuk, penasihat, penyejuk. Manusia yang gelisah dengan umurnya. Manusia yang berlomba dengan usianya dalam menebarkan miliknya bagi orang lain. Manusia yang khawatir ketidakimbangan antara amal dan usia. Manusia hujan adalah manusia yang ingin berlari kencang.

Teman, hujan adalah fenomena alam, tetapi kita bisa belajar darinya. Menjadi manusia hujan tidak akan tercipta jika kita belum mampu menciptakan mendung dan awan dalam diri kita di saat melihat kesusahan dan kesedihan orang sekitar. Jangan berharap tercipta mendung dan awan di hati, manakala masih terbersit setitik pun rasa senang dengan kesusahan, kepedihan, kekurangan orang lain. Jangan berharap menjadi manusia dengan sifat rahmat hujan sebelum mencerahkan hati dan nurani kita. Bagaimanapun kita dituntut untuk selalu berusaha menjadi manusia hujan selebat-lebatnya. (Jumat, 15-7-2005).

ILMUAN

Ilmuan identik dengan orang pintar, cerdas dan intelek. Hampir semua orang normal ingin menjadi ilmuan. Tak satu pun orang ingin menjadi bodoh. Ilmuan tergambar bahwa pada dirinya terkumpul segudang informasi yang orang lain belum mengetahuinya. Sebab itu barangkali orang menghargai orang berilmu. Salah satu tempat yang menjadi simbol

berkumpulnya para ilmuan adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia alias LIPI. Mendengar namanya saja, apalagi saya yang datang dari daerah, rasanya sudah selangit mendengar gedungnya saja. Apalagi bertemu, belajar, berdialog, berbincang dengan ilmuannya langsung. Ilmuan yang pasti mendapat tempat tersendiri di mana pun.

Sejalan dengan penghormatan dan pengakuan orang pada umumnya, agama Islam juga sangat apresiatif terhadap ilmuan. Alquran menegaskan bahwa tidak akan sama orang berilmu dari orang yang tidak berilmu. Ilmuan akan diangkat derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi dari orang yang tak berpengetahuan. Nabi mengaku sebagai gudang ilmu dan Ali bin Abi Thalib sebagai pintu gerbangnya. Oleh sebab itu, seharusnya melalui ungkapan-ungkapan bijak *alias wisdom* dari Ali manusia seharusnya banyak mengambil kebijakan darinya. Anjuran untuk memburu pengetahuan juga sangat ditekankan Nabi.

Ibn Sina menyatakan bahwa ketinggian ilmu terletak pada objek yang dikajinya. Sebab itu, peringkat ilmuan juga otomatis bertingkat dengan sendirinya sesuai dengan objek yang digelutinya. Ilmuan dalam bidang immaterial memiliki peringkat yang lebih tinggi, lebih mulia dari yang memiliki pengetahuan pada bidang material cetusnya. Ilmuan yang ahli dalam bidang metafisika lebih mulia daripada ilmuan yang menggeluti bidang fisika.

Dalam dunia tasawuf, ilmuan memiliki peristilahan sendiri, ilmuan dikenal dengan seorang alim, faqih, dan 'arif. Tampaknya pada tataran operasional terdapat perbedaan antara istilah tersebut. Alim artinya orang yang mengetahui. Dalam hal ini seorang dikatakan sebagai alim apabila mengetahui banyak hal. Begitu juga faqih merupakan ilmuan dalam bidang hukum. Lain halnya dengan 'arif yang juga memiliki arti orang yang mengetahui. Namun objek yang diketahui lebih *njlimet*. Sebab itu pula mereka memiliki sarana untuk mengetahui yang berbeda. Seorang alim mengetahui melalui sarana pancaindera, nalar. Sementara itu seorang arif mengetahui objeknya melalui mata batin *atawa bashirah*.

Jargon yang terkenal dari kalangan ilmuan dalam bidang sufi adalah *man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*, siapa yang tahu diri berarti tahu Tuhannya. Pengetahuan dalam konteks ini terdapat dua arah pengetahuan pertama diri sendiri dan kedua adalah yang menciptakan dirinya.

Sebab itu menjadi ilmuan terhadap hal-hal di luar dirinya merupakan ketinggian bagi pemiliknya. Akan tetapi menjadi arif terhadap dirinya lebih menjadi penyebab dirinya semakin tinggi pula. Apalagi menjadi seorang ilmuan terhadap dzat yang mengadakan segala yang ada selain Pengadanya, tentulah memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Memiliki pengetahuan

tentang Tuhan merupakan puncak dari ketinggian seorang ilmuan. Sebab salah satu ciri seorang ilmuan yang mengetahui Tuhan dia akan semakin dekat dengan Tuhan. Dia akan semakin lurus jalannya sebab dia selalu ditunjuki oleh Tuhan. Terdapat kata bijak yang mengatakan *man zada ilman wa lam yazdad hudan, wa lam yazdad min Allahi illa bu'dan artinya Barangsiapa bertambah ilmunya namun tidak bertambah petunjuk, maka sejatinya dia tidak semakin banyak kecuali dia akan semakin jauh dari Tuhan*. Dari pernyataan ini maka ilmuan dalam bidang apa saja, jika ia memang benar-benar semakin dekat dengan Tuhan ia adalah ilmuan sejati. Sebaliknya manakala ilmuan yang tidak mendapat petunjuk, akan terlihat dari arogansi dan kepongahannya sebagai ilmuan. Ilmuan pongah bukanlah ilmuan sejati. Ilmuan sejati adalah ilmuan yang semakin rendah menundukan dirinya di hadapan Allah. Ilmuan sejati adalah ilmuan yang lurus baik lurus jalan pikirannya, lurus perkataannya, lurus perilakunya, lurus ahklaknya, lurus akidahnya karena diterangi oleh petunjuk Tuhan. Ilmuan sejati sekali-kali tidak akan keliru. Ilmuan sejati sekali-kali tidak akan sesat, sebab ia selalu dicerahkan hatinya oleh Allah Swt. semoga kita menjadi ilmuan yang rendah hati. Ilmuan yang gampang menangis melihat keluasan ilmu Tuhan. Ilmuan yang peka terhadap kebesaran dan keagungan Allah Swt. bukan ilmuan pongah, ilmuan tong kosong mlompong dan menyesatkan dirinya dan menyesatkan pula orang lain. (Selasa, 7-7-2009)

JALAN

Jalan merupakan sarana menyampaikan orang ke tempat tujuan. Tanpa jalan terbentang, sulit orang sampai ke tujuan. Sedangkan ada jalan tapi ada rintangan di jalan saja susah orang sampai tujuan. Ragam jalan terhampar di hadapan kita. Ada jalan lurus, jalan berliku, jalan buntu, jalan becek, jalan tol, jalan pintas, jalan panjang, dan sebagainya. Semua jalan itu ada porsinya masing-masing. Pantaslah jika orang bijak mengatakan, "Siapa saja berjalan di atas jalannya, sampailah ke tujuannya". Nabi malah bersabda, "Siapa saja yang berjalan di atas jalan dalam rangka menuntut ilmu, orang itu sedang berada pada jalan Allah hingga kembali lagi ke tempat asalnya.

Jalan saitan lawannya jalan Allah. Jalan Allah disebut *sabilillah*. Ternyata jalan Allah itu banyak, sehingga Allah berjanji bahwa siapa saja yang bersungguh kepada-Nya Dia berjanji pasti akan menunjukkan berbagai macam jalan kepada orang tersebut. Dia berfirman *lanahdiyannahum subulana* (niscaya kami tunjukkan banyak jalan). Pantaslah orang mengatakan *subulussalam*. *Antassalam*. Engkau adalah keselamatan, dalam suatu doa disebutkan seperti itu. Pantaslah

kalau orang dapat keselamatan dari berbagai jalan. *Kan* Tuhan sendiri yang mengatakan banyak jalan. Misalnya dengan jalan sebagai penyabar. Dengan jalan sebagai dermawan. Dengan jalan menjadi penolong dan orang yang bertaubat. Dengan cara sebagai penyantun anak yatim.

Jalan dalam tradisi sufi dikenal tarikat. Cara, jalan, madzhab untuk menuju tujuan. Dalam ajaran agama disebut syariat. Orang yang ingin mencapai puncak ketenangan melalui tarikat, atau jalan. Jalan sempit menuju keselamatan. Hanya orang yang tahu tujuan yang mencari jalan. Orang yang tidak tahu akan tujuannya pasti tidak tahu jalannya. Orang seperti itu pasti akan terlunta-lunta tanpa tujuan. Orang-orang bingung dan kebingungan. Setiap manusia pasti memiliki jalannya sendiri untuk mencapai tujuannya sendiri-sendiri. Karena itu, orang bijak tidak memaksakan kehendak kepada orang lain untuk menapaki satu jalan. Orang bijak pasti tidak akan menganggap hanya jalannya sendiri yang paling benar dan baik. Orang bijak akan bertindak bijak dan sarat dengan kebijaksanaan dan pertimbangan matang.

Jalan spiritual manusia tidak kelihatan, tapi jelas. Ada dan terbentang luas. Hanya orang yang melihat dengan mata hati yang dapat melihatnya. Mata hati lain dengan mata kepala. Sebab, mata hati akan melihat jika mata kepala ditutup. Selagi mata kepala *jelalatan*, maka mata hati akan tertutup rapat. Kecuali orang yang menggunakan mata kepalanya sebagai matahatinya. Tapi, sejauh mana kesadaran itu ada pada diri kita ?

Cara kerja dan objek yang dilihat berbeda antara mata kepala dan mata hati. Mata kepala mengarahkan pandangannya ke luar, ke objek di luar dirinya. Apa saja. Orang lain, benda lain atau sesuatu yang lain. Sedangkan mata hati melihat ke dalam diri, ke pribadi sendiri. Menelanjangi diri. Memeriksa diri. Karena itu jalan pandangan kedua mata ini berbeda sama sekali.

Kawan marilah kita cari jalan kita sendiri-sendiri. Jalan dunia bisa kita lalui dan cari bersama-sama. Tetapi jalan untuk jiwa kita harus muncul dari diri kita sendiri-sendiri. Sekalipun mencari jalan jiwa bersama-sama dan berjamaah, pada hakikatnya, untuk mencapai dan menjalani jalan spiritual kita, kita lalui sendiri. Marilah kita mencari jalan tol bagi jiwa kita. Agar jiwa kita melaju, tanpa hambatan. Tanpa halangan. Marilah kita persiapkan jalan jiwa kita. Kita perlu berhenti sejenak. Kita perlu diam, untuk memberikan kesempatan kepada jiwa kita berjalan, bergerak melangkah melalui jalannya. Marilah kawan kita istirahatkan perjalanan duniawi kita. Untuk sejenak memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya bagi perjalanan spiritualising kita. Jalan panjang jalan spiritual kita. Berhentilah sejenak untuk memberi energi bagi jiwa kita untuk menapaki jalannya. Rabu, 29-6-2005.

KELUARGA

Keluarga merupakan soko guru berdirinya masyarakat. Tanpa keluarga tak akan terbentuk masyarakat. Inti bangunan negara juga bermula dari keluarga. Keluarga juga menjadi sumber kebanggaan. Banyak orang bangga dengan kelaurganya, namun banyak juga orang yang malu dengan keluarga. Bangga manakala banyak dari anggota keluarga yang mampu mengangkat nama baiknya misalnya dengan banyaknya prestasi yang dicapai oleh keluarganya. Begitu juga dengan keluarga yang mendatangkan kehinaan akibat dari perilaku anggota keluarga yang tak beres. Keluarga memang bermacam-macam. Keluarga juga merupakan simbol dari banyak hal.

Dalam sejarah Islam, kata keluarga dikaitkan dengan tokoh inti misalnya keluarga Nabi atau disebut dengan ahl bait Nabi. Artinya semua person yang terkait dengan semua nabi. Keluarga sahabat, keluarga tabiin dan keluarga lain. Bila disebut dengan keluarga maka akan terbayang keseluruhan dari kesatuan bukan satu persatu. Sebab itu kesulitan mengatur anggota keluarga menjadi persoalan tersendiri.

Dalam Alquran disebutkan beragama keluarga. Keluarga sakinah, keluarga berantakan alias *broken home*. Keluarga beragam jenis. Keluarga pemberontak. Keluarga dalam Alquran disebutkan dengan istilah alu atau ali misalnya Ali imron dan ali Ibrahim. Keluarga Ali Imron. Keluarga dalam Islam dibangun sebagai sarana untuk menciptakan suasana tenang dan kedamaian. Artinya keluarga yang terbangun tanpa ada riak dan pertentangan apalagi permusuhan. Namun pada kenyataannya seringkali sebaliknya. Perselisihan inilah yang juga diingatkan Allah Swt. dalam Alquran jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Temannya sebenarnya yang ditekankan di sini adalah bagaimana menjaga keluarga dari api neraka. Menjaga api neraka bukan saja menjaga dari berbagai hal terkait dengan masalah kehidupan di hari akhirat. Makna menjaga keluarga dari api neraka memiliki berbagai pemahaman. Neraka mengindikasikan pada suatu kondisi yang ditimbulkan oleh api yaitu panas.

Berangkat dari api sebagai sumber panas itu yang harus dijauhkan dari keluarga itu, maka pada hakikatnya yang harus dijauhkan juga adalah suasana panas lain meskipun berasal dari sesuatu selain api. Keluarga harus dijauhkan dari fitnah yang menimbulkan suasana panas. Keluarga juga harus dijauhkan kritik yang ditujukan oleh pihak lain kepada keluarga kita. Keluarga juga harus dijaga dari panasnya persaingan anggota lainnya. Keluarga juga harus diselamatkan dari suasana tidak sehat yang menimbulkan

perasaan panas. Keluarga juga harus dijaga agar tetap kondusif ketika berlangsung alur komunikasi antaranggota keluarga.

Temannya, kita semua memiliki keluarga. Kita semua bagian dari keluarga. Tak satu pun dari kita yang terlepas dari keluarga. Tak ada seorang pun hidup di dunia ini tanpa keluarga. Adapun keluarga jauh atau tidak dekat tidak menghalangi bahwa orang tidak memiliki keluarga. Intinya tidak ada satupun manusia tanpa keluarga. Semua kita memiliki keluarga dan tidak dapat melepaskan diri dari ikatan keluarga. Ikatan keluarga merupakan simbol ikatan tanggungjawab yang disandangnya. Sebab itu pula jika keluarga merupakan kesatuan dari diri kita masing-masing maka kita juga tak terlepas dari peranan tiap orang. Ke mana pun kita melangkah ke keluarga pula kita akan kembali persoalan kekeluargaan. Seringkali unsur semangat kekeluargaan sebagai sarana untuk merekatkan kembali anggota keluarga yang renggang. Malahan antarkeluarga lain pun seringkali menjadikan spirit kekeluargaan sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah yang timbul.

Semangat keluarga akan muncul dari semangat tiap anggota keluarga itu sendiri. Baik semangat anggota keluarga, akan terbangun semangat keluarga yang lebih besar pula. Terbangunnya semangat keluarga akan membangun pula semangat bangunan masyarakat di mana hidup. Terbangunnya semangat masyarakat yang kokoh akan menjadi pondasi bagi terbangunnya bangsa yang bersemangat pula. Bangsa yang memiliki budaya semangat akan memperkuat posisi negara di belantara negara lain.

KODOK

Banyak kodok di rumahku. Ternyata, binatang yang satu ini sangat rajin mencari hidup. Pernahkan anda perhatikan bagaimana ia menangkap nyamuk atau sejenisnya. Sangat mengagumkan. Sangat menakjubkan. Begitu cepat, cekatan dan *ligat*. Sayang, sedikit manusia mau belajar dari kerajinannya. Manusia pada umumnya melihat rupanya saja. Bentuknya yang mengerikan dan menjijikkan. Yah mengerikan dan menyeramkan. Tetapi cobalah sekali lagi sebelum sampai pada kesimpulan itu. Perhatikanlah jasa sang kodok. Jarang orang mau peduli dengan jasanya. Apa yang dia makan hanyalah nyamuk yang memang sering mengganggu tidur manusia. Tetapi seringkali kodok disalahpahami. Seringkali hanya dilihat dari sisi luarnya saja. Bukan dari karyanya. Sesekalilah memperhatikan bagaimana kodok berkarya. Belajarlah dari kerajinannya. Belajarlah dari kegesitannya mencari makan.

Jika sudah sampai pada mencari kebaikan yang ada pada kodok, tentulah akan berbalik penilaian semula. Benar kalau banyak meninggalkan kotoran yang gede-gede, tetapi bukankah kotoran itu merupakan bukti kerajinan dan kegesitan dalam mencari mangsa. Bayangkan berapa puluh atau malah berapa ratus nyamuk yang masuk ke perutnya sehingga mengeluarkan kotoran yang segede itu. Sebenarnya semakin gede kotorannya, semakin rajin itu kodok. Sebenarnya juga kita manusia harus belajar dari kodok yang bertaburan di sekeliling rumah kita. Agar kita tidak ada membenci apa yang ada pada penglihatan kita. Raihlah kebijakan dari kodok agar spiritualitas kita lebih peka dan tajam. Manusia yang berpotensi tinggi saja yang mampu melihat di sebalik apa yang tampak. Hanya manusia yang beruntung yang mau belajar dari sisi lain dari yang tampak jelek dan buruk pada permukaan.

Sekali dapat belajar dari sesuatu yang menjijikan, orang akan sanggup mencari pelajaran dari makhluk lain selain kodok. Kodok hanya salah satunya saja. Bayangkan, jika hujan tiba mereka bernyanyi. Mereka bertasbih, mensyukuri nikmat yang turun. Kodok seakan riang manakala datang hujan yang berarti datang rejeki melimpah. Pernahkah kita perhatikan bagaimana indahnya suara-suara yang mereka nyanyikan. Alangkah indahnya. Ada yang bersuara besar, ada yang kecil, ada yang kadang melengking dan lalu hilang. Manusia juga harus belajar dari kodok akan tasbih dan syukur. Manusia seringkali lupa diri. Diberi kenikmatan dan rejeki, seringkali suka lupa dan tidak mensyukurinya. Harusnya kita malu kepada kodok. Bukan malah membencinya. Mereka memang buruk rupa tetapi kodok, mereka sosok binatang yang pandai bersyukur dengan rejeki yang diberikan kepadanya. Sebaliknya manusia seringkali rajin mempercantik diri, tetapi lupa bersyukur dan bertasbih kepada Tuhannya. Manusia sebenarnya patut malu kepada kodok. Sayangnya kebanyakan manusia bebal dengan keadaan dirinya.

Hari ini saya belajar dari kodok. Binatang yang terlihat jelek dan buruk karena kulitnya yang banyak gelembungnya. Dahulu saya hanya melihat kejelekannya, tetapi setelah saya perhatikan, saya jadi malu sendiri. Karena itulah, jika ada kodok di rumah maka kubiarkan saja di mana saja mereka akan mendiami. Saya biarkan di mana mereka akan bertempat tinggal, dan tidak akan saya ganggu apalagi mengusirnya. Karena sebenarnya mereka telah berjasa. Cara mengusir kodok sebenarnya mudah saja. Bersihkan tempat tinggal sehingga tidak ada nyamuk. Sebab di mana ada nyamuk, di situlah kodok bersemayam. Sebab itu, sebenarnya kita yang harus introspeksi diri. Banyak kodok berarti banyak nyamuk. Jangan ganggu dia melainkan bersihkan rumah dari sarang nyamuk. Hari ini saya belajar dari kodok. Jikalau anda belum dapat pelajaran dari kodok, cobalah sekali-

kali mempelajarinya. Pasti engkau akan peroleh pelajaran. Ciptaan Tuhan yang tergolong makhluk rajin mencari makan. Jika manusia rajin seperti kodok pastilah tidak ada yang hidup dalam kemiskinan. (23 September 2005)

KUBURAN

Kuburan yang kita tahu adalah tempat menanam manusia yang sudah tidak bernyawa lagi. Kuburan adalah tempat di mana tak ada satu orang pun menyukainya. Sebab kuburan adalah lambang akhir dari kehidupan manusia. Bayangkan saja orang lewat kuburan umumnya ketakutan, seram, dan membuat bulu kuduk berdiri.

Kuburan, kata nabi malah dapat dijadikan sebagai sekolah ruhani manusia. Sering-seringlah melihat kuburan sebab dalam kuburan ada nasihat. Itulah kira-kira. Namun begitu manusia jarang yang belajar dari kuburan. Seorang sufi malah mengatakan bahwa dunia sekarang ini sebenarnya alam kubur alias kuburan. Orang yang mengatakan ini adalah Syeh Lemah Abang alias Siti Jenar. Kuburan juga berarti alat menyimpan rahasia, sebab melalui kuburan seperti itu juga menunjukkan kekuatan seseorang. Ali bin Abi Thalib pernah berujar *man katama sirrahu fa kana al-khiyaru biyadihi. Siapa yang mampu mengubur rahasianya maka pilihan ada di tangannya.*

Kuburan adalah tempat untuk menutup jasad yang sudah tak hidup. Jasad yang sudah mati akan cepat rusak, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kuburan adalah tempat untuk menutupi, membatasi, bau yang tak sedap. Kuburan adalah tempat yang bagi kebanyakan orang sebagai tempat yang kurang disukai. Padahal kuburanlah rumah masa depan setiap manusia.

Temannya, manusia sering tak sadar bahwa dirinya sebenarnya seringkali bertindak seperti kuburan. Jadi manusia pada hakikatnya kuburan itu sendiri. Mengapa demikian? Sebab orang seringkali menutupi apa saja yang busuk-busuk yang ada pada dirinya. Orang sering mengubur rapat-rapat apa yang sebenarnya ada pada hatinya. Orang sering mengubur hasrat yang ada pada dirinya. Orang seringkali mengubur keinginan yang seharusnya diungkapkan. Orang sering mengubur niatnya dalam hati sehingga tak diketahui orang *sangking* rapatnya mengubur.

Bayangkan saja orang seringkali mengatakan "ya" padahal sebenarnya "tidak". orang sering mengatakan "senang" padahal "benci". Orang sering mengatakan "sudah" padahal sebenarnya "belum". Orang sering mengatakan tidak punya padahal mempunyai. Orang sering mengatakan "bisa" padahal

"tidak mampu". Orang sering mengatakan "ikhlas" padahal "tidak ikhlas sama sekali". orang sering mengatakan "setuju" padahal "tidak setuju". Pendeknya orang sering mengubur apa yang seharusnya tidak dikubur. Orang sering mengubur apa yang seharusnya kelihatan. Orang sering mengubur apa yang seharusnya diketahui.

Nah orang mengubur keinginan, niat, hasrat, atau apa saja ketika manusia masih hidup di dunia ini. Karena itu, pada hakikatnya alam dunia ini berarti alam kubur. Kuburan itu ada pada kehidupan ini. Kuburan itu adanya di alam dunia. Itulah yang kebanyakan dilakukan manusia. Manusia pengubur di liang kuburan hatinya sendiri. Manusia adalah kuburan bagi dirinya sendiri. Manusia adalah penggali kubur itu sendiri. Manusia adalah pengubur itu sendiri dan manusia itulah kuburan sejati bagi diri sendiri.

Teman, kita terkadang sering salah dalam memahami istilah atau apa yang selama ini dianggap benar. Kita seringkali *salah kaprah* dalam memahami apa yang seharusnya dengan apa yang ada. Ketika manusia menjadi manusia kuburan berarti manusia itu bermasalah. Sebab kata kunci dari masalah adalah tidak sesuainya apa yang seharusnya dengan fenomena yang tampak. Teman kita, saya terkadang adalah kuburan luas yang mampu mengubur apa saja. Fenomena manusia sebagai kuburan adalah benar adanya. Meskipun kuburan berfungsi sebagai penutup, penahan, penyimpan apa saja, bukankah tidak semua yang dikubur adalah sesuatu yang jahat. Untungnya masih ada sesuatu yang memang seharusnya dikubur rapat-rapat. Rahasia adalah sesuatu yang memang harus dikuburkan ibarat kuburan adalah makam pahlawan. Biar sudah tidak berguna namun masih harus dijaga dan dipelihara. Teman marilah kita menjadi kuburan yang diibaratkan sebagai makam pahlawan. Kuburan penutup harta peninggalan mulia, semangat tinggi nan sempurna. Teman kita ini menjadi jenis kuburan yang mana yah? (Jumat, 22 Mei 2009).

KURSI

Kursi, siapa pun tahu kalau kursi adalah tempat duduk. Tempat duduk itu penting bagi siapa saja. Karena itu, kursi hampir selalu ada di setiap rumah, kecuali yang memang benar-benar miskin sehingga kursi yang amat pentingpun tidak ada. Dalam perpolitikan, masalah kursi lebih seru lagi. Kursi menjadi rebutan. Sikut-sikutan, jegal-menjegal lawan politik pun dilakukan demi kursi. Wah, kalau dalam dunia politik. Kursi menjadi idolanya.

Banyak yang bertaruh nyawa karena kursi. Jadi bukan berjihad karena Allah melainkan karena kursi. Padahal yang diperebutkan adalah kursi panas. Ah kursi panas jadi rebutan. Seharusnya kan malah disingkirkan jauh-jauh dari kursi panas. Mungkin karena mendapatkannya dengan cara yang seru, tajam, jahat, kasar, dan penuh tipu muslihat *kali yah* sehingga disebut kursi panas. Itulah nasib barang yang bernama kursi. Rupanya penting sekali memiliki kursi.

Barangkali saking pentingnya, dalam Alquran pun terdapat ayat kursi. Khasiat dari ayat kursi, kata sebagian orang yang menyakininya sungguh luar biasa. Sehingga banyak yang memajang ayat kursi di dalam ruangan rumah, Entah itu untuk pajangan. Untuk hiasan. Mengusir gangguan dari makhluk gaib. Atau sebagai tanda kalau yang empunya rumah adalah orang Islam. Pendeknya ayat kursi merupakan ayat penting. Jadi rumah itu mesti ada ayat kursinya, apalagi kalau orang Islam. Karena fungsi ayat kursi "multi guna", orang yang ada hajat pun sering memakai untuk tujuan tercapai hajatnya. Karena itu muncul sindiran, sebelum mendapat kursi, rajin membaca ayat kursi, setelah mendapat kursi, ayat kursi lalu dilupakan. Itulah kebanyakan orang Islam memperlakukan ayat ini. Ayat kursi.

Dalam tradisi hadis, Nabi juga mengancam orang yang memalsukan hadis dengan menyediakan kursi panas di akhirat. Sabdanya, Siapa saja yang berbuat bohong, alias mencatut perkataan, perbuatan, persetujuan dan menyandarkannya kepadaku padahal aku tidak mengatakan, memperbuat atau menyetujuinya, maka bersiaplah untuk didudukkan kursi panas di neraka kelak. Waduh ternyata kursi ini sungguh luar biasa fungsinya. Kursi panas dalam politik menjadi rebutan. Memalsukan hadis nabi, akan mendapat kursi panas juga. Tampaknya kita harus berhati-hati dengan kursi yah.

Kalau kursi di dalam rumah dapat mendatangkan kenyamanan bagi pemiliknya. Bagaimana pula jika kita memiliki kursi di akhirat kelak. Tentunya bukan kursi yang panas toh. Melainkan kursi yang nyaman diduduki. Kursi yang sejuk ditongkrongi. Kursi yang enak dijadikan tempat istirahat. Apalagi kalau diduduki sambil melepas lelah setelah berjihad di jalan Allah. Setelah telah berjalan *fi sabilillah*. Sambil menikmati gemericik air pancuran di taman nan indah dan sejuk dipandang mata. *Weleh-weleh*, itulah jannah, taman, kebun, gambaran dari kenikmatan puncak yang disebutkan di dalam Alquran. Kenikmatan spiritual.

Teman, bagaimana yah, kalau kita siapkan kursi untuk istirahat kelak di kehidupan akhirat nanti. Kata Nabi, siapa yang membangun sebuah masjid di dunia ini, Allah akan membangunkan pula di akhirat kelak. Tapi, apa kita harus rame-rame membangun mesjid semua, biar memiliki rumah

sendiri-sendiri. Yah, idealnya begitu. Tapi kan kita bicara kursi. Tak usah pun rumah, kursinya saja pun jadilah. Kawan, aku pun sedang bermimpi dan berusaha dengan meminta ridha dan hidayah-Nya untuk memiliki kursi tempatku istirahat kelak di tengah taman. Karena itu, marilah kita bantu orang yang belum memiliki kursi. Orang yang kesusahan. Orang yang kepayahan. Orang yang sedang kecingkrangan. Masih banyak yang perlu uluran tangan kita. Mudah-mudahan kita akan mendapat kursi sejuk nan nyaman kelak, kursi goyang yang bisa digunakan ketika orang lain merasakan penat karena tidak ada tempat duduk, amin. (Kamis, 30-6-2005).

LAMPU

Di mana-mana terdapat lampu. Begitu juga jenisnya bermacam-macam sesuai namanya. Ada lampu patromak alias lampu *jadul*. Kalaupun ada lampu jenis ini paling para nelayan. Ada pula lampu minyak. Ada lagi, lampu sentir. Lampu teplok yang biasa digunakan di kampung-kampung. Nama lain dari lampu juga banyak. Pelita. Suluh. Obor. Sentir. Kesemuanya mengacu pada makna sumber penerangan. Ia dengan berbagai namanya berfungsi sebagai penerang. Pemberi cahaya. Di rumah terdapat lampu. Di jalan-jalan terdapat lampu. Di gedung-gedung ada lampu. Tanpa lampu, dunia gelap di malam hari. Lampu adalah penunjuk jalan.

Dalam Alquran terdapat istilah *mishbah*. Artinya juga obor, lampu, pelita. Tafsir pak Quraisy dinamakan dengan *Tafsir al-Mishbah*. Berarti penerang. Tafsir adalah penerang apa yang belum jelas dari ayat yang terdapat dalam Alquran. Lampu tempat api. Namun tidak berarti lampu adalah api. Lampu adalah sumber cahaya. Cahaya itulah yang menerangi apa dan siapa saja. Mengapa apa dan siapa saja. Pepatah mengungkapkan ilmu itu cahaya. Karena itu, ilmu berfungsi sebagai lampu yang mengeluarkan cahaya.

Ilmu ibarat lampu. Ilmu mampu menerangi apa saja. Ilmu bumi adalah ilmu yang mampu membuat bumi menjadi jelas. Menjadi terang. Menjadi tergalil apa yang ada di bumi pada berbagai dimensinya. Ilmu langit juga ilmu yang berfungsi menerangi, memperjelas, menguraikan tentang langit dalam berbagai aspeknya.

Dalam diri tiap manusia juga terdapat lampu, obor, pelita, lampu sumber penerangan. Jadi siapa saja yang mampu menerangkan apa yang gelap menjadi jelas berarti memiliki cahaya penerang. Siapa saja yang mampu menjelaskan apa yang kurang jelas alias gelap, ia menjadi cahaya. Cahaya

tiap orang berbeda kualitas dan kemampuannya. Terdapat cahaya yang tidak dimiliki oleh satu orang namun dimiliki oleh orang lain. Tiap orang memiliki lampunya masing-masing.

Ilmu yang dimiliki tiap orang ibarat lampu penerang. Semakin bagus lampu yang dimiliki akan semakin jelas penerangannya. Semakin buruk lampu yang dimiliki akan memunculkan cahaya yang redup. Akibatnya kurang mampu menerangkan apa saja yang gelap.

Jika manusia telah memperoleh lampunya masing-masing. Manusia akan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Sayangnya tidak semua orang menyadari kalau pada dirinya terdapat lampu penerang. Padahal akibat ketiadaan lampu pada diri manusia akan menghilangkan eksistensi dirinya sendiri. Dapat dikatakan, keberadaan manusia tergantung pada ada atau tidaknya lampu di dalamnya. Jadi meskipun hidup namun tidak ada lampunya maka sama artinya dengan tidak hidup alias tidak ada. Mengapa demikian kejam?

Tanpa lampu, ilmu yang ada pada diri manusia, ia akan selalu dalam kegelapan. Jika selalu dalam kegelapan, ia akan selalu diam tak tahu jalan ke arah mana akan bergerak. Manusia tanpa gerakan, sama artinya diam. Diam sama artinya tidak ada kehidupan. Tidak ada hasil yang ditinggalkan. Tidak ada hasil karya yang ditinggalkan sama saja dengan tidak pernah hidup. Tidak pernah hidup berarti tidak ada. Jadi lampu seseorang akan menentukan apakah seseorang ada atau tidak ada.

Jika lampu sama dengan ilmu, berarti manusia tanpa ilmu adalah manusia tanpa lampu. Manusia tanpa lampu adalah manusia bodoh, jahil. Manusia berlampu berarti manusia berilmu. Hanya orang berilmu yang berhak memberikan ilmu kepada orang lain. Patutlah dikatakan bahwa orang berlampu itu besar, mulia, terhormat meskipun kecil badannya. Orang berilmu itu agung, terhormat, meskipun masih muda. Sementara orang tak berlampu adalah kecil meskipun berbadan tambun.

Teman mari kita perbanyak lampu-lampu dalam diri kita. Semakin banyak lampu yang tersimpan dalam diri, akan semakin mudah menapaki hidup yang penuh dengan kegelapan dan penggelapan. Lampu apa saja hendaknya kita sediakan. Sehingga jika diperlukan kita tinggal memilih dan memilah lampu mana yang pas dan tepat untuk digunakan sebagai penerang. Jangan gunakan lampu sentir untuk menerangi hotel berbintang. Demikian pula jangan gunakan lampu patromak untuk menerangi pasar di siang bolong. Jadikanlah lampu yang ada di dalam untuk memilih lampu yang tepat bagi dirinya sendiri, terlebih lampu yang digunakan untuk menunjuki jalan pulang ke kampung kita yang abadi. (Kamis, 21 Mei 2009)

LAUTAN

Lautan itu berasal dari laut dan mendapat akhiran an menjadilah lautan. Banyak lautan di dunia ini, ada laut Indonesia, Pasifik dan sebagainya. Lautan mengandung makna beragam. Terkadang untuk mengungkapkan banyaknya manusia yang berkumpul pada suatu tempat lalu disebut lautan manusia. Orang yang mampu menahan kesabarannya disebut berhati laut. Lautan juga seringkali digunakan untuk mengungkapkan peribahasa dalam laut bisa ditebak, dasar hati siapa tahu. Lautan juga melambangkan keteduhan, kesabaran, dan kekayaan. Kalau diperhatikan di jalur Pantura, kadipaten atau ibukota kabupaten di sepanjang Pantura maka pendopo bupati akan selalu menghadap ke arah utara, ke arah laut. Maksudnya adalah agar pemimpin yang menghadapi rakyat yang datang berkumpul di alun-alun selalu berhati sejuk dan teduh seperti laut. Di sini laut melambangkan meruahnya apa saja.

Kalau dalam Alquran untuk mengungkapkan betapa banyak kalimat Tuhan, maka menggunakan kata-kata tinta dari laut. Pendeknya lautan melambangkan sesuatu yang amat banyak. Dosa yang amat banyak digambarkan dengan buih yang ada di lautan. Kata hadis sebanyak apapun dosa manusia jika dimohonkan ampun setiap usai salat wajib dengan membaca tasbih, tahmid, dan takbir 33 kali ditambah dengan takbir penyempurnanya hingga jumlahnya seratus kali, Allah Swt. akan mengampuni dosa yang memintanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, lautan diibaratkan dengan keinginan manusia. Keinginan manusia ibarat lautan tak bertepi, kedalaman tak berdasar. Karena itu, manusia bertugas dan berkewajiban membuat batasnya. Mengendalikan pembatasnya dengan membuat pantainya sendiri. Sebab jika keinginan tak dibatasi akan membawa pemiliknya kepada keputusan. Malahan akan membawa pemiliknya pada kebinasaan.

Ya hati manusia juga bagaikan lautan. Di dalamnya tersedia beragam potensi, baik potensi yang berharga maupun yang tak berguna sama sekali. Hati manusia juga bagaikan lautan kebaikan dan keburukan. Lautan dapat menimbulkan petaka dahsyat seperti tsunami. Gelombang lautan juga dapat menenggelamkan apa saja yang ada di atasnya. Lautan juga dapat mengombang-ambingkan benda yang berada di atasnya. Lautan juga dapat menyampaikan musafir melintasinya menuju pulau idaman.

Begitu pula hati manusia dapat dijadikan sarana untuk kepentingan apa saja. Sebagai manusia yang dikarunia alat berpikir untuk memilih, tentunya akan dapat menentukan ke arah mana kaki akan dilangkahkan. Dalam ajaran agama Islam malah dikatakan bahwa hati merupakan penentu baik buruknya

seseorang. Lurus atau bengkoknya seseorang ditentukan hatinya. Selamat atau celaknya seseorang juga karena hatinya. Benar-benar hati merupakan sumber apa saja, bagaikan lautan yang menyediakan apa saja.

Lautan yang jernih akan enak dilihat. Lautan yang indah adalah lautan yang bersih dari kotoran. Lautan yang bersih pinggirnya pun akan dapat dinikmati manusia, malahan dijadikan sebagai objek wisata. Lautan yang jernih akan mendatangkan kesenangan, hiburan. Lautan yang teduh akan mendatangkan inspirasi *atawa* ide-ide segar untuk membangkitkan kreasi baru. Membangkitkan semangat baru dalam berkarya dan menghasilkan inovasi-inovasi kreatif membahana.

Jika demikian halnya lautan ibarat hati, marilah teman kita singsingkan lengan baju untuk membersihkan lautan hati kita. Marilah kita bersihkan lautan yang ada di dalam diri kita, agar siapapun yang datang kepada kita menemukan keteduhan, kesenangan, ketenangan, hiburan. Sobat, marilah kita pelihara lautan hati kita agar siapapun yang datang akan memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari kita. Teman, bukankah lautan selalu memberikan apa saja yang dicari orang yang mendatanginya. Teman, dapatkah kita jadikan hati kita bagai lautan yang tak pernah mengeluh karena banyaknya makhluk yang memanfaatkan dirinya? Teman, lautan itu luas, luas sekali, seluas rejeki yang dikandungnya. Teman lautan itu dalam, malahan dalam sekali, sedalam makna yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya. (Kamis, 16 April 2009).

LEMBU

Lembu adalah binatang berkaki empat. Di sekitar tempat tinggalku banyak sekali lembu. Apalagi jika kami olahraga jalan pagi seringkali saya temui sekumpulan lembu yang dternakan. Yah, lembu memang banyak manfaatnya. Petani menggunakannya sebagai penarik bajak di sawah. Pengusaha susu lembu memanfaatkannya sebagai makanan sehat. Malah susu katanya berfungsi sebagai penyempurna makanan sehat. Peladang memanfaatkan kotoran lembu sebagai pupuk murah namun mantap sehingga akan menyuburkan tanaman yang memakan humusnya.

Lembu ternyata memiliki makna simbolik yang kaya. Bisa digali dari sisi negatif juga bisa dari sisi positif. Dalam dunia Alquran, lembu diabadikan sebagai nama surah yaitu al-baqarah. Namun penamaan ini dikarenakan karena sikap bangsa Yahudi yang keras kepala. Sementara itu

lembu juga memiliki tempat terhormat pada sebagian manusia. Malah orang Hindu menganggapnya sebagai binatang suci dan disucikan. Gara-gara lembu umat manusia sering berantem, malah bersibunuh-bunuhan, misalnya saja yang terjadi di daerah India ketika musih haji tiba. Lembu ternyata menjadi primadona alias maskot bagi kehidupan beragama. Lembu begitu dihormati oleh orang Hindu, sementara bagi orang Islam sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada perintah Allah.

Lembu juga seringkali dijadikan bulan-bulanan bagi sebagian orang sehingga orang akan maik emosi manakala otak yang ada dikepalanya disamakan dengan otak lembu. Begitu juga kelambanan gerak seseorang seringkali disamakan dengan gerakan lembu dan orang yang disamakan akan marah jika dikatakan demikian. Saya berpikir mengapa yang dipakai malah sisi negatifnya saja. Coba saja jika ketekunan kerja kita sama seperti lembu. Dia lebih banyak kerja dari bicara. Dia lebih banyak memberikan nutrisi sehat bagi orang lain daripada apa yang diberikan oleh manusia. Dia menyusui ribuan anak manusia melalui puting-puting yang diperas setiap hari. Dia tetap sabar. Dia menyerahkan dirinya untuk kepentingan orang banyak. Dia begitu berguna bagi kehidupan manusia.

Bayangkan jika manusia mampu meneladani pribadi lembu dalam kesediaan berkorban bagi orang lain. Pastilah manusia seperti itu seperti yang disitir bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Andaikata manusia memiliki ketekunan dan kemampuan seperti lembu pastilah sudah banyak hasil karya yang dihasilkan. Sayangnya manusia menganggap lembu sebatas sebagai binatang. Bayangkan jika oleh pikir manusia setekun dan seserius lembu barangkali sudah banyak koleksi buku yang dihasilkan. Teman bukan masalah lembunya kita bicarakan melainkan tingkat ketekunan dan kesabaran yang dimilikinya itu yang perlu digali.

Teman bayangkan jika kita dalam menggosok batin kita setekun dengan kerja lembu, pastilah akan menghasilkan sinar cahaya yang gemilang. Kawan bila ketulusan kita beribadah setulus bagaimana lembu kekerja, barangkali kita tidak perlu lagi khawatir akan siksa neraka. Sebab katanya daripada mengkhawatirkan api neraka lebih baik kita menyibukkan diri dengan menghilangkan penyebab kita masuk neraka. Teman jikalau usaha kita membersihkan diri kita dari kedengkian dan keirian kita setekun bagaimana lembu menguyah makanan di mulutnya, tentulah dosa-dosa sebesar apapun pasti akan lumat tak berbekas. Teman andaikan kita meneladani lembu bagaimana mengibas-ngibaskan ekornya untuk mengusir bisikan-bisikan kejahatan yang menghampiri batin kita, pastilah tak akan sempat bisikan setan membekas pada batin kita. Sahabat bayangkan jika ucapan yang

keluar dari lisan kita sebagai kotoran lembu yang dihasilkannya pastilah sudah banyak orang yang terselamatkan dari kehancuran, kemiskinan dan kesesatan. Teman andaikan kita mampu meneladani tenangnya lembu dalam tidurnya dalam bermuraqabah kepada Allah, pastilah kita akan memperoleh apa yang kita rindukan.

Oleh sebab itu teman marilah kita mulai belajar. Marilah kita mengambil yang baik-baik saja dari lembu untuk kebaikan kita. Marilah kita mengambil pelajaran yang berharga dari lembu untuk menaikkan martabat diri kita di hadapan Sang Khalik. Teman jika dari lembu saja kita dapat menemukan yang baik-baik, mengapa kita tidak mencari yang terbaik dari apa saja dan dari siapa saja demi kebaikan kita? (Sabtu, 4 April 2009)

MAKANAN

Makanan adalah syarat hidup. Ia adalah segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuh manusia berupa material. Tak satu pun manusia hidup tanpa makanan. Ia adalah sumber gerak manusia. Tidak dapat dibayangkan manusia di dunia ini tanpa makanan. Namun, gara-gara makanan pula orang sering bakubunuh. Gara-gara makanan pula manusia saling rela menebar fitnah. Padahal makanan penyambung hidup sebatas memenuhi yang sejengkal itu. Tapi kata orang biar sejengkal namun dapat juga menjadi pemicu, pemacu, dan penyebab petaka baik lahir maupun batin.

Sebab itu dalam agama dianjurkan memilih makanan yang halal dan thayib. Makanan yang halal dan baik. Kriterianya hanya ada dua halal dari sisi pandangan hukum agama dan baik dari sisi pandangan kesehatan. Baik dari kesehatan sosial, kesehatan jasmani, dan kesehatan nutrisi. Artinya makanan yang masuk ke badan kita haruslah memenuhi dua kriteria itu. Dalam sebuah hadis disebutkan, bagaimana doamu akan dikabulkan Tuhan, sedang makanan yang kamu makan dari bahan makanan yang mengandung unsur haram, minuman yang kamu minum juga dari minuman yang di dalamnya terdapat unsur haram, dan pakaian yang kamu kenakan juga pakaian yang terdapat kandungan unsur haram? Kandungan hadis tentang makanan haram yang menolak doa pemakannya barangkali terdapat juga kaitannya dengan pelaksanaan ibadah haji yang katanya harus disuntik meningitis yang mengandung unsur haram seperti yang sekarang lagi dibicarakan orang. Ya memang unsur halal menjadi sangat penting dan urgen dalam urusan makanan apalagi dalam urusan ibadah.

Makanan jasmani harus memenuhi kriteria kehalalan dan baik. Apalagi makanan yang bersifat ruhani. Sebab dalam diri kita terdapat dua unsur yang sama-sama perlu santapan, baik santapan jasmani maupun santapan ruhani. Jika santapan jasmani jelas-jelas dianjurkan untuk memiliki kriteria halal dan baik, apalagi persyaratan dari makanan ruhani. Menurut saya teman, makanan ruhani lebih dari sekedar makanan yang halal dan baik, melainkan juga harus banyak sebanyak-banyaknya. Perbedaannya dengan makanan jasmani adalah dalam sisi ukurannya. Makanan jasmani terbatas dan dikendalikan oleh natur jasmani yang terbatas. Sementara natur dari ruhani itu tidak ada batasnya. Sebab tidak dibatasi oleh batas ukuran bendawi. Sebab itu, makanan jasmani juga dapat dijadikan sarana untuk menjadi makanan ruhani sekaligus. Sebelum makan berdoa. Usai makan juga berdoa.

Malahan dalam mengolah makanan jasmani menjadi sarana menjadi makanan ruhani saya pernah menyaksikan seorang pengikut tarikat yang menggambarkan bagaimana mengolah makanan jasmani juga dibarengi dengan urusan ruhani. Memetik sayur yang hendak dimasak sambil dibacakannya salawat atas nabi. Sambil mencuci beras juga dibarengi dengan salawat dan tasbih. Kemudian air bekas mencuci beras yang berwarna putih itu disiramkan ke tanaman bunga yang dipeliharanya, ketika membuang dibarengi dengan ucapan basmalah. Sadar bahwa semasanya berasal dari anugerah Tuhan, dan melalui manusia untuk Tuhan. Manusia ilahiah akan mencari mananan yang penuh dengan sentuhan dan olahan ilahiah pula.

Sobat, bukankan jenis makanan yang dimasukkan ke dalam tubuh kita akan tampak dari apa yang dikeluarkan oleh tubuh kita juga. Begitu yang dimakan, begitu pula sunnatullah yang dikeluarkan. Sunnatullah pengeluaran efek makanan bagi manusia terbagi dua. Pertama dalam bentuk kotoran yang dikeluarkan dan kedua adalah dari perilaku yang dihasilkan. Kotoran yang dikeluarkan oleh manusia tergantung apa yang dimakannya, sebab itu makanlah yang halal dan baik. Perilaku yang ditampakkan oleh manusia juga tergantung dari makanan yang dimakannya, sebab itu makanlah yang halal dan baik.

Memakan makanan hasil dari kelicikan, akan tampak dari perilaku licik yang dihasilkan. Makanan yang didapat dari kebersihan, akan tampak dari ketenangan dan ketentraman pemakannya. Makanan yang didapat dari kebohongan, akan tampak dari perilaku pemakannya. Begitu juga makanan yang didapat dari dorongan kerakusan, akan tampak dari kekasaran perangai pelakunya.

Sobat, ternyata kemampuan membaca dan menilai perangai, tingkah laku, dan apa saja gerak dan laku akibat makanan yang dimakan oleh manusia

tidak mudah. Out put dari makanan yang dimakan oleh orang dalam bentuk moral hanya akan dirasakan oleh pemakan makanan yang makanannya mengandung unsur halal dan baik, halalan thayyiban. Sebab hanya mereka itulah yang peka terhadap perilaku manusia terkait dengan ransum yang dimakannya. Teman, mari kita makan dari makanan yang halal-halal dan baik-baik saja agar kita dapat meneropong perilaku manusia lain. Teman mari kita makan dari yang bersih-bersih saja, agar perilaku kita juga bersih dari kekasaran dan ke Gundahan. Teman hanya manusia pemakan makanan halal dan baik yang mampu menilai perilaku dari makanannya. Jika kita belum mampu menilainya, berhentilah kita dari makanan tak halal dan tak baik, dan mari kita berhijrah ke makanan halal dan baik. (Rabu, 15 Juli 2009)

MALAS

Hanya satu kata yang dapat ditujukan kepada sifat malas, lawan. Tidak ada cara lain untuk mengatasinya. Malas datang dari dalam diri sendiri. Karena itu yang dapat menghilangkan juga diri sendiri. Penghambat kemajuan dan keberhasilan, apapun bidangnya. Kebanyakan orang yang berhasil adalah orang yang mempunyai kapasitas kemampuan biasa-biasa saja, namun mempunyai kemampuan mengatasi kemalasan luar biasa. Banyak orang pintar, tetapi tidak pandai mengatasi malas, ujung-ujungnya, ya brantakan apa yang hendak dimauinya. Seperti firman Allah, kerjakanlah apa yang dapat kamu kerjakan, niscaya Allah, Rasulnya akan akan mempermudah pekerjaanmu. Ibarat mengurai benang kusut, sebelum dimulai rasanya tidak mungkin, tetapi manakala satu benang telah terurai, yang lain akan mengikutnya.

Banyak faktor yang menyebabkan orang terserang penyakit malas, di antaranya: seringnya menunda-nunda pekerjaan. Apa yang sebenarnya dapat dikerjakan hari ini, ditundanya hingga hari esok, padahal esok hari juga ada pekerjaan yang khusus untuk hari iru. Sekali terjebak pada rutinitas yang namanya malas, akan semakin terpendam ke dalam jurang timbunan pekerjaan yang semakin hari semakin menumpuk. Akibatnya, pekerjaan terbungkalai dan berat melaksanakannya. Jika tidak disadari, maka akan selalu mencari pelarian untuk menghindarinya. Padahal semakin dihindari akan semakin mengejar. Tugas harus dihadapi. Ingat tidak mungkin kewajiban yang menjadi tugas anda akan selesai dengan sendirinya tanpa dihadapi, tanpa dikerjakan. Tidak ada orang yang dapat diandalkan untuk

menyeselaikannya. Bagaimana mungkin orang lain akan peduli terhadap pekerjaan anda, emangnya orang lain tidak ada kerjaan. Jangan berharap terlalu jauh kepada orang lain. Benar apa yang dikatakan pepatah, jika suatu pekerjaan ingin sempurna maka kerjakanlah sendiri. Kepuasan akan didapati bila telah selesai semuanya. Setelah selesai dari satu kegiatan, cepat-cepatlah beralih kepada kegiatan lain. Sebab ketiadaan aktivitas akan merusak segalanya. Ibarat air yang menggenang di dalam suatu tempat tidak akan menambah jernih dan bersihnya air, bahkan akan merusak diri dan tempatnya sekaligus. Lawan dari menggenang adalah mengalir. Apa artinya. Menggenang adalah statis, diam, jumud, tidak dinamis. Sedangkan mengalir adalah pertanda gerak, gerak adalah tanda hidup. Dalam hidup ada gerak dan dalam gerak ada kedinamisan. Semakin dinamis akan semakin lancar. Tidak ada istilah mandeg dalam kedinamisan. Oleh karena itu, bergeraklah, hiduplah, dinamislah. Selesai satu pekerjaan bukan berarti akhir dari segala-galanya. Jika dikaitkan dengan penulisan tugas akhir, atau penulisan disertasi, maka dapat disimpulkan bahwa dengan selesainya menulis disertasi bukan berarti selesai tugas untuk selama-lamanya. Tetapi ingat apa yang dikatakan Dr. Uka Tjandrasasmita, ketika meminta persetujuan untuk disertasi. Kebanyakan setelah selesai disertasi, para doktor baru banyak yang berhenti menulis, karena itu saya sarankan kepada anda untuk tidak berhenti menulis. Disertasi saudara hanya merupakan permulaan menuju ruang kerja yang lebih luas lagi. Jangan harap peneletian saudara hanya berhenti sampai di sini saja. Lanjutkan penelitian saudara dengan membuat artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian saudara. Cobalah hubungkan dengan tasawuf Ibn Arabi, kemudian kaitkan dengan tasawuf Nuruddin Arraniry, adakah kaitannya dengan Ibn Arabi, jika ada kenapa para kyai jaman dahulu tidak menuliskannya, dan kenapa tidak banyak yang mengetahuinya. Ini adalah kajian-kajian yang amat menarik, karena itu anda jangan berhenti sampai di tulisan ini, ujanrya. Dengan penelitian lanjutan pasca penulisan disertasi ini akan berakibat positif bagi anda yang tidak terjadi kemandegan dalam aktivitas berpikir saudara. Suatu nasihat yang amat berharga sekali, dan saya berharap dapat merealisasikannya. Nasihat lain datang dari pembimbing disertasi pertama, Prof. Dr. Aziz Dahlan, coba anda perdalam mengenai tawaran-tawaran Suhrawardî terhadap konsep yang dikritiknya. Jangan hanya terpaku pada pernyataan peneliti lain. Perdalamlah kajian ini dengan serius, sehingga suatu saat dibutuhkan orang yang akan membicarakan tentang Suhrawardî, maka orang akan mencari saudara. Benar apa yang beliau katakan, tetapi kesulitan memang benar-benar menghadang kerja lanjutan ini. Apapun nasihatnya akan menjadi cambuk bagi saya untuk terus melaju bergerak. Nada kekhawatiran

akan terjadi kemandegan pasca disertasi seolah menjadi penekanan mereka. Melihat dari nasihat Dr. Uka Tjandrasasmita, sekalipun sebagai penguji, dan saya pribadi belum pernah menjadi mahasiswanya, namun saya merasakan dorongan dan setrum semangat dari beliau, nasihat sangat berguna sekali. Di tempatnya yang sangat asri dan cenderung masuk hutan, sang doktor arkeolog ini masih tetap mampu menghasilkan tulisan-tulisan yang akan diwariskan bagi yang akan datang. Sungguh malu hati saya melihat keseharian beliau yang teramat sangat bersahaja. Saya sempat membatin selayaknya para sarjana baru dan lama, becerminalah kepada kesahajaan beliau. Saya jadi teringat apa yang dikatakan oleh Kyai H. Imam Zarkasyi, orang besar ialah orang yang mampu bertahan hidup di tempat terpencil namun menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Katanya, orang yang mengajar di surau kecil ditempat terpencil dengan jumlah santri yang kecil, adalah orang besar di mata saya. Artinya, di manapun anda berada sekalipun jauh dari popularitas orang banyak, jadilah orang yang berguna bagi orang banyak. Bekerjalah dengan penuh keikhlasan, berkhidmatlah demi orang banyak. Dari nasihat itu juga terkandung makna jangan sampai anda terbelenggu oleh sikap malas, tidak mau bekerja, tidak mau beramal.

Intisari dari nasihat yang diberikan baik oleh Dr. Uka Tjandrasasmita dan KH. Imam Zarkasyi adalah jangan menjadi orang malas ketika label keserjanaan tertinggi diperolehnya. Bergeraklah terus, dinamislah terus. Berproduksilah terus. Apapun yang anda produksi pasti akan ada manfaatnya bagi orang lain. Jangan anda menilai pekerjaan anda sendiri. Biarlah orang lain yang akan menilainya. Kemudian janganlah takut kepada penilaian orang. Terimalah segala bentuk perbaikan dengan lapang dada. Terimalah koreksian dari mana saja datangnya, asalkan membawa kebaikan bagimu. Ingat apa yang dikatakan Prof. Dr. Komaruddin Hidayat ketika menjadi pembimbing tesis saudara, sejelek-jelek karya anda pasti ada manfaatnya bagi orang lain. Janganlah merasa kecut dengan kecaman orang lain. Kalau hanya sekedar mencari kesalahan, terlalu banyak kesalahan yang bakal diketahui, bakal diungkap. Namun biarlah, tugas anda adalah berproduksi. Jangan pedulikan ocehan dan cemoohan orang lain. Ingat, mengoreksi lebih mudah daripada menyiapkan diri untuk dikoreksi. Berpedomanlah pada pengerjaan yang terbaik yang dapat dilakukan. *Do the best you can do.* Bahasa pesantrennya yang sering didengungkan dahulu adalah, *اعملوا فوق ما عملوا*. Kerjakanlah yang terbaik yang dapat anda lakukan dan kemudian bertawakkallah. Taburlah benih, kapan-kapan pasti akan menikmati hasilnya. Jangan berharap memanen tanpa menabur benih. Benih apa saja. Ingat apa yang anda tabur akan menghasilkan apa yang ditaburnya. Benih kejahatan yang anda tabur, tunggulah hasilnya, sebaliknya jika yang anda

tabur adalah benih kebaikan, tunggulah saatnya akan tiba. Janganlah berhenti menaburkan benih. Orang memiliki pertimbangan rasional yang baik, taburkanlah apa yang baik bagi dirinya kelak. Apa yang dikerjakan seakrang, tunggulah kelak, hasilnya akan kelihatan. Janganlah anda tabur benih-benih kesombongan, ketamakan, kedengkian, kesirikan, dan keirian. Sebab semuanya akan kembali kepada diri anda, dalam waktu yang tidak ada duga-duga sebelumnya. Jika anda menabur benih kesalahan, maka bersiaplah dengan balasan yang akan menimpa anda. Taburlah benih-benih keikhlasan anda akan memperoleh hasilnya yang amat memuaskan. Jangan anda khianati kawan, dan jangan sakiti hati teman, usahakanlah. Jangan anggap bahwa semua ini tidak ada kaitannya dengan perilaku kehidupan yang berkelanjutan. Sebarkanlah berita-berita baik tentang sahabat-sahabat kamu, jangan sebarkan dan jangan ungkit-ungkit keburukan sahabat anda, berilah maaf kepada mereka yang anda anggap menyakitimu. Jangan biarkan kangker kebencian bersemayam di dalam dada anda. Singkirkan cepat-cepat dari pikiran anda. Walaupun dalam praktiknya amat berat sekali memaafkan orang yang telah menyakiti hati kita, apalagi orang yang jelas-jelas berlawanan dengan kita.

Saya hanyalah menasihati diri saya sendiri, sebab terlalu sering saya lupa. Sehingga saya perlu menasihati sendiri, sengaja saya berkata yang muluk-muluk agar kembali kepada diri sendiri, ibarat menepuk air didulang, pasti akan kembali kepada diri sendiri. Obatilah diri sendiri. Sebab diri sendirilah yang paling tahu penyakit diri. Alasan saya menasihati diri, adalah semua penyakit diri ini datang dari dalam diri sendiri. Karena itu tidak ada kata yang lain selain, lawanlah olehmu sendiri, bangkitkan semangatmu. Malas termasuk penyakit diri dan datangnya dari dalam diri saya sendiri, karena itu saya harus melenyapkannya. Saya sadar betul, sikap yang sekarang ini tidak akan bertahan lama, karena itu, mumpung lagi sadar, mumpung lagi sempat, saya menasihati diri sendiri. Saya menyadari dengan sepenuh hati, penyakit ini sering kali menyerang diri saya selama ini, malas, malas dan malas. Padahal nabi telah mengajarkan doa untuk menghindarkan diri dari sikap pengecut. "*Ya Allah aku berlindung dari sikap, penakut, pengecut, bakhil, kikir, dan juga malas*". Namun demikian justru sikap-sikap itu yang lebih sering menguasai hati ini. Karena itu, harus ada kebulatan tekad yang tinggi untuk melawannya. Semua penyakit itu datang dari dalam oleh karena itu, harus diobati sendiri. Setelah merenung dan merefleksikan diri sendiri, akhirnya saya berkesimpulan semuanya berpulang pada diri sendiri. Konsep diri ini ternyata penting, ego sendiri ternyata perlu dimunculkan untuk mengatasi hal-hal yang bersifat egois. Hanya satu kata untuk mengobati dan mengenyahkan penyakit ego, termasuk penakut,

pengecut, bakhil dan malas yaitu lawan habis-habisan. Takut menulis, ambil pena dan menulislah, takut bicara, bicaralah, takut pada orang datangilah, takutlah takut itu sendiri.[]

MENULIS

Memang begitulah adanya. Menulis merupakan sumber munculnya berbagai keunikan dan keanehan diri. Sering kali, orang yang baru menulis, seakan tidak mempercayai lagi apa yang telah ditulisnya beberapa tahun kemudian. Terkadang muncul ketidakpercayaan apa yang pernah ditulisnya, apa lya saya yang menulis. Terkadang, sang penulis tidak menyadari tulisannya sendiri dan menilainya. Yang tidak jarang ternyata tulisannya sendiri. Jika ingin membuktikan kebenaran pernyataan ini, cobalah anda mulai menulis, menulis apa saja, dan bacalah kemabli setahun kemudian. Pasti akan ada sesuatu yang beda dan aneh.

Timbul pertanyaan kenapa demikian? Jawabnya sangat mudah sekali. Letak keunikan berada pada diri penulis dan apa yang akan ditulis. Bayangkan ketika hendak memulai suatu tulisan, apakah sudah terbayangkan kata apa, atau huruf apa yang akan pertama kali tergoreskan di atas kertas. Kemudian kata apa yang paling akhir tergores di dalam suatu tulisan. Kata pertama dan kata terakhir akan tetap menjadi misteri sampai tulisan itu selesai dikerjakan secara keseluruhan. Bukankah kita tidak tahu persis apa dan kata apa yang pertama kali mengawali tulisan dan kata apa yang bakal mengakhiri suatu tulisan. Itulah salah satu keunikannya.

Namun suatu hal yang pasti, manakala seorang penulis sedang kebanjiran, ide-ide atau gagasan-gagasan maka ia tidak akan puas sebelum mengikatnya dalam bentuk tulisan. Begitu mulai menulis tangan seakan tidak mau diajak berhenti, tangan akan terus bergerak menari-nari dengan lancarnya. Sementara otak kita mengembara ke sana kemari menuntun kata apa yang menjadi giliran berikutnya. Tanpa terasa kalimat demi kalimat terangkai menjadi satu paragraf, dari paragraf beralih ke paragraf yang lain, seterusnya akan mengalir satu demi satu. Tak terasa dari sedikit menjadi banyak, dari pendek menjadi panjang.

Perlu kejelian dan kecekatan dalam menulis, sebab ketidakcekan dalam menulis seringkali menjadi penghambat dalam proses tulis-menulis. Sebab gagasan-gagasan pikiran yang hendak ditulis bersifat cair, menguap, tidak kelihatan dan mudah terbang. Pikiran-pikiran seringkali muncul secara

insidental, secara tiba-tiba, karena itu harus cepat ditangkap. Ide-ide atau gagasan ibarat asap yang tak kelihatan dan muncul tenggelam tanpa bekas. Tetapi jika sudah terkurung di dalam suatu ikatan, dalam rangkaian kata-kata, ide tidak akan lari. Ibarat buruan, jika sudah didapatkan atau tertangkap harus cepat-cepat mengikatnya.

Dalam suatu nasihatnya kepada para pencari ilmu Ali bin Abi Thalib mengatakan, ilmu pengetahuan juga ibarat buruan, maka ikatlah dengan ikatan yang kuat, ikatan ilmu pengetahuan adalah dengan menulisnya. Adalah suatu perbuatan konyol begitu mendapatkan ilmu atau buruan lalu meninggalkannya begitu saja. Buruan pasti akan lepas kembali, jika sudah lepas dapatkan kita menjamin akan dapat menemukannya kembali. Inilah pertanyaan yang selayaknya direnungkan oleh siapa saja. Memang benar setiap manusia dikarunia kemampuan untuk mengingat, tetapi, ingatan tidak sekuat dengan tulisan, lagipula tidak semua yang dapat mengingat diberi kemampuan ingatan yang luar biasa. Jalan yang terbaik untuk mengikatnya adalah menulisnya. Di sini akan muncul keunikan lain dalam menulis. Kita semuanya hampir dapat menulis, tetapi uniknya tidak semua kemampuan menulis tiap orang digunakan untuk mengikat buruannya. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali, orang lupa akan apa yang pernah diingatnya, sebab ibarat mendapat buruan tetapi tidak sempat mengikatnya. Berbagai alasan kenapa tidak mengikatnya, entah itu dianggap tidak penting, tidak sempat atau karena malas saja.

Bila kita mau berhenti sejenak untuk memperhatikan dan merenungkan apa yang terjadi maka akan banyak sumber inspirasi yang menjadi bibit-bibit gagasan. Sumber informasi cukup melimpah, data-data cukup tersedia, tinggal kita memanfaatkan untuk merenungkannya. Dari hasil perenungan itu akan muncul sesuatu yang baru. Sesuatu yang unik akan muncul dengan sendirinya. Hasil improvisasi pikiran kita pasti merupakan sesuatu yang baru dan hanya menjadi milik kita seorang. Selanjutnya kita dapat menyuguhkan kepada orang lain sebagai data bagi mereka. Begitulah sebenarnya siklus peredaran informasi, pengetahuan, data, dan hasil-hasil penelitian.

Hari-hari penuh dengan berbagai bekas dan buruan, tapi seringkali kita kehilangan buruan kita. Kita tidak menyadari dan melupakannya. Saya termasuk yang terlambat menyadari kehilangan banyak buruan dan lupa mengikatnya. Better late than never, adalah ungkapan bijak yang berfungsi untuk menghibur diri, dan hanya sebatas pembenaran atas keteledoran kita. Memang kurang baik untuk jangka panjang, namun daripada terus-menerus menyesali tanpa berbuat sesuatu, mendingan memulainya. Saya ingat akan nasihat yang seringkali saya berikan kepada murid-murid saya

ketika masih aktif mengajar di pesantren di Medan. Seringkali saya menasihati anak-anak untuk memuali, seabik-baik waktu untuk memulai adalah sekarang, dan sebaik-baik tempat untuk merubah kebiasaan adalah di sini. Kata kuncinya adalah sekarang dan di sini.

Seringkali saya menyadari bahwa nasihat yang diberikan sebenarnya cocok untuk kondisi saya sekarang ini. Nasihat yang begitu penting, seringkali terlewatkan dan terlupakan. Seringkali pil pahit yang mendatangkan obat diberikan kepada orang lain yang sedang sakit, tetapi lupa pada konsisi sendiri yang sebenarnya juga sedang sakit parah. Banyak orang menasihati yang sebenarnya pantas ditujukan untuk dirinya sendiri. Alangkah kelirunya, dan alangkah ironisnya.

Kembali kepada topik tulisan unik. Sebenarnya letak keunikan juga berada pada pengembangan pikiran yang teramat luas, menulis adalah melakukan perjalanan intelektual, penjelajahan tanpa batas yang sangat mengasyikkan. Jika dinikmati dan dihayati, terkadang kita, seringkali terkagum dan terheran-heran dengan apa yang dituliskannya. Sebenarnya kekaguman dan ketakjuban seringkali kita tujukan pada tulisan orang lain. Seringkali kita mengagumi tulisan orang lain karena ketajaman analisis, ataupun karena kekayaan ide-ide. Padahal jika kita mau memulai dan membiasakan diri menulis, sebenarnya tulisan orang lain tidak jauh berbeda dengan apa yang kita tulis. Bisa jadi penulis lain juga akan mengagumi dan mengakui karya kita. Sudut pandang yang berbeda menjadikan karya-karya begitu indah dinikmati. Apa yang mereka tulis dapat kita nikmati, dan apa yang kita tulis bisa jadi akan dinikmati oleh orang lain juga. Tiap-tiap manusia memiliki keistimewaannya masing-masing. Dengan berpedoman pada kata-kata bijak ini, sebenarnya tiap individu duah memiliki modal utama dalam segala hal. Tidak semua orang memiliki kemampuan yang meliputi semua orang, tidak ada manusia super. Tiap-tiap kita mesti ada kehasan yang menjadi trade mark milik sendiri. Jangan khawatir dengan pandangan orang lain. Ingat jadilah diri sendiri, jangan bermimpi menjadi seperti orang lain, sekalipun tokoh yang diinginkan adalah orang penting. Tetapi ingat, anda juga berhak untuk menjadi pemilik tunggal keistimewaan anda sendiri. Tiap orang memiliki potensi masing-masing. Galilah potensi anda, latihlah dengan ketrampilan apa saja. Kerjakan apa saja yang dapat anda kerjakan. Janganlah sampai anda terhenti. Berhenti berarti menidurkan gagasan-gagasan dan ide-ide. Ketika ide-ide anda sedang tidur, bangunlah dengan rangsangan-rangsangan yang mampu membangkitkan, misalnya, membaca buku atau sekedar mengamati kejadian sekitar yang sedang terjadi. Ide dan gagasan bisa datang kapan dan di mana saja, pungutlah itu. Terkadang muncul

ketika sedang berjalan, duduk-duduk santai, berdiskusi dengan teman atau apa saja. Pungutlah ide-ide itu, jangan biarkan lepas kembali. Ingat menulis adalah aktivitas yang penuh dengan keunikan, buatlah keunikan-keunikan dalam tulisanmu. Niscaya akan bertebaran berbagai cabang-cabang keunikan yang kaya. Mulailah dari sekarang dan mulailah di tempatmu sekarang. Menunda-nunda hingga esok adalah suatu kemunduran yang akan berujung pada penyesalan. Munculkan sebanyak mungkin keunikan-keunikan yang masih terpendam, galilah mutiara-mutiaramu.

Tidak akan mengerti orang yang tidak pernah mencoba. Tidak pernah akan merasakan keunikan menulis, kecuali bagi yang sering menulis. Semua orang belajar menulis, tapi tidak semua orang mampu menulis seperti yang ditulis orang. Prinsip menulis ialah jangan membandingkan kemampuan anda dengan kemampuan orang lain. Jangan berupaya menyamai atau menirunya, temukan keunggulan yang terdapat dalam tulisan anda sendiri. (Senen, 1 Juli 2002).

ORANG ASING

Orang asing seringkali diidentikkan dengan orang yang berasal bukan dari negara yang sama. Islam juga mengakui keasingan orang-orang asing. Firmannya syu'uban waqabaila lita'arafu. Karena itu Islam masa awal juga beragam warna kulit menyatu, padu dalam rengkuhan Islam. Begitu pula bekerjasama dengan lain warna juga diperlihatkan oleh Islam masa awal. Nabi juga memanfaatkan keahlian pencari jejak non-Muslim ketika berhijrah ke Madinah. Nabi juga memanfaatkan tawanan perang non-muslim untuk mengaari umatnya yang masih buta huruf. Peradaban Islam klasik mengalami ketinggiannya juga melalui adopsi peradaban Yunani, Persia, India yang digodok di Bayt al-Hikmah. Begitulah bentuk dialog peradaban membawa peradaban yang lebih tinggi manakala mampu mengambil pelajaran darinya.

Dua tutor ketika saya mengikuti pelatihan IASTP di Palembang Sumatera Selatan adalah Margareth Shore dan Merian Curtis dari QUT Queensland University of Technology. Margareth lebih senior dibanding Merian Curtis. Margaret adalah leader pelatihan, dia melatih sejak tahap pertama pelatihan dan kedua. Sementara Merian hanya pada tahap kedua.

Keduanya adalah guru saya. Orang nasrani. Bukan orang Islam. Anehnya mereka lebih "Islami" dari orang Islam sendiri. Orang Islam malah lebih sering kurang Islami. Apakah penilaian ini salah. Kenyataan membuktikan

kebenaran dari penilaian. Entah karena menangani project sehingga harus patuh dan taat pada peraturan atau memang sudah menginternalisasi pada diri sendiri.

Disiplin waktu mereka lebih unggul. Jujur dalam berbicara tentang dirinya. Lebih terbuka. Tidak suka dengan tawar-menawar mark up waktu. Lebih menghormati mahasiswanya. Tanggungjawab tinggi. Menampilkan diri sebagai pendidik tanpa diskriminasi. On time dalam memulai tugas mereka tampilkan sepanjang pelatihan. Rasanya tidak ada yang berlalu dengan mempraktikkan "bid'ah" dalam arti mengurangi atau menambah jadwal yang telah ditentukan.

Terkadang saya malu pada diri sendiri. Malu karena kadang sering melakukan korupsi. Paling tidak korupsi waktu. Waktu tugas. Waktu mengajar. Waktu mengabdikan. Waktu untuk bekerja kepada negara yang menghidupi saya. Tugas pelayanan yang kurang maksimal. Mereka saya jadikan sarana merenungkan dan merefleksikan apa yang dilakukan dan umumnya berlaku di negara Muslim ini. Terlebih di lembaga Islam tertinggi di daerah saya.

Kadang saya harus jujur mengakui profesionalitas mereka, dan saya harus meneladaninya. Biar bukan "orang kita" tetapi perilaku mereka mencerminkan ajaran agama kita. Ketika mereka merasa memakan jasa orang yang sebenarnya bagian dari pelayanan panitia kepada mereka tetapi mereka merasa bukan selayaknya, ia mengatakan apakah saya harus mengganti ongkosnya? Artinya orang asing itu tidak menginginkan memakan yang bukan haknya. Berhati-hati dalam mendapatkan makanannya. Apakah kita sudah seperti mereka? Benar mereka non-Muslim. Tetapi mengapa mereka tampak lebih islami?

Orang asing. Islam katanya datang dalam kondisi asing dan orang asing akan beruntung karena keterasingannya. Apakah ada kemiripan dengan perilaku orang asing yang memakai pakaian ajaran Islam. Kita menjadi terasing dari ajaran dan perilaku Islami.

Jadikan orang asing untuk bercermin. Mengaca diri. Melihat dan membandingkan apa yang seharusnya kita perbuat.

Jika ajaran Islam merupakan bentuk keterasingan. Jadilah orang asing yang beruntung menurut ajaran agamamu. Biarlah mereka dengan akidah mereka dan kamu dengan akidahmu. Tetapi adopsilah perilaku Islami mereka. Rebutlah perilaku islami dari mereka. Pakailah ajaranmu sendiri. Kembalilah kepada ajaran agamamu. Malulah kepada mereka yang non-muslim tetapi lebih Islami. (Senin, 28 November 2005)

PAGAR

Kata sederhana sarat makna. Pagar, hampir semua orang mengetahui fungsi pagar. Pagar berarti sarana untuk mendatangkan rasa aman. Rumah diberi pagar agar penghuni rumah merasa aman. Tetapi pagar juga bermakna kiasan. Pada acara pernikahan biasanya digunakan istilah pagar ayu, di mana mempelai pengantin yang tengah berbahagia merasa aman di jaga oleh gadis-gadis cantik berdiri berderet di samping kanan kirinya. Begitu juga istilah pagar betis. Suatu istilah untuk mengamankan situasi dalam persepakbolaan agar tak kebobolan. Pagar hidup juga biasa digunakan untuk menjaga agar tentara terselamatkan dari serangan musuh dengan memasang pagar hidup dari orang sipil, wanita, laki-laki, anak-anak maupun orang dewasa.

Namun demikian pagar juga bisa digunakan yang menggambarkan situasi tidak mengenakkan atau kurang aman. Misalnya istilah pagar berduri, tentunya juga pagar yang banyak mengandung duri yang dipakai untuk menghalangi siapa saja yang melintas. Kemudian istilah pagar makan tanaman, untuk menggambarkan perilaku buruk bagi orang yang diberi amanah namun tak menjaga agar tetap aman. Begitu juga pelintas pagar, juga ditujukan kepada orang yang berperilaku kurang baik dan tidak terpuji. Pelintas pagar juga ditujukan untuk orang yang kurang berbudi. Begitu juga istilah pagar tetangga lebih baik dari pagar sendiri, juga menggambarkan perilaku serakah bagi siapa saja. Juga menggambarkan orang yang tidak kenal puas dengan apa yang ada.

Belakangan ini rumah tempat tinggal keluarga kami dibangun pagar. Pada mulanya tak terpikirkan oleh kami akan makna dari pagar yang dibangun. Bentuknya unik. Jenisnya lain dari yang lain. Unik karena bentuknya terinspirasi oleh bangunan yang ada di Jawa. Lain dari yang lain karena material bangunan yang menjadi bangunan luarnya berasal dari batu candi. Indikasi batu candi ini mengingatkan pada asal kampung saya di Jawa.

Sementara bentuk pagar berupa tangga-tangga yang melambangkan pendakian menuju puncak. Setelah direnungkan ternyata pagar yang kami buat mengandung filosofi yang dalam sebab pagar depan rumah terdiri atas dua bentuk tangga. Pertama bentuk tangga di bawah hingga sampai ke langit-langit dasar tangga kedua. Pertengahan tangga ke dua ini merupakan batas kehidupan manusia. Setinggi apapun yang dicapai oleh manusia, secepat apapun manusia melaju, batas akhirnya adalah ada di dasar tangga ke dua. Tahap pertama ibarat para pelaku tarikat merupakan maqam yang harus di tempuh, namun setinggi-tingginya paling pada pada batas fana. Inilah perjalanan menuju Tuhan, menurut kacamata sufi.

Sementara itu, tangga kedua merupakan tangga yang bertahap ke atas ibarat perjalanan di dalam alam lain. Inilah alam baqa menurut para sufi. Alam di mana pelakunya tak bisa lagi ke alam fana. Harus melaju terus ke alam selanjutnya.

Pagar dengan simbolisasi tangga pada peringkat pertama melambangkan perjuangan hidup manusia di dunia bawah. Dunia fana ini, sementara peringkat tangga ke dua melambangkan pertengahan di alam akhirat, di alam sana.

Teman untuk menaiki tahap-tahapan pada tangga pagar di bawah, silakanlah sehebat mungkin. Silakanlah diusahakan setinggi mungkin, namun harus ingat selagi masih di dunia, maka tak akan dapat naik ke tangga berikutnya.

Kemudian bentuknya bertahap sebab mengingatkan akan pertengahan yang harus dilalui oleh siapa saja yang akan mencapai puncak. Saya mengusulkan untuk menambahkan pada puncaknya sebetuk kubah berbentuk kubah mesjid dan diujungnya ada bulan bintang. Bulan bintang melambangkan ketinggian alam lainnya selain alam dunia yang hina dan fana ini. (Kamis, 4 Juni 2009)

PARIT

Parit memiliki fungsi utama yaitu alat mengalirkan atau menyalurkan. Parit biasanya dijadikan saluran air pembuangan limbah. Padahal yang berfungsi sebagai penyalur tidak mesti harus parit sebab para caleg yang sekarang sedang getol kampanye pada hakikatnya mengampanyekan dirinya tak lebih sebagai parit. Hanya saja yang disalurkan adalah aspirasi, kehendak atau keinginan rakyat di gedung dewan nantinya.

Namun fungsi utama parit yang sudah dimaklumi secara umum adalah untuk mengalirkan air. Meski ada juga parit yang tak ditujukan untuk mengalirkan air. Parit dibuat untuk mengalirkan air supaya tidak banjir, tetapi tak jarang juga menjadi sumber banjir manakala tersumbat. Terkadang juga menjadi sumber penyakit tempat jentik-jentik nyamuk bermetamorfose. Parit, hampir tak ada parit yang enak dipandang mata. Di mana-mana yang namanya parit mencitrakan sesuatu yang tak sedap. Malah untuk menandainya terkadang diberi embel-embel parit busuk alias *parbus*. Padahal yah, jika tak ada parit, kondisi akan semakin buruk. Begitu pula gara-gara parit orang kampung dapat bergotong-royong membersihkan parit. Kalau begitu adanya maka parit dapat juga menjadi alat pemersatu warga kampung. Bayangkan jika tak ada parit, mana ada gotong-royong membersihkan parit.

Jika kita mau lebih serius lagi menelusuri sejarah perjuangan Nabi dalam menyebarkan dakwah Islam, parit malah dijadikan nama sebuah perang. Itulah perang parit *alias* Perang Khandak. Perang yang dinisbahkan kepada parit. Ternyata parit juga menjadi strategi tersendiri dalam peperangan. Sebagai upaya untuk menghambat laju pergerakan musuh. Pertanyaan yang timbul adalah parit sebesar apa yang mampu menghalangi tentara pasukan perang. Parit sedalam apa yang menjadi penghalang pasukan sehingga tidak dapat dilalui. Belum lagi bertanya berapa lama mengerjakannya. Lalu berapa lama mengerjakannya kok sampai dapat dikerjakan. Terus berapa orang yang menggali parit. Terus berapa panjang parit yang dapat menghalangi musuh. Bisa jadi kalau diekembangkan lagi analisis parit yang dijadikan alat perang ini akan bertambah panjang. Itulah Perang Parit. Ternyata memiliki makna sejarah juga. Sayangnya masih banyak para pengkaji sejarah yang melewatkan tempat kejadian dan tidak sempat membayangkan situasi terjadinya peristiwa penting. Tapi kalau membaca buku *Atlas Alquran* karangan Syaiful Abu Kholil, akan ditemukan jawaban dari pertanyaan di atas.

Parit juga bisa digunakan untuk menerangkan hakikat penyakit. Ambil contoh. Parit adalah alat menyalurkan apa saja. Dalam diri manusia juga ada organ yang berfungsi sebagai penyalur, baik yang bersifat zat padat, gas, dan cair. Penyalur zat padat misalnya kerongkongan, leher dan juga saluran hajat besar. Begitu juga yang bersifat cair, terdapat saluran zat cair baik berupa saluran pembuangan maupun saluran pendistribusi makanan seperti penyaluran darah ke seluruh tubuh. Ada pula saluran penyalur zat gas seperti hidung, tenggorokan. Nah bayangkan jika saluran-saluran itu banyak lumutnya kan repot. Jika yang banyak lumutnya ada pada saluran darah maka namanya kolestrol. Artinya pipa penyalur darah banyak lumutnya. Akibatnya aliran darah menjadi tersumbat dan tak lancar. Dalam kondisi seperti itu kita sering kesemutan. Pertanda paritnya tak beres. Begitu juga ketika saluran pernapasan tersumbat, akibatnya ya pilek dan bersin-bersin.

Teman, dalam badan kita juga terdapat kotoran batin yang harus disalurkan melalui parit. Jika saluran itu tertutup maka orang akan terlena dalam kesesatan. Jika saluran batin kita tersumbat, maka yang muncul adalah ketidakharmonisan kehidupan batin kita. Perasaan jenuh, suntuk, bosan akan muncul manakala saluran komunikasi tertutup. Begitu juga manakala perasaan bersalah berdosa terus menghantui, berarti saluran pintu taubat masih ditutupnya. Manakala cahaya terang tak kunjung jelas mengenai di batin kita, berarti saluran cahaya yang memantul dalam diri kita banyak lumutnya. Oleh sebab itu, wahai teman mari kita benahi parit yang ada dalam tubuh kita, apalagi yang bersifat batini. Mari kita bersihkan saluran

cahaya diri kita agar mengalir apa yang bersih bercahaya dalam dada kita.
(Sabtu, 4 April 2009)

PENA

Pena adalah alat untuk menulis. Menuliskan apa saja yang dapat digoreskan untuk diabadikan. Melalui pena, orang bisa terangkat derajatnya atau malah sebaliknya akan terperosok ke lembah kehinaan. Oleh sebab itu tergantung dari pemakainya. Istilah orang bule *man behind the gun*. Barangkali pena juga seperti itu. Mirip dengan senjata. Melalui optimalisasi alat yang bernama pena juga banyak orang menggantungkan kehidupannya. Pendeknya, pena dapat menentukan penggunaannya akan hidup senang atau sengsara. Apabila pena terletak terus di atas meja tanpa digunakan, ia tak akan menghasilkan apa-apa. Namun jika pena dioptimalkan fungsinya untuk menghasilkan karya yang berguna dan bermanfaat, ia akan mendatangkan kenikmatan pemilikinya. Pena adalah pedang bermata dua, ia akan menyelamatkan atau membunuh pemilikinya sesuai pemakainya.

Dalam Alquran kata pena disebutkan sebagai sarana untuk mengajar manusia akan apa yang belum diketahuinya. Pena juga dipakai Allah Swt. sebagai sumpah. Misalnya dalam salah satu surah dari Alquran terdapat surah yang diawali dengan *Nun wa al-qalami*. Artinya betapa penting arti pena dalam kehidupan manusia. Allah Swt. juga ditegaskan mengajari manusia dengan pena, *allamal insana ma lam ya'lam*. Pena tidak lain sebagai sarana. Sebagai alat untuk sampai pada pengetahuan. Menyampaikan pada pengetahuan apa saja. Tetapi pena sebagai alat akan sangat tergantung pada komando yang menyuruh digunakan untuk apa. Allah Swt. menyuruh mendokumentasikan masalah hutang piutang yang terjadi di antara umat Islam. Suruhan ini terdapat pada salah satu ayat terpanjang tentang suruhan mengabdikan persoalan bisnis terkait hutang piutang. Nah kalau diperhatikan, suruhan menulis tentunya dengan menggunakan pena sebagai alat tulisnya. Nah di sini akan tampak salah satu dari fungsi pena yaitu sebagai alat tulis hutang piutang. Begitu juga dengan hal-hal lain yang terkait dengan tulis-menulis.

Ketika pena dipakai oleh pencatat yang adil tentu akan mendatangkan keadilan dan kejujuran. Namun ketika ditulis dengan salah, maka akan mendatangkan kemurkaan dan perselisihan. Dalam hal ini pena menyumbang sumber ketentraman sekaligus sumber bencana.

Dalam pengertian filosofis maka pena identik dengan kemuliaan,

ketinggian, kehormatan dan kejayaan. Namun pada sisi lain pena juga identik dengan penderitaan, kehancuran, kemurkaan, dan kehinaan. Antara pena dan penggunaannya merupakan pasangan yang menentukan nilai dari apa yang dihasilkan. Tergantung siapa yang memakainya. Pena di tangan cendekiawan akan menghasilkan karya yang brilian. Pena di tangan penjahat akan mendatangkan keributan dan penderitaan.

Teman pena memang berfungsi sebagai alat mencatat. Mencatat apa saja agar tidak hilang. Satu hal yang perlu dicatat juga adalah hati manusia. Hati manusia juga berfungsi sebagai alat mencatat. Sebab dia akan mencatat apa saja yang pernah melintas. Hati akan mencatat kejadian-kejadian penting yang pernah dialami. Hati manusia juga mampu mencatat semuanya yang memiliki peristiwa khusus. Hati juga ibarat pena yang mampu mencatat apa yang tidak mampu dicatat oleh pena. Jika demikian halnya manusia memiliki pena batin yang lebih tajam dari pena lahir, selayaknya kita harus hati-hati dengan hati kita.

Teman, marilah kita miliki pena batin positif. Memang kita memiliki pena batin yang bermata dua juga. Yakni mampu menulis hal-hal buruk yang pernah kita alami dan hal-hal baik yang pernah kita terima. Sebagai manusia, marilah kita tajamkan pena batin yang mampu melihat dan mencatat hal-hal yang terbaik yang datang dari orang lain. Kemudian marilah kita menumpulkan pena batin terhadap hal-hal yang tidak baik yang dapat kita terima dari orang lain. Marilah kita gunakan pena batin kita untuk mencatat dan mengabadikan kebaikan-kebaikan yang pernah kita terima dari orang lain. Marilah kita lestarikan kebaikan siapa saja terhadap kita sehingga kita selalu mengingat dan menyebutkan kebaikan-kebaikan orang lain. Sebaliknya marilah kita tumpulkan pena batin kita untuk menulis keburukan orang lain. Jika mungkin marilah kita abaikan fungsi pena batin kita dari menulis kezaliman dan perlakuan buruk yang pernah kita terima. Dengan demikian kita dengan cepat dan segera melupakan mereka dan memaafkan kesalahan dan keburukan mereka. Teman bukan sebaliknya, gemar mencatat keburukan dan melupakan kebaikan orang lain. (Rabu, 8 Juli 2009)

PENSIL

Seperti kita ketahui, pensil adalah sebetuk perpaduan antara bagian dalam yang berwarna hitam dan potongan kayu yang mengapit menjadi satu. Suatu perpaduan harmonis antara dua unsur yang berbeda. Sejak

kecil manusia dikenalkan dengan pensil, sehingga manusia menjadi tua sekalipun masih bergelut dengan pensil. Ia menjadi teman abadi manusia. Ia akan selalu ada mengikuti jaman dan langkah manusia. Meskipun harganya tak seberapa jika dari sisi materialnya. Jika kita perhatikan, sebenarnya pensil tak lebih hanya sebagai alat saja, alat tulis, titik.

Marilah kita perhatikan pensil yang kita miliki. Marilah kita amati dengan seksama. Pensil adalah benda multipotensi. Pensil adalah multisumber kehidupan. Namun ia tidak akan mendatangkan apa-apa jika potensi yang ada tidak dikembangkan. Ia akan terletak tak berguna jika tidak dikeluarkan potensinya. Ia akan sama seperti sebatang ranting yang ada guna padanya. Ia akan diam tak mendatangkan apa-apa manakala tak diolah menjadi apa-apa. Ia akan menyediakan dirinya untuk menghasilkan apa saja

Manakala pensil jatuh bangun di tangan pelukis, pastilah akan menghasilkan lukisan berharga. Manakala jatuh di tangan penyair maka akan lahir gubahan-gubahan syair yang mampu memperpanjang usia pemakainya seperti usia Khairil Anwar dengan "Aku" nya. Begitu juga pensil akan menjadi sumber kebahagiaan manakala digerakkan oleh seorang penulis handal, ia akan menghasilkan karangan-karangan yang mendatangkan berbagai kenikmatan. Pensil di tangan ilmuan akan mendatangkan kebahagiaan intelektual. Pensil di tangan pelukis akan mendatangkan kenikmatan yang ditimbulkan dari indahnya lukisan. Kenikmatan spiritual. Ketika digunakan orang yang tenag dimabuk cinta ia akan menghasilkan kenikmatan emosional. Pensil adalah lambang dari semua lambang. Patulah Allah Swt. berfirman bahwa Ia mengajarkan dengan alat tulis yang salah satu artinya adalah pena. Begitu juga dengan pensil yang merupakan alat tulis.

Bentuknya sederhana, namun ketika potensi di dalam pensil itu dimaksimalkan ia bukanlah barang sederhana melainkan mahal. Ia sederhana, namun ketika digunakan untuk mencatat informasi penting ia akan menjadi penyelamat. Ia seperti tak punya arti namun dapat menjadi sumber kebahagiaan. Ia tampak sepele, namun mampu mengantarkan siapa saja yang memanfaatkannya ke martabat yang mulia.

Satu hal yang perlu diperhatikan dan dipahami adalah inti dari pensil itu sendiri. Yang menentukan nilai pensil bukan kayu pembungkus nan besar. Yang memiliki daya dobrak itu bukan bentuk luarnya, melainkan isi, inti dari pensil itu sendiri. Benar bahwa warnanya inti hitam. Namun seteguh potensi yang dikandungnya. Benar warnanya tak menarik, namun di situlah kandungan yang paling penting. Apabila inti pensil yang ada di tengahnya tak bisa digunakan, tak akan ada artinya bentuk luar pensil itu.

Teman manusia tak ubahnya sebatang pensil dengan inti yang ada di

dalamnya. Kita memiliki pusat kekuatan yang ada di dalam diri masing-masing. Semuanya memiliki inti dari kemanusiaan kita. Ia menjadi inti dari penentu derajat manusia. Mata pensil manusia itulah hati nuraninya. Ia akan cemerlang apabila dimaksimalkan. Ia akan menjadi penerang sebagaimana namanya nurani apabila diasah dan dijaga kebersihan cahayanya. Ia akan dimanfaatkan untuk melukiskan apa yang terindah dari sisi keindahan manusia. Ia akan mengantarkan ke arah optimalisasi potensi diri setiap manusia. Ia siap sedia untuk digoreskan sesuai pemilikinya. Ia akan terus mempersiapkan diri untuk memunculkan nilai-nilai yang dikandungnya. Teman, syaratnya adalah kau gunakan mata pena nuranimu dengan baik. Kau gunakan untuk melukiskan keindahan dirinmu. Mata pena nurani juga tajam dan siap menghunjam ke arah diri sendiri manakala salah menggunakannya. (Kamis, 30 April 2009).

PENSIUN

Pensiun bagi sebagian orang merupakan momok yang tidak ingin didengar. Sebab pensiun berarti penurunan jumlah penerimaan dari gaji yang biasa diterima. Sebab tidak akan emnerima gaji sebanyak yang biasanya diterima. Tetapi orang yang pekerjaannya diatur berdasarkan peraturan resmi pastilah akan sampai pada kata pensiun. Saya yang masih lama harus mengabdikan masih jauh lagi dari kata pensiun. Tetapi pensiun itu pasti datang. Bahkan berapa tahun lagi sudah ada ketentuannya. Tidak ada seorang pegawai negeri yang bebas bekerja terus hingga melewati batasnya. Tapi bagi sebagian lagi pensiun merupakan hal yang dini-nantikan. Saya sekarang ini termasuk di antara orang yang ingin cepat-cepat pensiun dari PNS. Kalau bisa pensiun dini akan lebih bagus. Sebab akan lebih cepat berganti dari rutinitas yang selama ini dihadapi. Saya akan menikmati kehidupan ini dengan warna yang lebih bervariasi lagi. Warna yang lebih merona dari warna sekarang.

Pensiun berarti akhir pengabdian seorang pegawai atau karyawan. Banyak cara menghadapi masa pensiun. Ada yang siap menerima keputusan untuk pensiun. Sebagian lagi merasa belum siap dengan pensiun. Tapi aneh juga sebagian lagi menginginkan pensiun dini alis pensiun tetapi bukan pada masanya alis lebih cepat. Terkadang malah ada yang meminta agar diperpanjang masa pengabdiannya. Ada apa dengan pensiun. Karena itu, tampaknya banyak sudut pandang mengenai pensiun. Karena itu sebelum pensiun betulan, pegawai diberi masa untuk persiapan pensiun.

Baru-baru ini saya menghadiri wisuda. Salah acaranya ialah penghargaan diebrikan kepada para purnawirawan. Bagi saya alangkah beruntungnya mereka. Mereka telah sampai pada pengabdian maksimal. Sementara saya masih belum seberapanya. Terlihat diwajah mereka beragam ekspresi. Tetapi saya tidak mengetahui dengan persisi apa yang mereka rasakan. Apakah mereka merasa bahagia karena telah melampaui masa pengabdian atau malah kecil hati karena merasa sudah diistirahatkan padahal masih mampu atau malah masih menyenangi pekerjaannya.

Pensiun kadang merupakan bentuk penghormatan tertinggi bagi pegawai. Sebab memberikan kesempatan untuk merenung. Pengabdian kepada negara dan kepada sesamanya telah habis masanya. Jadi dengan pensiun mereka diberika kesempatan untuk lebih memokuskan diri bagi sang Khalik.

Pensiun juga merupakan simbol dari tahap suatu perjalanan. Perjalanan pekerjaan seorang pegawai. Pensiun berarti peluang untuk menciptakan pekerjaan baru. Pensiun berarti istirahat. Kata bijak mengatakan al-rahatu fi tabadul al-a'mal. Istirahat berarti berganti kepada aktivitas lain. Jadi kalau begitu tidak ada istilah pensiun dalam pengertian tidak ada kegiatan sama sekali. Yang ada hanyalah berganti kepada aktivitas lain. Masa untuk memperbaharui semangat mengerjakan pekerjaan lain. Sebab selama masih ada kehidupan pada diri seseorang pastilah ada kegiatan. Tak satupun manusia hidup tanpa aktivitas hidup. Pengangguran pun memiliki aktivitas diri sebagai pengangguran. Sebab dalam hidup ada gerak, dan dalam gerak pasti ada kegiatan.

Lebih jauh lagi, kematian manusia juga merupakan bentuk lain dari pensiun. Tetapi agama mengajarkan kita dalam doa agar dengan kematian kita sebagai akhir dari kegiatan jahat kita di dunia. Karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak dapat mencari sisi positif dari kehidupan kita. Hendaknya kita selalu mengambil yang terbaik dari segala posisi kita. Kita masih diberi kesempatan hidup, jadikan sebagai sarana untuk menanam kebaikan sesama manusia. Menanam amal salih untuk persiapan pensiun kelak.

Wahai kawan apakah anda termasuk orang yang takut kepada kata pensiun. Kalau saya tidak. Apakah anda termasuk kepada orang yang takut kalau penghasilannya menurun. Kalau saya tidak. Saya akan selalu puas dengan apa yang didapat. Saya merasa cukup dengan kenikmatan yang selama ini Allah berikan kepadaku. (Senin, 28 November 2005).

RUMAH

Rumah umumnya sebagai tempat tinggal. Nabi bersabda rumahku, surgaku. Alangkah indahnya jika memang rumah itu surga. Setiap orang pasti mempunyai rumahnya masing-masing. Entah itu gedung atau gubuk, bagus atau buruk. Rumah, bukankah baik buruk rumah terletak pada pemiliknya. Rumah sempit, tetapi hati lapang, rumah sempit bisa memuat siapa saja yang datang. Rumah sederhana, tetapi sejuk ditinggali, mbetahi, apa kuncinya. Semua tergantung pada pemiliknya. Jika rumah dianggap sebagai abrang pribadi, semua dieprlakukan sebagai milik pribadi di mana tidak boleh ada orang lain merasa ikut memiliki. Itulah rumah.

Tapi inti dari fungsi rumah adalah tempat kembali. Tujuan kita pulang manakala kita melakukan perjalanan. Hati selalu saja ingin pulang. Ingin kembali ke rumah. Sebab di rumahlah ditemui ketenangan. Jiwa manusia juga memiliki rumah tempat kembali. Jiwa kita, ruhani kita, mengembara di alam asing. Alam bukan alamnya. Karena itu, jiwa kita selalu gelisah. Ingin segera pulang. Pertanyaannya adalah jiwa yang mana yang ingin selalu kembali ke rumahnya. Orang rindu rumah kalau merasa memiliki rumah, jika tidak memiliki rumah terus rindu kembali ke amna? Apakah jiwa kita merasa tahu tempat kembalinya? Apa kita paham ke mana kembali jiwa kita? Apakah kita tahu apa yang dirindukan oleh jiwa kita? Jangan-jangan ktia tidak tahu menahu dengan apa yang dirindukan jiwa kita? Apa buktinya? Manusia secara naluri takut mendengar kata mati. Manusia berusaha sekuat tenaga agar tetap hidup dan tidak mati. Padahal itulah yang dirindukan jiwa jika memang sudah siap untuk kembali.

Rumah jiwa ada di sana. Kita manusia kurang menyadari rumah jiwa kita. Alamnya berbeda dari alam sekarang. Kematian merupakan awal perjalanan kembali jiwa. Jika jiwa sudah siap kembali, ia akan dengan senang hati kembali. Tersungging senyuman tanda sayonara bagi yang masih hidup, bagi yang jiwanya masih terkerangkeng oleh badan kasar. Namun bagi jiwa yang telah lepas, dia akan terus menaik, membubung tinggi bersegera menaik menuju asalnya. Yang dituju adalah rumahnya yang asal. Rumahnya yang sebenarnya.

Kalau begitu bagaimana dengan kita apakah kita tahu rumah jiwa kita. Banyak yang tidak menyadari akan rumah kita. Kita selalu sibuk mempercantik rumah di dunia ini. Padahal rumah di sini hanya sementara. Untuk singgah sebentar sebagai transit menuju puncak. Sayang aku selalu saja terlena dengan ketidaktahuan ini. Aku kurang cepat menyadari akan hal ini. Sehingga aku selalu saja sibuk memikirkan rumah yang secuil ini.

Rumah yang akan dilanda kelapukan. Sementara rumah yang abadai yang tak pernahakan lapuk belum lagi dipikirkan. Padahal sudah separuh jalan. Namun belum juga memikirkan rumah untuk jiwaku. Jiwaku yang memerlukan rumah pada masa yang akan datang.

Jadi apalagi yang ditunggu. Apa menunggu kita tidak sadarkan diri lagi dan terlenakan dengan rumah kertas di dunia ini. Rumah adalah tempat tenang ketika kita kembali. Rumah jiwa adalah tempat tenang ketika jiwa kita kembali. Kemegahan, kemewahan, keindahan rumah di dunia ini bukan jaminan akan mendatangkan ketenangan penghuninya. Rumah mewah hasil korupsi tidak akan mendatangkan ketenangan, misalnya. Malah sebaliknya, sumber was-was. Rumah yang dibangun dari hasil korupsi akan mendatangkan kegelisahan yang tak berkesudahan. Jadi waspadalah materi asal bangunan rumahmu.

Perindahlah rumah mu di dunia dan rumah bagi jiwamu kelak di akhirat. Sebab jiwa dan raga perlu rumah. Biar sederhana rumah asal mendatangkan sakinah, tenang, sejuk, dan bahagia. Persiapkan rumah tempat kembali di mana pun kamu berada. Menetaplah di rumahmu, bagaimanapun keadaannya. Rumah adalah tempat yang menyenangkan jika kamu menyadarinya. Jiwa kita harus memiliki rumah yang wajar dan sesuai dengannya. Satu hal yang harus diingat adalah rumahmu di akhirat kelak lebih utama. *Senin, 27-6-2005*

SERTIFIKASI

Belakangan ini istilah sertifikasi menjadi barang yang sangat sering dibicarakan. sedikit-sedikit sertifikasi-sedikit-sedikit sertifikasi, seolah tiada hari tanpa membicarakan proses sertifikasi. Terlebih bagi para guru dan dosen yang sedang mengadakan proses sertifikasi. Padahal jika diperhatikan sertifikasi hanyalah selebar kertas pengakuan akan kompetensi yang dimiliki baik sebagai guru atau dosen. Padahal yang membuthkan pengakuan bukan hanya monopoli guru dan dosen melainkan semua aktivitas yang bergerak dalam komoditi jasa. Tujuannya jelas, dengan disertifikasi berarti telah mendapat pengakuan secara formal dan dipertanggungjawabkan. Akibatnya dengan adanya pengakuan dari berbagai pihak yang menhendaki akan berakibat pada pengkuat masyarakat luas. Indikatornya adalah berdatangnya pendaftar ke sekolah atau perguruan tinggi jika terkait dengan dunia pendidikan. Apabila terkait dengan dunia kesehatan maka

rumah sakit yang memiliki dokter bersertifikat akan banyak didatangi pasien yang akan berobat dan seterusnya.

Sertifikat sekarang ini menjadi sangat mahal dan sulit didapat. Saking sulitnya terkadang untuk mendapatkannya digunakan cara-cara yang pada hakikatnya meruntuhkan kridebelitas sertifikat itu sendiri. Anehnya dilakukan oleh orang yang berpendidikan pula itu. Jalan pintas yang ditempuh terkadang malah menggambarkan hasil sebaliknya yang menjauhkannya dari kompetensi yang diharapkannya. Sehingga banyak didapati kasus yang memilukan dan memalukan sekaligus. Bayangkan saja, seorang guru yang ingin mendapatkan sertifikat, seringkali menggunakan cara manipulasi persyaratan. Misalnya, menggunakan sertifikat pelatihan padahal yang bersangkutan tidak ikut pelatihan. Menggunakan sertifikat seminar, padahal hanya numpang nama pada daftar hadir saja. Belum lagi ketika diadakan proses penilaian. Wah seru, bisa-bisa didatangi itu asesornya. Kondisi ini sebenarnya sangat menggelikan sekaligus memprihatinkan. Bagaimana akan sampai pada tujuan sertifikasi guru atau dosen yaitu meningkatkan tarap pendidikan bangsa jika aktor-aktor utamanya bertindak anomali seperti itu.

Yah, menurut saya barangkali sebelum seorang guru atau dosen maju untuk disertifikasi seharusnya sudah melalukan proses sertifikasi intern dirinya sendiri dalam arti sebenarnya. Artinya hendaknya orang yang mengajukan diri untuk disertifikasi hendaknya menyertifikasi disertifikasi oleh diri sendiri oleh dirinya sendiri. Bisa saja dengan mengajukan pertanyaan yang diarahkan kepada diri sendiri; apakah saya sudah siap untuk disertifikasi asesor yang notabenenya sangat ahli pada bidangnya? Apakah saya ini orang jujur dalam mempersiapkan portfolio sendiri? Apakah saya memiliki kompetensi yang dibutuhkan sehingga mengajukan diri untuk menjadi peserta sertifikasi? Apakah layak saya mengajukan sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat pengakuan?

Perenungan lebih mendalam terkait dengan sertifikasi adalah kesenangan, ketenangan, dan ketentraman hidup. Dengan menjadi peserta sertifikasi akan memperoleh sertifikat. Dengan memegang sertifikat akan mendapat rejeki yang bertambah akibat sertifikasi. Rejeki yang diperoleh akibat memiliki sertifikasi akan dinikmati oleh orang banyak, terutamanya diri sendiri. Keluarga juga akan ikut menikmatinya, bahkan mungkin tetangga juga ikut menikmatinya. Dengan demikian memiliki sertifikat identik dengan memiliki sumber rejeki yang lebih daripada ketika belum memperoleh sertifikat.

Rejeki yang banyak akibat sertifikasi sangat menyenangkan, namun yang masih menyisakan pertanyaan apakah dengan bertambahnya rejeki

itu anda semakin tenang, tentram dan nyaman? Pertanyaan ini tak perlu dijawab dengan berabagai macam dalil, perntanyaan ini tidak membutuhkan argumentasi rasional dan logis sehingga saya mengakuinya. Jawablah pertanyaan sederhana di atas apakah rejeki yang didapat dan semakin bertambah memiliki keberkahan atau tidak, jika tidak maka perlu dirunut ke belakang bagaimana proses mendapatkannya. Jika ditemui kekotoran segeralah bersihkan dengan memperbanyak istighfar, jika memang mendatangkan ketenangan, maka perbanyaklah keberkahannya dengan memperbanyak syukur. (Selasa, 7-7-2009).

SUMUR

Sumur atau perigi hampir semua rumah tangga yang ada di kampung memiliki sumur. Memiliki fungsi sebagai sumber air. Air berarti kehidupan. Sumur bagaimanapun sumber hidup dan kehidupan. Air sumur biasanya jernih. Meskipun terkadang juga ada yang keruh. Namun air yang digunakan untuk air minum biasanya selalu saja air yang jernih dan baik. Bagus untuk dikonsumsi.

Secara material sumur berbentuk lingkaran dari bumi yang sengaja digali dan dibuat untuk itu. Sumber air. Betul benar dari penamaannya sumber seabgai sumber air. Terbanyak sudah berapa banyak air yang dipakai dan dikelaurkan dari sumur, tetapi air sealalu saja muncul tanpa ada habisnya. Alangkah indahnya manusia jika seperti sumur. Dikuras terus menerus tanpa ada habisnya. Malah sebaliknya semakin bersih dan jernih.

Rumah juga seperti sumur. Terkadang ada rumah yang menjadi sumber rejeki untuk orang lain. Lewat mengalir tanpa henti. Alangkah indahnya manusia yang menjadikan rumahnya sebagai sumber rejeki bagi orang lain. Mengalir dan mengalir tanpa henti. Sementara rumah semakin jernih pemilikinya semakin kaya. Kaya amal. Kaya hati. Kaya hati karena cukuplah rumahnya sebagai sarana bagi kesuksesan orang lain. Apa yang lewat melalui rumah selalu saja seperti air. Mengalir tanpa ada henti. Sumur mengalirkan airnya dengan ketulusan dan kesenangan yang membatu. Begitu juga, rumah yang berfungsi sebagai sumur. Mengalir trus, dan orang datang mengambil rejeki. Sumur yang selalu diambil airnya menjadi jernih dan ceria. Rumah yang selalu menjadi objek sumber penghidupan juga semakin cerah.

Terkadang gangguan dan godaan selalu datang. Dikira jika tidak sering diambil oleh orang lain, akan semakin banyak dan semakin menggunung.

Padahal sebaliknya. Semakin ditahan, tidak akan bertambah banyak sehingga meluber ke luar. Dia akan tetap saja. Bahkan sebaliknya akan menjadi berlumut dan kotor. Orang yang berpikir rumahnya hanya sebagai sumber rejeki bagi orang lain dan berpikir akan dirubah supaya orang lain tidak bisa mengambil rejeki dari rumah, terjebak pada pemikiran yang keliru dan tamak. Orang seperti ini akan menyesal dikemudian hari dan akan merindukan, datangnya orang yang selalu menimba air dari rumahnya. Ciri sumur yang selalu diambil airnya ialah selalu basah di sekitar tempat sumur. Itu wajar dan harus. Pasti becek, basah, dan sesekali licin. Itulah sumur subur, sumur sehat, sumur yang makmur. Sumur yang gersang, pasti kering disekitarnya. Tidak ada tanda-tanda orang mengambil dan memanfaatkannya. Rumah yang banyak pengunjungnya pastilah kotor, berserakan dan tidak teratur. Itupun sangat wajar. Rapi menunjukkan kekikiran. Kejumudan. Kemandegan. Sebab tidak ada perubahan.

Manusia tinggal memilih. Sudikan rumah mereka seperti sumur yang mengalirkan airnya terus menerus. Ditimba terus-menerus sehingga selalu berganti. Jangan sampai terlintas memberi berarti merugi. Mengalirkan rejeki berarti mengurangi jatah. Keberkahan ada pada aliran. Tanpa mengalirkan rejeki, berarti mematikan berkah yang ada pada rejeki yang didapat. Sumur yang mengalirkan air akan selalu jernih. Lagipula enak dikonsumsi. Sumur keberkahan, dan kenikmatan.

Sebagai hamba Tuhan yang dimuliakan. Marilah kita bangun aneka macam sumur dalam hidup kita. Marilah kita bangun sumur-sumur yang lain. Sumur-sumur ciptaan sendiri dan untuk kepentingan diri sendiri.

Sumur dalam bentuk rumah. Yaitu rumah yang merupakan sebagai sarana keberhasilan orang lain. Sebagai sarana kemajuan orang lain. Sebagai sarana mengentaskan dari kemiskinan. Sebagai sarana mengentaskan keterbelakangan. Sumur kemajuan antarsesama.

Sumur dalam bentuk pengetahuan. Yaitu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai sumber penerang bagi yang lain. Sebagai mata rantai pengetahuan sesama. Sumur obor yang mampu mengantarkan orang ke ara pencerahan jiwa.

Sumur kelapangan waktu. Kelapangan waktu sebagai sumber untuk menolong sesama yang kesempitan. Kelapangan waktu sebagai sarana mengaplikasikan kepedualian terhadap sesama. Sumur tenaga, yang selalu sudi membantu sesama, memberikan pertolongan tanpa harus diminta. Sumber daya yang diperlukan. Jadikan diri sumber amal bagi sesama.

Sumur ruhani. Yaitu ruhaniah yang menjadi sumber bagi ruhaniah sesama yang lain. Sehingga banyak yang tercerahkan melalui illunasi kecerahan

ruhaniah kita. Sumur ruhaniah selalu dan semakin tinggi dan melambung ke arah puncak kebahagiaan. Marilah kita jadikan rumah, diri, ruhaniah kita sebagai rumah yang menjadi sumber bekal abadi. *Sabtu, 3 Juni 2006*

SUNGAI

Sungai pada umumnya sebagai penyalur air, sebab ada kali mati alias kali kering tak berair. Antara sungai dan gunung bagai dua sisi mata uang. Kita tak dapat membayangkan bagaimana ada sungai yang tak berhulu. Sebagaimana kita tak dapat membayangkan ada jalan namun tak dua ujung yang bertindak sebagai sumbernya. Ada sungai ada air. Itulah konsep idealnya.

Sungai adalah simbol dari peradaban. Sungai simbol kemajuan. Sungai lambang kemakmuran. Sungai lambang kehidupan. Sebab sungai sumber air. Ternyata gambaran sungai sebagai sumber kenikmatan, kesentosaan dan kebahagiaan bukan hanya di dunia ini. Allah Swt. menggambarkan surga dengan mengalir di dalamnya sungai susu, sungai yang mengalirkan khamar, sungai yang mengalirkan madu. Lagi-lagi gambaran akan kenikmatan dilambangkan dengan sungai.

Jalan raya, jalan kecil, jalan setapak yang ada juga berfungsi sebagai sungai yang mengalirkan sumber-sumber rejeki. Dalam tubuh kita juga terdapat sungai-sungai kecil yang berfungsi sebagai pendistribusi material kehidupan. Pembuluh darah yang ada pada tubuh manusia yang berjumlah jutaan adalah sungai-sungai sumber kehidupan dan kesehatan tubuh manusia. Pancaindera manusia juga berfungsi sebagai sungai pembawa apa saja yang diperlukan.

Teman mengapa timbul ungkapan ada sungai ada peradaban. Mari kita perhatikan peradaban maju di dunia. India memiliki peradaban tinggi di situ ada sungai Gangga. China memiliki peradaban di situ ada sungai besar. Mesir memiliki peradaban tinggi, di situ ada sungai Nil. Amerika memiliki peradaban di sana ada Amazon. Di Persia ada peradaban, di sana ada sungai Efrat, Tigris.

Kota-kota dunia maju juga memiliki sungai besar menghidupinya. Jakarta dengan Ciliwungnya. Medan dengan sungai Delinya. Stabat dengan Sungai Wampunya. Palembang dengan sungai Musinya. Jambi dengan Batangharinya. Kalimantan dengan Baritonya.

Jadi tak perlu menyangkal repot-repot bahwa sungai merupakan pembawa kemakmuran, sarana pembangun peradaban manusia di dunia. Dari sungai

Padahal sebaliknya. Semakin ditahan, tidak akan bertambah banyak sehingga meluber ke luar. Dia akan tetap saja. Bahkan sebaliknya akan menjadi berlumut dan kotor. Orang yang berpikir rumahnya hanya sebagai sumber rejeki bagi orang lain dan berpikir akan dirubah supaya orang lain tidak bisa mengambil rejeki dari rumah, terjebak pada pemikiran yang keliru dan tamak. Orang seperti ini akan menyesal dikemudian hari dan akan merindukan, datangnya orang yang selalu menimba air dari rumahnya. Ciri sumur yang selalu diambil airnya ialah selalu basah di sekitar tempat sumur. Itu wajar dan harus. Pasti becek, basah, dan sesekali licin. Itulah sumur subur, sumur sehat, sumur yang makmur. Sumur yang gersang, pasti kering disekitarnya. Tidak ada tanda-tanda orang mengambil dan memanfaatkannya. Rumah yang banyak pengunjungnya pastilah kotor, berserakan dan tidak teratur. Itupun sangat wajar. Rapi menunjukkan kekikiran. Kejumudan. Kemandegan. Sebab tidak ada perubahan.

Manusia tinggal memilih. Sudikan rumah mereka seperti sumur yang mengalirkan airnya terus menerus. Ditimba terus-menerus sehingga selalu berganti. Jangan sampai terlintas memberi berarti rugi. Mengalirkan rejeki berarti mengurangi jatah. Keberkahan ada pada aliran. Tanpa mengalirkan rejeki, berarti mematikan berkah yang ada pada rejeki yang didapat. Sumur yang mengalirkan air akan selalu jernih. Lagipula enak dikonsumsi. Sumur keberkahan, dan kenikmatan.

Sebagai hamba Tuhan yang dimuliakan. Marilah kita bangun aneka macam sumur dalam hidup kita. Marilah kita bangun sumur-sumur yang lain. Sumur-sumur ciptaan sendiri dan untuk kepentingan diri sendiri.

Sumur dalam bentuk rumah. Yaitu rumah yang merupakan sebagai sarana keberhasilan orang lain. Sebagai sarana kemajuan orang lain. Sebagai sarana mengentaskan dari kemiskinan. Sebagai sarana mengentaskan keterbelakangan. Sumur kemajuan antarsesama.

Sumur dalam bentuk pengetahuan. Yaitu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai sumber penerang bagi yang lain. Sebagai mata rantai pengetahuan sesama. Sumur obor yang mampu mengantarkan orang ke ara pencerahan jiwa.

Sumur kelapangan waktu. Kelapangan waktu sebagai sumber untuk menolong sesama yang kesempitan. Kelapangan waktu sebagai sarana mengaplikasikan kepedualian terhadap sesama. Sumur tenaga, yang selalu sudi membantu sesama, memberikan pertolongan tanpa harus diminta. Sumber daya yang diperlukan. Jadikan diri sumber amal bagi sesama.

Sumur ruhani. Yaitu ruhaniah yang menjadi sumber bagi ruhaniah sesama yang lain. Sehingga banyak yang tercerahkan melalui illunasi kecerahan

ruhaniah kita. Sumur ruhaniah selalu dan semakin meninggi dan melambung ke arah puncak kebahagiaan. Marilah kita jadikan rumah, diri, ruhaniah kita sebagai rumah yang menjadi sumber bekal abadi. *Sabtu, 3 Juni 2006*

SUNGAI

Sungai pada umumnya sebagai penyalur air, sebab ada kali mati alias kali kering tak berair. Antara sungai dan gunung bagai dua sisi mata uang. Kita tak dapat membayangkan bagaimana ada sungai yang tak berhulu. Sebagaimana kita tak dapat membayangkan ada jalan namun tak dua ujung yang bertindak sebagai sumbernya. Ada sungai ada air. Itulah konsep idealnya.

Sungai adalah simbol dari peradaban. Sungai simbol kemajuan. Sungai lambang kemakmuran. Sungai lambang kehidupan. Sebab sungai sumber air. Ternyata gambaran sungai sebagai sumber kenikmatan, kesentosaan dan kebahagiaan bukan hanya di dunia ini. Allah Swt. menggambarkan surga dengan mengalir di dalamnya sungai susu, sungai yang mengalirkan khamar, sungai yang mengalirkan madu. Lagi-lagi gambaran akan kenikmatan dilambangkan dengan sungai.

Jalan raya, jalan kecil, jalan setapak yang ada juga berfungsi sebagai sungai yang mengalirkan sumber-sumber rejeki. Dalam tubuh kita juga terdapat sungai-sungai kecil yang berfungsi sebagai pendistribusi material kehidupan. Pembuluh darah yang ada pada tubuh manusia yang berjumlah jutaan adalah sungai-sungai sumber kehidupan dan kesehatan tubuh manusia. Pancaindera manusia juga berfungsi sebagai sungai pembawa apa saja yang diperlukan.

Teman mengapa timbul ungkapan ada sungai ada peradaban. Mari kita perhatikan peradaban maju di dunia. India memiliki peradaban tinggi di situ ada sungai Gangga. China memiliki peradaban di situ ada sungai besar. Mesir memiliki peradaban tinggi, di situ ada sungai Nil. Amerika memiliki peradaban di sana ada Amazon. Di Persia ada peradaban, di sana ada sungai Efrat, Tigris.

Kota-kota dunia maju juga memiliki sungai besar menghidupinya. Jakarta dengan Ciliwungnya. Medan dengan sungai Delinya. Stabat dengan Sungai Wampunya. Palembang dengan sungai Musinya. Jambi dengan Batangharinya. Kalimantan dengan Baritonya.

Jadi tak perlu menyangkal repot-repot bahwa sungai merupakan pembawa kemakmuran, sarana pembangun peradaban manusia di dunia. Dari sungai

yang memiliki air kehidupan, manusia sejak lama berduyun-duyun membangun tempat tinggal mereka. Manusia berusaha mencari dan mendekati sumber kehidupan. Lalu mereka bertanam apa saja dengan dukungan air kehidupan. Dari penghidupan, manusia menuai kemakmuran dirinya. Semakin lama semakin berkembang. Semakin makmur mereka mampu membangun kebutuhan yang diperlukan. Tempat tinggal, tempat ibadah, tempat transaksi, tempat pendidikan. Dari kehidupan makmur dan manusia terdidik itu muncul hasil karya pemikiran penduduknya. Manusia pada akhirnya mengeluarkan karya-karya peradabannya. Ya kan?

Namun pada masa sekarang ini, sudah banyak manusia yang lupa. Manusia sekarang sudah banyak yang tak menyadari dan memahaminya. Manusia sekarang kurang tahu sejarah sungai sehingga mereka menjadikan sungai sebagai tempat membuang sisa-sisa kehidupan alias sampah. Manusia sekarang lebih banyak yang tak peduli sungai daripada yang memelihara sungai. Manusia sekarang banyak yang cuek dengan kelangsungan sungai yang ada. Jadi tak heran jika sekarang banyak sungai yang tersumbat, akibatnya banjir deh. Kalau banjir, semua menjadi sudah dan sengsara.

Sungai di luar sudah begitu banyak yang rusak, itupun karena ulah manusia yang pelupa. Teman hendaknya kita tidak lupa memelihara sungai-sungai yang ada pada tubuh kita. Mari kita jaga, kita bangun sungai yang bersih dan sehat agar badan kita juga sehat. Sungai yang ada pada diri kita harus **terus diperbaiki**, dibersihkan sehingga aliran makanan yang ada pada diri kita tidak tersendat. Makanan kita ada dua jenis, yang bersifat material untuk kepentingan jasmani, dan yang bersifat ruhani untuk kepentingan ruhaniah kita. Mari kita jaga sungai pengalir makanan jasmani dan ruhani kita agar tetap sehat dan pulang dalam keadaan bersih dan sehat. Kebersihan sungai tergantung pada pemilikinya. Kesehatan sungai juga tergantung pada pengelolanya. Bagaimana dengan sungai kita? (Jumat, 22 Mei 2009).

SUPERMARKET

Supermarket, toserba, departement store, atau pasar swalayan alias pasar serba ada merupakan lambang modernitas. Semua kebutuhan manusia tersedia. Sejak dari yang kecil hingga yang besar. Dari urusan dapur, sumur hingga masalah tempat tidur. Jelasnya semua keperluan manusia semuanya tersedia. Supermarket kalau begitu lambang kenikmatan hidup. Bagaimana tidak semuanya tersedia. Mau makan, tinggal singgah di restoran. Mau minum

tinggal pesan, tinggal pilih. Mau istirahat tinggal mencari lokasi mantap yang selalu ada. Begitu juga kebutuhan anak-anak yang diajak tersedia, sejak dari kelengkapan permainan hingga keperluan lainnya. Pokoknya supermarket menjadi lambang kebahagiaan, kemakmuran, kenyamanan dan kemudahan.

Supermarket, ya memang menjamur sekarang, dengan menawarkan sejuta tawaran dan kemudhan. Akan tetapi yang menggelitik akal pikiran sehat ialah siapa yang mengunjungi supermarket. Apakah semua lapisan masyarakat dapat mengunjunginya? Apakah hanya kelompok tertentu saja yang menikmati fasilitasnya? Apakah kalau orang gembel dieprbolehkan masuk, apakah orang tani diperbolehkan masuk? Apakah orang biasa diijinkan masuk? Ya semuanya boleh masuk dan menikmati apa yang ada di dalamnya, malahan dapat memilikinya apa saja yang ada dipamerkan di dalamnya. Semuanya boleh membeli dan memabwanya pulang asalkan memang memiliki bekal yang cukup untuk membelinya. Istilah yang berlaku di dalam supermarket adalah ada uang ada barang.

Jadi supermarket itu disediakan buat siapa saja. Tanpa pandang bulu. Tanpa pilih-pilih bulu, apakah berbulu tebal atau tipis atau malah tak memiliki bulu. Artinya semuanya sama saja. Semuanya memiliki hak yang sama asalkan ada uangnya. Sebab uang tidak memandang bulu. Di dunia sepermarket yang menjadi panglima adalah uang. Siapa saja memegang yang uang dia bisa dengan sesuka hatinya memiliki yang diinginkannya.

~~Kalau demikian halnya, supermarket itu ternyata hampir seperti surga.~~ Siapapun dapat menikmatinya. Namun untuk dapat menikmati apa saja yang ada di dalamnya ia harus memiliki catata amal salih. Ingat amal salih, bukan amal salah. Kalau di supermarket yang penting uang, di surga yang penting catatan amal salih yang dilakukan selama hidup di dunia. Semuanya ada bisa dinikmati dengan syarat ada simpanan amal salih yang tercatat malaikat. Amal salih yang benar, bukan amal salih bohongan alias palsu. Amal salih yang benar adalah amal yang dilandasi keikhlasan, bukan amal yang dilakukan karena mengharapkan pujian manusia alias ria atawa pamer. Amal salih yang benar-benar benar, bukan salah.

Jika demikian halnya, teman marilah kita sadari dengan benar apakah kita sudah memiliki amal salih untuk ditukar dengan seluruh isi surga. Apakah kita memiliki simpanan pada buku catatan kita yang kelak akan kita buka di saat akan menukarkannya dengan kenikmatan yang ada di surga. Teman, informasi tentang alat penukaran ini benar adanya. Di surga tak guna lagi uang. Di sana tak manfaat lagi tanah, harta atau apa saja. Di sana yang laku dan syah dianggap sebagai alat tukar hanyalah amal salih kita. Seberapa banyak amal salih yang kita miliki, sebanyak itu pula kenikmatan

yang kita dapati. Sebanyak amal salih yang kita miliki sebanyak itu pula kemikmatan yang akan kita peroleh.

Teman, amal salih seringkali tergantung pada amal batin. Amal lahir seringkali menipu, seringkali palsu dan banyak topengnya. Teman, marilah kita buang topeng yang ada di wajah kita. Mari kita bersihkan topeng yang ada di wajah hati kita juga. Teman, mari kita benahi bagian dalam yang terdalam agar tak terjerumus lebih dalam dalam keterpurukan. Teman, marilah kita sadari bahwa dunia nyata ini sebenarnya tak nyata. Dunia ini adalah kuburan tempat manusia mengubur keburukan dan kesalahannya di belakang topeng kepura-puraan dan kemunafikan kita. Teman, memang tak mudah untuk merealisasikan kejernihan batin kita, namun janganlah berputus ada mencobanya. Terus dan teruslah membersihkan kaca bagian dalam yang ada pada kita, agar kita dapat bercermin pada kejernihannya. Teman, marilah kita coba, jangan pernah bosan mengasahnya, bukankah punggung pisau kalau diasah terus-menerus akan tajam pula? Teman, marilah kita meminta dan memohon kepada Yang tak pernah lupa untuk mengingatkan kita. Teman, mari kita persiapkan pass word untuk memasuki supermarket kelak? (Kamis, 16 April 2009)

TADARUS

Apabila kita mendengar kata tadarus angan melayang ke suatu masa di saat umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa. Seakan-akan istilah itu menjadi ikon bulan puasa sementara di luar bulan puasa kurang diminati pembahasannya. Padahal tadarus tidak mengenal batas waktu, ia bisa di mana saja dan kapan saja. Tadarus adalah nama untuk serangkaian kegiatan yang bertujuan menggali apa yang tersirat untuk dapat diketahui sehingga menjadi tersurat. Apa dan bagaimana maksud tadarus?

Tadarus berasal dari akar kata *darasa* dan *tadarasa*, yang berarti belajar dan mengkaji untuk mempelajari dan mengkaji apa saja. Sayangnya seringkali diartikan secara sederhana, sempit dan sangat simpel sebab dipahami hanya pada tataran membaca ayat-ayat yang terdapat di dalam Alquran saja. Padahal kegiatan itu memiliki arti yang sangat luas dan bukan hanya sekedar membaca ayat-ayat Allah yang ada di dalam Alquran melainkan juga ayat-ayat Allah yang terdapat pada setiap makhluknya. Aktivitas religius ini berarti juga menggali, meneliti, memahami, dan mengaji berbagai bidang kajian yang berakitan dengan beragam masalah. Jadi di samping dipahami

sebagai membaca Alquran dalam bentuk tilawah, tetapi juga dalam bentuk pendalaman dalam berbagai kajian.

Secara historis tradisi intelektual Islam tidak mengenal dualisme dalam kajian Islam. Tidak ada istilah ilmu umum dan ilmu agama. Dalam Islam semua kajian memiliki nilai ilahiah. Tempat mengkaji dan mendalami ilmu disebut madrasah atau universitas. Sayangnya di negara kita apabila disebut madrasah, yang muncul adalah madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Bila kita mau membaca sejenak dan meneliti pada literatur-literatur yang membicarakan Sejarah Pendidikan Islam, maka kita akan menjumpai bahwa gambaran madrasah tidak seperti yang dibayangkan. Sebab dalam sejarah umat Islam, madrasah memiliki peran yang cukup besar dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam. Madrasah merupakan pusat penyebaran dakwah Islam. Dalam sejarah Islam terdapat Madrasah Nidzamiyah yang didirikan Perdana Menteri Nidham al-Muluk. Madrasah Nidhamiyah merupakan lembaga pusat pengembangan kajian Islam. Di sini tidak hanya sebatas pada membaca Alquran melainkan diajarkan dan dikaji berbagai aspek dalam Islam. Imam al-Ghazali pernah menjabat sebagai pimpinan tertinggi madrasah ini. Dia diangkat sebagai guru besar atau al-ustadz oleh penguasa pada saat itu. Jadi pengertian madrasah amat luas. Bertadarrus berarti mendalami kajian keislaman, dan bukan sebatas pada tilawah. Karena itu, tadarus hanya membaca Alquran merupakan reduksi makna yang kurang tepat.

Tenaga pengajar atau dosen yang mengajar di madrasah disebut dengan al-ustad. Masyarakat Muslim di negara kita seringkali keliru menggunakan istilah al-ustadz dan madrasah. al-ustadz adalah guru besar atau professor. Madrasah sejenis perguruan tinggi, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Tadarus dalam arti yang lebih filosofis jauh lebih mendalam dan lebih menarik. Sebab tidak hanya membatasi pada membaca Alquran melainkan merasuk pada berbagai dimensi kajian. Tadarus dalam pemahaman pengkajian akan menjangkau dimensi yang lebih luas. Sebab ayat-ayat yang dibaca bukan hanya ayat-ayat Allah yang tertulis dan terkumpul di dalam Alquran, melainkan juga ayat-ayat kauniyah tak tertulis namun justru tersebar di belantara alam semesta ini. Proses membaca ayat-ayat kauniyah ini dapat berupa kegiatan yang amat menarik dan menggelitik kaum intelektual. Allah Swt. dalam firman-Nya menegaskan ada dua objek perenungan alam semesta dan diri sendiri. Kembalilah pada diri sendiri. Ada hal unik pada diri tiap manusia.

TAKDIR

Takdir seringkali digunakan untuk keperluan yang bermacam-macam. Orang biasa mengatakan ini sudah takdirku. Ada juga yang menyatakan ada takdir baik dan takdir buruk. Artinya sudah sesuai ukurannya. Ukuran adalah sesuatu yang digunakan untuk mengetahui batas kemampuan sesuatu. Ukuran atau kadar seringkali digunakan untuk berbagai hal. Dari kadar lalu merembet ke takdir. Takdir juga diartikan sebagai batas yang sudah ditentukan. Sehingga takdir seseorang sudah diukur dari sononya. Takdir dalam keseharian juga diartikan sebagai nasib. Nasib sendiri artinya adalah bagian tertentu yang sudah dibagi sesuai dengan proporsinya.

Jika takdir diartikan sebagai ukuran, segala sesuatu ada ukurannya. Ada kapasitas yang dikandung segala sesuatu. Allah Swt. berfirman bahwa segala sesuatu diciptakan sesuai ukurannya. *Kullu syaiin khalqnah biqadarin*. Kita juga ada takdirnya. Kita manusia juga memiliki kapasitas yang sudah dicatat malaikat ketika hendak lahir. Umur, rejeki, jodoh, dan nasib kita sudah ditakdirkan oleh Allah Swt.

Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memahami takdir yang ada pada kita ini. Benar kalau umur kita sudah diukur. Benar kalau rejeki kita sudah diukur. Benar kalau nasib kita sudah di tangan-Nya. Lalu apa yang harus kita lakukan kalau begitu. Apakah kita harus diam. Apakah kita akan menyerahkan takdir kita kepada waktu kemudian kita menunggu sesuai takdir kita?

Teman, takdir kita memang sudah ditentukan. Takdir kita memang sudah digariskan, takdir kita memang sudah dicatat di sononya. Namun tanpa kita memaksimalkan takdir yang sudah ada maka kita akan merugi. Tanpa mengasah potensi yang sudah ditakdirkan kepada kita maka tidak akan sampai pada ketinggian takdir yang ada pada kita.

Begini ya untuk memahaminya perlu diilustrasikan dengan contoh barang agar dapat dipahami. Kendaraan yang lalu lalang bersliweran di depan mata kita itu sudah ditakdirkan dari pabriknya. Sudah diplot dan sudah ditentukan kapasitasnya. Misalnya sepeda motor *fit* yah seperti sepeda motor kesayangan saya selama ini. Pada ukuran kecepatan tertulis atau ditentukan kecepatan maksimalnya adalah 140 km perjam. Nah takdir dari kecepatan sepeda motor saya adalah 140 km perjam. Namun kapan saya mampu memacu takdir kecepatan sepeda motor saya hingga 140 km? yang menjadi pertanyaan adalah pernahkah saya memacu kecepatan hingga 140 km seperti takdir yang dimungkinkan dari pabriknya?

Atau siapa-siapa saja yang mampu memacu takdir hingga sampai kecepatan maksimal? Kawan tentunya adalah orang yang memang benar-benar memaksimalkan kecepatan itu. Lha kalau saya paling banter juga kecepatan 60 per jam, itupun kalau jalanan agak sunyi dan jalanan mulus. Kalau terpaksa dikejar-kejar waktu atau sebab lain ya paling hanya mampu sampai 80 km perjam. Itupun sudah ketar-ketir. Itu kalau saya. Lain halnya kalau pembalap yang memang tugasnya memaksimalkan kecepatan yang ada. Itupun harus di lokasi yang ditentukan. Waktunya ditentukan. Bahkan penontonnya juga tertentu. Biar pun demikian sepeda motor *fit* yang di dalam speedometernya hanya sampai 140 km perjam, tak mungkin akan melewati batas hingga 141 km perjam kan? Sebab jika demikian akan melanggar takdirnya, pasti akan hancur kan?

Kawan yang ingin disampaikan adalah meskipun dalam kehidupan kita sudah ditakdirkan bukan berarti kita harus menyerah. Bukan berarti kita harus diam, menyerahkan apa adanya pada keadaan. Takdir tidak seharusnya menjadikan kita bersikap seperti jabariyah ekstrim yaitu berdiam menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. bahkan Allah Swt. sendiri mengatakan kita harus merubahnya, merubah berarti juga merubah takdir kita yang sudah ditakdirkan. Dalam arti memaksimalkan takdir yang sudah diberikan kepada kita.

Takdir yang ada pada manusia bukan membatasi dalam memanfaatkan ketentuan yang sudah pasti. Manusia ditakdirkan memiliki dimensi ketuhanan, dimensi ilahiah, dimensi kemalaikatan. Oleh sebab itu, marilah teman kita sama-sama memaksimalkan dimensi ketajaman spiritualitas yang sudah digariskan kepada kita. Ketajaman takdir kita harus diasah benar-benar agar mencapai puncak ketakdiran kita. *Senin, 17 November 2008*

TALI

Banyak digunakan untuk mengikat, apa saja yang dapat diikat. Bisa dalam bentuk material maupun tidak. Dalam bentuk material misalnya untuk mengikat tali kayu bakar di kampung. Terus mengikat pinggang sehingga diistilahkan dengan tali pinggang. Kemudian tali sepatu, ya itu untuk mengikat bagian sepatu supaya tidak lepas entah ke mana. Ternyata penggunaan tali untuk dimensi tak material juga amat banyak. Lha buktinya banyak sekali orang menggunakan kata tali. Mengikat tali persaudaraan. Mempererat tali persaudaraan dengan silaturahmi. Kemudian ada istilah menyambung tali persaudaraan. Lha kalau istilahnya menyambung berarti pernah terjadi

penyambungan. Memperkokoh tali persaudaraan, mengindikasikan jika tali persaudaraan sudah kendur harus dikokohkan. Kalau di atasa menyebut tali untuk menyatukan, istilah tali juga digunakan untuk mengungkapkan keperceraian. Putus tali silaturrahim. Putus sudah tali persaudaraan.

Dalam agama Islam, istilah tali menempati posisi kunci yang menentukan seseorang akan baik atau buruk. Katanya, keutuhan manusia itu apabila mampu menjaga ketersambungan antara tali hubungan dengan sesama manusia yang diistilahkan dengan *hablun min al-nas* dan tali hubungan antara manusia dan Tuhan yang diistilahkan dengan *hablun min Allah*. Kalau dipahami secara sederhana, maka manusia akan selamat atau tidak tergantung pada tali. Manusia akan sejahtera manakala mampung menjaga tali hubungan dengan Tuhan dan manusia sekaligus. Sebab jika tidak nyambung ya namanya putus. Bayangkan saja jika tali tak nyambung, pasti akan kelimpungan tak menentu. Persis seperti layang-layang putus talinya. Sebab itu teman jangan sampai putus tali lah. Singkatnya tali nyambung artinya bahagia, tali putus artinya celaka. Malah dunia dan akhirat tergantung bagaimana tali itu nyambung.

Dalam diri kita terdapat sesuatu yang harus terus menyambung dengan asalnya. Apa saja yang berguna untuk menyambungkan dua hal yang berbeda disebut tali. Jika demikian halnya maka, shalat juga memiliki fungsi sebagai tali. Sebab shalat adalah menyambungkan sisi gaib yang ada pada diri kita dengan Zat Yang Maha Gaib. Begitu juga HP juga memiliki fungsi sebagai tali penghubung. Tali itulah yang menyebabkan dua sisi menjadi terhubung, *connecting between two sides*. Dalam komunikasi istilah tak nyambung adalah tualit. Dalam shalat istilah menyambung adalah khusyu'. Kalau dalam terikat itulah yang dinamakan rabithat, alias tali ikatan yang terhubung ~~kuat antar guru-murid~~.

Ternyata tali yang menyambung itulah tali yang memiliki nilai tinggi di antara tali-tali lain. Teman dalam diri kita terdapat sesuatu yang harus terus menerus disambung. Ketika kita mampu menyambungkan pertalian hakikat kemanusiaan dengan Penciptanya tentulah akan sangat menyenangkan. Sebenarnya banyak hal yang dapat dijadikan sebagai fungsi tali. Apa saja dalam diri manusia terdapat alat connecting yang mampu menjalankan sebagai kegunaan tali.

Teman mari kita benahi tali-tali yang sudah usang agar kembali dapat digunakan kembali untuk menyambung. Teman mari kita kuatkan kembali ikatan yang telah renggang. Teman mari kita sambung kembali tali yang putus. Teman mari kita bangun kembali jalinan tali menjadi ikatan yang menyatukan dengan kokoh. Teman yang namanya tali itu bermacam kualitas. Ada tali kuat sehingga apapun hentakan yang menerpanya tak mempengaruhi

keutuhan dan kebersambungan tali. Ada tali yang sudah mulai lapuk, lemah, kurang terurus sehingga tampak rawam hentakan. Namum banyak tali yang dapat diperbaharui dan terdapat tali yang lapuk dan putus total. (Kamis, 30 April 2009).

TAMU

Tamu adalah orang yang berkunjung ke rumah orang lain. Karena itu, kita tidak asing dengan istilah bertamu atau kedatangan tamu. Tamu merupakan simbol dari mobilitas, baik yang bertamu maupun yang kedatangan tamu. Sebab tamu pasti tidak lama di rumah yang didatangi. Tamu pasti numpang lewat, begitu selesai urusan segera undur diri. Karena itu, tamu akan singgah sebatas keperluan, apabila apa yang dibutuhkan sudah didapat lalu pulang. Malahan ada tamu yang tak sempat duduk, tapi begitu selesai hajatnya lalu pulang. Kecuali tamu jinak, tamu yang tak perlu lagi diurus atau *diopeni kali*, sebab sudah seperti keluarga sendiri. Kemudian ada juga tamu yang menanyakan apa dan siapa yang diperlukan, sehingga begitu yang dituju tak ada di rumah meskipun penghuni lain ada, dia akan segera pulang. Mahasiswa saya misalnya akan segera pulang manakala tidak dijumpai saya di rumah, atau malah ditunggunya meskipun harus menghabiskan waktu lama.

Dalam Alquran terdapat adab sopan santun bertamu. Tamu harus mendoakan penghuninya. Biasanya formula yang diucapkan adalah semoga keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan rejeki Allah Swt. dianugerahkan kepada penghuninya. Karena itu, semakin banyak tamu datang berarti semakin banyak dan semakin sering didoakan tamu yang datang. Barangkali karena itu, tidak heran jika di antara tanda kemuliaan seseorang adalah banyaknya tamu yang berkunjung ke rumahnya. Nabi berpesan hormatilah tamu. Siapa saja yang datang hormatilah kecuali tamu yang tak diundang dan datangnya pun di waktu yang tak lazim. Yang jelas tamu harus dihormati, harus dimuliakan, sebab sebagai tanda dari kesempurnaan iman Muslim yaitu menghormati tamu.

Sebenarnya apabila kita mau memaknai fenomena tamu maka akan banyak dijumpai banyak hal yang dapat dijadikan pedoman kita dalam hidup ini. Sebab kita semua ini pada hakikatnya adalah tamu di dunia ini. Bayangkan saja, kita di dunia ini hanya singgah sebentar. Tak jauh dari sekedar bertamu. Cuma saja kita sering lupa diri. Rumah yang didatangi seolah rumah sendiri saja, sehingga berbuat sesuka hati. Bertingkah *sekarepe*

dewe. Padahal tamu, jika datang ke rumah seseorang harus patuh dan *manut* pada peraturan yang berlaku di rumah yang didatangi meskipun kita memiliki aturan sendiri di rumah masing-masing. Kita harus mematuhi peraturan yang sudah digariskan agar kita pulang dalam kondisi baik. Baik dalam arti tidak diusir karena selalu buat onar di rumah yang kita kunjungi. Baik dalam arti pulangnya selalu dikenang dan menjadi bahan pembicaraan yang baik. Baik dalam arti tidak meninggalkan sesuatu yang memalukan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga sendiri. Pendeknya tamu pulang dalam kondisi baik, dalam bahasa agamanya *khusnul khatimah*.

Bayangkan jika kita pulang dalam kondisi tidak disukai tuan rumah, dalam kondisi disumpahi karena ketidaksopanan dalam bertamu? Dalam kondisi dibenci tuan rumah karena kesalahan yang kita perbuat ketika bertamu? Dalam kondisi tidak disukai karena *petentengan*? Dalam kondisi buruk karena perilaku ketika bertamu?

Teman, marilah kita sadari dengan benar bahwa kita hidup di dunia ini sebenarnya tak lebih sebagai tamu di dunia ini. Sebagai tamu yang perlu pada apa yang dibutuhkan untuk *sangu* pulang, maka carilah bekal pulang yang baik-baik. Mari kita cari bekal untuk pulang ke kampung kita kelak. Yakinlah bahwa kita memang benar-benar harus pulang dari rumah singgah ini. Marilah kita kumpulkan bekal, marilah kita bersihkan pakaian kita. Marilah kita siapkan diri untuk perjalanan yang lebih jauh lagi, mumpung kita masih diberi kesempatan bertamu. Tinggalkanlah kenangan dan bekas yang baik bahwa kamu pernah bertamu. Tinggalkanlah foto kenangan bagi penghuni rumah yang akan kamu tinggalkan jika kamu sadar akan pergi lama atau jauh terlebih kalau pergi tak akan kembali lagi. Berbagilah kenangan baik bagi yang ditinggalkan sekecil apapun. Jangan sampai kamu tak meninggalkan bekas sama sekali bahwa kamu pernah bertamu. Sebab tamu berikutnya pasti akan menanyakan peninggalan yang kamu tinggalkan. Nah jika hasil yang kamu tinggalkan memberikan pengaruh baik pada tamu berikutnya, kamu pasti akan senang dan dikenang. Tapi ingat jika kamu tak meninggalkan apa-apa, apalagi kalau yang ditinggalkan adalah kenangan buruk, maka kamu akan dikenang juga keburukannya. Kamu bukan lagi tak dikenang orang malahan menjadi tamu yang disia-siakan tamu yang datang berikutnya. Saya pun menulis ini untuk meninggalkan kenangan bagi tamu yang datang setelah saya *kok*. (*Ahad, 5 April 2009*)

TANAH

Tanah ternyata merupakan kebutuhan vital setiap orang. Banyak kegunaan tanah bagi manusia. Tanah terkadang digabungkan dengan air sehingga menjadi tanah air. Kalau tanah yang digabungkan ini dinamakan juga sebagai ibu pertiwi. Saya terkadang heran mengapa disebut sebagai ibu. Tempat tumpah darah, itulah tanah air, sang ibu pertiwi. Barangkali penyebutan ibu bagi tanah air itu disebabkan karena fungsinya sebagai sumber kehidupan. Tanah pertiwi itulah yang memberikan makan bagi semua orang. Bayangkan saja jika tidak ada tanah yang bisa dijadikan tempat tumbuh tanaman, pasti kita kelaparan. Jadi saya tak heran kalau tanah air merupakan ibu pertiwi.

Tanah juga sering menjadi objek bahasan teman-teman di kantor, terutama bagi teman-teman yang baru menjadi pegawai. Jika membicarakan tanah tentunya untuk keperluan mendasar yaitu untuk membangun rumah *atawa* tempat tinggal. *Nah* kalau yang ini orang perlu tanah tidak untuk menanam melainkan sebagai pijakan tempat berlindung, tempat bernaung keluarga.

Anehnya, bagi yang sudah memiliki rumah tempat tinggal pun ternyata masih juga doyan tanah. *Nah*, kalau orang yang jenis ini biasanya untuk investasi hari tua atau untuk anaknya. Tapi bagi saya orang yang masih menginginkan tanah padahal sudah memiliki tanah secukupnya maka berarti orang ini benar-benar cinta tanah alias cinta dunia. Kalau dalam dunia tasawuf orang macam ini sangat tidak disukai sebab mengindikasikan ketamakan dan kerakusan.

Tanah, ya sejengkal tanah, terkadang justru karena tanah sejengkal itu pula yang menjadi biang kerok keributan dan kerusakan antarmanusia. Seringkali terjadi orang bertengkar karena tanah yang tak seberapa dan padahal kalau meninggal tidak dibawa serta. Sebenarnya kalau kita mau serius memikirkan maka kita sendiri juga berasal dari tanah. Sehingga apabila kita hendak menguburkan orang yang sudah bau tanah kemudian diucapkan dari tanah akan kembali ke tanah. Artinya manusia juga berasal dari tanah juga. Kalau tak percaya coba saja jika kondisi badan sedang keringatan lalu digosok pasti akan keluar daki yang tidak lain adalah tanah dalam bentuk lain.

Karena itu, tidak mengherankan jika masalah tanah ini akan menjadi biang persoalan. Namun juga sebagai sumber ketenangan. Apabila kita mau berhenti sejenak memikirkan tanah yang menempel dalam tubuh kita, barangkali akan banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil darinya. Maksud saya taka usahlah mengkaji tanah yang lebar dan luas di laur badan kita. Kita kaji saja tanah yang menempel pada tubuh kita. Apa ada hikmah di balik tanah yang menempel di badan kita? Tak tahulah saya, tapi kalau benar-

benar hendak menggalinya barangkali pasti ada. Taruhlah dalam tubuh kita ditemplei debu yang berarti tanah dalam bentuk yang paling halus.

Kawan sebenarnya debu yang menempel dalam tubuh kita akan menghalangi keluarnya air keringat dari kulit kita, karena itu, kita harus membersihkannya untuk melancarkan keluarnya air keringat. Begitu pula hendaknya debu yang menempel dalam batin kita. Debu yang menempel selayaknya juga harus terus-menerus dibersihkan sebab akan menghalangi sinar terang yang masuk dan keluar ke dan dari batin kita. Daki yang ada pada hati kita selayaknya juga kita singkirkan sebab jika tidak segera disingkirkan maka akan pekat dengan kegelapan. Teman mari kita singkirkan perhatian kita pada tanah yang ada di dunia ini untuk memberikan kesempatan bagi diri kita menyiapkan lahan tanah di akhirat kelak. Kawan jangan pikir bahwa hanya tanah di dunia ini saja yang harus dikejar dan disiapkan melainkan tanah di alam sana juga yang harus diperhatikan. Teman ingatlah apa kata Tuhan, dunia seisinya termasuk tanah memang dipersiapkan untuk sekalian manusia. Namun ingatlah teman bahwa kamu diciptakan di dunia ini dipersiapkan untuk kehidupan akhirat bukan sebaliknya. Bukankah kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan sekarang yang bermakna juga tanah pada kehidupan kelak lebih berharga daripada tanah di dunia ini. (Sabtu, 4 April 2009)

TANGGA

Di tempat aku bekerja ada tangga menuju ke lantai yang lebih atas. Di kantor ada tangga ke lantai dua. Di pascasarjana ketika aku mengajar juga banyak tangga menuju puncak. Setiap kali aku melaluinya, terasa lelah dan capai. Tetapi setelah sampai di atas, aku dapat melihat pemandangan yang lebih luas. Pemandangan yang jauh. Aku dapat melihat yang tidak bisa dilihat oleh orang yang duduk di bawah. Aku dapat menikmati apa yang tidak bisa dinikmati oleh orang bawah.

Tangga menyampaikan aku ke atas. Tangga menjadi sarana aku ke puncak. Tangga mengantarkan orang menuju tempat tinggi. Namun tangga akan tetap menjadi tangga, dan tidak pernah menjadi aku. Tangga yah tangga. Melaluinya menuju tempat tinggi penuh risiko. Kecapaian di jalan. Terjatuh di tengah tangga. Istirahat terus di tangga bahkan terpuruk di tangga. Banyak orang kehausan di tangga sebelum sampai ke puncak. Banyak orang terjatuh dari tangga sebelum sampai di tempat tinggi. Menaiki tangga. Dalam menaiki tangga ada filosofinya. Ingin tempat tinggi, naikilah tangganya. Telusurilah

anak-anaknya. Laluilah tahapannya. Ingin posisi tinggi, laluilah tahapannya. Naikilah urutan-urutannya. Teraturlah naik. Sebab keteraturan akan menyampaikan manusia ke sana.

Dalam tradisi filsafat. Plato misalnya menuliskan kata-kata peringatan di pintu gerbang akademianya, begini kira-kira. *Orang yang tidak tahu matematik jangan masuk ke sini*. Peringatan itu bermakna orang yang tidak pandai berhitung tidak boleh belajar di sini. Sepintas kejaman nian si Plato. Masa untuk belajar di akademianya saja harus pandai berhitung. Ternyata renung punya renung, intinya di kepandaian berhitung. Coba bayangkan. Berhitung itu harus mulai dari nol, satu, dua dan seterusnya. Berhitung harusurut, tertib, angka-angka itu diibaratkan deret hitung anak tangga yang harus dilalui dengan tertib. Melalui tangga terendah menuju ke yang lebih tinggi, juga harus tertib. Tidak bisa melompat, meloncat, apalagi jalan pintas, kayak anak-anak sekarang belajar. Baru belajar maunya langsung bisa, tukang sulap apa. Intinya berpikir teratur, lurus logikanya, sabar menempuhnya, hadapi risikonya, ambil pelajaran dari perjalanan.

Orang sufi yang menjadi sufi juga melalui jalur pendakian tangga-tangga yang berderet-deret. Ada yang deretnya sedikit, ada yang deretnya banyak sehingga panjang, ada yang sederhana. Seorang sufi menaiki anak tangga *maqamat* itu dengan penuh kesungguhan, serius sekali dalam naik tangga *maqamat*. Tiap jengkal dari *maqam* dia naiki dengan tekun, sungguh-sungguh, istilahnya *mujahadah*. Jadi tangga yang dinaiki itu sangat susah sehingga harus berjihad. *Mujahadah*, nggak main-main orang sufi menjadi sufi. Sebelum menjadi sufi, orang itu barangkali telah berjibaku, menaiki tangga.

Tangga sebenarnya banyak mengajari kita. Tentunya bagi yang sehat akalunya. Panjang pikirannya. Tangga adalah lambang dari *good governance* kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Mengajari kita hidup tertib. Hidup teratur. Berpikir sistematis. Berbicara runtut. Hanya saja, manusia sering menganggap remeh keberadaannya. Padahal sudah banyak orang gagal karena tidak melalui tangga. Sudah banyak pula orang yang susah karena tidak melalui tangga masuknya. Pencuri sering terjatuh dan terluka karena masuk tidak melalui tangga masuk melainkan dari atap rumah. Pejabat ingin kaya dengan cepat dan seringkali melalui jalan pintas, tanpa melalui tangga prosedur, memang benar menjadi kaya, tetapi miskin penghormatan, ya alias jatuh juga kehormatannya. Sedangkan menaiki tahapan ke atas saja seringkali orang tergelincir di tangga. Apalagi jika tidak melalui tangga, ya sudah, tunggu saja kejatuhannya.

Wahai kawan, marilah kita belajar dari tangga. Agar kita selamat, laluilah tangga ketertiban, tangga keteraturan. Wahai kawan marilah kita

gunakan tangga untuk menyampaikan ruhani kita ke tempat tinggi. Mari kita gunakan tangga kesadaran kita untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Marilah kita gunakan tangga untuk sampai ke kesadaran spiritual yang jauh lebih tinggi. Marilah kita jaga tangga-tangga yang akan menyampaikan kita kepada puncak ketinggian kita. Selasa, 28-6-2005.

TIMUN BUNGKUK

Timun adalah buah yang bentuknya lonjong. Itu kalau timun normal. Sebab ada pula timun yang tak normal, sehingga bentuknya tidak lonjong alias bungkuk. Biasanya timun jenis ini tak dihitung dan tidak diperhitungkan keberadaannya. Ia ada sebagai penambah timbangan saja. Tapi tak mempengaruhi nominal secara keseluruhan. Biasanya juga ditambahkan di luar timbangan yang sudah ditimbang. Timun sejenis ini bisa jadi karena bentuknya tak menarik. Rasanya juga pahit. Rupanya juga hijau pekat tua. Kesannya adalah keriput. Jika digabung dengan timun normal malah akan menurunkan nilai timun secara keseluruhan.

Itulah timun bungkuk. Jadi seringkali dijadikan ibarat orang yang tak berkualitas. Tak menarik. Banyak kekurangannya. Ia disimbolkan untuk orang yang kosong alias nol. Adanya tak menggenapi dan tiadanya tak mengurangi. Bahasa kerennya *wujuduhu ka adamih*. Keberandaannya tak ngaruh sikitpun. Itulah nasib timun bungkuk. Nasib timun tak beruntung. Timun tak berkualitas. Timun tak hebat.

Teman, jadi apa pentingnya membicarakan timun bungkuk jika demikian. Teman-temanku sehausnya sadar. Pedagang juga seharusnya sadar diri. Bukankah dengan adanya timun bungkuk menjadikan timun lain yang kurang kebungkukannya menjadi naik kualitasnya. Bukankah dengan adanya timun yang diabaikan, timun yang lain malah menjadi lebih diperhatikan. Bayangkan jika semua timun tidak ada yang bungkuk, dapatkah membedakan mana timun yang baik dari yang tidak baik. Sama halnya dengan orang yang disebut orang miskin atau orang bodoh. Sehausnya orang kaya berterimakasih kepada orang miskin sebab dengan keberadaannya dia disebut sebagai kaya. Dengan adanya orang bodoh maka dia disebut pintar. Bagaimana pula jika semuanya rata. Semuanya seragam, terus di mana letak kelebihan masing-masing.

Oleh sebab itu, kepada timun bungkuklah seharusnya tidak bungkuk berterima kasih.

Padahal timun bungkuk bisa jadi menjadi bentuk idealitas dari sebuah

kesempurnaan. Jika dikaitkan dengan profesi ilmuan maka akan menjadi seorang ilmuan yang sempurna. Jika dihubungkan dengan ulama, akan menjadi ulama panutan. Apabila dikaitkan dengan guru, baik guru kecil, sedang atau besar, maka akan membangun sebuah wujud dari guru ideal. Guru yang sempurna. Kesempurnaan dokter, guru, atau ilmuan timun bungkuk akan terwujud manakala kebungkukan, kepahitan dan kekurangan yang ada dimaknai dengan makna yang lain.

Ilmuan yang menyandang timun bungkuk berarti ilmuan yang sederhana. Sebab kebungkukannya merupakan lambang dari seringnya berpuasa, sehingga perutnya mengecil dan condong ke dalam. Ilmuan timun bungkuk adalah pahit rasanya, karena pahitnya nasihat yang mampu mencerahkan orang lain yang sakit pikirannya. Kehitaman warna di ujung timun bungkuk juga merupakan lambang seringnya ilmuan atau guru bersujud kepada sang Khalik sehingga membekas kehitaman di keningnya. Begitu sering hingga hitam dahi karena menyadari kekerdilan ilmu yang dimilikinya dibandingkan dengan ilmu yang ada. Ilmuan timun bungkuk inilah ilmuan yang rendah hati, tidak sombong. Ilmuan yang selalu menunduk malu dengan terbatasnya pengetahuan yang diketahuinya. Ia tidak akan congkak, tidak merasa paling pintar, tidak merasa hebat sendiri, sebab guru timun bungkuk menyadari bahwa di atas langit masih ada langit. Guru timun bungkuk adalah guru yang menyadari keterbatasan dirinya sehingga malu berbuat lebih memalukan lagi.

Teman, nasihat singkatnya begini. Belajarlah kepada si timun bungkuk, sebab kepahitannya melambangkan ketajaman pikir, akal dan spiritualnya. Kebengkokannya mengisyaratkan istiqamahnya dalam beribadah. Kekerutan kepalanya melambangkan konsistensinya dalam merenung. Kejelekannya mengingatkan pada keindahan sang Pencipta. Mari kita belajar dari si timun bungkuk agar kita tidak menjadi timun bungkuk menurut pemahaman orang pasaran. Marilah kita ambil pelajaran dari timun bungkuk untuk menunjukkan ketidakbungkukan diri. Sebab masih banyak orang mengejek timun bungkuk, padahal sebenarnya dia sendiri si timun bungkuk meski menyangkalnya. Begitu juga banyak yang mengaku timun bungkuk padahal dia bukanlah si timun bungkuk itu sendiri. (Ahad, 5 April 2009)

TONG

Ada banyak tong. Bahkan tong juga bisa dijadikan peribahasa *tong kosong berbunyi nyaring*. Tong kosong melambangkan manusia rendah.

Manusia pongah. Manusia sombong. Manusia tak tahu diri. Manusia banyak bicara. Ada juga istilah tong untuk menyebut sindiran dan ejekan bagi orang yang memiliki tubuh gendut. Tubuh besar. Maka dinamakan dengan tubuh tong *alias* tubuh besar *atawa* tambun.

Di samping tong kosong juga ada tong sampah. Tong sampah bertebaran di mana-mana. Terutama di kawasan yang mencintai kebersihan. Tong sampah juga terkadang ada di rumah. Itu juga untuk rumah-rumah yang memiliki kesadaran akan kebersihan. Tong menjaga kebersihan. Peduli kesehatan. Kotoran apapun masuk. Kemudian dibuang. Ia akan selalu menganga. Berapapun sampah masuk ia akan telan semuanya. Begitulah tong sampah. Begitu mulia perannya. Begitu penting bagi manusia semuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya banyak manusia tong. Baik itu manusia tong kosong atau tong sampah. Manusia tong kosong itu ialah manusia yang selalu berbunyi. Tak mampu meredam keinginan untuk berbicara. Bunyi tong kosong biasanya nyaring. Satu kilo jaraknya sudah terdengar. Ia akan berbunyi keras dalam kondisi apapun. Baik itu yang disuarakan benar atau tidak. Ia akan bersuara lantang. Ia akan terus berbunyi. Pendengar suka atau tidak tong itu terus saja berbunyi. Pendengar menanggapi serius atau tidak, dia tidak peduli. Dia akan selalu berbunyi sesuai selernya sendiri. Manusia tong kosong itu banyak di dunia ini. Bahkan mungkin di sekitar kita. Di lingkungan kompleks perumahan kita. Atau mungkin di antara sahabat-sahabat kita.

Bagaimana dengan tong sampah. Ini yang paling banyak ada di dunia ini. Biasanya juga muncul dari kalangan peminat dunia ini. Manusia hawa, manusia yang terkuasai oleh hawa nafsu. Manusia tong sampah memiliki ciri khusus. Ia akan melahap apa saja. Ia akan selalu merasa kurang. Ia tak tahu berterima kasih. Ia akan selalu kurang dan kurang terus-menerus. Ia tak mengenal kata cukup. Manusia tong sampah ialah manusia rakus. Manusia tamak. Manusia tak kenal perikemanusiaan. Manusia yang selalu merasa kurang dan kurang. Kamu tak akan mampu memuaskan manusia tong sampah. Tak akan menemuinya dalam keadaan cukup.

Teman hati-hati dengan manusia tong sampah. Rupa tong sampah bisa saja bagus. Tapi dia tetaplah tong sampah. Yang selalu menganga untuk disuap dan dijejali dengan kotoran. Teman jauhilah olehmu akan tong sampah. Hati-hati dengan sifat manusia tong sampah. Manusia tong sampah isinya tak lebih daripada kotoran dan berbau busuk. Manusia tong sampah akan selalu menebarkan bau. Baunya busuk. Bahkan busuk sekali. Bau busuk pasti akan dibenci orang. Bau amis pasti akan dijauhi orang yang mencintai kesucian. Kebusukan akan dibenci oleh penggemar keharuman aroma.

Janganlah menjadi manusia tong sampah. Penyebar bau busuk. Meskipun rupanya baik. Karena itu jagalah diri dari sifat tong sampah. Jadilah tong dengan bagus rupa dan isinya parfum penyebar keharuman. Keindahan dan kesejukan. Jadilah tong yang bukan tong sampah. Jadilah tong yang bukan berisi kejelekan. Memang tong sampah menebarkan bau. tetapi ada juga tong yang menebarkan kebaikan.

Teman di antara perumpamaan tubuh kita juga dengan menggunakan istilah tong sampah. Marilah kita introspeksi diri kita. Apakah kita termasuk ke dalam tong sampah atau tidak. Apakah dalam diri kita masih terbersit rasa benci, terhadap teman kita, rasa dendam terhadap saudara kita. Rasa takabbur dengan posisi kita. Perilaku munafik yang kita lakonkan? Apakah ada rasa ria dalam diri kita. Apakah ada rasa mengupat saudara kita. Apakah kita masih suka menghibah saudara kita. Jika hal-hal itu masih ada pada kita berarti kita pantas disebut sebagai manusia tong sampah. Yang berisi hal-hal yang menjijikkan dan tidak mengenakkan.

Kita perlu membersihkan kotoran tong kita. Dalam tasawuf dikenal istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Konsep ini bisa dijadikan acuan membersihkan daki yang melekat di dalam tong sampah tahap demi tahap.

Pertama, *takhalli*, berarti membuang daki kotoran yang melekat pada diri kita. Mari kita buang kecurangan, keculasan, kenifakan yang ada pada diri kita. Kita kosongkan dari penyakit tersebut. Lalu *tahalli*, yaitu mengisi dengan parfum wangi. Kita semproti dengan aroma keimanan, kebaikan, kesalehan, keikhlasan, ketulusan niat, amal saleh, dan budi. Ketiga, *tajalli*, untuk ini kita tak perlu merisaukan hasilnya. Tugas kita hanya sampai tahap kedua saja. Tahap ketiga bukan lagi wewenang kita. Serahkan kepada pemilik tong. Biarkan Dia yang akan menilainya. Kita serahkan saja kepada-Nya. Tak usah kau risaukan hasilnya. *Jumat, 02 Februari 2007*

UMUR

Pada kehidupan sehari-hari jika orang ingin mengetahui usia seseorang, ia menggunakan pola pertanyaan standar seperti berapa umur anda atau berapa umur bapak Fulan? Atau berapa umurnya? Umur atau usia tidak lain dari peluang hidup yang dijalani setiap orang antara kelahiran dan kematian. Lama atau singkat umur seseorang digunakan sebagai tanda untuk mengatakan bahwa seseorang berumur pendek atau panjang. Apa sebenarnya yang dinamakan umur pendek dan umur panjang. Tinjauan filosofis mengenai

umur panjang dan umur pendek akan menjelaskan perbedaan antara keduanya. Secara garis besar umur dikategorikan sebagai umur biologis dan umur nonbiologis. Umur biologis diawali sejak kelahiran hingga ajal menjemputnya, sementara umur nonbiologis tidak ditentukan oleh batas kelahiran dan kematian seseorang. Memang tidak salah orang mengatakan Fulan berumur pendek, karena meninggal pada usia muda. Atau Fulan berumur panjang karena ia meninggal pada masa tua. Namun lebih penting lagi adalah umur nonbiologis, apa sih umur nonbiologis itu?

Untuk memahami umur nonbiologis harus digunakan pendekatan di luar aturan normatif kalangan umum. Paling tidak dapat didekati dari analisis kebahasaan. Kata umur berasal dari bahasa Arab. Bentuk dari kata dasar 'umr dapat menjadi 'umran, 'imarah, 'umrah, makmur, kemakmuran mesjid dan sebagainya. Jika diamati secara seksama dalam setiap kata jadian dari kata dasar 'umr maka akan didapati benang merah bahwa semua istilah tersebut mengindikasikan adanya pergerakan, kedinamisan dan progresivitas. Tanda hidup adalah gerak, pergerakan mengindikasikan ada proses. Gerak yang dinamis akan menghasilkan banyak hasil atau produksi. Jadi kedinamisan akan menghasilkan banyak produk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa umur berbanding lurus dengan hasil karya, jadi untuk memperpanjang umur ialah dengan memperbanyak produksi. Pemahaman seperti ini akan mendorong siapa saja untuk menjadi orang produktif. Umur sama dengan produktivitas, semakin banyak produksi, maka pada esensinya orang tersebut semakin panjang umurnya. Yang dijadikan parameter umur panjang ialah apa yang telah dihasilkan. Meskipun seseorang berumur pendek jika memiliki hasil produksi yang banyak maka pada hakikatnya ia berumur panjang. Sebaliknya orang yang berumur panjang tanpa produktivitas, pada hakikatnya ia berumur pendek. Pada umumnya apa yang dihasilkan oleh manusia lebih panjang dari usia yang dilaluinya. Jadi untuk memperpanjang usia kita, sudah seharusnya kita banyak menghasilkan karya-karya yang berusia panjang.

Banyak contoh tokoh yang berusia muda tetapi berumur panjang karena hasil karyanya. Nabi Muhammad seakan masih hidup, sahabat nabi seakan mengitari kehidupan masa kini, tidak lain karena mereka telah meninggalkan karya luar biasa mereka. Ratusan tahun mereka telah meninggalkan dunia fana ini, tapi seakan mereka masih dekat hingga jaman kini. Mudah-mudahan kita dapat memperpanjang umur kita dengan apa yang dapat kita perbuat sesuai dengan kapasitas kita masing-masing. Setiap orang dapat memperpanjang umurnya dengan meninggalkan banyak karya. Tetapi yang menjadi masalah lain ialah justru soal kesadaran diri tiap individu. Sebab tidak semua orang

menyadari akan pemahaman umur panjang yang diwujudkan dalam bentuk karya nyata yang dapat dirasakan manfaatnya bagi orang lain setelahnya. Orang yang menyadari akan pemahaman baru ini tentu akan berusaha berbuat dan membuat apa saja yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Konsep umur itu mau tak mau berkaitan dengan penggunaan waktu. Islam sangat menganjurkan pemanfaatan waktu. Kita dianjurkan untuk menggunakan waktu sebaik mungkin. Bahkan Allah dalam Alquran mengindikasikan waktu dengan kerugian. Jika orang barat mengatakan *Time is money*, waktu adalah uang, orang Arab mengatakan *al-waqt ka al-saifi*, waktu bagaikan pedang, orang Indonesia mengatakan waktu adalah emas, maka Alquran mengatakan waktu adalah kerugian. Tidak ada penghargaan yang lebih tinggi dari apa yang diberikan oleh Islam. Siapa yang mau merugi walaupun mendapat emas. Di dunia ini di antara yang paling ditakuti orang ialah merugi.

Teman, memang memiliki usia panjang baik umur dalam pengertian biologis dan nonbiologis sama-sama penting, akan tetapi justru yang paling penting lagi adalah membersihkan ruhani yang ada pada tiap diri kita. Membersihkan sesuatu yang tidak mengenal punah. Ruhani manusia akan kembali ke alamnya jika mampu dibersihkan dari kotoran yang menempelnya. Umur panjang tidak menjamin kemampuan ruhani manusia untuk dapat kembali ke kampungnya dengan mulus. [] (Selasa, 7-7-2009).

BAGIAN KETIGA



**"The Wisdom of Nature":
Belajar Memaknai Kehidupan**

UNTAIAN RASA FILOSOFIS

AGAMA

Damai dengan diri;
Damai dengan alam;
Damai dengan musuh;
Anda berarti masuk Islam;
Merasa diri aman;
Aman orang sekitar;
Aman dirasakan siapa saja;
Anda berarti memegang iman;
Baik diri sendiri;
Baik orang di sekitar;
Baik memancar dari dirimu;
Anda memanifestasikan ihsanmu;
(Senin, 13 Agustus 2007)

AKHIR TAHUN

Mengakhiri tahun 2004 dengan refleksi pelajaran dan hikmah yang telah dilalui. Pahit getir tahun 2004 begitu terasa. Susah melupakan ujian dan tantangan yang dihadapi. Berbagai cobaan datang silih berganti. 2004 penuh dengan kenangan pahit sepahit-pahitnya. Goresan luka tahun 2004, rasanya tak ingin mengengangnya sama sekali. Tahun kehancuran total telah berlalu. Berharap di tahun depan adalah tahun harapan dan pemulihan. Tahun menyongsong semangat yang telah hancur selebur-leburnya. Luka sedalam-dalamnya. Ungkitan sedikit saja mampu menyembulkan rasa sakit dan kepahitan mendalam. Rasanya ingin tahun 2004 tidak ada dalam kehidupan manusia. Bencana demi bencana mengalir tak kenal henti. Terus-menerus silih berganti. Cobaan demi cobaan berdatangan melebihi kapasitas kemampuan manusia normal. Tahun 2004 merupakan tahun bencana. Benar-benar tahun bencana yang mampu merubah sikap dan tekad yang bertolak belakang dari sisi kehidupan manusia. Manusia hendaknya becermis, berpikir, mengambil pelajaran dari bencana

Belajar Memaknai Kehidupan

yang datang. Di balik duka ada asa. Di balik bencana ada rencana. Di balik kepedihan ada kemandirian. Di balik kesedihan ada kegembiraan. Di balik ujian ada tujuan. Di balik malapetaka ada rencana Tuhan. Manusia seharusnya menyadari keterbatasannya sebagai manusia. Manusia tak berdaya menghadapi rencana Tuhan. Jangankan rencana Tuhan manusia sanggup menangkapnya, rencana di balik batin manusia sendiri, manusia tak sanggup menerkannya. Di sangka malaikat rupanya iblis, disangka baik ternyata jahat. Disangka akan membahagiakan ternyata menyusahkan. Apalagi rencana Tuhan, manusia tak ada kemampuan sedikitpun. Manusia terpaksa dan dipaksa pasrah terhadap kekuatan Tuhan.

Bencana gempa bumi diiringi dengan gelombang Tsunami yang terjadi di Aceh, menjadi pelajaran berharga bagi manusia yang masih diberi kesempatan untuk hidup. Tuhan masih sayang untuk membiarkan manusia diberi kesempatan memperbaiki diri. Menyiapkan tujuan akhirnya dengan sebaik-baiknya. Meluruskan niat dengan selurus-lurusnya. Menghadapkan wajah kepada Tuhan dengan arah yang mantap. Manusia yang diberi kesempatan untuk memperbaiki diri, namun lengah dengan kesempatan yang diberikan sesungguhnya lebih jahat dari iblis. Manusia yang diberi kelonggaran untuk hidup lalu masih berperilaku seperti sebelum datangnya bencana, adalah manusia yang mengalami kebangkrutan spiritual. Manusia yang masih terikat dengan hidup duniawi. Manusia picik yang tak pantas diberi kesempatan untuk hidup.

Tahun 2004 merupakan tahun bencana. Bencana dan bencana. Tahun 2004 adalah tahun cobaan. Masihkah manusia hendak mementingkan egoismenya sendiri-sendiri.

Tahun 2005 akan menjadi tahun harapan dan pemulihan. Tahun kesadaran baru. Tahun kebangkitan ruhani. Tahun rekonsiliasi. Tahun untuk membangun puing-puing. Tahun mandiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Tahun untuk bangkit kembali dari kehancuran. Tahun pembuktian kapasitas pribadi. Tahun untuk mematangkan kapasitas jati diri sendiri menuju kemenangan, kebahagiaan dan keridhoan Illahi rabbi.

AKIBAT

Kepedulian tidak datang sendiri;
Pertolongan tidak muncul tiba-tiba;
Kematangan tidak terbentuk mendadak;
Kepribadian tidak terbentuk tanpa pembiasaan;
Kesabaran tidak terlihat tanpa ujian;

Kekuatan tidak tegak tanpa terpaan;
Kepiawaian tidak ada tanpa pelatihan;
Pembuktian tidak sah tanpa kenyataan;
Kepemimpinan tidak tegak tanpa ketegasan;
(Selasa, 27 Maret 2007)

ALAM I

Lihatlah petani penggarap sawah di sana;
Tengoklah pekerja penggali jalan di bawah terik matahari;
Perhatikanlah inang-inang penjaja sayuran di tengah malam buta;
Lemparkan pandangan ke arah anak-anak pengamen jalanan itu;
Cobalah tatap mata peminta-minta dengan tangan gemetar;
Tataplah petugas parkir di pinggir jalanan itu;
Perhatikanlah sang penceramah yang tengah berceramah;
Dengarkan gelak tawa ria pekerja wanita dengan sepeda dayungnya;
Perhatikanlah ulama yang mengajarkan ilmunya;
Lihatlah keceriaan anak sekolah dengan es krim di tangannya;
Perhatikanlah kerut kening supir angkot yang lalu lalang itu;
Mereka semua adalah duta, perwakilan dari kelompoknya;
Mereka adalah gambaran dari kewarna-warnian dunia ini.
Mereka adalah pribadi-pribadi unik penyempurna kehidupan;
Tanpa mereka dan yang lainnya, dunia ini bukan pelangi;
(Jumat, 23 Februari 2007)

ALAM II

Lautan lepas,
Betapa banyak manusia mengais rezeki darimu;
Betapa dalam kandungan karunia yang kau genggam;
Kecil manusia di hadapannya;
Kau tempat orang bertawakkal;
Tak ada yang terbang dari yang kau miliki;
Lautan, betapa kanzanah karunia terpendam di dalamnya;
Lautan lepas, betapa kaya yang menciptamu;
(Ahad, 12 Agustus 2007)

ANOMALI

Jika diragukan, datangkan dengan bukti;
Jika dikritik, jawab dengan praktik;
Jika dikecilkan, jawablah dengan karya;
Jika dilemahkan, balaslah dengan hasil;
Jika diremehkan, munculkan produk;
(Selasa, 27 Februari 2007)

ARAFAH

Arafah, tempat wukuf di Arab,
Darul Arafah tempat pendaratan pertama di Medan
Arafah, hari bersejarah,
Darul Arafah, tempat banyak menyimpan sejarah pribadi
Arafah, identik dengan pengetahuan,
Darul Arafah, mula menyemaikan pengetahuanku,
(Ahad, 1 Februari 2004)

ASA II

Keinginan adalah daya dorong,
Hasrat maju adalah kesadaran,
Muncul secara misterius,
Kadang muncul sendiri,
Kadang didorong,
Kadang terdorong keluar.
Kadang meloncat tanpa disadari,
Keinginan perlu pupuk,
Perlu dijaga kehijauannya,
Keinginan adalah modal.
(Senin, 26 Januari 2004)

ASA II

Jangan khawatirkan masa depan jika telah kau tebar benih;
Jangan bimbangkan nasib jika sudah kau mulai dengan karya;

Jangan cemaskan kehidupan jika sudah kau pegang kuncinya;
Jangan takutkan apa saja jika sudah kau paham segalanya.
(Minggu, 04 Maret 2007)

ASET

Jaga kesehatan;
Jaga mahkotamu;
Kesehatan merupakan aset terbesar manusia
Sayang banyak yang tak paham
(Sabtu, 7 Februari 2004)

ASTAGHFIRULLAH

Astaghfirullah
kusebutkan ketika hatiku dengki;
astaghfirullah
kuulang terus ketika kusilap menghibah saudaraku;
astaghfirullah
ketika hatiku berbicara keburukan saudaraku;
(Jumat, 12 Januari 2007)

AWAL

Untuk memulai perlu tekad kuat mewujudkannya
(Sabtu, 14 Februari 2004)

BABU

Siapa itu babu;
Ia penjaga harta;
Ia pencari harta;
Ia penakut kehilangan harta;
Ia penuh stress memikirkan harta;
Ia pencari yang harta untuk dijaga;
Ia hebat mencari tuan berupa harta;

Ia diperbudak hartanya;
Oh alangkah nasibmu, babu;
Ia memperbudak diri bagi tuannya;
Ia pejuang keras pemertahan harta;
Hartawan adalah babu hartanya;
Si kaya adalah budak dari hartanya;
Terlebih babu kasar;
Ia merasa hebat dengan hartanya;
Ia begitu bodoh dengan kebabuannya;
(Senin, 19 Februari 2007)

BAHAN

Berpadunya dua kemampuan berbeda;
Bersatunya dua potensi insani;
Perpaduan dalam satu tujuan;
Menuju pertahanan eksistensi diri;
Satu visi satu tujuan adalah landasan dasar;
Kesadaran diri merupakan modal besar;
Konsolidasi adalah sarana introspeksi;
Keterbukaan adalah jalan ketentraman;
Kebersamaan adalah kebahagiaan;
Sumber kebahagiaan ada pada prinsip simbiosis;
Tetapi saling melengkapi;
Saling mengisi;
Saling mengasihi;
Saling memahami;
Saling membantu;

BAM

Jadikan setiap detik adalah sejarah hidup;
Usahakan setiap langkah adalah ukiran-ukiran sejarah hidup;
Berpikirlah ke depan nan futuristik,
Itu akan membantu proses pemaknaan akan hidup;
Jadikan liku kehidupan alur sejarah yang dikenang;
Hindari pemikiran kekinian, kesemantaraan;
Jadikan setiap detak langkah dan pemikiran adalah sejarah;

Miliki konsep hidup lebih lama;
Miliki cita-cita memanjangkan umur;
Tetaplah pada orientasi BAM selamanya;
Selalulah menanamkan BAM di dalam diri;
Jadikan prinsip BAM dalam menjalani kehidupan;

Ya, BAM

Buat aku menyejarah
(Senin, 05 Nopember 2007)

BANGKITLAH

Bersiaplah ketika fajar;
Bangun mumpung pagi;
Bergerak sebelum siang;
Bertahanlah ketika siang;
Beristirahat menjelang sore;
Maju lagi ketika sore;
Beristirahat ketika malam.
(Sabtu, 18 Agustus 2007)

BANGUN

Bung, bangun, hari sudah siang;
Bung, bangun, mimpi sudah berakhir;
Bung, bangkitlah dari tidurmu;
Bung, singsingkan lengan baju;
Bung, bangunlah sejarahmu;
Bung, belajarlal kembali;
Bung, berjuanglah semampumu;
Bung, pergunakan sisa hidupmu dengan baik.
(Ahad, 19 Desember 2004)

BANGUNLAH

Ya, bangunlah rumahmu;
Dirikanlah istanamu;
Persiapkanlah tempat kembalimu;

Hiasilah bakal peristirahatanmu;
Permaklah perlindunganmu;
Rancanglah istanamu;
Aturlah griyammu;
Tatalah gericik airnya;
Persiapkan arah angin yang datang;
Aturlah gelas-gelas kaca meminum anggur;
Galilah aliran sungai yang mengalir di bawahnya;
(Sabtu, 19 Mei 2007)

BARA

Tekad, keberanian, keteguhan adalah bara
Nyalakan terus dalam jiwa
Raih keunggulan dari luapan abadi
Jaga, jaga dan jaga
Bara,
Sekali membara tak kenal siapa lawan,
Bara, adalah energi dalam,
Bara, akan mendatangkan apa saja
(Sabtu 24 Januari 2004)

BATAS

Hidup ini perjuangan tanpa batas;
Liang kuburlah batas perjuangan manusia di dunia;
Bersiaplah sebelum terlambat;
Betaubatlal sebelum ajal menjemput;
Perbaikilah yang rusak;
Luruskan jalannya.
(Senin, 20 Desember 2004)

HIDUP

Hidup sekali di dunia;
Hiduplah yang berarti;

Hidup merupakan pencarian;
Pencarian tiada henti;
Hidup dan hiduplah terus;
Carilah arti hidup ini;
Mumpung masih hidup;
pergunakan sisa usia yang ada;
Gunakan untuk mencari hakikat hidup..
(Selasa, 21 Desember 2004)

BEBAN

Beban berat, jalani saja, suatu saat akan terkikis;
Orang bilang badai pasti berlalu
(Senin, 31 Mei 2004)

BEBAS

Kebebasan adalah hak asasi manusia;
Tetapi kebebasan yang terkendali;
Kebebasan merupakan anugerah;
Jarang manusia memiliki kebebasan total;
Kebebasan dibatasi oleh moral;
Tanpa kebebasan, manusia akan lumpuh;
Tanpa kemerdekaan manusia akan stagnan;
Kebebasan begitu mahal;
Kemerdekaan begitu agung;
Kebebasan adalah kemuliaan;
Manusia bebas adalah manusia unggul;
Manusia merdeka adalah manusia bermartabat.
(Kamis, 27 Desember 2007)

BEDAKAN

Ilmuwan satu bidang;
Hartawan sisi yang lain;
Ilmuwan memerlukan harta sang hartawan;
Hartawan membutuhkan pengetahuan sang ilmuwan;

Ilmuwan bisa jadi miskin;
Begitu puja hartawan bisa jadi bodoh;
(Selasa, 18 Desember 2007)

BELAJAR I

Seribu langkah dimulai dari hitungan satu
(Rabu, 18, Februari 2004)

BELAJAR II

Belajarlah menghargai prestasi orang lain,
Belajarlah dari alam,
Belajarlah dari siapa saja
Belajarlah dari diri sendiri
(Selasa, 16 Maret 2004)

BELAJAR III

Belajarlah terus, jangan merasa puas;
Bacalah terus, jika tidak ingin ketinggalan;
Berlatihlah terus, jika tidak ingin terkalahkan;
Berlarilah terus jika ingin terdepan;
Berjihadlah terus, jangan pernah berhenti;
Berpikirlah terus agar terjaga kecerdasan.
(Jumat, 10 Juli 2004)

BELAJAR IV

Seharusnya kamu cepat belajar;
Belajarlah menjadi pimpinan;
Walaupun cita-cita menjadi pengusaha;
Belajarlah tegas dalam bertindak;
Belajarlah segera.
(Kamis, 9 Desember 2004)

BELAJAR V

*Belajar dari orang lain itu penting;
Belajarlah apa saja yang penting buat dirimu;
Belajar dari pengalaman orang lain itu penting;
Mengambil hikmah apa saja dari orang lain;
(Selasa, 08 Mei 2007)*

BELAJAR VI

*Belajar bisa dari apa saja;
Dari kekalahan;
Dari kemenangan;
Dari kesendirian;
Dari keramaian;
Dari orang lain;
Dari diri sendiri;
(Sabtu, 11 Agustus 2007)*

BENIH

*Banyak-banyaklah menabur benih;
Taburlah benih yang baik lagi subur;
Berilah bekal yang benar kepada siapa saja;
Anda akan lihat hasilnya kelak;
Belajarlah dari pengalaman;
Bergurulah dari alam;
Manusia terlalu lamban belajar;
Anda akan tahu siapa yang untung dan diapa yang buntung;
(Rabu, 4 Februari 2004)*

BERBAGI I

*Berbagilah dengan apa yang kaumiliki;
Carilah apa yang belum kau miliki;
Sebarkan apa yang bisa kau sebar;
Kumpulkan apa yang akan kau tebarkan;*

Belajar Memaknai Kehidupan

*Berilah apa yang kau dapat;
Galilah apa yang kau belum dapati;
Kasihlah apa yang mampu kamu kasih;
Gapailah apa yang perlu kamu kasih;
Tak akan hilang apa yang kau bagikan;
Tak akan berkurang apa yang kau sebar;
Tak akan sirna apa yang kau tebarkan;
Tak akan lenyap apa yang kau kasih;
Berbagilah dan kau temui makna hidupmu;
(Jumat, 13 April 2007)*

BERBAGI II

*Berbagilah dalam kesenangan;
Berbagi pula dalam kesusahan;
Bersamalah dalam kedamaian;
Bersamalah pula dalam peperangan;
Bersabarlah dalam cobaan;
Bersabarlah pula dalam kemenangan;
Bertekunlah dalam perjuangan;
Bertekunlah pula dalam berdoa;
Bersamalah dalam penderitaan;
Bersamalah pula dan suka cita;
(Rabu, 22 Agustus 2007)*

BERBENAH

*Jika jauh sudah aliran sungai nan keruh membawamu menuju muara;
Lantas kamu tak segera menyadari diri akibatnya;
Ketahuilah, kekeruhan akan terus menerus bersamamu;
Kamu akan tenggelam dalam kekeruhan yang semakin pekat;
Rasa berat akan meningkat dan semakin sulit membersihkan diri;
Kepekatan itu akan semakin menjadi dan berat sungguh berbenah diri;
Jika kamu masih rela berteman racun kedendaman;
Kamu menikmati bangkai busuk kedengianmu;
Kamu minum anggur kedegilan dan menikmatinya;
Bersiaplah jurang kehancuran menanti dirimu;
Jika kamu turutkan nafsu kebencianmu terhadap musuhmu;*

Tunggulah saat kematian mengerikan menghadangmu;
Itulah racun-racun mematikan;
Segeralah berbenah diri;
Bersihkan diri;
Belajarlah ikhlas sejati;
Belajarlah menjadi dewasa;
Benahilah sisi dalam yang terdalam dari dirimu;
Jangan korbankan mutiara demi sebungkah lumpur hina;
Belajarlah membenahi diri;
(Rabu, 05 Desember 2007)

BERGERAKLAH

Yang bergerak pasti hidup;
Janganlah pernah berhenti, bergeraklah;
Yang benar pasti akan tampak jelas;
Janganlah bosan berbuat kebenaran;
Yang pertama pasti sulit;
Hadapilah kesulitan pertama itu;
Yang berpengalaman pasti diikuti;
Jangan khawatir dengan petualalangan;
Yang berisi pasti dikenali;
Jangan lupa selalu mengisi terus;
Yang kosong juga dikenali;
Ambillah pelajaran dari kekosongan;
(Selasa, 11 Desember 2007)

BERJALAN

Ketika kita terus berjalan;
Tak ada tempat untuk berhenti;
Tiada waktu untuk membenahi diri;
Seakan waktu begitu berharga;
Untuk mengoreksi diri saja tak sempat;
Untuk berhenti sejenak juga tak ada kesempatan;
Dia mengalir begitu deras, deras dan deras.
(Jumat, 30 Maret 2007)

BERKABUNG I

Kita tak sanggup membayangkan kepedihan Aceh;
Kita tak mampu mengatakan bagaimana rasanya di Aceh;
Kita tak kuasa menyaksikan bencana itu di Aceh;
Kita tak mampu lagi berkata-kata tentang Aceh;
Kita kehilangan kata untuk suatu ungkapan mengenai Aceh;
Lidah kita kelu mengomentari Aceh;
Air mata kita kering untuk berpartisipasi bagimu Aceh;
Tak ada lagi kecerdasan berkata untuk menjelaskan kepedihan Aceh;
Tumpul lagi bahasa mengungkapkannya bencana Aceh;
Keindahan bahasa apalagi yang sanggup membahasakan kepedihan Aceh;
Hanya satu kita harus bersatu padu untuk Aceh;
Kita harus menyingsingkan untuk membangun saudara kita di Aceh.
(Rabu, 29 Desember 2004)

BERKABUNG II

Tuhan Kau tunjukkan kebesaran-Mu kepada umat-Mu;
Tuhan Kau tunjukkan kemurkaan-Mu;
Tuhan Kau perlihatkan kedigdayaan-Mu;
Tuhan Kau perlihatkan keperkasaan-Mu;
Tuhan, berilah rahmat-Mu kepada ummat-Mu;
Tuhan, berilah hidayah kepada ummat-Mu;
Tuhan, berilah ampunan-Mu kepada ciptaan-Mu.
Tuhan, Kau Maha segalanya,
Tuhan Kau tahu semuanya.
(Kamis, 30 Desember 2004)

BERKUMPUL

Perkumpulan memperkuat persaudaraan
(Ahad, 25 Juli 2004)

BERLALULAH

Sulit hilangkan pahit getir perjalanan;
Tapi, harus segera dihilangkan;
Yang lalu, biarlah berlalu;
Yang lewat, biarkan menjauh;
Yang akan datang, songsonglah dengan tegak;
Ekstralah menjadi pelupa;
Yang mengesalkan biarlah menghilang;
Yang menjengkelkan ringankan saja;
Yang mengganjal lepaskan sajalah;
Yang menghalangi, anggap saja tak ada;
Jiwa besar itu indah, perindahlah di realitas;
Ikhlas itu baik, perbaikilah setiap saat;
Senyum itu ibadah, perbanyaklah menebar pahala;
(Kamis, 22 Nopember 2007)

BERLARI

Waktu berjalan dengan pasti;
Kemajuan merangkak menuju puncak;
Peradaban meluncur perkembangannya;
Kemodernan tak terbendung melaju;
Jangan sekali-kali menunggu laju waktu;
Ikutlah berlari bersama jaman;
Pantangkan berhenti di jalan raya gemuruh peradaban;
Berperanlah agar meninggalkan bekas;
Lajulah bersama biar tak tersisih;
Majulah bersama agar tak terlindas dan tertindas;
Ia akan lari terus meski kau tak ikut serta;
Ia akan melenggang meninggalkan siapa saja;
Waktu adalah mesin produksi tanpa henti;
Berproduksilah sepanjang waktu;
Kesempatan harus kau ikat ketat, kuat-kuat;
Jika tidak kau akan terikat dalam keterkungkungan ruang pekat;
(Ahad, 02 September 2007)

BERMIMPI

Mimpi merupakan kenikmatan tersendiri;
Jika mimpi indah akan terasa nikmatnya;
Jika buruk akan segera berakhir kala bangun;
Jarang orang bermimpi di siang bolong;
Padahal tak ada yang melarang;
Mimpi di siang bolong adalah bonus;
Bermimilah yang indah-indah di siang bolong;
Murah sekaligus menyenangkan
(Kamis, 5 Februari 2004)

BERMIMPILAH

Bermimpilah menjadi orang maju; sukses;
Bermimpilah untuk menjadi apa saja;
Bermimpilah sesukamu; jangan takut bermimpi;
Bermimpilah, karena mimpi itu murah;
Berusahalah mewujudkannya;
Mencobalah untuk itu;
Aneh jika bermimpi saja tak berani.
(Senin, 22 November 2004)

BERSIAPLAH I

Masa pencucian tiba, manfaatkan dengan optimal;
Masa perjuangan dimulai, bersiaplah menghadapinya;
Masa pembagian bonus dari Tuhan telah tiba, rebutlah;
Masa diskon telah tiba, belilah banyak-banyak.
(Rabu, 13 Oktober 2004)

BERSIAPLAH II

Alam mulai tak bersahabat;
Manusia seakan tak mau melihat;
Acuhkan tanda-tanda begitu dekat;
Saatnya bersiap sebelum terlambat;

Introspeksi sebelum semuanya terlambat;
Bersihkan diri sebelum semua berlangsung cepat;
Sadarilah tanda-tanda jaman yang begitu hebat;
Itulah cara alam menyapa, agar manusia segera bertaubat;
Tuhan, maafkan segala kesalahan yang telah kuperbuat;
Ya Rabb ampunilah segala dosa yang begitu pekat melekat;
Ya Allah, berilah cahaya petunjuk-Mu agar aku bisa melihat;
Ya Ghafur, ampunilah kehilafan, kealpaan, hamba-Mu yang Kau lihat;
Ya Alhadi, anugerahi kekuatan hamba-MU untuk selalu dapat mendekat;
(Jumat, 5 Januari 2007)

BESAR

Cita-cita dapat membesarkan diri;
Imajinasi kemajuan terkadang melampaui waktu;
Ia yang berjuang seringkali tersingkir oleh sistem;
Lalu, muncul pahlawan kesiangian membusungkan dada;
Itu karena usahaku;
Peletak pondasi seringkali dilupakan;
Seperti pondasi mendasar di bawah bangunan megah;
Akan mehuai di akhir, kemengangan tak terkira;
Meski tak terlihat, tetapi benih telah ditanam;
Ia akan menjadi pertanda keberadaannya;
Ikhlaslah dan lihatlah hasilnya;
Bukankah keutamaan bagi pemula;
(Rabu, 15 Agustus 2007)

BIARLAH

Tahu apa tentang aku;
Tahu apa tentang tetanggaku;
Tahu apa tentang keluargaku;
Tahu apa tentang pendampingku;
Jangan sok tahu tentang aku;
Jangan sok tahu tentang tetanggaku;
Jangan sok tahu tentang keluargaku;
Jangan sok tahu tentang pendampingku;

Tiap manusia hanya tahu dirinya sendiri;
Kamu hanya tahu dirimu sendiri;
Tak ada orang yang tahu orang lain;
Tak ada orang yang mengerti hakikat orang lain;
Hanya makhluk dan khaliknyalah yang tahu;
Orang hanya melihat yang tampak;
Manusia hanya menangkap apa yang dilihat;
Kamu hanya memahami apa yang kau cerap;
Jangan merasa tahu batin orang lain, tak ada itu.
(Selasa, 9 Januari 2007)

BIMBANG

Antara idealisme dan pragmatis;
Antara ya dan tidak;
Antara maju dan tidak;
Antara pikiran dan keinginan;
Antara kejujuran dan kemunafikan;
Antara kemeangan dan kekalahan;
(Ahad, 20 Mei 2007)

BINGUNG

Entah apa yang harus kutulis;
Kalau lagi mentok ya seperti ini;
Blank blank and blank;
Kosong kosong dan kosong;
Entah apa yang harus dituangkan;
Yang penting tak ada yang digoreskan;
Tak ada ide melintas;
Kosong tak ada isi;
Kosong nol dan tak ada bekas;
Kutulis kekosongan sebagai kebingungan;
Ternyata kekosongan hilang dengan kekosongan;
Kekosongan yang terisi menjadi penuh dengan isi;
(Selasa, 20 Nopember 2007)

BISA

Rauplah beban sekitar selagi mampu;
Tumpuklah tabungan selagi bisa;
Penuai itu berhasil karena menanam;
Cangkullah tanah, sebarkan bibit;
Jauhkanlah keluhan-keluhan kosong;
Boboti dengan langkah tegap mantap;
Bersihkan tanaman dari gulma pengganggu bibit;
Usirlah hama-hama di sekeliling tanamanmu;
Berilah pupuk penyubur tanaman;
Jagalah tanamanmu selagi bisa;
Siramilah dengan ketulusan suci;
Pagarilah dengan keikhlasan hati;
Serahkanlah dengan ketakwaan paripurna;
Jangan rusak tanamanmu dengan ocehanmu;
Jangan robohkan pepohonan yang telah tegak;
Jagalah agar kelak berbuah manis nan segar;
Jadikanlah tanamanmu, taman nan nyaman kelak di dunia lain;
Tanamlah dan tunggulah saatnya.
(Kamis, 03 Mei 2007)

BUKTIKAN

Ini tantangan harus dibuktikan;
Tak perlu banyak bicara;
Sedikit bicara banyak bukti;
Tak perlu hiraukan lolongan kanan-kiri;
Itu biasa;
Berhasil kamu juga melolong;
Gagal kamu juga melolong;
Biarkan saja;
Pusatkan pada apa yang kamu hadapi;
Itu lebih baik;
Siramilah dengan yang lebih dahsyat;
Ia akan terdiam seribu bahasa;
Pembuktian menempatkan posisi sejati;
Jahit lidah mereka agar kelu dan mengaku;
Buktikan dan kamu tahu di mana levelmu;

Tak ada kata risau, jadikan mereka terganggu;
Prestasimu akan membungkam mereka;
Teruslah bergerak;
Teruslah mengukir prestasi melalui karya terbaikmu;
Jangan menyerah kepada mereka yang mencibir;
Tutup kerlingan sinis dengan karya nyata;
Sumbat mereka dengan prestasimu;
Yah, itu perkerjaan berat;
Kamu tahu itu;
Bersiaplah, teruslah;
Jangan berhenti, bergeraklah;
(Jumat, 17 Agustus 2007)

BUKU

Bukumu adalah aset dan ladangmu, jagalah, rawatlah
(Rabu, 17 Maret 2004)

CEMAS

Yang akan datang, pasti datang santai sajalah;
Yang jelas waktunya pasti sampai, tenang sajalah;
Perputaran itu jelas, hadapi sajalah;
Yang diterima akan berpindah, itu biasa;
Yang di tangan adalah amanah, tunaikan sajalah;
Semua sudah diatur; rileks sajalah;
Apa pun yang menimpa, biasa sajalah;
Jangan cemas;
Janganlah kecemasan menggerogoti energi kita;
Janganlah ketakutan mengurangi potensi kita;
Jangan kekhawatiran memakan tenaga kita;
Janganlah kegentaran mengalahkan kekuatan kita;
Energi berkurang karena cemas;
Potensi kurang karena takut;
Tenaga terkuras karena khawatir;
Kekuatan menyusut karena gentar;
(Ahad, 04 November 2007)

CEPAT

Dalam kondisi tertentu harus anda harus cepat belajar;
Belajarlah dari lingkungan;
Belajarlah dari sahabat;
Belajarlah dari musuhmu;
(Ahad, 22 Februari 2004)

CERIA

Pagi ceria udara cerah;
Tiap insan menari dengan irama masing-masing;
Anak-anak dengan dunianya;
Dewasa dengan aktivitasnya;
Pegawai dengan senggangnya;
Laki-laki dengan kegemarannya;
Wanita dengan kesenangannya;
Dunia bagai penuh warna;
Warna-warni kehidupan terpadu indah;
Saling melengkapi daling memberi;
(Senin, 19 Nopember 2007)

CERMIN

Hati adalah cermin;
Miliki cermin yang bersih;
Pelihara cermin diri yang jernih;
Bersihkan cermin hatimu;
(Sabtu, 28 April 2007)

CINTA

Biasa datang menggebu sebelum diraih;
Begitu diraih, terasa sejatinya;
Ia kan langgeng kah;
Atau sekedar singgah;
Cinta, sebelum ada dikejutnya;

Setelah didapat, apa hendak dibuat;
Ia yang misteri dan unik;
Misteri karena membutuhkan penampakan;
Unik karena menggilakan manusia waras;
Cinta bagai angin;
Terkadang semerbak wangi menebar kekuatan dahsyat;
Kadang menebar busuk meruntuhkan segala kecerdasan;
Ia yang bagai magnit;
Menarik dan menolak sekaligus;
Menarik yang sejenis begitu erat;
Menolak yang tidak begitu hebat;
Kehidupan akan terhenti tanpa cinta;
Dunia pasti bangkrut tanpa cinta;
Manusia akan hancur tanpa cinta;
(Rabu, 29 Agustus 2007)

CITA-CITA

Cita-cita besar, perlu kesabaran besar;
Cita-cita tinggi perlu ketinggian budi;
Cita-cita mulia perlu pribadi mulia;
Cita-cita agung perlu kerja pemikiran yang agung;
Cita-cita bersama perlu sinergai dan kerja sama;
(Selasa, 06 Maret 2007)

COBALAH

Cobalah sesuatu yang baru;
Jangan heran dengan inovasi;
Jangan enggan dengan yang baru;
Inovasi perlu diakrabi;
Biarlah waktu menilai hasilnya;
Teruslah berinovasi, dan konsistenlah;
(Selasa, 2 Januari 2007)

DIALOG

Wahai istriku;
Jika jemariku susah digerakkan;
Kan kuminta jemrimu menggantikannya;
Bila lidahku kelu menyampaikan kata;
Kumohon lidahmu mewakilinya;
Manakala kakiku tak lagi bisa bekerja;
Kuminta kakikmu sebagai penyambungunya;
Wahai suamiku belahan jiwa dan badanku;
Tak usah lagi kau minta jemariku menggantikanmu;
Kan kuulurkan sebelum kau minta;
Wahai belahanku,
Tak usah lagi kau mohon lidahku menyambungunya;
Aku dekat, aku bersamamu, aku di sisimu;
Kan kusambungkan sebelum kau ucapkan;
Wahai yang terkasih;
Tak perlu lagi ragu, kakiku adalah kakimu;
Kakiku, kakimu adalah kaki kita yang bekerja;
Tak usah lagi kau minta, tak perlu lagi memohon;
Aku adalah kamu dan kamu adalah aku
(Ahad, 18 November 2007)

DIAM

Diam itu memerlukan energi;
Jika kamu memiliki kemampuan membalas kejahatan;
Diam itu emas;
Jika kamu sedang menelan obat kritik;
Diam itu solusi;
Jika kamu menghadapi orang bodoh;
Diam itu menguntungkan;
Jika kamu tidak memiliki kata terbaik untuk dikemukakan;
Diam itu dinamis;
Jika kamu gunakan untuk merenung;
(Ahad, 21 Oktober 2007)

DINGIN

Dingin menyapu badan;
Merambat ke seluruh permukaan kulit;
Menggigil badan menahan getaran;
Terasa tak biasa;
Yah, dingin;
Dingin sekali;
Tenang;
Tentram;
Diam;
Sentosa;
Indah;
Oh Tuhan, luar biasa;
(Rabu, 31 Januari 2007)

DIRI

Aku sedang gelap;
Aku kehilangan cahayaku.
Tuhan kembalikan cahayaku;
Tuhan jangan hancurkan aku;
Tuhan jangan rusak harapanku;
Karena ulah orang lain.
(Rabu, 18 Agustus 2004)

DOAKU

Ya Allah mudahkanlah urusan-urusan mereka;
Ya Allah jadikanlah ilmu mereka bermanfaat;
Ya Allah bimbinglah mereka, ke jalan yang lurus;
Ya Allah berilah mereka taufiqMu;
Ya Allah tunjukilah mereka jalan menuju ridhoMu;
Ya Allah ampunilah kami dan juga mereka;
Selamat mengarungi habitat barumu;
Selamat atas keberhasilanmu;
Selamat atas kesuksesanmu
Selamat berjuang nak;

Selamat berjihad;
Teruslah belajar; Teruslah menimba ilmu;
Teruslah membaca; Teruslah bertanya;
Teruslah mencari dan mencari kesempurnaanmu;
Jangan cepat berpuas diri;
Jangan merasa penuh diri;
Jangan berhenti berjalan;
Jangan berhenti bergerak;
Jangan lelah bertanya dan berdoa
(Ahad, 5 Desember 2004)

DOROTHY

Jika anak dididik dengan kritik, ia akan belajar menghukum;
Jika anak dididik dengan permusuhan, ia akan belajar kekerasan;
Jika anak dididik dengan ejekan, ia akan menjadi pemalu;
Jika anak dididik dengan dipermalukan, ia akan merasa bersalah;
Jika anak dididik dengan dorongan, ia akan belajar percaya diri;
Jika anak dididik dengan adil, ia akan belajar menegakkan keadilan;
Jika anak dididik dengan ketenangan, ia akan belajar tentang iman;
Jika anak dididik dengan dukungan, ia akan belajar menyukai diri;
Jika anak dididik dengan kemitraan, ia akan belajar mencintai dunia;
Jika anak dididik dengan kekerasan, ia akan belajar mendendam;
Jika anak dididik dengan sabar, ia akan belajar menyadari diri;
(Senin, 19 Maret 2007)

DOSEN

Gelar mentereng yang disandang manusia;
Terbersit kecerdasan dan kepandaian;
Tercitra wibawa dan kesahajaan;
Banyak orang mendambakan gelar itu;
Bagaimana dengan realitas hidupnya?
Gelar hebat tapi hidup tak kecukupan;
Itulah dosen di negeri kaya ini;
Dosen kaya ide, tetapi miskin harta;
Dosen menggebu mengajar orang biar cerdas;
Tetapi hidup digaris kemiskinan;

Di garis kekuarangan dan serba kurang;
SK digadaikan demi menutup kekurangan;
Hasil bagi diperas untuk suatu yang tak jelas;
Tugas dosen memang mencerdaskan;
Mencerdaskan agar mahasiswa tak bodoh;
Tidak bodoh dosen yang tak melek finansial;
Tapi memang dosen mengajar melek uang;
Risiko yang dihadapi adalah kekurangan finansial;
Negara terlalu picik untuk melihat nasib dosen;
Penguasa terlalu bebal untuk memikirkan nasib dosen;
Pejabat terlalu rakus untuk mengurus negara ini;
Apalagi mengurus nasib dosen;
Dosen tetaplah dosen dengan segala kekurangan hartanya;
Dosen tetaplah dosen dengan segala wibawa yang dijaganya;
Dosen tetaplah dosen dengan segala atribut yang disandangnya;
Dosen di negara ini tetaplah dosen yang melarat;
Kecuali dosen yang menjilat penguasa yang korup;
Dosen yang menilep yang bukan haknya;
Kecuali kalau dosen pengusaha yang memiliki ladang sendiri;
Dosen di negeri ini tidak lain dari sosok Umar Bakri elit dikit;
(Kamis, 18 Oktober 2007)

DUNIA I

Tiap dunia memiliki dunianya masing-masing
Tiap orang memiliki kepercayaannya masing-masing
Dunia ilmu berbeda dari dunia niaga,
Dunia luar berbeda dari dunia dalam,
(Senin, 15 Maret 2004)

DUNIA II

Dunia ini lebar, luas;
Dunia ini bisa juga menjadi sempit menghimpit;
Dunia ini bergerak lamban;
Dunia ini juga terkadang begitu cepat;
Dunia ini begitu menawan;
Dunia ini juga bisa begitu menyiksa;

Dunia ini, begitu menggairahkan;
Dunia ini juga bisa begitu membosankan;
Dunia ini teramat kejam;
Dunia ini juga begitu lembut gemulai;
Dunia ini penuh dengan musuh jahat;
Dunia ini juga bisa berisi para penolong budiman;
Dunia yang mana yang kita miliki kawan?
(Rabu, 21 Februari 2007)

DUNIA III

Jika kau sibuk membangun rumah di sini;
Bangun pula rumah buat kamu istirahat di sana;
Jika kau bersusah payah membangun istanamu di dunia ini;
Persiapkan pula istana megahmu di dunia sana;
Jika kau risaukan kehidupanmu di dunia ini;
Lebih baik lagi kau resahkan kehidupanmu di dunia sana;
Jika perhatianmu terkuras untuk kepentingan dunia ini;
Kau tak akan memiliki kesempatan memikirkan dunia sana;
Jika di dunia ini kau tak sadarkan diri;
Kau akan terbelalak di suatu saat di dunia sana;
(Kamis, 19 April 2007)

DUNIA IV

Dunia tak lengkap tanpa kelemahan;
Dunia tak indah dengan kesempurnaan;
Dunia tak adil dengan kesamaan;
Dunia tak ramai dengan keteraturan;
Adanya kelemahan akan saling melengkapi;
Dengan kesempurnaan bagaimana saling membutuhkan;
Di keragaman itulah letak keadilan;
Keteraturan membawa stagnasi;
(Rabu, 14 Nopember 2007)

ENTAHLAH I

Waktu, umur dan usia
Lewat begitu saja.
Berlalu tanpa pamit.
Waktu tidak pernah menunggu.
manusia gemar menunggu dan menunggu.
Manusia sering tergilas waktu.
Waktu benar-benar pedang
Tak pernah kompromi
Waktu adalah alat bukti manusia;
Waktu juga hakim keteguhan, kebenaran.
Waktu menjadi sang juara.
Waktu menyebabkan Kemiskinan, kekecewaan, penyesalan, dan kerugian.
(Jumat, 19 Maret 2004)

ENTAHLAH II

Apakah begitu dalam aku terjerumus ke dalam lumpur ashabiyah;
Tampaknya rekonsiliasi pembersihan tak bisa ditawarkan;
Biar didikis kepekatan, kegelapan dan kegetiran yang tersisa;
Pencerahan tak akan datang tanpa proses pembersihan;
Bersihkan segera dan temukan segera mutiara yang hilang;
Kan dijumpai asyik masyuk berkasih-kasih;
Kan dijumpai rasa yang hilang, begitu dekat begitu nyata;
(Selasa, 25 September 2007)

ETOS

Orang-orang sukses ulet
Kita malas,
Kita mbulet dan cari slamet
Kita rajin mencaci
Kita enggan bergiat
Kita rajin berkilah
Kita berada di jalur salah
(Selasa, 27 Januari 2004)

FITRAH

Dalam kesucian fitri asal manusia;
Layaknya ke depan kehidupan menjadi lebih bersih;
Dalam ketelanjangan kelahiran manusia;
Seharusnya mencari pakaian penutup yang bersih putih;
Dalam kebersihan diri setelah pembakaran sebulan penuh;
Sepantasnya terus-menerus menjaga kebersihan;
Dalam kepolosan setelah penggodogan;
Seyogyanya keopolosan itu terus menerus dalam bentuknya;
Dalam ketulusan setelah proses pencerahan;
Sepatutnya manusia terus menjaga kejernihannya;
Dalam kekosongan pascapenyucian;
Semestinya memulai mengisi dengan kesucian demi kesucian;
(Ahad, 14 Oktober 2007)

GADIS

Perjuangan hidup seorang gadis;
Nasib manusia selalu berubah;
Kadang di atas kadang di bawah;
Kadang dimuliakan;
Terkadang dihinakan;
Pahit getir dirasakan sendiri;
Warna-warni kehidupan dilaluinya;
Ragam perasaan pernah hinggap pada dirinya;
Aku tahu perjalanan hidupnya;
Gadis kecil penuh kepedualian;
Aku pernah mendapat perhatiannya;
Aku pernah merasakan kasihnya;
Kini kau melangkah ke kehidupan barumu;
Selamat semoga kau bahagia selalu;
Jangan lupa dan ingat selalu;
Bertakwalah kepada Allah, jalan keluar-Nya banyak sekali.
Jangan sekali-kali meragukan-Nya.
(Sabtu, 11 Desember 2004)

GAYA

Tiap orang memiliki gaya hidup sendiri-sendiri,
Jangan bermimpi menyamakan gaya hidup orang lain dengan gaya hidup kita
(Kamis, 29 Januari 2004)

GEMPA

Gempa bumi menggoncang Aceh Sumut;
Gonjang-ganjing bumi Aceh dan Sumut;
Gelombang mengguncung menggulung Aceh dan Sumut;
Gempuran ombak memporakporandakan Aceh dan Sumut;
Tsunami datang mendorong semuanya;
Tsunami datang tanpa ba bi bu, menerjang;
Tsunami betandang bagai tamu tak diundang;
Tsunami datang Aceh luluh lantak;
Puluhan ribu nyawa melayang;
Jutaan manusia menderita;
Aceh menangis;
Aceh menjerit;
Indonesia menangis;
Ibu pertiwi banyak kehilangan anak;
Cobaan hebat melanda negara kita;
Cobaan kepekaan dan kecerdasan bangsa;
Cobaan dan ujian bagi ummat manusia;
Cobaan kita semuanya;
Masihkah kita ingat yang mahakuasa;
Masihkah kita menyadari keterbatasan;
Masihkah kita mampu mendongak congkak;
Masihkah kita kuat menahannya;
(Jumat, 31 Desember 2004)

GENGSI

Jangan jaga gengsi demi kebodohan;
Jangan jaga imej demi kelemahan diri;
Kebodohan adalah kebodohan;
Kelemahan adalah kelemahan;

Kelemahan tak perlu ditutupi dengan gengsi;
Gengsi identik kebohongan, kepura-puraan;
Jaga gengsi samalah artinya melestarikan kebodohan;
Mengabadikan kelemahan;
Jaim, artinya memelihara penyakit;
Terlebih tak ada upaya lenyapkan penyakit yang menempel;
Abaikan jaim, lenyapkan kelemahan diri;
Buanglah jaim perangi kebodohan diri;
(Kamis, 25 Oktober 2007)

GERAK

Pertanda hidup adalah gerak,
Gerak adalah lambang perubahan, dinamika
Tanpa gerak, dunia mati
Tanpa pergerakan dunia diam
(Selasa, 17 Februari 2004)

GURU I

Cara lebih utama dari materi;
Metode lebih menentukan dari materi.
Guru, kunci keberhasilan murid;
Paham, merupakan kunci semangat.
Semangat bisa menular;
Pesimistis juga menular;
Optimistik juga menular;
Kedinamisan juga menular,
Kerajinan juga menular;
Kemalasan juga menular,
(Ahad, 18 Januari 2004)

GURU II

Digugu;
Ditiru;
Diteladani;

Dicontoh;
Dilihat;
Diawasi;
Dinilai;
(Kamis, 15 Maret 2007)

GURU III

Mereka selalu dalam kekurangan
Mereka selalu dituntut keikhlasan;
Mereka selalu dirundung masalah;
Mereka selalu bergelut dengan polah anak didik;
Tapi
Mereka selalu senyum menjalani tugas;
Mereka nikmati gelar yang disandangnya;
Mereka pejuang tanpa pamrih;
Mereka tak peduli dimanfaatkan orang;
Mereka akan tetap seperti semula, mukhlis;
Mereka tidak akan goyah dengan kepalsuan oknum;
(Selasa, 20 Maret 2007)

GURU IV

Guru tugasmu berat;
Anda harus banyak berbuat;
Anda memiliki tugas membina umat;
Anda dituntut menjaga amanat;
Anda tidak dituntut mengenal penat;
Guru, anda adalah orang hebat;
Pertanggungjawabannmu dituntut hingga kiamat;
Guru tugas andalah mengayomi umat;
(Rabu, 16 Mei 2007)

HABITAT

Jangan lupa habitat asal,
Walau kau coba habitat baru
(Jumat, 20 Februari 2004)

HAK

Apa yang menjadi hak orang lain, berikanlah;
Apa yang menjadi amanat, sampaikanlah;
Apa yang menjadi milik orang lain, biarkanlah;
Apa yang menjadi hakmu, tuntutlah;
Apa yang menjadi milikmu, jagalah
(Selasa, 12 Oktober 2004)

HARGA

Orang yang hanya memikirkan urusan perutnya,
harga dirinya tidak lebih dari apa yang keluar dari perutnya.
(Selasa, 3 Februari 2004)

HARI RAYA

Tiap orang memiliki hari-hari bahagiannya,
Tiap agama memiliki hari rayanya masing-masing,
Hari raya, hari bergembira,
Hari suci merupakan hari kemenangan,
Tiap kita mesti menghormati hari raya orang lain.
(Selasa, 20 Januari 2004)

HASIL

Ada kelesuan pada pelaksanaan ibadah puasa kali ini.
Ada kekurangan dalam ibadah puasa ini.
Ada aura puasa yang hilang kali ini.
Ada sesuatu yang hilang pada puasa kali ini.
Ada semangat yang mengendur pada puasa kali ini.
Ada kelelahan puasa kali ini;
Ada hal yang tak bisa kali ini;
Ada nilai yang menurun kali ini;
Ada hal yang harus harus ditingkalkan puasa kali ini;
Ada tantangan yang menghilang;
Ada hal yang mengganjal puasa kali ini;

Tapi entah apa;
Entah ke mana perginya semangat;
Entah ke mana menghilangnya;
Ini tantangan;
Ini riil;
Ini nyata;
Ini harus dikembalikan;
(Jumat, 14 September 2007)

HATI I

Kaya tidak diukur oleh harta, melainkan hati;
Jangan matikan cahaya hati dengan apapun;
Jangan sekali-kali mematikan cahaya hati;
Jangan sekali-kali menyakiti hati;
Hati yang pecah sulit disatukan;
Hati yang padam, sulit bercahaya;
Hati yang padam lebih kejam dari pedang;
Jagalah hati jangan dikotori.
(Kamis, 10 Juni 2004)

HATI II

Ikuti kata hati;
Turutkan nurani yang menerangi;
Iktui bisikan kemalaikatan;
Pertajam kepekaan menangkap kilat;
Ia yang selalu menyambar-nyambar;
Akan selalu menangkap gamabr dengan jelas;
Bagaikan kilatan blits, mampu menangkap gamabr dengan jelas;
Ikuti firasatmu jika dalam sudah bersih;
Jadikan panduan jika nuranimu memancarkan cahayanya;
(Jumat, 26 Oktober 2007)

HATI III

Jika kamu malu berhadapan dengan orang jujur;
Ketahuilah kamu sedang menyembunyikan kesalahan;
Jika kamu tak sanggup mengangkat muka ke hadapan orang baik;
Ketahuilah, kamu pasti tersiksa dengan keburukan tingkah lakumu sendiri;
Jika kamu takut bertemu dengan orang yang ikhlas;
Ketahuilah kamu sedang menuju penderitaan sepanjang masa;
Jika kamu tak sanggup menatap lawan politikmu;
Ketahuilah, kamu berarti menerapkan politik kotor terhadapnya;
Jika kamu tak kuasa berkata apa-apa karena untuk menutupi kesalahanmu;
Ketahuilah kamu akan merasakan ketidaktenangan sepanjang masa;
Jika kamu berkhianat kepada orang yang kau hormati;
Ketahuilah, kamu akan sengsara setiap kali kamu lihat mereka;
(Senin, 03 Desember 2007)

HAYAL

Apa yang dimimpikan seakan menjadi nyata;
Banyak tanah; Banyak uang;
Banyak yang datang; Banyak yang mengutang;
Banyak yang menghayal; Banyak yang diangan-angankan; Banyak yang diaktorkan;
Banyak yang rencanakan; Banyak yang menjadi asap.
(Jumat, 6 Februari 2004)

HIDUP I

Hidup adalah perjuangan dan kreativitas berkesinambungan
Perjuangan perlu kesabaran dan ketekunan
(Ahad, 9 Mei 2004)

HIDUP II

Renungi arti kehidupan;
Apa hakikat hidup;
Sekali-kali berhentilah untuk memahami hidup;

Melihat ke dalam perlu kesadaran penuh;
Tanpa kesadaran, dunia ini adalah ibarat lomba lari;
Berpelarian, berlarian dan berlarian terus;
Mengejar penghidupan memang perlu;
Tapi bukan hidup di sini saja yang dikejar;
Hidup di dunia ini, perlu pengejaran;
Hidup di hari kelak, perlu pemberhentian;
(Selasa, 20 Februari 2007)

HIDUP III

Lahir tak membawa apa-apa;
Jangan merasa sudah berbuat apa-apa;
Lalu kau berpikir telah memiliki apa-apa;
Apa yang kau capai adalah fatamorgana;
Jangan merasa memiliki apa-apa;
Tanganmu adalah sarana;
Sarana kepada tangan yang lain;
Di dunia ini, tak perlu kau disibukkan olehnya;
Yang perlu diingat adalah tempat kembalimu;
Sekali lagi jangan sudah telah apa-apa;
Jangan merasa sudah berbuat apa-apa;
Jangan merasa memiliki apa-apa;
Kau tak merasakan kehilangan apa-apa;
(Kamis, 23 Agustus 2007)

HIDUP IV

Ada liabilitas ada aset;
Ada prioritas dalam hidup;
Ada kegiatan penopang kehidupan;
Ada perhitungan cermat untuk selamat;
Tanpa pengetahuan melek finansial, akan sesak;
Tanpa memahami urutan dalam hidup, akan menyesal;
Tanpa kesadaran permainan dunia ini, akan celaka;
Tanpa tahu kemampuan akan lelah sendiri dan kehabisan energi;
(Ahad, 16 September 2007)

HIKMAH

Tidak harus dengan merendahkan orang lain;
Hanya sekedar untuk dianggap diri tinggi;
Tidak mesti dengan menghina orang lain;
Hanya untuk memungkinkan diri lebih mulia;
Tidak mesti dengan menginjak harga diri orang lain;
Hanya supaya dianggap berharga diri;
Diri rendah, bagaimanapun tetap rendah;
Diri hina, bagaimanapun tetap hina;
Diri rapuh, bagaimanapun tetap rapuh;
Diri kasar, bagaimanapun tetap kasar;
Diri jelek, bagaimanapun tetap jelek;
Kemuliaan datang, jika tak pernah menghina orang lain;
Kemuliaan datang, jika tak pernah berbuat kasar kepada orang lain;
Kemuliaan datang, jika tak pernah menyakiti orang lain;
Harga diri tinggi akan datang, jika tak pernah merendahkan orang;
(Jumat, 02 Maret 2007)

HILANG

Entah ke mana harus dicari;
Kesejukan hati yang meredup;
Lintasan yang kian mengering singgah di kepala;
Kering, apakah mata air ini telah kering;
Dilanda keringan makna kepekaan ilahiyah;
Rasa yang terbang di bawa debu-debu;
Kepekatan dan kegelapan menyelimuti kalbu;
Ulah manusia begitu keras dan kuat mempengaruhi;
Begitu dalam dan membatu yang mengendap di dalam yang terdalam;
Ada kebocoran tali kasih insanियah;
Telah robek jalinan ikatan yang selama ini terikat kuat;
Robek dan menganga, meninggalkan kepekatan yang begitu kelat;
Masih lama lagi proses rekonsiliasi;
(Senin, 24 September 2008)

HOBİ

Pekerjaan yang merupakan hobi tidak kenal waktu melakukannya
Galilah dan kenali hobi anda,
Penggalian dan pengenalan akan hobi
Kunci puncak kebahagiaan hidup anda
(Sabtu 6 Maret 2004)

HUJAN

Dari hujan kutemui arti;
Arti kehidupan,
Arti persahabatan,
Arti keikhlasan,
Arti ketakutan,
Arti kesenagnan,
Arti kegembiraan,
Arti pengertian,
Arti kepercayaan,
Arti pertolongan.
(Jumat, 9 Januari 2004)

HUTANG

Kalau bisa hindarilah personal pinjam-meminjam,
Sebab meskipun menguntungkan,
Harga diri menjadi tergadaikan secara tidak langsung,
Seringkali personal pinjam meminjam mendatangkan kerugian lebih besar
(Kamis, 18 Maret 2004)

IDE I

Sesekali adakan bursa ide;
Bersama-sama memikirkan lebih ringan daripada memikirkan sendirian
(Jumat, 30 April 2004)

IDE II

*Ide bagus tanpa pelaksanaan adalah nol besar
(Ahad, 23 Mei 2004)*

IDEALIS

*Mewujudkan yang ideal perlu waktu dan perenungan
(Ahad 7 Maret 2004)*

IDULFITRI

*Benarkah aku orang yang kembali dan menang?
Benarkah aku terlahir kembali?
Benarkah aku mudik?
Benarkah aku bersih kembali?
Benarkah aku telah tersucikan kembali?
Semuanya aku tak tahu, Tuhan.
Luruskanlah aku kembali Tuhan.
(senin 15 November 2004)*

ILAHI

*Biarkan dia mengalir;
Tak usah dilawan, karena tak terlawan;
Bersiaplah menghadapinya;
Biarkan dia berlalu;
Kamu tak bisa menolaknya;
Tetaplah pada jalur-Nya;
Biarkan Dia berencana;
Serahkan saja kepada-Nya;
Astaghfirilah;
Subhanallah;
Allahu akbar;
Alhamdulillah;
(Kamis, 10 Mei 2007)*

ILMUWAN

*Ilmuan dikenal karena karya; Berkaryalah;
Segeralah memacu diri;
Jangan buang waktu; Pergunakan kesempatanmu;
Jangan tunda-tunda pekerjaanmu.
(Ahad, 26 Desember 2004)*

IMAJINER

*Jangan sekali-kali menjadi budak orang lain,
Jadilah orang merdeka, jadilah bebas
Jadilah orang bertanggungjawab
Jadilah orang yang tahu diri.
Jadilah orang yang loyal tanpa memperbudak diri,
Jadilah orang yang memiliki standar diri,
Jadilah orang yang memiliki nilai sendiri,
Jadilah orang yang liberal
Jadilah imajiner
Jadilah yang terdepan
(Sabtu 17 Januari 2004)*

IMAN

*Benarlah firman Allah, keimanan perlu diuji
(Senin, 3 Mei 2004)*

INSPIRASI

*Terkadang menumpuk dalam hati;
Bergemuruh bagai badai menerjang-nerjang;
Terkadang kosong mlompong seperti tong;
Kosong, hampa, sepi, sirna;
Terkadang nylonong datang tanpa permisi;
Bagai tamu istimewa dia mengetuk pintu hati;
Terkadang ngeloyor menguap entah ke mana;
Ia bagaikan angin;*

Datang tak terduga, pergi tak terasa;
Terkadang mesti dikurung;
Terkadang tak perlu banyak energi;
Dia adalah aliran gaib;
Penuh dengan gumpalan misteri;
Terkadang mencerahkan;
Tak jarang pula menyeramkan;
Inspirasi semangat yang perlu dijemput;
(Selasa, 06 Februari 2007)

INSTRUKSI

Jika orang gemar menipunu;
Janganlah kamu turut menjadi penipu;
Jika orang mendengki kepadamu;
Janganlah kamu turut menjadi pendengki;
Jika orang berbuat jahat kepadamu;
Janganlah kamu turut menjadi penjahat pula;
Jika orang membohongimu;
Janganlah kamu ikut menjadi pembohong;
Dalam hal gerak batin; kamu adalah kamu, mereka adalah mereka;
(Selasa, 21 Agustus 2007)

INTROSPEKSI

Akankah aku seperti yang lain;
Akankah aku seperti dosen lain;
Akankah aku cuek seperti yang lain;
Akankah aku hanya memikirkan diriku sendiri;
Akankah aku menutup mata kebutuhan mereka;
Akankah aku diam saja
(Jumat, 3 Desember 2004)

ISI I

Semakin berdiskusi semakin berisi benaknya
Semakin berilmu semakin terasa kurangnya

Semakin berisi semakin menunduk seharusnya
Semakin banyak memberi semakin merendah tingkahnya
(Jumat, 16 Januari 2004)

ISLAM

Dalam kondisi bagaimanapun;
Ciptakan kedamaian di alam raya ini;
Dalam kondisi bagaimanapun;
Tegakkan keamanan di alam raya ini;
Dalam kondisi apapun;
Tebarkan kebaikan di alam raya ini;
Ya, jadi
Hindari menguasai alam raya ini;
Hindari eksploitasi alam raya ini;
Jauhi perambahan alam raya ini;
Jangan merusak alam raya ini;
Karena itu,
Berdamailah dengan alam raya ini;
Bermitralah dengan alam raya ini;
Bertemanlah dengan alam raya ini;
Bersahabatlah dengan alam raya ini;
(Senin, 17 Desember 2007)

ISTIMEWA

Jadikan sebagai pemacu semangat;
Jadikan sebagai pembaharu kembali yang sudah usang;
Jadikan sebagai menemukan kembali yang hilang;
Jadikan sebagai revolusi pencerahan yang padam;
Jadikan sebagai titik penyadaran kembali yang telah jauh;
Jadikan sebagai pendorong cita-cita;
Jadikan sebagai tonggak pencarian makna hidup;
Jadikan sebagai rekonsiliasi potensi yang berserakan;
Jadikan sebagai angin segar pembara perubahan;
Jadikan sebagai energi penggerak diri menuju puncak;
(Jumat, 21 Desember 2007)

ISTERI

Perenungan menyimpulkan lima "ur" fungsi isteri;
Pertama dapur;
Ia pandai mengolah kepentingan nutrisi;
Ia mumpuni urusan penyambung hidup;
Ia sang master dalam selera cita rasa;
Kedua kasur;
Ia piawai kepentingan regenerasi;
Ia lihai kebutuhan naluri;
Ia cerdik menebar pesona;
Ketiga sumur;
Ia paham urgensi hegeinitas keluarga;
Ia jeli kesehatan jasmani;
Ia penyedia kenikmatan tak bertepi;
Keempat duwur;
Ia miliki kecerdasan emosional
Ia bisa ke bawah, ke tengah dan ke atas sosial;
Ia bisa menari beragam langgam;
Kelima mabur;
Ia kuasai ketinggian spiritual;
Ia miliki kemampuan menerbangkan martabat;
Ia sadari ketinggian nilai dari harga;
(Sabtu, 01 Desember 2007)

JABATAN

Janganlah terus bercita-cita menjadi pejabat;
Semakin tinggi jabatan semakin berat;
Semakin tinggi semakin ketat;
Semakin tinggi semakin banyak dosanya;
Semakin tinggi semakin banyak gunjingannya;
Pelajari kapan maju dan kapan berhenti;
Menjadi pejabat harus siap telinga tebal;
Muka tebal;
Apa-apa harus tebal
(Selasa, 30 November 2004)

JAGA

Jika kau sakit ketika ditipu;
Janganlah kamu menipu siapapun;
Jika kau menyukai kejujuran;
Belajarlah jujur kapan saja;
Jika kau sakit dikhianati;
Janganlah kamu berkhianat;
Jika kau tidak suka dibohongi;
Janganlah kamu berbohong;
Jika kamu ingin dihormati;
Hormatilah orang lain;
Jika kamu ingin dijaga kehormatannya;
Jagalah kehormatan orang lain;
Jika kamu ingin dibantu ketika susah;
Bantulah orang lain ketika membutuhkan;
Jika kamu ingin memanen kebaikan;
Tebarkan benih di mana saja dan kapan saja;
Jika kamu ingin didoakan orang lain;
Janganlah berat mendoakan orang lain;
Apa yang kamu inginkan;
Maka perbuatlah kepada orang lain apa yang kamu inginkan;
(Selasa, 23 Oktober 2007)

JALAN I

Yang lurus harus dicapai dengan jalan lurus,
Jalan bengkok akan tetap bengkok,
Tidak bisa bercampur antara yang lurus dan bengkok,
Politik merupakan barang bengkok,
Selurus apapun politik pastilah bengkok,
Jika tidak bengkok, tentulah bukan politik,
Orang lurus, tidak berpolitik,
Orang bengkok, umumnya berpolitik,
Politik sama dengan bengkok,
Ingin lurus jangan lalui jalur politik,
Politik khusus bagi si bengkok,
Meluruskan politik, sama dengan meluruskan yang bengkok,
Meluruskan yang bengkok, harus kuat,

Jika tidak terkena bengkok pula.
Ingin bengkok, masuklah politik.
Ingin lurus kuatkan diri terlebih dulu,
Lawanlah arus kebengkokan,
Dasar bengkok, harus dihadapi dengan bengkok.
(Rabu, 21 Januari 2004)

JALAN II

Tak ada jalan lurus yang benar-benar lurus;
Tak ada perjalanan yang aman benar-benar aman;
Tak ada kehidupan tanpa liku-liku yang mengganggu;
Tak ada cita-cita yang mulus benar-benar mulus;
Pemenang akan selalu banyak luka;
Bahkan pecundang pun banyak juga yang terluka;
Tiada kesuksesan tanpa kemapanan tekad;
Tiada yang berlula tanpa risiko menjemput didepannya;
Dunia ini bukan jalan tol;
(Ahad, 18 Februari 2007)

JALAN III

Beri aku jalan ke surga
Biarkan aku memberi makan anakmu;
Biarkan aku ikut beramal melalui darah dagingmu;
Biarkan aku mencicipi pahala dari pengasuhan anak-anakmu;
Biarkan kami bebas menikmati kelembutan anak-anakmu;
Biarkan kami iktu berpartisipasi dengan kesulitanmu;
Biarkan aku menimbrung dari aliran amalmu;
Biarkan aku ikut kamu dalam menabung;
Biarkan aku ikut bergabung denganmu;
Beri aku jalan ke surga
(Rabu, 18 Juli 2007)

JALAN IV

Terus saja berjalan, pasti akan sampai;
Tulis saja, pasti akan menjadi buku;
Ketik saja, selesai tugas;
Pelan-pelan saja, yang penting benar arahnya;
Besar bermula dari kecil;
Banyak berasal dari kecil;
Satu juta berangkat dari satu;
(Rabu, 12 September 2007)

JALAN V

Jangan mentang-mentang banyak alat;
Kau sepelekan orang lain;
Jangan sombong, mentang-mentang berpendidikan;
Kau rendahkan yang tak berpendidikan;
Jangan petentengan, mentang-mentang di atas;
Kau injak-injak kebebasan orang;
Jangan takabbur, mentang-mentang memegang kuasa;
Kau lirik kualitas orang sebelah mata;
(Kamis, 11 Januari 2007)

JANJI I

Rendah hati, tidak bisa direndahkan.
Tinggi hati, mudah dijatuhkan.
Hindari mengumbar janji
Jangan banyak janji karena akan sering dingkari.
Banyak ingkar, sedikit penghormatan.
Berhentilah sejenak sebelum janji
Bicaralah dari hati.
Kesehatan pangkal produktivitas.
Ajarilah orang yang belum mengerti.
Kesadaran adalah awal perbaikan.
(Kamis, 15 Januari 2004)

JANJI II

Jangan banyak berjanji, ia adalah hutang;

Ia beban berat, juga harus dilunasi;

Suka tak suka;

Ia mempertaruhkan integritas kemanusiaanmu;

Jangan gemar berjanji dan mengharap janji orang;

Hindari berjanji bagai menghindari kobarn api;

Abaikan janji orang bagai menjauhi angin perut yang keluar;

Jangan menebar angin surga yang tak bisa kau penuhi;

Jangan pula terlalu berharap angin surga orang lain;

Hindari, hindari, dan hindari berjanji;

Jauhi, jauhi dan jauhi berhutang;

Kapan pun dalam rupa apa pun;

(Kamis, 11 Oktober 2007)

JIWA I

Daki ini begitu tebal, sehingga menutupi kecerlangan cahya;

Debu ini begitu pekat, sehingga menghalang keindahan sinar;

Pakaian ini begitu kotor, sehingga berat mengangkutnya;

Dunia ini begitu menarik, sehingga membutakan mata;

Diri sendirilah pembunuh jiwa sendiri;

Diri sendirilah penghilang kejayaan sendiri;

Jangan lihat orang lain terlalu lama;

Jangan jadikan orang lain sebagai pembenar dari kegelapan;

Jangan jadikan kegelapan sebagai obor kehidupan;

Carilah jiwa-jiwa mu sendiri.

(Ahad, 06 Mei 2007)

JIWA II

Kemarahan;

Kegusaran;

Kesedihan;

Ketergesaan;

Kegelapan;

Akarnya sama;

Jiwa yang kusam.

(Jumat, 10 Agustus 2007)

KAJI

Siapkan diri sebagai kelinci percobaan sebelum orang lain

Mulailah dari diri sendiri dalam segala hal

Mengajar dan mendidik adalah seni

Seni perlu rasa

Rasa perlu nurani

Nurani berasal dari hati

Hati bersih nurani terang

Nurani terang, rasa semakin tajam

Rasa yang tajam menyuburkan jiwa seni

Jiwa yang subur kunci kesuksesan mengajar

Mengajar harus diikuti rasa;

Mengajar mesti diikuti penjiwaan total

(AHAD, 11 Januari 2004)

KALBU

Segumpal yang menentukan;

Betapa simpanan energi dikandungnya;

Ia yang liar karena keserakahan;

Ia yang ganas karena ketamakan;

Ia pula yang lembut karena kesederhanaan;

Ia yang sejuk karena keikhlasan;

Ia yang aktivitasnya naik turun;

Ia yang mengusung panas dingin;

Ia yang membakar dan meredam;

Ia yang menyakitkan dan menyembuhkan;

Ia segumpal yang menentukan;

Ia menentukan baik pemiliknya;

Ia yang memvonis buruk pemiliknya;

(Senin, 30 Juli 2007)

KEBAHAGIAAN

Ada tingkatannya;
Ada kelasnya;
Berbagai jenis kebahagiaan;
Semua berhak berbahagia;
Kebahagiaan milik semua;
Kebahagiaan bagian dari warna hidup;
Kebahagiaan datang pergi;
Ia ada sesuai kadarnya;
(Ahad, 25 Februari 2007)

KEBANGGAAN

Ketika orang berbangga dengan harta;
Ketika orang berbangga dengan anak;
Ketika orang berbangga dengan perhiasan;
Ketika orang berbangga dengan kedudukan;
Ilmuwan berbangga dengan tulisannya;
Ilmuwan berbangga dengan bukunya;
Ilmuwan berbangga dengan karyanya;
Ilmuwan berbangga dengan terbitanya;
Sufi merasa tenang dengan pertaubatannya;
Sufi merasa nyaman dengan kesabarannya;
Sufi merasa aman dengan kemiskinannya;
Sufi merasa cukup dengan persatuannya;
(Ahad, 09 Desember 2007)

KEBANGKITAN

Alangkah indahnyanya kebebasan;
Alangkah nikmatnya kemerdekaan;
Bebas merdeka;
Bebas dari rasa takut;
Bebas dari ancaman yang menghadang;
Bebas berkomunikasi;
Bebas berekspresi;
Bebas dan kebebasan;

Kebebasan permanen lebih indah;
Kebebasan spiritual paling indah;
(Selasa, 22 Mei 2007)

KEBERAGAMAN

Batapa banyak orang yang memiliki cara pandang yang berbeda;
Alangkah adilnya Tuhan Pencipta keragaman;
Aku tidak mampu membayangkan keseragaman universal.
(Senin, 24 Mei 2004)

KEBERSAMAAN I

Maju bersama,
Berhasil bersama,
Sukses bersama.
Tetap bersama berarti keberhasilan multi guna.
Menggali arti kebersamaan
Bersama, untuk kepentingan bersama, harus dijaga
Kebersamaan perlu bukti
Itulah mengapa tiada jua terlaksana,
Kenyataan enggan maju bersama
Realitas sulit diajak bersama
Ada apa dengan kebersamaan
Kebersamaan indah diide buruk direalitas
(Selasa, 13 Januari 2004)

KEBERSAMAAN II

Klasik dan retorik kata kebersamaan terdengar;
Begitu indah dan mudah diucap lidah;
Keindahan dan keharuman ada di realitas;
Pengejawantah kebersamaan itulah jawara sejati;
Jawara-jawara sejati harus dipelihara dan dijaga;
Kejawaraan hilang bersama hilangnya kebersamaan;
(Minggu, 13 Mei 2007)

KECIL

Bukan masalah kecil ukuran;
Yang lebih penting malah mampu atau tidak;
Bila sukses yang kecil, yang besarpun menunggu.
Bila yang kecil gagal, mumpung kecil,
(Selasa, 23 Maret 2004)

KEHANCURAN

Bangsa hancur karena pengelolanya;
Maling harta rakyat;
Melipat uang rakyat;
Menipu pandangan rakyat;
Mengorupsi hak rakyat;
Negara ambruk karena penjaganya;
Bertengkar sesama penjaga;
Berantem menjaga gensi korpsnya;
Menghabiskan mesiu karena kepongahannya;
Kropos ilmu sehingga selalu tergantung pihak lain.
Umat binasa karena moral ulamanya;
Ada ulama munafik;
Ada ulama gemar harta;
Ada ulama berebut tahta;
Ada ulama penjilat penguasa;
Keluarga bobrok karena penghuninya;
Ada dusta di antaranya;
Ada pengkhianat di tengahnya;
Ada kebohongan di tengahnya.
Manusia rusak karena jiwanya.
Ada sesuatu dalam dirinya;
Ada masalah dalam jiwanya;
Ada penyakit dalam hatinya;
Ada nifak dalam perangnya;
(Ahad, 14 Januari 2007)

KEHIDUPAN I

Kehidupan sarat dengan pernak-pernik;
Hanya yang bergerak yang memamahi pernak-pernik kehidupan;
Dalam kehidupan ada pernak-pernik;
Dalam usaha ada pernak-pernik;
Pernak-pernik menyenangkan;
Pernak-pernik membosankan;
Hidup tanpa pernak-pernik adalah kematian dini
Hiasilah hidup dengan beragam pernak-pernik kehidupan
(Ahad, 8 Februari 2004)

KEHIDUPAN II

Karena orang lain kita bermartabat;
Karena sahabat kita ada;
Persahabatan membawa kehangatan;
Persahabatan mendatangkan kesejahteraan;
Yang paling indah adalah bersahabat dengan diri sendiri;
Bersahabatlah dengan diri sendiri;
Bersahabat dengan diri sendiri mendatangkan segalanya;
Kalbu adalah rumah jati diri yang sejati;
(Senin, 14 Mei 2007)

KEHIDUPAN III

Dalam kehidupan ada keramaian;
Pada kematian hanyalah keheningan;
Kebersamaan adalah di dunia;
Kesendirian adalah di alam sana;
Pertanggungjawaban bersama ada di dunia;
Di sana, yang ada pertanggungjawaban pribadi;
Di sini ada keangkuhan;
Di sana tak sedikitpun ada keangkuhan;
Di sini ada kesombongan;
Di sana, manusia tak ada apa-apanya;
(Rabu, 01 Agustus 2007)

KEHIDUPAN IV

Sejurus aku tersadar;
Betapa hidup ini singkat;
Aku sering menangis;
Manakala belum banyak persiapanku;
Aku merinding;
Bila mengingat apa yang kelak aku hadapi;
Aku merasa ngeri;
Akan seperti apa akhir kehidupanku;
Aku selalu merenung;
Betapa hidup ini ujian yang nyata;
Kuingat terus kematianku;
Aku tak peduli lagi dunia;
Aku ingin berteriak keras;
Wahai teman, hidup ini singkat;
Ayo kita bersiap-siap;
Aku ingin menjerit sekuat tenagaku;
Wahai kawan, ayo kita mengumpul modal untuk hidup kita kelak;
Aku bagai berteriak di padang luas;
Teman ajal kita pasti tiba;
Mari kita persiapkan diri kita;
Teman ingatkan aku terus, kehidupan kelak lebih abadi;
(Senin, 27 Agustus 2007)

KEIKHLASAN

Keikhlasan itu berat;
Ujian keikhlasan adalah situasi ;
Jika hati gundah, keikhlasan tak mendekat;
Jika dendam bertengger di hati, keikhlasan tak bisa melekat;
Sedikit iri sudah mampu mengusir keikhlasan;
Betapa berat hati ikhlas terwujudkan;
Hati yang kecewa tak akan menerima keikhlasan;
Hati yang luka, lama memahami keikhlasan;
Mengapa begitu berat keikhlasan diraih;
Bagaimana mengosongkan hati dari situasi;
(Jumat, 09 Nopember 2007)

KEINGINAN

Ingin segera selesaikan tugas dan pergi jauh;
Ingin segera rampungkan kewajiban dan lari jauh;
Ingin segera beres urusan dunia ini dan kembali ke asal;
Ingin segera tuntaskan tugas dan menghidar jauh;
Ingin segera kemasi urusan dunia ini dan melupakan semuanya;
Ingin segera lunasi hutang dan mengelana di alam sana;
Ingin segera melengkapi bekal dan terus pergi, pergi dan pergi.
(Rabu, 21 Maret 2007)

KEKERDILAN

Tak tahu posisi diri dan gemar membanding;
Materi menjadi ukuran kepuasan;
Pamrih menjadi tolok ukur kreativitas;
Para pecundang adalah mereka yang kerdil;
Menderita kekerdilan jiwa adalah petaka yang maha dahsyat.
(Kamis, 09 Agustus 2007)

KEKUATAN

Muncul dari keyakinan;
Timbul dari keikhlasan;
Ada karena keinginan;
(Senin, 06 Agustus 2007)

KELEBIHAN

Tiap orang memiliki kelebihan masing-masing;
Bergaullah dengan orang yang memiliki kelebihan;
Manfaatkan kelebihan mereka;
Berikan kelebihan kita.
(Rabu, 21 Juli 2004)

KELUARGA I

*Tidak semua keluarga berbagi bahagia;
Tidak semua keluarga seperti keluarga;
Sahabat terkadang lebih dari saudara;
Sahabat lebih sudi berbagi dari saudara.
(Senin, 7 Juni 2004)*

KELUARGA II

*Sumber banyak hal;
Kebanggaan;
Kebingungan;
Kepuasan;
Kekautan;
(Sabtu, 04 Agustus 2007)*

KEMAKMURAN

*Bisa menjadi petaka tanpa iringan moral;
Bisa menjadi modal kehancuran diri;
Bisa menjadi kekacauan diri;
Bisa menjadi penyebab kemunduran;
Kemakmuran tanpa pendidikan, nol besar;
Kemakmuran tanpa ketrampilan, sia-sia;
Kemakmuran tanpa iringan spiritual, petaka yang datang;
Kemakmuran penentu harga diri, terhormat atau jatuh;
(Sabtu, 07 April 2007)*

KEMAMPUAN

*Bisa, harus dijaga
Bisa harus dibina,
Bisa harus dipraktikkan,
Bisa harus dipertanggungjawabkan,
Bisa harus rawat,
Kemampuan harus dilatih,*

*Ketrampilan harus dibiasakan,
Keahlian harus jaga,
Kehandalan harus mengeluarkan energi,
Kepiawaian harus diulang-ulang.
(Sabtu, 31 Januari 2004)*

KEMUNAFIKAN

*Jangan biarkan kemunafikan melanda dirimu meskipun harus menanggung
berbagai penderitaan selama hidup ini
(Kamis, 21 Juni 2007)*

KENANGAN

*Hidup ini menuju kenangan;
Setiap insan dituntut meninggalkan kesan;
Baikkah atau buruk kenangan yang ditinggalkan;
Ukirlah kenangan manis untuk dikenang;
Bangunlah kesan mendalam sepanjang masa;
Berusahalah menorehkan kenangan berkesan;
Manusia dikenang karena laku;
Manusia dikenang karena hatinya;
(Selasa, 15 Mei 2007)*

KEPEDULIAN I

*Pupuklah kepedulian terhadap orang lain, terhadap siapa sajakun
(Selasa, 9 Maret 2004)*

KEPEDULIAN II

*Kepedulian harus dibagi-bagi;
Karena hidup tidak sendirian;
Hidup memang untuk berbagi;
Hanya orang dungu yang tak sudi berbagi;*

Berbagi menjadikan hidup penuh makna;
Berbagilah dan maknailah hidup ini;
Bila belum pandai berbagi;
Belajarlah segera;
Belajarlah sebelum terlambat;
Pelajaran ini tidak ada sekolahnya;
Bergurulah pada alam dan dirimu sendiri.
(Senin, 10 Mei 2004)

KEPEDULIAN III

Hitamkan atap dapurmu;
Bukalah pintu rumahmu;
Tutuplah telinga kirimu;
Bukalah telinga kananmu;
Palingkan muka wajahmu;
Panjangkan tangan kananmu;
Bukalah mata-matamu;
Galilah sumur rumahmu;
Tundukan pandang matamu;
Tegakkan mata hatimu, ke atas;
Seringlah kau panggil Dia;
Seringlah kau dekati Dia;
Dia kan mendekatimu;
Dia kan menghujanimu;
(Kamis 1 Maret 2007)

KEPERCAYAAN

Kepercayaan modal utama kesuksesan
(Rabu, 10 Maret 2004)

KEPRIHATINAN

Kesusahan melanda bangsa ini, Jakarta banjir;
Kesedihan melanda bangsa ini, Adam air terjun ke laut;
Kepedihan melanda bangsa ini, Poso hujan bom;

Kesuraman melanda bangsa ini, lumpur lapindo terus muncrat;
Kengiluan melanda bangsa ini, flu burung mewabah di mana-mana;
Kemirisan meranda bangsa ini, korupsi di mana-mana;
Kengerian melanda bangsa ini, merapi memuntahkan laharnya;
Kesedihan melanda bangsa ini, kapal tenggelam di laut;
Keseraman melanda bangsa ini longsor di mana-mana;
Nurani bangsa ini terkoyak-koyak kesombongan;
Nurani bangsa ini digelapkan keserakahan;
Nurani bangsa ini dimandulkan kepicikan;
Nurani bangsa ini entah di mana;
Nurani bangsa ini mulai redup;
Nurani bangsa ini sedang bergerak padam;
Duh gusti tolonglah bangsaku ini;
Duh gusti ampunilah bangsa ini;
Duh gusti selamatkanlah bangsa ini;
Duh Gusti nyalakan kembali nurani bangsa ini.
(Jumat, 09 Februari 2007)

KERJA I

Dalam bekerja ditemui kebahagiaan
Dalam kesibukan ditemui keasyikan
Dalam kreatifitasan terdapat energi
Dalam gerak ada kelapangan
Dalam kesempitan terdapat kesempatan
Dalam keterbatasan terdapat peluang
Dalam pergesekan terdapat latihan
Dalam perang ada kedamaian
Dalam keteguhan terdapat kekuatan
Dalam kesatuan ada kekuatan
(Kamis, 8 Januari 2004)

KERJA II

Mencoba usaha itu mengasyikkan sekaligus menyibukkan;
Jadi bersiaplah untuk menjadi orang sibuk ketika merintis usaha
(Ahad, 15 Februari 2004)

KERJA III

*Kenikmatan hidup terletak pada kerja biarpun melelahkan;
Tanpa kerja, tak ada arti hidup;
Makna hidup pada kerja
(Jumat, 28 Mei 2004)*

KERJASAMA I

*Bekerjasama dan sama-sama bekerja
(Sabtu, 21 Februari 2004)*

KERJASAMA II

*Kalimat singkat enak didengar;
Ungkapan sederhana yang penuh makna;
Istilah merdu untuk dilantunkan;
Konsep ideal yang selalu digaungkan;
Dalam pelaksanaan tidak seperti itu;
Kerjasama susah direalisasikan;
Kerjasama berat dilakukan;
Kerjasama sulit diwujudkan;
Kenapa,?
(Jumat, 16 Maret 2007)*

KESABARAN

*Uji kesabaran lain yang tepat adalah orang tua
(Kamis, 6 Mei 2004)*

KESADARAN I

*Perlu kesadaran tinggi menjaga kesehatan;
Tanpa kesadaran, kesihatan tidak dipedulikan;
Perut gendut dan buncit pertanda banyak penyakit;
Anehnya, tidak juga mendatangkan kesadaran;*

*Banyak tokoh penyakitan mendatangi rumah sakit;
Seringkali kesadaran terlambat, telambat untuk menjaga kesehatan;
Jagalah kesadaran akan kesehatan, dan peliharalah terus;
Tubuhmu sakit, dirimu yang merasakan;
Tubuhmu sehat, dirimu juga yang merasakan.
(Sabtu, 25 Desember 2004)*

KESADARAN II

*Bersegeralah menyadari hakikat diri;
Ini yang sering terlupa dari tiap diri;
Kesadaran diri, yah diri sendiri;
Segeralah bangkitkan kesadaran diri;
Ayo jangan terlena hingga tak sadar diri;
Kebahagiaan ada pada kesadaran diri;
Jadi sadarilah diri sendiri;
(Rabu, 11 April 2007)*

KESADARAN III

*Betapa sulit ia datang;
Betapa mahal harga yang harus dibayarkan;
Betapa penting kehadirannya;
Eksistensi kesadaran merubah dunia;
(Kamis, 17 Mei 2007)*

KESEMPATAN

*Selagi bisa berbuat;
Berbuatlah sebanyak-banyaknya;
Selagi bisa berbagi;
Tak akan ada kata kurang bagi berbagi;
Ayolah, mumpung bisa;
Jangan terlalu banyak mikir berbagi;
Ayolah, mumpung ada;
Percayalah;
Coba sajalah,*

Mumpung masih ada kesempatan;
Kelak kamu kan tahu;
Kelak kau akan dijemput;
Kelak kau akan disambut;

Sambutan sangat tergantung bagaimana kamu di panggung ini;
(Sabtu, 14 April 2007)

KESIBUKAN I

Sibuk bekerja, berhenti berpikir;
Bekerja lawan dari merenung;
Dalam bekerja sulit untuk merenung;
Bekerja merupakan kedinamisan luar;
Merenung dinamika batin;
Mampukan memadukan sibuk lahir batin
(Sabtu, 5 Juni 2004)

KESIBUKAN II

Sebulan penuh dengan kesibukan;
Tak ada peluang sedikitpun untuk tidak berkarya;
Untuk merenungpun terpaksa di atas Vespa butut;
Menuangkannya dalam tulisan tak sempat;
Tapi ada direkaman insya Allah dalam CD.
(Ahad, 14 November 2004)

KESUCIAN

Tiba saat terbukanya gerbang penghancuran;
Terbuka sudah masa penyucian diri;
Hari-hari adalah kesucian;
Tiap saat adalah peleburan;
Tiap detik adalah limpahan pahala;
Gerakan tiap detik adalah air penyucian;
Lalui dengan penuh persiapan;
Persiapkan dengan niat yang benar;
Masa pembersihan telah tiba;

Masukilah dengan hati-hati;
Bersungguhlah dalam mencuci kotoran;
(Kamis, 13 September 2007)

KETELADANAN

Sulit memberi contoh yang baik,
terlebih di dunia pendidikan
Dunia yang perlu teladan konkret dari pendidik
(Ahad, 28 Maret 2004)

KETELITIAN

Hidup ini banyak lika-liku;
Lalui dengan ketelitian tinggi;
Pekerjaan itu mengandung risiko;
Lakukan dengan ketelitian maksimal;
Kelengahan mendatangkan kerugian;
Kecerobohan mengantarkan kehancuran;
Kehidupan ini begitu banyak jurang-jurang curam;
Perhitungan matang diperlukan;
Jangan berhitung setelah terperosok;
Ketelitian itu perlu.
(Jumat, 04 Mei 2007)

KETERASINGAN

Baru itu asing;
Banyak kejutan;
Ada pencerahan di sana;
Ada petualangan di dalamnya;
Ada kebanggaan di sana;
Ada perhitungan;
Ada kebijakan di sana;
Ada energi;
Ada variasi;

Ada ketakjuban;
Ada desiran;
(Senin, 8 Januari 2007)

KETERBATASAN

Teknologi menimbulkan predikat baru;
Bertambah lagi kesadaran buta huruf
Alat perlu dijaga, sebagai sarana.
Rawatlah peralatan kerja dengan baik
(Rabu, 3 Maret 2004)

KIAT I

Tiap orang memiliki kiat sendiri-sendiri,
Tiap orang mempunyai jalannya sendiri-sendiri,
Tiap orang mempunyai keinginannya sendiri-sendiri,
Tiap orang mengikuti caranya sendiri-sendiri.
Tiap orang memiliki impiannya sendiri-sendiri,
Tiap orang memiliki selernya sendiri-sendiri
(Jum'at, 23 Januari 2004)

KITA

Ada kekuatan di sekitar kita;
Ada aura positif negatif di keliling kita;
Ada energi dalam kitaran kita;
Potensi menumpuk, tertimbun arang;
(Rabu, 08 Agustus 2007)

KOMPAS

Ingin kaya berniaga;
Ingin ilmu berdiskusi;
Ingin pengalaman merantau;
Ingin apa saja ada caranya.
(Ahad, 6 Juni 2004)

KORDINASI

Enak diucap, sulit dilakukan;
Mudah disuarakan, rumit di pelaksanaan;
(Jumat, 23 Nopember 2007)

KOSONG I

Kosong, tak berisi,
Tak berisi karena kosong;
Kosongkan dari jiwa kotor;
Isilah jiwa mulia;
Kosong tidak untuk dikosongkan
Kosong untuk diisi;
Jangan biarkan jiwa kosong tanpa isi;
Jangan biarkan jiwa berisi nilai kosong
(Selasa, 18 Mei 2004)

KOSONG II

Kosong akan tetap kosong;
Kekosongan adalah kebingungan;
Kosong akan tetap melompong;
Kekosongan adalah kelemahan;
Kosong akan tetap tak berisi;
Kekosongan adalah kekurangan;
Kosong akan tetap apa adanya;
Kekosongan adalah kerugian;
(Senin, 09 April 2007)

KOSONG III

Ia yang bermuka dua akan menyesal setiap saat;
Jangan sekali-kali bermuka ganda;
Ia yang berkhiran akan dilanda sakit tanpa obat;
Jangan sekali-kali berkhiran;
Ia yang munafik akan tersiksa terus-menerus;

Jangan sekali-kali berbuat kemunafikan;
Ia yang menikan teman dari belakang, akan merana;
Jangan sekali-kali menikan teman sejawat;
Ia yang tak menepati janji, akan hina di mata sendiri;
Jangan sekali-kali mengingkari janji;
Ia yang dendam akan susah sepanjang masa;
Jangan sekali-kali menimbulkan kedendaman di hati teman;
Ia yang tak berpendirian akan terus terombang-ambing;
Jangan plin-plan dalam perjuangan;
(Selasa, 06 November 2007)

KREATIVITAS

Kreativitas tidak bisa tumbuh tanpa keberanian.
Keberanian tidak bisa tumbuh jika selalu diragukan.
Keraguan akan menghambat kemajuan berkreasi.
Kreativitas dan keberanian muncul dari dalam sendiri.
Tanpa keberanian bertindak, orang tidak akan berbuat apa-apa.
Tidak berbuat apa-apa, berarti tidak menjadi apa-apa.
Tidak menjadi apa-apa sama artinya dengan bukan apa-apa,
Bukan apa-apa sama saja dengan tak berharga diri,
Tak berharga diri sama artinya dengan kehampaan,
Kehampaan berarti ketiadaan,
Ketiadaan berarti, kematian,
Tanpa kreativitas berarti kematian.
(Senin, 19 Januari 2004)

KUNCI

Bawalah kunci cadangan di dompet jika perlu;
(Sabtu, 24 Juli 2004)

KURBAN

Tercurah darah merah;
Mengalir di hampir tiap sudut tapak manusia
Simbol dari ketakwaan dan ketulusan;
Darah merah mengalir ke tanah

Darah adalah penampakan kehidupan;
Tanpa darah, makhluk hidup tak bergerak
Darah segar tertumpah mengalir ke pori-pori bumi;
Darah tercurah mengalir,
Mengalir menyampaikan pesan takwa;
Darah merah, tercurah dan mengalir segar.

KYAI

Di manapun anda berada jangan lupa mengajar
Itulah petuah Kyai saya di pondok
(Ahad 14 Maret 2004)

LAKUKAN

Apa yang dikerjakan hasilnya nanti;
Mungkin setelah kita melupakannya;
Mungkin setelah kita tiada;
Kerjalah dan kerjalah;
Berprestasilah dan teruslah berprestasi;
Teruslah bergerak jangan diam;
Lakukan selagi mampu;
Asahlah diri nanti kan diperlukan orang;
Hanya mereka yang berkompetensi yang dicari;
Selain itu tidak, hanya sampah belaka;
Bekerjalah dan terus bekerja;
Jangan kamu nilai sendiri pekerjaannmu;
Biar orang lain yang menilai;
Tugasmu adalah berproduksi;
Teruslah menghasilkan;
Teruslah berkarya;
Jangan sampai lengah;
Kau kan dicatat jaman;
Kau kan dikenal melalui karyamu;
Biarkan orang berdecak kemudian;
Meski kau diacuhkan sekarang;
Bunyikan dengan bukti;
Orang kan terpaksa mengakuimu;
(Senin, 10 Desember 2007)

LAKUKANLAH

tapi ingat kelak akan dibebaskan kembali kepadamu;
sukailah apa saja di dunia ini;
tapi ingat semuanya akan segera binasa;
kejarlah apa saja di dunia ini;
tapi ingat semuanya akan meninggalkanmu;
cintailah apa saja di dunia ini;
tapi ingat semua pasti berakhir;
sembunyikanlah keburukanmu di dunia;
tapi ingat kelak semua akan dibuka;
(Senin, 15 Januari 2007)

LEBARAN I

Kecuali keluarga isteri, tidak ada orang, siapapun yang kami datangi;
Lailatul qadar merupakan penyebab perubahan sikap radikal;
Manusia berusaha, Tuhan berkehendak lain;
Manusia bercita-cita Tuhan menentukan;
Apalah keinginan manusia, tanpa restu Tuhan.
(Selasa, 16 November 2004)

LEBARAN II

Lebaran adalah bubarannya;
Lebaran samalah dengan udahan;
Lebaran berarti sudahlah;
Lebaran bermakna semua selesai;
Lebaran berarti juga tak ada lagi sisa;
Tak ada lagi pantangan, sudah selesai batas pantangan;
Tak ada lagi ganjalan antara aku dan kau;
Tak ada lagi tanggungan yang harus ditunaikan;
Tak ada lagi dosa anata kita;
Tak ada lagi kotoran dan kekeruhan antarmanusia;
Jiwa sudah lepas, karena kesucian digapai;
Ruhani sudah cerah, karena pencerahan dari kabut kalbu;
Semangat kembali lagi menggelora karena tak ada beban lagi;
Kerinduan dilepaskan kembali menuju fitri-fitri selanjutnya;
(Rabu, 17 Oktober 2007)

LEGOWO

Jadilah dosen yang peduli mahasiswa;
Belajarlah legowo atas prestasi orang lain;
Jadikan prestasi orang lain sebagai pemacu;
Jangan iri terhadap orang maju;
Jangan mencari kelemahan orang lain;
Majulah bersama orang maju;
Beriringlah bersama mereka yang kreatif;
Janganlah berburuk sangka dengan kemajuan orang lain.
(Selasa, 7 Desember 2004)

LIBURAN

Indah benar ciptaan Tuhan;
Membaca ayat Tuhan sepanjang jalan;
Ayat kaunyah yang jarang tersentuh;
Ada perasaan kekaguman, tapi kelu diungkapkan;
Ada pengakuan kebesaran Tuhan, tapi tak terungkap jelas.
Ada sesuatu yang dirasa, tapi tak disadari;
Itulah pengakuan nurani manusia yang terlena.
(Jumat, 19 November 2004)

LINGKUNGAN

Lingkungan membentuk pikiran;
Pikiran mendorong tindakan;
Tindakan menelorkan pembiasaan;
Pembiasaan membentuk karakter;
Karakter merupakan jati diri;
Jati diri menentukan nasib.
Hati-hatilah memilih informasi;
Pilihlah sumber informasi yang positif.
(Ahad, 30 Mei 2004)

LITERATUR

Ia gudang rezeki;
Gudang ilmu;
Gudang pencerahan;
Sumber hidayah;
Pangkal kehidupan;
Awal kebahagiaan;
Milikilah meskipun berat;
(Rabu, 10 Januari 2007)

LOGIKA

Tidak semua logika bisa diikuti;
Logika begitu beragam;
Logika rasional adalah logika angka;
Logika rasa adalah logika hampa;
Logika ilahiyah adalah logika adiluhung;
Logika aneh dan logika adikodrati;
Siapa saja menyentuh logika ilahiyah;
Logika rasional akan mengatakan kamu gila;
Begitu sampai pada logika ilahiyah;
Logika rasa akan mengatakan kami sinting;
Logika adiluhung adalah logika kaum manusia super;
Manusia luar biasa berpijak pada logika ilahiyah
(Jumat, 18 Mei 2007)

LOYALITAS

Loyalitas timbul dari kecintaan;
Ia ada bersama kebersamaan;
Ia berdampigan dengan perhatian;
Ia timbul dari ketulusan;
Loyalitas tak berharga, sebab ia adalah sebuah nilai;
Loyalitas tak memerlukan harga;
Loyalitas adalah sebuah mutu manikam;
Ia tak berharga;
Ia teramat murah untuk dihargai;

Ia terlalu murah untuk dimaterialkan;
Ia adalah nilai, ketinggian diri;
(Kamis, 08 November 2007)

LUPA

Terkadang aku terpikir sendiri;
Berpikir sendirian seolah ini dunia ku semua;
Sering aku terpikir kalau aku lupa diri;
Bernaim-main dengan angan-angan ke langit biru;
Semua dipikirkan, seakan aku seorang ayah;
Minggu, 29 April 2007)

MAAF

Saling memaafkan merupakan modal bagi kebersamaan
Tak ada gading yang tak retak;
Semuanya memiliki keretakan masing-masing;
Keretakan gading kita, ditutupi hari ini;
Kita melangkah lagi;
Kita melangkah dalam suci dan bersih;
Jangan kamu kotori lagi ya;
Jangan kau nodai lagi ya.
(Selasa, 23 November 2004)

MAHASISWA

Mahasiswa adalah amanat yang harus emban;
Mahasiswa adalah aset umat yang harus diolah;
Mahasiswa adalah yang utama harus dilayani;
Mahasiswa adalah yang dipedulikan kepentingannya;
Mahasiswa adalah generasi yang perlu bimbingan
Mahasiswa adalah tumpuan orang tuanya;
Mahasiswa adalah yang harus dibina;
(Jumat, 26 Maret 2004)

MAHKOTA

*Kesehatan adalah mahkota;
Badan sehat makan enak;
Badan sakit makan tak enak;
Makanan enak bagi sakit tetap tak enak;
Makanan apa saja bagi sehat terasa nikmat.
Jagalah kesehatan sebelum membatasi selera makan enak;
Kesehatan adalah kenikmatan;
Sakit adalah penderitaan;
Miskin sehat lebih baik dari kaya sakit;
Lebih baik lagi, kaya dan sehat;
Makanan ternikmati dengan sempurna.
(Sabtu, 18 Desember 2004)*

MAJU

*Maju sendiri sudah biasa;
Maju bersama itu yang jarang;
Jarang bukan berarti tidak mungkin;
Jarang bukan berarti ditinggalkan;
Maju bersama adalah prestasi kolektif.
Berpikirlah mengatasi realitas sempit;
Jangan kerdil karena urusan pribadi dan emosi.
(Ahad, 21 November 2004)*

MAJULAH

*Berusahalah terus, dan niatkan untuk ibadah guna menuai pahala;
Majulah dengan langkah mantapmu;
Berusahalah Allah akan memudahkanmu;
Jangan putus asa berharap;
Teruslah menabur harapan;
Teruskanlah apa yang sedang diusahakan;
Tekunlah, uletlah, sabarlah, cermatlah.
(Sabtu 27 November 2004)*

MAKNA

*Ketika orang kehilangan makna hidup, ia akan linglung;
Ketika orang merasa kehilangan harta, ia akan putus asa;
Ketika orang merasa memiliki kedudukan, ia akan sombong;
Ketika orang merasa mempunyai prestise, ia akan angkuh;
Padahal semua tak memiliki apa-apa dari makna secuilpun;
Ketika manusia memiliki makna hidup sejati, ia selalu lega;
Ketika manusia telah genggam arti dari kehidupan ini, ia santai;
Ketika manusia telah sarat dengan kelindan makna;
Ia tak pernah merasa kehilangan apa pun;
Ia akan tetap damai karena hasil islamnya;
Ia akan tetap aman sebagai buah dari keimanannya;
Ia siap melangkah ke dunia kebenaran berikutnya;
Ia bergegas melaju ke babak kehidupan sejati selanjutnya;
(Sabtu, 05 Mei 2007)*

MALAS I

*Orang malas dan bodoh pandai mencari alasan
(Senin, 29 Maret 2004)*

MALAS II

*Malas: Penyakit tanpa obat;
Malas; Awal penderitaan manusia;
Malas; Penyakit kronis nan kejam;
Malas; Waspada! kehadirannya,
Malas; Musuh kemanusiaan;
Malas; Hanya satu kata, lawan;
Malas; hanya tekad perang.
(Jumat, 17 Desember 2004)*

MANUSIA BUIH

*Berjibun manusia
Semua berpotensi pikir;*

Adakah bekas garis pemikiran pada mereka;
Lalu lalang mereka berjalan;
Adakah sedikit melempar peduli ke orang lain;
Kududuk dan kuperhatikan;
Manusia berjibun, manusia buih;
Sedikit sedikit sekali;
Atau mungkin tak ada perhatian ke orang lain;
Semua untuk diri sendiri, keluarga sendiri;
Sendiri-sendiri, nafsi-nafsi;
Manusia dalam ramai ternyata sepi;
Kesepian di tengah keramaian;
Dalam sendiri aku termenung;
Di tengah kerumunan lautan manusia;
Ternyata aku manusia seorang diri;
Manusia mandiri;
Manusia sendirian;
Imaji liar berhambur keluar;
Inikah miniatur mahsyar, miniatur kekalutan;
(Sabtu, 20 Januari 2007)

MANUSIA TONG

Benda dengan tingkat kehausan tanpa batas;
Wadah yang selalu menganga;
Tak jarang berbau busuk, menyengat;
Manusia tong, manusia tanpa puas;
Manusia tong, manusia penebar busuk;
Manusia tong, manusia serakah;
Manusia tong, manusia tak kenal puas;
Manusia tong, manusia tak kenal cukup;
Manusia tong, manusia selalu kurang;
Manusia tong, manusia kotor;
Manusia tong, manusia tamak;
Manusia tong, manusia kosong;
Manusia tong, hanya tanah yang mengalahkannya.
(Jumat, 19 Januari 2007)

MARAH

Marah itu tak baik;
Apapun sebabnya, sebaiknya dikendalikan;
Marah, teman setan;
Ya teman setan;
Nabi menasihati orang yang meminta nasihat;
Jawabnya jangan marah;
Jawabnya lagi jangan marah;
Jawabnya lagi jangan marah.
(Senin, 22 Januari 2007)

MASA DEPAN

Apa yang akan datang, pasti datang;
Tetapi, apakah kita pasti telah bersiap;
Apa yang akan datang adalah harapan;
Masa lalu adalah kenangan;
Namun, mampukah manusia melupakan kenangan;
Karena itu, hati-hatilah dengan tingkah laku;
Apapun yang kita lakukan akan memunculkan bayangan;
Bila baik kelakuan, akan muncul bayangan baik;
Jika pun jelek tingkahlaku, pastilah akan menyembul keburukan itu;
Karena itu, waspadalah;
(Ahad, 23 Desember 2007)

MEMORI

Yang berlalu biarlah berlalu;
Pikirkan apa yang harus dipikirkan;
Hadapi apa yang menjadi tugas dan kewajibanmu.
Kenanglah yang positif dari masa lalu, itu energi baru;
Tidak ada tempat, orang yang sempurna betul di dunia ini.
Jangan menuntut kesempurnaan selama kamu menghuni dunia ini.
(Selasa, 27 April 2004)

MENABUNG

*Budayakan menabung,
Budayakan meleak finansial
Budayakan merintis bisnis
Budayakan menanam investasi
Budayakan membangun jiwa wiraswasata
Hindari budaya pinjam
Hindari budaya boros
Hindari budaya meminjam
Hindari budaya konsumtif
Hindari budaya mengekor
(Selasa, 6 Januari 2004)*

MENCOBA I

*Coba saja dan jalan terus
(Kamis, 12 Februari 2004)*

MENCOBA II

*Perlunya memulai dari diri sendiri.
Bermimpilah selagi bisa,
Wujudkan semampunya,
Tidak kuat istirahatlah,
Mulailah lagi,
Jangan kenal bosan,
Cobalah lagi,
Teruslah mencoba,
Teruslah pada tujuan semula.
(Sabtu, 24 April 2004)*

MENGAJAR I

*Mengajari berarti mengajar sekaligus belajar
Siapa yang mengajar harus belajar
Siapa yang belajar harus mengajar*

*Siapa yang tidak mengajar dan belajar harus diajar
Siapa yang tidak bersedia diajari berarti kurang ajar
Siapa yang kurang ajar wajib dihajar
Siapa belajar harus tahu yang mengajar,
Siapa mengajar harus pernah diajar,
Siapa kurang ajar perlu belajar
Siapa saja perlu belajar
(Senin, 12 Januari 2004)*

MENGAJAR II

*Mengajar merupakan aktivitas yang mengasyikkan
(Sabtu, 20 Maret 2004)*

MENGAJAR III

*Mengajar penuh kejutan-kejutan tak teduga;
Mengajar merupakan rutinitas mengasyikkan;
Mengajar berarti belajar secara terhormat;
Mengajar berarti mematangkan yang telah ada;
Mengajar adalah juga mengajar diri sendiri;
Mengajar merupakan aktivitas penuh keunikan.
(Rabu, 19 Mei 2004)*

MENGALAH

*Bukan kalah;
Bukan menyerah;
Bukan pasrah;
Bukan nrimo;
Mengalah itu tinggi;
Mengalah itu luhur;
Mengalah itu agung;
Setelah ma'allah;
Baru melaju fillah;
Mengalah itu fillah;
Mengalah itu menang;*

Mengalah itu senang;
Mengalah itu damai;
Mengalah itu indah;
Mengalah itu tenang;
Mengalah itu tentram;
Mengalah itu luar biasa.
(Sabtu, 6 Januari 2007)

MENGEMBANGLAH

Berbuatlah sebanyak mungkin;
Karena itulah yang dilihat manusia;
Beramallah sebanyak mungkin;
Karena itulah yang dianjurkan Allah;
Bersihkanlah hati sebisa mungkin;
Karena kebersihan hati itulah cermin kepribadian manusia;
Optimislah sesering mungkin;
Karena kesempatan akan datang kepada manusia optimistik;
Berdoalah setiap detak jantung berdetak;
Karena doa itu senjata pamungkas manusia;
(Rabu, 25 April 2007)

MENGGALI

Selalulah menggali dari yang lebih mengetahui;
Ingat-ingatlah pesan hasil pengalaman terdahulu;
Jagalah dan renungkan pesan mereka;
Para pendahulu menginginkan keberhasilan dicapai;
Dan memperingati kegagalan mereka untuk tidak diulang;
Renungkan kata bijak mereka.
(Rabu 14 Juli 2004)

MENGUKIRLAH

Jika sadar masih ada waktu;
Berbuatlah untuk masa hidup setelah hidup ini;
Jika timbul kesadaran akan keterbatasan diri;
Bersegeralah membekali diri untuk keabadian hidup;

Belajar Memaknai Kehidupan

Jika masih terbersit ada kekuatan;
Cepat-cepatlah mempergunakan untuk menyiapkan diri;
Jika menyadari betapa penyesalan sangat menyiksa;
Janganlah kau biarkan diri pada kegelapan;
Jika sadar setan adalah musuh di dunia ini;
Pantang kau serahkan nasib kepadanya;
Apabila telah sampai waktu terbaik;
Mengukirlah apa yang dapat kau ukir di dunia ini;
Jika datang kepadamu makna hidup;
Beruntunglah kamu dan segeralah ukir makna kehidupan ini;
(Ahad, 05 Agustus 2007)

MENULIS

Menulis perlu modal;
Ketenangan dan kerilekan;
Badan cape sulit diajak berpikir serius;
Berpikir serius memerlukan energi besar.
Terutama energi batin yang harus kokoh;
Tanpa energi dalam sulit ide keluar;
Pupuklah energi dalam dengan baik.
(Jumat, 10 Desember 2004)

MENUMPANG

Kita hanya singgah di dunia ini;
Kita hanyalah penumpang di atas kapal asing;
Segala fasilitas akan dikembalikan kepada pemiliknya;
Kita sekedar numpang;
Singgah untuk diantarkan ke pulau idaman;
Saling berbagilah di kapal impian itu;
Saling bergandenglah di atasnya;
Bahtera ini harus kita jaga bersama;
Berdamailah dengan sesama penumpang;
Bisa jadi ada yang belum sadar;
Bisa jadi ada yang terlena dan lupa;
Kita akan segera turun dari kapal;
Di saat mendarat berpisah atau tetap bergandengan terus:
(Sabtu, 25 Agustus 2007)

MESJID

Membangun sarana ibadah seringkali lebih mudah dari meramaikannya.
Membangun menunjukkan kelebihan materi;
Meramaikan mengindikasikan kelebihan spiritual.
(Sabtu, 25 Juni 2004)

MINORITAS

Kekuatan minoritas tidak boleh diabaikan;
Minoritas menimbulkan semangat baja;
Minoritas membentuk fanatisme;
Minoritas memiliki integritas kuat;
Minoritas perlu diperhatikan.
(Kamis, 18 November 2004)

MUJAHADAH

Yang hilang itu harus dicari;
Yang sedang absen itu harus dibangkitkan;
Jangan dibiarkan mengelana tanpa kendali;
Jangan berjalan tanpa panduan;
Segeralah temui panduan;
Segeralah dapatkan jati diri semula;
(Rabu, 10 Oktober 2007)

MULAI

Yang penting memulai rencana yang direncanakan
Segala perhatian tertuju pada apa yang diinginkan.
(Kamis, 27 Mei 2004)

MUSAFIR

Banyak jalan, banyak dilihat,
Usia tua banyak dirasa,

Merantau mendatang pengalaman;
Berjalanlah dan ambil pelajaran;
Berhentilah sesekali;
Renungkan makna tersiratnya;
Gali mutiara terserak yang ada.
(Kamis, 22 April 2004)

MUSIBAH I

Aku masih luka;
Aku tidak bisa apa-apa;
Aku masih kosong;
Aku sedang sakit; Aku bukan aku;
Aku adalah setan; Aku adalah iblis;
Aku masih terkunci;
Aku sedang gelap;
Aku kembali ke nol;
(Jumat, 20 Agustus 2004)

MUSIBAH II

Betapa peringatan datang berturut-turut;
Betapa isyarat itu datang bertubi-tubi;
Betapa tanda-tanda itu muncul berkali-kali;
Betapa rambu-rambu itu timbul berulang-ulang;
Musibah datang manusia tenang-tenang saja;
Musibah datang nyawa melayang terbang ke awan;
Musibah datang membawa peringatan keras;
Manusia tetap tenang tak bergeming;
Larut dalam kenistaan dunia fana ini.
(Rabu, 07 Maret 2007)

MUTIARA I

Banyak orang tahu makna hidup;
Tetapi sedikit sekali orang yang memahami apa sebenarnya hidup;
Banyak terdengar orang mencari arti hidup;

Tetapi sedikit yang menyadari hakikat hidup itu sendiri;
Banyak dijumpai orang mengkhotbahkan arti hidup;
Tetapi sedikit sekali pengamal hakikat hidup dalam kehidupan;
Begitu sering ditemui orang menggali arti hidup;
Tetapi sedikit sekali orang hidup di atas makna kehidupan;
Mutiara hidup susah ditemukan, jika dicari di kehidupan ini;
Hakikat hidup, bukan di kehidupan ini;
Mutiara hidup itulah hakikat kehidupan;
Selagi masih merasa hidup di kehidupan ini;
Tak akan didapati kehidupan bermutiara;
Sadarilah mutiara hidup dengan benar;
Akan hidup dikehidupan ini dengan hidup tak takut mati;
Takut kematian berarti tak kenal mutiara kehidupan;
Hanya orang yang telah mematikan dikehidupan ini;
Akan sadar hakikat hidup, mutiara hidup.
(Rabu, 18 April 2007)

MUTIARA II

Rasanya susah kembali;
Tetapi terkadang muncul tiba-tiba;
Di perjalanan sering kujumpai tempat kembali;
Melalui untaian-untaian syair Abu Nuwas
Kujumpai geteran-getaran kebahagiaan;
Getaran aneh, yang selalu kurindu;
Aku bahagia di jalanan;
Aku menikmati perjalanan dengan senandung sukma;
Guratan lirik-lirik yang menggelitik;
Mengundang dunia lain di tengah jalan;
Aku bahagia di perjalanan yang penuh sensasi;
Aku bahagia karena bisa menyenandungkan yang aku suka;
Jalan itulah panggung pertunjukan atraktifku;
Aku bahagia, aku suka;
Di jalanan itu aku jumpai kesukaan, kenikmatan;
(Sabtu, 12 Mei 2007)

NASIB

Hidup penuh warna bila pernah mengalami senang, sedih, susah, takut;
Hidup tak berwarna jika hanya satu warna
(Kamis, 15 Juli 2004)

NESTAPA

Ketika hunian tidak lagi menentramkan;
Ketika sahabat tidak lagi meringankan;
Ketika mitra tidak lagi mengulurkan tangan;
Ketika sejawat tidak lagi memikirkan kebersamaan;
Ketika rekan tidak lagi menyenangkan;
Ketika perjuangan tidak lagi membanggakan;
Ketika keluarga tidak lagi melonggarkan;
Ketika orang tidak lagi mengacuhkan;
Ketika pendengar tidak lagi mendengarkan;
Ketika banyak orang meletakkan tangan di bahu;
Ketika kesabaran tak lagi tertahankan;
Ketika energi tidak lagi berdaya, menguap bagai asap.
(Kamis, 22 Maret 2007)

NYATA

Karya lebih keras gaung dari ocehan;
Contoh kongkret lebih mudah berbicara berbuih-buih tanpa aksi
(Kamis, 11 Maret 2004)

OLAH

Jagalah olehmu:
olahraga;
olahpikir;
olahrasa;
olahbatin;
olahsosial;
olahrelasi
(Sabtu, 27 Maret 2004)

ORANG LAIN

Teruslah mengingat jasa orang lain.
Teruslah menjaga amal orang lain,
Teruslah belajar berjasa seperti orang lain,
Teruslah menggali makna perjuangan orang lain
Teruslah menghitung sumbangan orang lain
Teruslah beramal ke orang lain
Teruslah memperhatikan orang lain
Teruslah berempati terhadap dengan orang lain
Teruslah belajar dari orang lain
Teruslah tempa diri agar beda dari orang lain
(Ahad, 4 Januari 2004)

ORGANISASI

Kejahatan yang terorganisir;
Mengalahkan kebaikan yang tak terorganisir
(Kamis, 4 Maret 2004)

PAGI

Pagi buta penelusuran menuju puncak Gundaling;
Suasana dingin nan tenang mengiringi perjalan relaktis kami berdua;
Sayup-sayup desiran angin menerobos pohon-pohon pinus;
Nyanyian burung begitu nyaring terdengar merdu;
Semua berpartisipasi memunculkan pesona;
Hijau rumput mengumpulkan tetesan-tetesan embun pagi;
Bunga terompet terlihat bergelanyut begitu gemulai;
Dari puncak kulihat lekuk dan guratan lembah bak lukisan alam;
Dalam keheningan pagi terlihat ladang tertata apik;
Kusaksikan karunia Tuhan melimpah di bumi ini;
Subhanallah, Maha Suci Engkau Tuhan.
(Kamis, 01 Februari 2007)

PAHLAWAN

Ingatlah selalu akan mati
Orang hidup pasti mati
Kematian adalah sunnatullah
Kematian, pintu gerbang perjalanan kedua
Kapan, di mana adalah misteri
Takut mati, takut pada kenyataan
Persiapkan bekal perjalanan kedua
Persiapan, persiapan, dan persiapan
Perjalanan jauh, perlu bekal berlipat
Manusia bijak, bertindak bijak
(Sabtu, 3 Januari 2004)

PARADOKS

Jika kamu berhadapan dengan orang lurus;
Berarti kamu berdiri pada jalur bengkok;
Jika kamu duduk bersama dengan orang zalim;
Itu artinya kamu rela hati menjadi golongan pembuat kezaliman;
Kamu ikut bersama mereka karena kediamanmu;
Jika kamu terdiam bersama orang yang menentang kebenaran;
Ketahuilah, kamu berada pada jalur yang menyimpang;
Jika kamu berhadapan dengan orang jujur;
Sadarilah bahwa kamu berada pada kelompok pembohong;
Jika kamu di antara kelompokmu yang jelas-jelas melawan hukum;
Ketahuilah kamu berada pada jalur rel yang salah;
(Jumat, 07 Desember 2007)

PASANG SURUT

Ingatlah badan di kala naik;
Ingat pula di kala turun;
Tiada permanen dalam hidup;
Hidup adalah gerak;
Hidup merupakan rentetan gerak;
Gerak adalah rentetan diam;
Dalam hidup ada semangat;

Didiklah anak siapa saja, jangan ragu;
Bukankah anak soleh adalah yang mendoakan kita kelak?
(Rabu, 14 Maret 2007)

PEMATANGAN

Tanpa proses ujian, jangan berharap kualitas
Takut ujian, jangan belajar;
Takut ujian, jangan berharap apa-apa;
Mencari aman; jangan berusaha;
Tak ada usaha tanpa risiko.
Tak ada kesuksesan tanpa melalui ujian
Ujian ada yang gagal dan sukses
Tinggal anda memilih
(Rabu, 21 April 2004)

PEMBAHARUAN

Apa yang sudah dianggap mapan seringkali perlu pembaharuan;
Kemapanan seringkali mendatangkan kejumudan;
Kejumudan perlu dibongkar;
Dan itu perlu pelopor.
(Rabu, 12 Mei 2004)

PEMBIMBING

Dalam bisnis carilah pembimbing;
Jangan mencari penasihat;
Keduanya terdapat perbedaan mendasar;
Ikutilah kata pembimbing;
Dengarkan kata penasihat;
Mintalah bimbingan bukan nasihat;
Pembimbing dapat membimbing;
Penasihat hanya menasihati;
(Selasa, 10 Februari 2004)

PEMIMPIN I

Pemimpin harus cerdas lingkungan
Pimpinan harus peka situasi,
Pemimpin harus tanggap kondisi bawahan
Pemimpin harus cerdas, jenius, peduli,
Apakah pemimpin kita dengan kriteria di atas?
(Sabtu, 13 Maret 2004)

PEMIMPIN II

Tidak mudah menjadi pimpinan bijak
Perlu ketrampilan menari;
Melihat ke kanan ke kiri
Menengok ke luar dan ke dalam;
Memimpin adalah seni
Seni yang muncul dari pengalaman
Tak kenal sekolah
Tak kenal kuliah
Di dapat dari lapangan terjal
Dari alam luas membentang
(Ahad, 25 Januari 2004)

PENCARIAN I

Perjalanan ini ada ujungnya;
Hidup ini ada akhirnya;
Nafas manusia ada batasnya;
Usia manusia juga ada rentanya;
Untuk apa perjalanan ini dilalui?
Bagaimana akhir kehidupan diri?
Sampai kapan nafas bersarang di badan ini?
Sampai rentakah, baru kita bersiap?
Carilah jati diri;
Kenali diri;
Persiapkan diri untuk abadi sendiri;
Kelengahan adalah petaka diri;
Kelalaian adalah juga musibah diri;
(Kamis, 16 Agustus 2007)

PENCARIAN II

Manusia selalu dalam pencarian jati diri;
Tetapi selalu lupa apa yang dicari;
Manusia sering gagal di sini;
Manusia lemah;
Manusia pelupa;
Manusia selalu dalam ketertipuannya.
(Sabtu, 22 September 2007)

PENCARIAN III

Pernahkah kita menghentikan sejenak langkah kita;
Untuk bertanya kepada diri sendiri;
Hendak ke manakah kita menuju?
Di manakah pemberhentian langkah terakhir kita?
Kapanakah akhir hembusan nafas kita?
Apakah yang terakhir kita lihat di dunia ini?
Dengan siapakah kita berteman di ujung kehidupan kita?
Apa kata terakhir yang mampu kita ucapkan?
Apa yang terakhir kita pikirkan di ujung kehidupan kita?
Peninggalan apa yang akan diwariskan dari kehidupan ini?
Adakah sering berhenti sejenak dari ribuan langkah untuk ini?
Sampai kapan kita akan terus berlari dan berlari?
Sampai kapan akan memberikan kesempatan kepada diri untuk ini?
Kapan kita akan sadar dan mengenali diri sendiri?
Tidak banyak manusia yang tahu diri sendiri?
Padahal Sukrates berpesan kenali diri sendiri.
(Sabtu, 27 Oktober 2007)

PENGAKUAN

Tuhan
Aku percaya Kau ada,
Tapi aku belum paham keberadaanMU;
Aku masih sering berbuat zalim.
Tuhan
Aku percaya Kamu Maha melihat;

Tapi aku masih belum mengenalMU;
Aku masih sering berbuat curang.
Tuhan
Aku percaya Kau Maha Mengawasi;
Tapi aku sering menipu diri, menipu orang lain;
Tuhan
Aku percaya Kau Maha Pemberi;
Tapi aku sombong tak bersandar kepada-Mu;
Tuhan
Aku percaya Kau Maha Pengampun;
Tapi aku congkak tak gemar meminta ampunan-Mu;
Tuhan
Aku percaya kepadaMU
Aku belum benar-benar menyadari keberadaan-MU;
Aku masih sering lalai mengingatMU.
Tuhan
Aku percaya Kau Maha Besar;
Tetapi aku masih buta;
Aku sering melupakanMU;
Tuhan
Aku tahu Kau Maha Kuasa;
Tetapi aku masih dungu;
Aku sering mangabaikan-MU.
Tuhan
Aku percaya Kau Maha Pengampun;
Ampunilah aku.
(Kamis, 18 Januari 2007)

PENGALAMAN

Ia memang guru terbaik;
Tetapi banyak orang lari menghindarinya;
Kepeloporan adalah kemenangan;
Sayangnya banyak orang lari menjauhinya;
Kesungguhan adalah kemuliaan;
Namun orang banyak yang mencampakkannya;
Prestasi adalah keunggulan;
Sayang orang banyak yang membencinya;
Kesombongan adalah bibit kehancuran;

*Anehnya manusia gemar mendekatinya;
Kepicikan adalah jalan menuju penderitaan;
Lha kok, manusia suka memeliharanya.
(Ahad, 16 Desember 2007)*

PENGGANTI

*Jika kenikmatan ada pada kepemilikan orang lain;
Bukankah kita bisa menjadi peran pengganti kepemilikan itu;
Bila kesenangan ada pada menimang anak;
Bukankah kau bisa berperan sebagai pemiliki banyak anak;
Bila kebahagiaan ada pada kelimpahan harta;
Bukankah kau bisa bertindak seolah kau seorang milyarder;
(Jumat, 20 April 2007)*

PENGKHIANATAN

*Pengkhianatan adalah kata yang ringan diucapkan bagi bukan pelakunya;
Tapi bagi pelakunya adalah kata yang menjijikkan untuk didengar;
Kata yang menyakitkan untuk disimak;
Kata yang paling tidak ingin didengar oleh pelakunya;
Terlebih oleh yang dikhianati;
Setiap kali terucap, kali itu juga sayatan dirasakan dengan pedihnya;
Setiap kali tersembul, saat itu pula luka semakin menganga;
Bagaimana mungkin terlupakan; Setiap saat diingatkan;
Pengkhianatan adalah racun sepanjang masa.
(Ahad, 15 Agustus 2004)*

PENGUASA

*Ia yang tercampak akan terkulai;
Ia yang kalah akan remuk dan diremukkan;
Ia yang berkuasa, akan berkuasa;
Ia yang di atas, menindas yang lemah;
Penguasa memiliki tafsiran istimewa;
Penafsiran selera keinginan;
Inilah aku;*

*Akulah yang sedang berkuasa;
Akulah penguasa;
Aku berlindung dari murka penguasa;
Dan berlindung dari sumber kemurkaan;
Bagi yang lupa hendaklah ingat;
Bagi yang ingat hendaklah sadar;
Bagi yang sadar hendaklah berbahagia;
Bagi yang berbahagia hendaklah berbagi kebahagiaan;
Kebahagiaan yang terbagi takkan berkurang;
Ia akan semakin bertambah dan bertambah lagi;
(Selasa, 13 November 2007)*

PENILAIAN

*Rasanya terlalu sombong hari ini;
Banyak cerita mengenai diri sendiri;
Banyak mengumbar kemampuan diri;
Serasa di atas angin;
Melayang tinggi dilambung orang;
Jadi malu hati dibuatnya;
Meskipun itu benar adanya;
Hari ini antara sedih dan gembira;
Antara bimbang dan terharu;
Entahlah, hari ini berganti rasa menghinggapi hati;
Hari ini antara kebanggaan dan kesedihan;
Antara kepercayaan dan peluang berpadu;
Antara pertarungan harga diri dan kesenangan sementara;
(Rabu, 21 Nopember 2007)*

PENIPUAN

*Aku tidak ingin menipu diriku sendiri;
Aku tidak pantas menipu sahabat sendiri;
Aku tidak mau menipu tetangga sendiri;
Aku tidak wajar menipu saudara sendiri;
Aku tidak layak menipu anak-anakku sendiri;
Aku tidak perlu menipu pasangan sendiri;
Aku tidak harus menipu mahasiswa sendiri;*

Aku tidak berani manipu Tuhanku sendiri;
Aku akan jauhkan penipuan;
(Jumat, 24 Agustus 2007)

PENYAKIT

Kesehatan merupakan modal dan aset terpenting;
Kesehatan harus dijaga;
Kesehatan apa saja;
Kesehatan badan harus dijaga;
Kesehatan mental harus dibina;
Kesehatan sosial harus dijalin;
Kesehatan finansial harus diperhatikan;
Kesehatan spiritual harus dibangun;
Kesehatan multidimensi perlu dirawat;
Kesehatan adalah mahkota
(Sabtu, 1 Mei 2004)

PERADABAN I

Berat, tapi pasti hasilnya;
Peradaban dibangun dengan peluh keringat;
Tanpa kesungguhan, tak akan terwujud;
Tanpa kesadaran membangun peradaban, akan gagal;
Jika materi yang mendasari, lebih baik mundur saja;
Ini pekerjaan, bukan pekerjaan biasa;
Hanya manusia luar biasa yang bisa;
Sebab memerlukan rasa tanggungjawab tinggi;
(Ahad, 26 Agustus 2007)

PERADABAN II

Meski kecil ikutlah menyumbangkan andilnya;
Bukan banyaknya melainkan karya nyatanya;
Biarpun hanya satu judul karya;
Biar hanya berupa saduran;

Biar berupa terjemahan;
Sumbangkan apa yang bisa;
Jangan menjadi penonton dipentas peradaban;
Ambil bagian kecil dan turutlah bermain;
Bangun peradaban tidak akan terwujud;
Tanpa sumbangsih penulisnya;
Ikutlah nimbrung meski sebagai pelengkap;
Jadilah epmain meski di ruang kecil dan tertutup;
Berikan saja jangan ragu;
Biarkan saja mereka yang datang menilainya;
Jangan kamu nilai kerja sendiri, itu tak baik;
Penilaian ada pada orang lain, bukan pelaku;
Biarkan nilai apa yang hendak mereka berikan;
Jangan gamang, berikan saja;
Kerjakan saja apa yang kamu bisa;
(Jumat, 19 Oktober 2007)

PERILAKU

Dunia pendidikan perlu pendidik idealis
(Kamis, 19 Februari 2004)

PERJALANAN

Ketika bayi, tak berdaya apa-apa;
Kanak-kanak bersusah payah mengoleksi daya;
Ketika remaja aktualisasi potensi;
Dewasa memberdayakan diri mengolah potensi;
Paruh baya mulai membimbing;
Tua memperjalankan mereka;
Waktu bayi masa bergantung;
Masa remaja masa tergantung;
Masa dewasa masa digantungi;
(Senin, 12 Februari 2007)

PERJUANGAN I

Tiada kemenangan tanpa perjuangan
Tiada kesenangan tanpa kawan
Tiada ketenangan tanpa kesetiaan
Tiada keindahan tanpa kesulitan
Tiada keberhasilan tanpa ujian;
Tiada kekejaman tanpa pengkhianatan
Tiada kenikmatan tanpa cobaan
(Senin 11 Oktober 2004)

PERJUANGAN II

Untuk mempercayai;
Untuk dipercayai;
Untuk mempercayakan;
Untuk kepercayaan;
Perlu perjuangan;
Perlu kerja keras;
Perlu istiqamah;
Perlu kesabaran;
Tak mudah mempercayai;
Tak mudah untuk dipercayai;
Tak mudah untuk mempercayakan;
Tak mudah meraih kepercayaan.
(Sabtu, 17 Februari 2007)

PERJUANGAN III

Tak ada kata mudah dalam hidup;
Tak ada kata gampang dalam hidup;
Hidup bernakna, perlu pengorbanan;
Hidup berarti butuh perjuangan;
Hidup sebenarnya perlu keuletan;
Perjuangan ini tidak sesederhana itu;
Perjuangan ini tidak gampang kata;
Kehidupan abadi, dicapai perjuangan abadi;
Mengejar arti, ibarat menjaring angin, sulit;
(Rabu, 28 Februari 2007)

PERJUANGAN IV

Tak mudah dilalui jalan terjal belantara luas;
Penuh liku aliran sungai berlumut licin;
Lolongan serigala menjadi teman dekat;
Tetapi jalan liku itu harus ditempuh;
(Selasa, 14 Agustus 2007)

PERLOMBAAN

Hidup penuh dengan pertandingan;
Hidup penuh perlombaan;
Bertandinglah dengan jujur;
Berlombalah dalam kebaikan.
(Rabu, 28 Juli 2004)

PERNIKAHAN

Pernikahan pintu gerbang kehidupan baru;
Dari jauh begitu megah indah penuh pesona;
Teman, nikmatilah pemandangan penuh warna;
Bersiaplah dengan kejutan tak terduga;
Pernikahan juga ajang pertarungan nasib;
Juga pertarungan mengalahkan diri;
Sudikah diri ini berbagi;
Berbagi dengan berbagai hal;
Perjuangan tak kenal akhir;
Pengorbanan yang tak kenal usai;
Karena itulah pernikahan adalah komitmen;
Komitmen untuk komitmen;

PERSAHABATAN

Jangan pernah berhenti berusaha dan menyambung;
Teruslah menyambung relasi dan jaga amanat;
Relasi merupakan modal;

Persahabatan merupakan aset penting;
Jaga persahabatan;
jangan melukai sahabatmu
(Sabtu 16 Oktober 2004)

PERSIMPANGAN

Ke manakah langkah kaki ini diarahkan;
Kesitulah ia akan condong;
Ke kanan atau ke kiri, ia ikut;
Ke atas atau ke bawah, ia turut;
Berhenti atau jalan, ia manut;
Ke arah baik diarahkan, ia melangkah ke sana;
Ke arah jahat dikendalikan, ia melaju juga;
Langkah kaki mengikut komando sang raja;
Kaki akan menurut apa kata perintah;
Langkah kaki bersifat netral;
Ia pelayan, ia pengabdian;
Bagaimana dengan raja yang bertahta di kerajaan manusia;
Apa raja yang bertengger di badanmu;
Bagaimana ia memerintah?
Apakah kau memiliki raja bijak di kerajaanmu?
Raja bijak adalah ciptaanmu sendiri;
(Rabu, 26 Desember 2007)

PERSINGGAHAN

Terkadang manusia dilupakan dengan persinggahannya;
Dikira akan terus-menerus di persinggahan;
Terkadang terlena lanjutan perjalanan berikutnya;
Manusia seringkali bagai burung yang dikerangkeng sangkar indah;
Terbuai oleh kesempurnaan sangkar;
Terlena dengan nutrisi yang sempurna;
Terjerat rayuan penggemar;
Terikat oleh bualan-bualan sesama;
Manusia mudah lupa;
Manusia pada dasarnya mudah tertipu;
Ia yang mati-matian mempertahankan kematian;

Mempertahankan yang tak mungkin dipertahankan;
Manusia hanya menunda datangnya kepastian;
Manusia harus diingatkan bahwa kesematan minuman hampir habis;
Kedai tempat singgah akan segera ditutup;
Rumah singgah harus segera ditinggalkan, ke mana hendak melangkah;
(Senin, 24 Desember 2007)

PESAN

Hati-hati menyampaikan pesan;
Salah berpesan sejuta akibat;
Jangan anggap tiap orang sama pemahannya;
Dudukkan dahulu posisi;
Satukan visi terlebih dahulu;
Samakan gelombang penerima;
Pesan itu penting;
Hati-hati jangan sampai pesan tak sampai;
Jangan abaikan pesan;
Pesan sumber keselamatan;
Pesan sumber keberuntungan;
Pesan sumber kesenangan;
Pesan sumber kedamaian;
Pesan merupakan sumber ...

PIKIRAN

Perbaiki diri sendiri sebelum memperbaiki orang lain;
Sampaikan amanat walaupun berat;
Teruslah berupaya memperbaiki diri;
Evaluasi dirilah sebelum mengevaluasi orang lain;
Perbaikilah diri anda dan orang lain dengan benar;
Nasihatilah mereka dengan sabar;
Ingat tidak ada yang sempurna di dunia ini.
(Rabu, 28 April 2004)

PINJAM I

*Pemimjam dan meminjami keduanya merugikan
Seringkali menjadi biang masalah
Peminjam merasa bersalah; Meminjami merasa berjasa
Pinjamlah dari nonpribadi: Lunasilah pinjaman selekas mungkin
Seringkali pinjam-meminjam menjadi biang sengketa
(Senin, 2 Februari 2004)*

PINJAM II

*Sadari jika meminjam apa saja, itu kewajiban;
Segera kembalikan, karena membawa kesenangan;
Cermatlah dalam meminjam;
Pandailah mengolah jadikan pinjaman aset;
Hindari pinjaman yang menjadi liabilitas;
Sebenarnya persahabatan sejati ialah persahabatan tanpa saling meminjam.
Jikapun terpaksa meminjam, segeralah lunasi sebelum waktunya.
(Kamis, 2 Desember 2004)*

PINTU

*Dalam dinamika ada peluang;
Bukalah satu pintu;
Pintu-pintu lain ternganga lebar;
Masukilah pintu yang terbuka;
Kau lihat pintu-pintu lain menunggu sapaanmu;
Tapi, ingat dan sadari;
Membuka pintu pertamalah ujian pertamanya
(Senin, 9 Februari 2004)*

POMPA

*Semangat harus dipompa;
Kepercayaan harus dipupuk;
Percaya diri harus dijaga;
Kecerdasan mesti ditingkatkan;*

*Kesadaran diri harus dibangkitkan;
Cita-cita harus ditimbulkan;
Lock 'n load harus dihidupkan;
Kekuatan, kesempatan harus dibangun;
Kesempatan harus dibangun;
Harapan harus dikobarkan terus.
(Kamis, 23 Desember 2004)*

POTENSI

*Kadang manusia tak dapat juga merenung;
Ada masanya cemerlang dalam berpikir;
Ada masa emas dalam merenung;
Ada saat menyenangkan dalam berkhayal;
Ada saat yang khusus dalam mengembangkan imajinasi;
Ada saat menyenangkan dalam berdoa;
Ada juga masa menyenangkan dalam bekerja.
(Senin, 29 November 2004)*

PRESTASI

*Rayakanlah setiap keberhasilan;
Hormatilah hasil jerih payah anak-anak kita;
Hargailah kesuksesan anak-anak kita;
Bergabunglah dengan perayaan keberhasilan anak-anak kita
(Sabtu, 29 Mei 2004)*

PRINSIP

*Tak ada risiko, tak ada keuntungan;
Hadapi dan terima sebagai kenyataan.
Nikmati hidup selagi bisa;
Usahalah sekeras mungkin;
Berhitunglah secermat mungkin;
Berdoalah sebanyak mungkin;
Bertakwalah seikhlas mungkin;*

*Nikmatilah kebahagiaan sekecil apapun;
Syukurilah kenikmatan sebesar apapun.
(Senin, 17 Mei 2004)*

PRIORITAS

*Jadikan skala priorotas dalam bertindak;
Pandailah memilah antara tugas dan malas;
Pandailah memilih antara yang penting dan tak penting
(Kamis, 25 Maret 2004)*

PROGRAM

*Proyek besar perlu perhatian besar.
Ujianpun besar dan berat; Persiapkan energi seimbang,
Persiapkan semangat baja,
(Selasa, 8 Juni 2004)*

PROSES I

*Ada awal ada akhir;
Ada berat ada ringan;
Ada sedih ada senang;
Ada sibuk ada senggang;
Ada siang ada malam;
Ada kaya ada miskin;
Ada di mana anda berada?
(Kamis, 9 Juli 2004)*

PROSES II

*Dalam aktivitas, waktu berputar begitu cepat;
Dalam kehampaan, waktu begitu lamban berjalan;
Cepat atau lambat jarum jam ditentukan oleh aktivitas manusia;
(Kamis, 27 September 2007)*

PUASA

*Puasa semakin produktif, bisa dirasakan jika padat jadwal;
Puasa tanpa kegiatan, merupakan puasa panjang
(Rabu, 20 oktober 2004)*

PURA-PURA

*Berpura-puralah baik;
Sebab tidak ada beda antara baik sejati dan baik palsu;
Lalu wujudkan asli kebaikan itu;
Berpura-puralah ikhlas;
Karena tidak ada benang pembeda antara ikhlas dan ria;
Kemudian teguhkan keikhlasan sejati;
Berpura-puralah berani;
Pasalnya tidak akan ketara antara berani dan pengecut;
Lantas berlatihlah untuk benar-benar menjadi pemberani
Lantas upayakan menjadi pemberani sejati;
Berpura-puralah pandai;
Tak ada garisnya antara padai benaran dan kebodohan;
Tetapi belajarlah terus untuk menjadi pandai;
Berpura-puralah menjadi penyabar;
Sebab tidak ada beda antara benar-benar sabar dan kelemahan;
Tapi jangan lengah, berlatihlah untuk menjadi penyabar sejati;
(Kamis, 15 Nopember 2007)*

RAMADHAN

*Seharusnya menjadi lebih baik;
Mengapa sebaliknya;
Seharusnya menjadi lebih bercahaya;
Mengapa malah meredup;
Seharusnya semakin kaya;
Mengapa semakin berkurang;
Seharusnya semakin menebal;
Mengapa yang terjadi penipisan;
Seharusnya semakin kencang berlari;
Mengapa terjadi pengenduran hebat;*

Seharusnya semakin berjaya;
Mengapa semakin melemah;
Ada apa dengan ini semua;
Ada apa dengan kemucnulan ini;
Ada apa dengan fenomena ini;
Ada apa dengan anomali-anomali ini;
Introspeksilah segera;
Evaluasi kembali segera;
Bermuhasabalah segera;
Hitung-hitunglah kembali;
(Jumat, 28 September 2007)

RASA

Sejarah hidup manusia penuh dengan warna;
Harapan, kekhawatiran, ketakutan bercampuh;
Bahagia, sedih, pedih, kecewa terus berputar;
(Selasa, 4 Mei 2004)

REFORMASI

Hai, raksasa tidurmu sudah cukup, bangkitlah;
Hai pejuang, musuhmu sudah menunggu, temuilah;
Hai arsitek, lahanmu sudah terhampar, bangunlah;
Hai penulis, penamu sudah lengkap, tulislah;
Hai pelopor, pengikutmu sudah siap, pimpinlah;
Hai raja, rakyatmu siap sedia, raihlah kemenanganmu;
Setelah ini, tidak ada lagi waktu tidur;
Setelah ini tidak ada lagi waktu santai;
Setelah ini tidak ada lagi saat berleha-leha;
Setelah ini tidak ada lagi waktu berlalu tanpa guratan;
Setelah ini tidak ada lagi saatnya kebingungan;
Setelah ini tidak ada lagi kekalahan;
(Selasa, 13 Februari 2007)

RELASI

Relasi baru terbangun;
Peliharalah dengan baik;
Pupuklah kepercayaan dengan prestasi;
Jalinlah persahabatan mutualis baru;
(Kamis, 14 Oktober 2004)

RENUNGAN

Apa yang dapat anda perbuat untuk sesamamu?
(Senin, 16 Februari 2004)

RESOSIALISASI

Perbaiki mutu jualan anda, pembeli dan peminat akan meningkat
Pikirkan kualitas hasil proses bukan bahan mentahnya
Bersama memikirkan dan sama-sama berpikir
(Jumat, 23 April 2004)

REZEKI I

Ada saja jalan rezekinya.
Rezeki makhluk Tuhan beragam caranya;
Rezeki harimau ada caranya sendiri;
Rezeki semut ada jalannya sendiri;
Rezeki burung ada sumbernya sendiri;
Rezeki kambing ada lahannya sendiri;
Rezeki ikan ada tempatnya sendiri;
Rezeki kamupun pasti ada jalannya sendiri, carilah.
(Rabu, 9 Juni 2004)

REZEKI II

Sempurnakan kerja, terima keberkahan Tuhan;
Sempurnakan loyalitas, dapatkan kebersihan rezeki;

*Sempurnakan tanggungjawab, dapatkan kebersihan gaji;
Sempurnakan kewajiban, gapai ketentraman hidup;
Sempurnakan tugas, raih kemenangan hidup;
(Kamis, 4 Januari 2007)*

RUMAH I

*Manusia hidup perlu tempat berteduh;
Tempat kembali ketika bepergian;
bernaung di kala terik, berlindung di kala hujan
(Senin, 8 Maret 2004)*

RUMAH II

*Rumahku istanaku,
Sedang sibuk kubangun,
Kulihat tiap hari,
Biar ada kesan di hati.
(Kamis, 13 Mei 2004)*

RUMAH III

*Rumahku, rumahmu,
Rumah kita belum jadi,
Proses terus berlanjut
(Jumat, 14 Mei 2004)*

RUTINITAS I

*Mengajar;
Membaca;
Melihat;
Merenung.
(Rabu, 2 Juni 2004)*

RUTINITAS II

*Waspadai rutinitas tanpa kualitas
Waspadai rutinitas berujung liabilitas;
Rutinitas awal dan lambang kebekuan
(Ahad, 21 Maret 2004)*

SADAR

*Manusia tahu pentingnya kesehatan;
Tetapi banyak yang tak mampu menahan selera;
Manusia tahu perlunya kebaikan;
Tetapi banyak yang tak mampu berbuat baik;
Manusia mengerti arti kesopanan;
Tetapi banyak yang berat menerapkan sopan santun;
Manusia banyak yang pandai menasihati;
Tetapi banyak yang tak mampu menjalankan nasihatnya;
Manusia tahu jeleknya kemunafikan;
Sayangnya banyak yang gemar berbuat nifak;
Manusia tahu indahnyanya persatuan;
Tetapi banyak yang tak sudi menyatu;
(Sabtu, 13 Oktober 2007)*

SAFIR

*Pengalaman adalah energi besar;
Ia bagai kekayaan terpendam;
Diraih melalui musafir;
Kekayaan yang tergali dari alam;
Alam diri dan alam luar;
Khazanah terpendam yang luar biasa;
Pengalaman mengajar segalanya;
Ia tak datang kepada pendiam;
Ia akan hadir kepada penggerak;
Akan menyapa pengelana dunia;
Akan menenangkan pemiliknya;
Mencerahkan penggapainya;
(Ahad, 02 Desember 2007)*

SAHABAT I

Sahabat seringkali meringankan;
Sahabat seringkali menyenangkan;
Sahabat memiliki tali ikat sangat kuat;
Sahabat jangan kau putus dengan khianat;
Sahabat, perbanyaklah sahabat.
(Kamis, 23 Juni 2004)

SAHABAT II

Sahabat akan tetap sahabat;
Akan tetap dekat;
Akan tetap lekat;
Akan tetap sahabat;
(Ahad, 08 April 2007)

SAKIT I

Badan boleh sakit;
Pikiran boleh terganggu oleh penyakit;
Tetapi ruhani tidak akan sakit;
Ia terus berfungsi meski sakit badan;
Ia terus bisa bekerja meski pikiran melemah;
Ia akan terus-menerus bisa berkarya meskipun badan sakit;
(Rabu, 24 Oktober 2007)

SAKIT II

Orang sakit perlu perhatian dan sensitif
(Ahad, 2 Mei 2004)

SALAM

Salam damai untuk semesta alam;
Belajarlah berdamai kapan dan di mana pun;

Belajar Memaknai Kehidupan

Berdamai dengan alam, lingkungan yang terhampar;
Berdamai dengan diri sendiri yang terus bergejolak;
Berdamai dengan isteri yang terus bergolak;
Berdama dengan anak-anak yang terus bergerak;
Berdamai dengan tetangga yang berlomba;
Berdamai dengan waktu yang terus berjalan;
Beramai dengan teman yang terus menggoda;
Berdamai dengan lawan yang terus melawan;
(Ahad, 28 Oktober 2007)

SANDIWARA

Panggung sandiwara alam raya;
Terhampar luas tak terjangkau pandangan lepas;
Terlena pemain tersangkut di alam maya;
Terlupa di dunia yang bukan dunianya;
Manusia lengah, terikat kuat di gubug persinggahan;
Terlena memainkan bidak-bidak catur;
Tersangkut pada permainan bidak-bidak papan catur;
Perjuangan bidak begitu berliku;
Pemain piawai memainkan perannya;
Bidak-bidak meliuk-liuk mengintip kesempatan menyerang;
Terlena pemain, terpacak dalam permainan;
Sayang jika kesadaran diri pemain tak kunjung datang;
Papan catur akan segera dikemlaikan;
Papan catur mulai dikemas-kemas;
Dikembalikan kepada si empunya;
Terlewat usia begitu dalam, tersadar sudah diambang senja;
Manusia sering lupa peran di hiruk pikuk sandiwara;
Sandiwara akan segera berakhir;
Pemain menanti buah dari peran yang dimainkan;
Peran baik dibalas kebaikan;
Peran buruk diganjar kehinaan;
Panggung sandiwara akan segera tutup;
Pemain digiring ke permainan sejati bukan sandiwara;
Namun sayang, rupanya kehidupan sejati hasil sandiwara dunia;
Manusia sering lupa sedang bersandiwara.
(Selasa, 23 Januari 2007)

SARJANA

Tekun dan seriuslah belajar
Binalah masa depan
Tinggalkan kesan yang baik
Galilah keahlian anda miliki
Perkuat kepercayaan pada diri sendiri,
Jangan bingung dengan nasib
Ambil jalur wiraswasta.
Belajarlah berbisnis dan berusaha sendiri.
Ubahlah pandangan pegawai oriented.
Asahlah ketrampilan
Belajarlah untuk hidupmu bukan melulu ilmu.
Semangatlah memadam hidup;
Pupuk jiwa optimistikmu;
Jangan menyalahkan diri sendiri;
Maju dankejarlah kemajuan yang ada.
(Sabtu, 4 Desember 2004)

SATU

Apapun yang kau impikan
Mulailah sekarang
Berapapun banyak jumlah dimulai dari satu
(Rabu, 11 Februari 2004)

SAUDARA

Betapa banyak saudara yang tak tersatukan;
Betapa banyak saudara yang berserakan;
Betapa banyak saudara yang terceraiberaikan;
Betapa banyak saudara yang bukan seibu dan seayah.
(Senin, 22 Maret 2004)

SAYONARA

Perpustakaan Ali Hasymi;
Gudang inspirasi untuk aksi;
Sumber energi untuk kreasi;
Banyak cara mendidik manusia;
Karya nyata lebih keras gaungnya dari lisan;
Keteladanan memerlukan ketekunan;
Perlu kesadaran tinggi;
Mengajak dengan karya lebih jitu dari yang lain;
Pendidikan hanya satu sarana;
Otodidak merupakan sarana lain;
Pendidik, bisa siapa saja;
Yang dibutuhkan adalah kesadaran akan pengabdian;
Pengabdian kepada kemanusiaan dan peradabannya;
Perpustakaan Ali Hasymi adalah lambang kepedulian;
Kepedulian terhadap kemanusiaan, kemajuan, dan peradaban.
(Kamis, 16 Desember 2004)

SEHAT I

Jaga kesehatanmu
Jaga kebugaran tubuhmu
Jaga kejernihan hatimu
Jaga ketajaman pikiranmu
Jaga keindahan tingkahmu
Jaga perasaan orang lain,
Jaga kelenturan lidahmu,
Jaga semua milikmu,
Jaga jiwamu
Jaga ruhmu
(Sabtu, 10 Januari 2004)

SEHAT II

Mencari kesehatan dengan mempertaruhkan kesehatan merupakan
tindakan bodoh; tapi penuh pengabdian
(Jumat, 7 Mei 2004)

SEJARAH

*Apa yang diusahakan melalui jerih payah sendiri lebih nikmat;
Apa yang diperoleh melalui jerih payah tangan orang lain, muspra;
Berusahalah sendiri; berjuang sendiri; dan nikmati sendiri;
Bekerjalah; raihlah kemenangan penuh.
(Sabtu, 9 Oktober 2004)*

SEJENAK

*Betapa berat jalan menuju hakikat;
Amat terjal menuju ketelanjangan;
Begitu ketat ikatan mengikat diri;
Begitu kelam terbelit kemunafikan;
Susah benar meraih kepolosan;
Harus merangkak untuk ketinggian;
Ikhlas, terlalu pekat untuk dibumikan;
Bagaimanapun harus ke sana;
Sepekat apapun tujuan akan tetap satu;
Melesatkan diri meninggalkan bumi;
Betapa berat beban menuju langit;
(Ahad, 19 Agustus 2007)*

SEMANGAT I

*Bangkitkan semangatmu setiap saat;
Bangkitkan potensimu setiap saat;
Bangkitkan minatmu;
Bangkitkan seluruh energimu.
(Jumat, 21 Mei 2004)*

SEMANGAT II

*Bangkitkan semangat mendidikmu;
Laksanakan tugas dengan benar
(Sabtu, 22 Mei 2004)*

SEMANGAT III

*Semangat itu menular;
Semangat itu energi panas;
Semangat itu menyala-nyala;
Semangat itu perlu saluran tepat;
Semangat itu membakar jiwa;
Semangat itu kekuatan raksasa;
Semangat itu modal untuk maju;
Semangat itu perlu dipelihara;
Semangat itu tenaga nuklir;
Semangat itu perlu pembinaan;
Semangat itu kekuatan pendobrak;
Semangat itu asset;
(Sabtu, 03 November 2007)*

SEMANGAT IV

*Jika semangat bersemayam di dada;
Dunia terbuka terhampar luas;
Pintu-pintu keduniawian terbuka lebar;
Jendela demi jendela akan terkuak menawarkan diri;
Pintu-pintu kehidupan dunia terlihat menganga;
Terkuak, ternganga menanti manusia kreatif;
Ia yang memiliki semangat;
Tak sudi lama menatap pintu yang tertutup;
Ia yang memiliki jiwa;
Tak putus harap berhenti di jendela yang terkunci;
Ia yang memiliki energi;
Tak tenang terpaku di jalan buntu;
Ia yang kreatif;
Terlalu naif mencari jalan hidup;
Hidupkan semangat, nyalakan nyali;
Kan terhampar dunia luas, menanti tak sabarkan diri;
Malu melihat diri berpangku tangan tak bergerak;
Apalagi meminta, memohon;
Jemputlah semangat dan bermitralah dengan dunia;
(Sabtu, 17 Nopember 2007)*

SEMBOYAN

Sebesar apa pun pekerjaan yang dikerjakan dengan terus-menerus akab
selesai jua
(Jumat, 24 Juni 2004)

SENGGANG

Hati-hati dengan waktu;
Apa yang ditanam, kelak hasil yang dipanen;
Kealpaan merupakan racun tiap insan;
Kelengahan merupakan penyakit;
Kewaspadaan harus ditingkatkan;
Jangan biarkan waktu berlalu tanpa bekas;
Maknai setiap detik dengan warna;
Semarakkan kesempatan dengan kerja.
(Jumat, 24 Desember 2004)

SENJA

Semakin tua, apapun semakim banyak tingkahnya
(Rabu, 26 Mei 2004)

SIBUK

Sibuk dengan urusan
Banyak orang sibuk;
Sibuk tak menentu;
Dengan kesibukan waktu berputar dengan cepat.
Tak merasakan badan.
(Selasa, 1 Juni 2004)

SOFIS

Banyak nian kamu sofis sekarang ini;
Mereka yang menjual demi tumpukan uang;

Para ahli yang menghambakan diri demi materi;
Kalangan yang tak akan puas tanpa upah;
Sofis klasik begitu juga di era kini;
Kelompok ini terus ada;
Di mana-mana;
Menjual doa demi materi;
Menjual ilmu demi materi;
Menjual petuah demi materi;
Menjual jasa demi materi;
Menjual kepandaian demi materi;
Menjual keahlian demi materi;
Menjual fatwa demi materi;
Menjual kesalehan demi materi;
Menjual tenaga demi materi;
Itulah sofis musuh para bijak bestari;
(Selasa, 04 Desember 2007)

SOMBONG

Jangan sombong;
banyak sudah yang dibuat orang sebelum kau lahir;
jangan sombong;
banyak sudah yang dilakukan orang sebelum kau memikirkannya;
jangan sombong;
banyak sudah yang di tulis orang sebelum lagi kau bisa menulis;
jangan sombong;
banyak sudah yang ketahui orang sebelum kamu ada;
jangan sombong;
banyak sudah yang kedaluarsa sebelum lagi kau sampai ke sana;
jangan sombong
banyak sudah orang berjasa sebelum kamu lahir.
(Sabtu, 13 Januari 2007)

SUMPAH

Sumpah itu tekad kuat;
Sumpah itu harga diri;
Sumpah itu pertaruhan;

Sumpah itu mahal;
Sumpah itu berat;
Sumpah itu perlu pertanggungjawaban;
Sumpah itu energi;
Sumpah itu keberanian;
Sumpah itu bagaikan janji;
Sumpah itu tonggak sejarah;
Sumpah itu pertanda hidup;
(Senin, 29 Oktober 2007)

SUNTUK

Adakalanya kita kalah oleh kondisi dan lingkungan
Ketika kondisi suntuk, apapun hambar dilakukan.
Suntuk boleh, asal terkendalikan oleh kesadaran,
Jangan biarkan kesuntukan mengendalikan diri kita.
Sekali diperturukkan, akan menagih dan menagih,
Perturukkan suntuk sebagai selingan, bukan rutinitas.
Suntuk adalah manusiawi dan alami,
Justru tanpa pernah suntuk, dipertanyakan kemanusiaannya
(Jumat, 12 Maret 2004)

SURAT

Suatu saat tak ada lagi target duniawi;
Suatu saat tak ada lagi perhitungan kekinian;
Suatu saat tak lagi peduli kemewahan ini;
Suatu saat tak ada lagi tujuan prestise;
Kelak kan sampai pada tujuan hakiki;
(Selasa, 16 Januari 2007)

SYUKUR

Jangan pernah berhenti bersyukur
Syukuri keberhasilan hidup
Sambut keberhasilan dengan syukur
Pandailah bersyukur

Seringlah bersyukur
Bersyukur adalah mutiara hati
Bersyukur merupakan pelita hati
Bersyukurlah kepada manusia
Bersyukurlah kepada alam
Bersyukurlah kepada Yang Maha Kuasa
(Senin, 5 Januari 2004)

SYURO

Musyawarah pangkal ketenangan
Musyawarah pangkal keberhasilan
Musyawarah menolak keraguan
Musyawarah menolak resiko
Musyawarah inti kebersamaan
Dalam musyawarah ada energi
Dalam musyawarah terdapat hikmah
Dalam musyawarah terdapat cahaya
Dalam musyawarah terdapat kelapangan
Dalam musyawarah terdapat berkah.
(Rabu 14 Januari 2004)

TABIAT

Kebiasaan buruk mesti segera dirubah;
Jika tidak akan menjadi karakter buruk kita;
Jadilah professor di bidangnya;
Kikislah kebiasaan tak baik selama kamu bisa.
(Kamis, 20 Mei 2004)

TABURLAH

Taburlah benih kebohongan kan kau raih penyesalan;
Taburlah benih pengkhianatan kan kau raih penyesalan;
Taburlah benih kesombongan kan kau raih penyesalan;
Taburlah benih pelanggaran kan kau raih penyesalan;
Penyesalan adalah bayangan hitam;

Penyesalan adalah siksa dunia;
Penyesalan adalah derita sepanjang masa;
Penyesalan adalah kenistaan;
Hidup penuh penyesalan, hidup berat;
Banyak penyesalan adalah beban;
Beban karena penyesalan adalah kesengsaraan;
Penyesalan merupakan neraka yang tak tersadari.
(Ahad, 04 Februari 2007)

TAHUN

Awali harimu dengan renungan
Segala yang baru biasanya enak
Segala yang enak seringkali melenakan
Terlena merupakan kunci kebangkrutan
Sadarlah cepat-cepat,
Berhentilah sejenak,
Merenunglah sebentar,
Aturlah nafasmu,
Aturlah langkahmu,
Satu padukan kekuatan
(Kamis, 1 Januari 2004)

TAHUN BARU

Tahun baru selayaknya diiringi dengan semangat baru
(Senin 23 Februari 2004)

TAMU I

Hormati tamu;
Pada tamu mengalir rezeki
Melalui mereka datangnya rahmat.
(Kamis, 22 Juli 2004)

TAMU II

Jangan tunjukkan kesusahan kepada tamumu;
Jangan tunjukkan muka masammu kepada tamumu.
(Jumat, 23 Juli 2004)

TANAH

Tanahmu sekarang di bumi lebih luas dari tanah masa depan
Siapkan pula tanah kembali kehidupan abadi jiwamu
Siapkan pula bekal memasuki rumah masa depan
Jangan terlena dengan yang sejengkal lagi fana
Sibukkan jua tanah lapang masa datang
Lapangkah rumah tempat kembali lagi
Luaskan rumah abadi nan hakiki
Ingatlah rumah asal sejati
Selalulah waspada
Jangan tertipu
(Rabu, 7 Januari 2004)

TANDA

Orang dikenang karena namanya;
Tokoh dikenal karena kiprahnya;
Ilmuan dikenal karena ilmunya;
Nah, kamu karena apanya?
Renungkankah;
Adakah kamu patut dikenang; dikenal?
Persiapkanlah;
Perbuatlah.
(Sabtu, 11 Juli 2004)

TANGGUNGJAWAB

Jadikanlah rasa tanggungjawab menjadi dasarnya;
Bukan karena materi;
Bukan pula karena pamrih lainnya;

*Jadikan rasa memiliki menjadi penopang pelaksanaan tugas
Tanpa dasar tanggungjawab akan tercermin dari hasil kerja;
Adalah beda hasil kerja atas dasar tanggungjawab dan selainnya.
(Rabu, 24 Maret 2004)*

TANTANGAN I

*Maju berarti menantang badai;
Sukses berarti menuai angin;
Antara ada dan tiada;
Kemajuan itu relatif;
Kesuksesan juga relatif;
Kebahagiaan juga relatif;
Galilah yang absolut di dunia ini;
Apakah ada?
Jika ada yang relatif di dunia;
Samalah artinya ada yang absolut;
Tetapi apa?
(Kamis, 12 April 2007)*

TANTANGAN II

*Berkreasi dalam kesunyian;
Bergelut dengan imajinasi;
Berandai-andai ke depan dan ke belakang;
Upaya meghadirkan masa lalu;
Menegakkan butir-butir alur rumit;
Bekerja dalam angan-angan ke langit;
Ziarah intelektual menggapai kenikmatan;
Bergelut dengan debu tumpukan literatur;
Kebahagiaan dicapai begitu lama;
(Sabtu, 15 September 2007)*

TEDUH

*Rumah merupakan kebutuhan;
Rumah merupakan tempat kembali;*

*Rumah merupakan tempat berteduh;
Rumah merupakan tempat berlindung;
Rumah merupakan tempat peraduan;
Rumah merupakan awal langkah;
Rumah merupakan akhir langkah;
(Ahad, 10 Oktober 2004)*

TEKAD

*Memulai itu berat dan berat, tapi usaha harus dimulai.
(Rabu, 28 Januari 2004)*

TEKAD

*Semua permulaan berat;
Hitungan satu yang terberat;
Langkah awal perlu energi ekstra;
Memulai harus mendobrak;
Orang lebih senang menasihati daripada membimbing;
Dalam hal tertentu jangan kompromi;
Tentukan sendiri dan hadapi sendiri;
Hadapi sendiri, kuasai sendiri;
Tutup telinga dan fokuskan perhatian.
(Kamis, 29 April 2004)*

TELE

*Hanya satu kata; luar biasa;
Tak mampu kata menampung kekaguman citpaan-Nya;
Tak ada kata sepadan untuk menggambarkan keperkasaann-Nya;
Maha benar Allah atas firman-Nya;
Tiadalah Kau ciptakan ini sia-sia.
(Sabtu, 20 November 2004)*

TEMAN I

Banyak sahabat menyenangkan;
Menyenangkan jika tidak dihambat penyakit moral;
Banyak sahabat sungguh membahagiakan;
Memang nikmat memiliki banyak sahabat;
Banyak sahabat berarti banyak tempat berbagi rasa;
Banyak teman berarti banyak penolong di sekitar kita;
Banyak kenalan berarti banyak armada yang siap membantu;
Banyak relasi jalan menjadi lurus
Tidak ada ruginya memperbanyak sahabat;
(Rabu, 22 Desember 2004)

TEMAN II

Manusia hidup perlu teman;
Jalinlah dengan banyak teman;
Buang jauh sikap curiga;
Tepati janji temanmu;
Sampai kapanpun kamu butuh teman;
Binalah pertemanan yang kuat;
Hargai niat baik teman;
Hidup tanpa teman sama artinya hidup di neraka.
(Ahad 17 Oktober 2004)

TERJEPIT

Antara kedahsyatan globalisasi dan keterbelakangan;
Antara pandangan ke depan dan lumpuhnya kaki kemiskinan;
Antara diri, masa depan dan tanggungjawab;
Antara usia, kesempatan dan kemampuan;
Antara kesadaran diri dan paksaan dari luar;
Antara dialog peradaban dan kebodohan komunikasi;
Antara kecanggihan dan kekuasaan;
Antara penguasa dan kelemahan lobi birokrasi;
Antara kemiskinan diri dan kemiskinan kultural;
Antara jiwa penggerak dan jiwa pengemis;
Antara pandangan dunia dan pandangan lokal;

Antara mengurung diri dan bersahabat dengan dunia;
Antara kesayikan personal dan kebersamaan ria;
(Selasa, 11 September 2007)

TERLENA I

Perjalanan panjang;
Sahara terhampat luas;
Mentari panas menyengat begitu hebat;
Begitupun, musafir harus mengarunginya;
Siapa yang terlena akan kehausan;
Siapa yang lupa akan kelaparan;
Siapa yang tak tahan akan kering terpanggang;
Yang tak berbekal tak akan sampai;
Jangan hamburkan energi;
Jangan sia-siakan kesempatan;
Jangan terlena;
Wahai para musafir, mari berbekal;
Mari kita raih tujuan perjalanan ini.
(Jumat, 03 Agustus 2007)

TERLENA II

Biar badan sakit;
Asal tidak sakit hati;
Biar jasad kumal;
Asal batin bening;
Biar miskin;
Asal tak berhutang;
Biar biasa-biasa saja;
Asal karya luarbiasa;
Biar tak berapa-apa;
Asal banyak yang meminta;
Biar tak ke mana-mana;
Asal yang datang membawa informasi;
Biar diam;
Asal pencerahan tetap berproses;

Biar begini adanya;
Asal istimewa keberadaannya.
(Sabtu, 22 Desember 2007)

TERNYATA

Peluang rezeki itu begitu banyak tinggal mengolahnya;
Saudara itu begitu banyak tinggal mengenalnya;
Waktu itu begitu luang tinggal menggunakannya;
Potensi itu begitu meruah ada tinggal menggantinya;
Ide itu melimpah tinggal mengaktualkannya;
Keinginan itu begitu tinggi tinggal melaksanakannya;
Ketrampilan itu begitu nyata ada tinggal mengaturnya;
Relasi itu begitu banyak tinggal membangunnya;
Pintu-pintu karunia begitu berderet tinggal membukanya;
(Senin, 21 Mei 2007)

TETANGGA

Jagalah perasaan orang lain;
Terlebih yang berjasa kepada kita;
Jangan rusak jasanya karena egoisme sendiri;
Peliharalah hubungan baik, terlebih tetangga;
Merekalah yang pertama menolong kesusahan kita;
Jangan sakiti perasaan tetangga;
Biarkan tetangga apa adanya;
Jangan komentari kecuali positifnya;
Jangan terlalu sering membebani tetangga kecuali membantunya;
Tetangga adalah saudara terdekat hakiki;
Tetangga merupakan pagar penjaga rumah kita;
Bantulah jika mampu; hiburanlah jika bisa; ringankan bebannya jika mampu.
(Kamis, 25 November 2004)

TOKOH

Orang besar karena pemikirannya, bukan karena badannya
(Rabu, 28 Juli 2004)

TSUNAMI

Hanya satu kata terlontar, luarbiasa;
Mengerikan dan mengagetkan;
Guncang, bumi berguncang, manusia terkejut;
Bagaimana jika kiamat yang sesungguhnya;
Syukuri nikmat yang ada sebelum kiamat.
(Senin 27 Desember 2004)

TUA

Maklum apa yang sudah tua sering mengulah.
(Selasa, 25 Mei 2004)

UJIAN

Hidup adalah ujian,
Ujian meraih martabat,
Tanpa ujian, tanpa martabat,
Martabat kemanusiaan,
Kemanusiaan universal.
Hidup adalah perjuangan,
Hidup adalah mencari jati diri,
Hidup adalah pengorbanan,
Hidup adalah menyongsong kematian,
Hidup adalah ladang pengharapan
Hidup adalah kesempatan
Kesempatan memutiarkan diri,
Mutiara diri yang tak ternilai tingginya
(Kamis, 22 Januari 2004)

UJIAN I

Rumah sakit merupakan lokasi uji kesabaran yang tepat
(Rabu, 5 Mei 2004)

UJIAN II

Bangunan kokoh, satu sakit seluruhnya merasakan sakit;
Kokoh kepribadian karena ujian;
Dewasa seseorang karena pengalaman;
Matang mental karena tempaan bertubi-tubi.
(Sabtu, 8 Mei 2004)

ULANG TAHUN

Ulang tahun diperingati untuk mensyukuri nikmat Tuhan;
Untuk menghitung kebaikan dan kesalahan tahun lalu;
Untuk evaluasi diri dan menancapkan perbaikan kembali;
Ulang tahun bukan untuk senang-senang;
Ulang tahun harus dimaknai untuk meningkatkan kualitas hidup.
(Selasa, 11 Mei 2004)

UMUR

Syukuri umurmu
Perpanjang umurmu dengan karya nyata
(Jumat, 13 Februari 2004)

UNGGUL

Orang Cina mengatakan manusia unggul memiliki unsur:
Shiok usia, umur panjang;
Hok rezeki, harta banyak;
Lok, kekuasaan, jabatan tinggi;
Orang Amerika mengatakan three p
Power, kekuasaan;
Position, kedudukan;
Property, kekayaan;
Orang Indonesia bilang tiga ta;
Harta; Tahta; Wanita;
Al-Quran mengatakan;
Ahsanu taqwim;

Ahsanu qoulan;
Ahsana amalan;
(Ahad, 18 Maret 2007)

USAHA

Jangan pernah berhenti mencoba
Jangan pernah menyerah berusaha
Coba dan usahakan apa saja
(Rabu, 1 Desember 2004)

USIA

Usia bertambah, dosa bertambah, celakalah;
Umur meningkat, kesadaran menurun, rugilah;
Usia berkurang, amal berkurang, celakalah;
Umur bertambah, amarah mendarah, binasalah;
Semakin meningkat usia, seharusnya semakin bijak;
Semakin bertambah usia, selayaknya semakin arif;
Semakin berkurang jatah hidup, selayaknya semakin matang;
Semakin sedikit usia, seharusnya semakin sadar diri;
Perbaikilah laku, mumpung masih ada kesempatan;
Benahi diri, selagi masih ada waktu;
Beramallah dan jangan dihapus dengan pengungkitan;
Menanamlah dan jangan dirusak kelakuan;
Berjasilah dan jangan dibakar dengan kemarahan;
Memsaklah dan jangan dimentahkan dengan umpatan;
(Jumat, 11 Mei 2007)

UZLAH

Sekali-kali perlu juga menyendiri;
Sekali-kali perlu juga merenung;
Sekali-kali perlu juga kita berhenti;
Sekali-kali perlu juga kita menanya diri;
(Senin, 05 Maret 2007)

VIRUS

Cape hilang karena makna;
Lelah sirna karena semangat;
Semangat itu menular;
Semangat itu energi prima
(Senin, 16 April 2007)

WAKAF

Berniatlah untuk wakaf, walaupun saat ini belum mungkin;
Sungguh-sungguhlah dengan niat itu;
Manusia tidak hidup selamanya di dunia;
Manusia perlu bekal hidup setelah hidup ini;
Bersiaplah, berniatlah perbanyak modal jalan jauh.
(Ahad, 16 Mei 2004)

WAKTU

Bila masih mungkin, kita menorehkan batin
Atas nama jiwa dan hati tulus ikhlas
Mumpung masih ada kesempatan buat kita
Membutuhkan bekal perjalanan abadi ho-ho
Kita masih ingat tragedi yang memilukan
Mengapa harus mereka yang terpilih menghadap
Tentu ada hikmah yang harus kita pungut
Atas nama jiwa mari heningkan cipta
Kita mesti bersyukur, bahwa kita masih diberi waktu
Entah sampai kapan, tak ada yang dapat menghitung
Hanya atas kasihnya, hanya atas kehendaknya
Kita masih bertemu matahari
Kepada rumput ilalang, kepada bintang-gemintang
Kita dapat mencoba meminjam catatannya
Sampai kapan kah gerangan,
Waktu yang masih tersisa
Semuanya menggeleng
Semuanya terdiam,
Semuanya menjawab tak mengerti

Yang terbaik hanyalah, segeralah bersujud
Mumpung kita masih diberi waktu.
(Jumat, 27 Juli 2007)

WASPADALAH

Memiliki teman berwatak pengkhianat, waspadalah;
Memiliki teman berwatak rakus, jauhilah;
Memiliki teman berwatak egois, hati-hatilah;
Pengkhianat tidak menyampaikan amanat;
Manusia rakus tidak mengenal puas;
Manusia egois tidak peduli orang lain.
(Sabtu, 03 Februari 2007)

WTC

Tragedi 11 September dan Keajaiban Alquran
Kemiripan dengan kekalahan Rumawi atas Persia;
Tragedi 11 September WTC 2001 berlalu enam tahun;
Seratus sembilan tingkat hancur;
Ayat taubah 109; berisi kehancuran bangunan megah;
Sebelas tanggalnya itulah nomor urut surat;
Sembilan bulannya, itulah nomor juz darinya;
2001 tahunnya, itulah jumlah huruf surahnya;
Kezaliman pasti hancur;
Pintu taubah masih terbuka;
Wahai para pendzalim, ingatlah;
(Ahad, 23 September 2007)

ZEST

Kesehatan;
Perlu;
Vital
Menentukan masa depan;
Mengarahkan kemenangan;
(Selasa, 07 Agustus 2007)

ZIARAH

Tradisi atau rutinitas belaka?

Apa di balik ziarah?

Pernahkah terpikirkan maknanya?

Atau apakah hanya menjaga perasaan saja?

Apa di balik ziarah dan penziarah?

Seakan disakralkan, tapi kosong makna;

Datang, menghadap nisan dan pulang?

Apa yang dibawa ketika bertolak kembali?

Ziarah adalah simbolisasi dari perjalanan seorang manusia;

Perjalanan menuju keabadian;

Ziarah artinya bahwa setiap manusia akan ke sana;

Nisan itulah pintu gerbang kehidupan lanjutan;

Mendatangi dan mendekati nisan;

Harusnya manusia ingat, sadar;

Bahwa inilah pintu selanjutnya yang pasti kumasuki;

Lalu apa yang mesti dipersiapkan;

Lalu mengejawantah pada kelakuan dan perkataan;

Perilaku yang menyadarkan bekal memasuki kehidupan nisan;

Penziarah tanpa mengambil manfaat dari ziarahnya;

Tak jauh beda dari anak kecil bermain pasir di tepi laut;

Tak beda dari binatang yang datang lalu terbang;

Tak ada bekas dan pengaruh bagi penziarah;

Ada penziarah untung dan buntung;

Penziarah buntung, hanya dapat lelahnya;

Penziarah untung semakin tercerahkan jalannya;

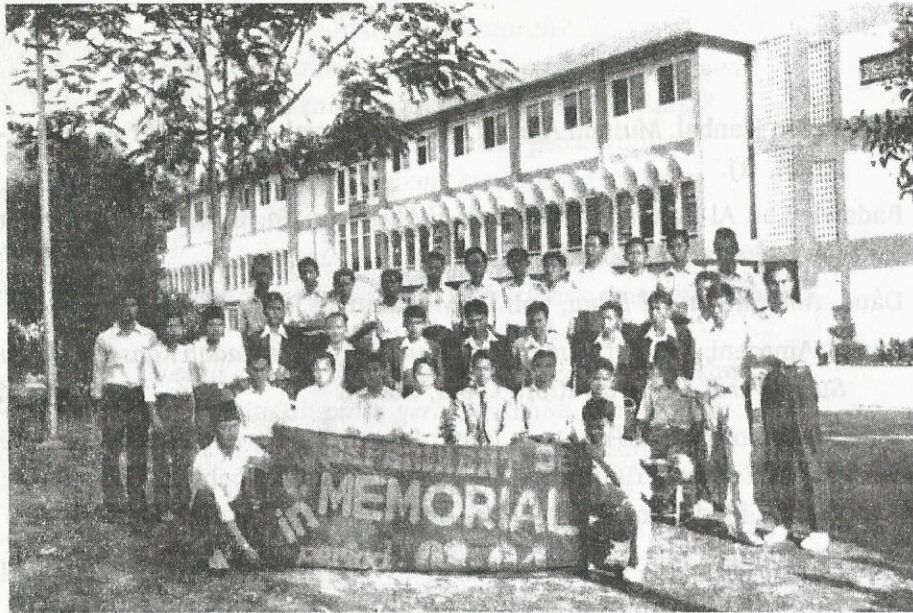
Penziarah sial tidak sama dengan penziarah yang beruntung;

(Selasa, 16 Oktober 2007)

BIBLIOGRAFI

- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. III (tp: Dâr Al-Fikr Al-'Arabî, tt).
- Badawî, Abd Al-Rahman, *Mawsu'ah al-Mustasyriqin*, terj. Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Dâud, Abî, *Sunan Abî Dâud*, vol. II (Muhammad Rafiq Al-Said, 1970).
- Drajat, Amroeni, *Falsafat Illuminasi: Sebuah Kajian terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi* (Jakarta: Riora Cipta, 2000).
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Ibadah: Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah di Bumi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).
- Muslim bin Hajjâj, *Shahîh al-Muslim*, vol. II (Riyadh: Dâr Al-'Alam Al-Kutub, 1996).
- Sien, Siao Shen, *Kalender 100 Tahun Plus: Penanggalan Masehi-Imlek (Mandarin), Saka (Jawa)* (Jakarta: Bina Pustaka, 1999).
- Smith, Margareth, *Al-Ghazali: the Mystic*, terj. Amroeni Drajat (Jakarta: Riora Cipta, 2000).
- , *Studies in Early Mysticism In The Near and Midle East*, terj. Amroeni Drajat (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).
- Suradi, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).
- Ushama, Thameem, *The Quranic Exegesis*, terj. Amroeni Drajat (Jakarta: Riora Cipta, 2000).
- Yusuf, M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

LAMPIRAN

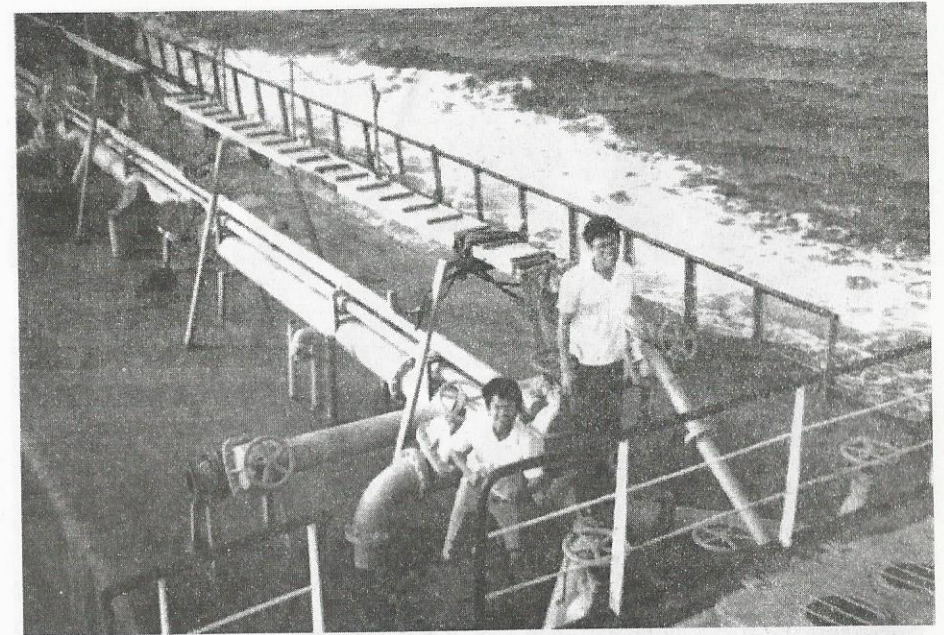


1. Kenangan KMI Darussalam Gontor-Ponorogo-Jawa Timur 1986



2. Kenangan Ketujuh pionir Pesantren Darularafah Hamdani Khalifah dari Nias; Ikromi Saputra dari Lampung; Mukhlisin Deski dari Kutacane; Jauhari Nurdin dari Palembang; Syaukani dari Gayo; Naga Sakti dari Pasaman; dan Amroeni sendiri dari Brebes Jawa Tengah tahun 1987.

Lampiran



3. Kenangan naik Kapal Tanker dari Belawan menuju Tanjung Priok Tahun 1990.



4. Kenangan Wisuda S1 di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dengan Dekan Fakultas Ushuluddin Prof. Dr. Ridwan Lubis, M.A. Tahun 1992.



5. Kenangan Wisuda S2 di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan rektor Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A. Tahun 1997.



6. Kenangan bersama Alm. Prof. Dr. Harun Nasution tahun 2002.



7. Kenangan bersama Prof. Ahmad Baiquni tahun 2002.



8. Kenangan sebelum ujian Promosi Doktor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2002.



9. Kenangan saat Promosi Doktor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2002.



10. Kenangan Wisuda S3 di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan rektor Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. tahun 2002.



11. Kenangan mengikuti "IAIN Teacher Training: Competency Based Training (CBT) for Islamic Teacher Development (Step one)" kerjasama Sekretaris Negara; Departemen Agama RI dan AUSAID melalui Indonesia Australia Specialized Training Project (IASTP) phase III Palembang selama satu minggu sejak tanggal 18 hingga 24 Juli 2005.



The Wisdom of Nature

Ustaz Amreoni dulu 20 tahun yang lalu adalah Prof. Amroeni sekarang. Dulu, sekarang dan akan datang beliau tetap sebagai guru, pendidik, pembimbing dan pengayom bagi saya dan semua. Ketulusan, keikhlasan dan pengabdian tanpa batas, tabah, tawakkal, jujur, amanah, dan tanggung jawab membuat saya kagum dan menjadikannya sebagai teladan sehingga saya mengikuti jejak langkahnya. Selamat untuk Prof. Amroeni, semoga semakin berkiphrah untuk umat.[]

— **Dr. M. Amar Adly, M.A.**
(Alumni Ponpes TPI Darul Hikmah Medan)

Prof. Amroeni adalah akademisi sejati yang konsisten dengan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya filsafat Islam. Keseriusannya dalam keilmuan terlihat sangat nyata dari karya-karya tulis maupun terjemahan Arab dan Inggris. Guru besar adalah puncak prestasi akademik yang sangat layak disandangkan kepadanya.[]

— **Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag.**
(Tim Penulis Tafsir Ulama Tiga Serangkai [UTS])

Prof. Amroeni adalah santri tulen, yang telah melintasi pesantren ke pesantren. Saya adalah temannya saat pertama kali mendirikan Pesantren Jabal Rahmah Stabat. Kesibukannya di pesantren tidak menghilangkan semangat ilmiahnya. Penguasaannya yang luar biasa terhadap turas-turas Islam yang diperolehnya dari pesantren tampaknya semakin memperkokohnya dalam bidang filsafat Islam yang digelutinya.[]

— **Drs. H. Husaini**
(Pimpinan Ponpes Jabal Rahmah Stabat)

Prof. Amroeni adalah intelektual yang peduli dengan kelanjutan kajian ilmu-ilmu keislaman. Beliau tidak pernah silau dengan segala bentuk materi, bahkan pola kehidupannya—hampir dapat disebut—tidak layak untuk seorang guru besar.

— **Drs. Abdul Razak, M.Si.**
(Dosen Fak. Ushuluddin IAIN-SU & Sekretaris Umum PW IKADI Sumut)



Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. (061) 7347756, 77151020. Fax. (061) 7347756
Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-979-17153-2-4



9 789791 715324